

Manajemen Perubahan dan Kecerdasan “Tahan Banting” di Tengah Work From Home (WFH)

by Agus Zaenul Fitri

Submission date: 05-Oct-2022 08:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 1916895887

File name: Antologi_WFH_11.pdf (1.78M)

Word count: 55709

Character count: 345085

PENGANTAR

Dr. Ngainun Naim

Work From Home
“Produktivitas Kerja Selama di
Rumah”
(1)

Penulis:

Abd. Aziz, Ahmad Nurcholis, Eni Setyowati, Nuryani, Chusnul Chotimah, Silvia Rahmi Ekasari, Agus Zaenul Fitri, Moh. Arif, Luk Luk Nur Mufidah, Luluk Indarti, Nani Soengkono Madayani, Siti Zumrotul Maulida, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Nurul Chojimah, Tutik Sri Wahyuni, Erna Iftanti, Muchamad Chobir Sirad, Naibin, Uswatun Hasanah, Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, Beni Asyhar, Zaini Fasya, Ikfi Khoulita, Arbaul Fauziah, Susanto, Mirna Wahyu Agustina, Muhammad Muntahibun Nafis, Rohmat, Luthfi Ulfa Ni'amah





**WORK FROM HOME: PRODUKTIVITAS KERJA SELAMA DI
RUMAH (1)**

Copyright © Abd. Aziz, Achmad Nurcholis, Eni Setyowati, dkk, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Diky M. Fauzi

x + 246 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Mei 2020

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com



Kata Pengantar

Work From Home, Kegabutan, dan Kreativitas

Dr. Ngainun Naim

Ketua LP2M IAIN Tulungagung

Tidak ada yang pernah menduga jika kondisinya seperti ini. Semuanya berlangsung dengan cepat. Mobilitas hidup pun bergerak menuju ruang lokalitas yang sangat terbatas.

Pertengahan Maret 2020, dunia pendidikan mengalami perubahan secara drastis. Model pendidikan yang awalnya klasikal berubah menjadi daring. Belajar kini tidak lagi di ruang-ruang kelas, tetapi berubah menjadi ruang-ruang maya.

IAIN Tulungagung juga melakukan hal yang sama. Perkuliahan kelas berubah menjadi kuliah daring. Kampus pun bergeser menjadi kampus maya. Kampus yang berada di Jalan Mayor Sujadi Timur menjadi sepi dari aktivitas fisik.

Aktivitas fisik memang harus dihindari semaksimal mungkin. Pertemuan antar manusia dapat menjadi sarana persebaran virus yang membahayakan. Sulit dibayangkan bagaimana kondisinya jika mahasiswa yang hampir 20.000 itu tetap beraktivitas, berinteraksi, dan saling membangun relasi satu sama lain. Keputusan kuliah daring merupakan keputusan yang harus diambil demi kebaikan semuanya.



Semuanya karena satu hal, yaitu Corona. Tidak ada yang tahu pasti bagaimana keberadaan virus ini. Bahkan hingga hari ini pun belum ada obat yang bisa mencegahnya. Aspek yang bisa dilakukan adalah menghindarinya.

Protokol kesehatan mengatur secara ketat hal ini. Masyarakat dianjurkan untuk tetap di rumah, rajin mencuci tangan, dan memakai masker jika terpaksa keluar rumah. Pentingnya menaati protokol kesehatan ini berdasarkan pertimbangan bahwa Corona merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Boleh saja orang sombong terhadap penyakit ini, tetapi kesombongan ini hampir pasti akan terhenti ketika orang terinfeksi. Seluruh kesombongan akan luruh dan berganti dengan kesedihan.

Pilihan terbaik adalah menaati protokol kesehatan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Pilihan ini merupakan pilihan terbaik yang semestinya dipahami oleh masyarakat luas. Persoalannya, protokol kesehatan ini tampaknya belum dipahami dan dilaksanakan. Jika ingin mencari bukti, tidak terlalu sulit. Saya sempat terkejut setelah berdiam diri di rumah beberapa hari. Ketika kebutuhan hidup menipis, saya pun terpaksa keluar untuk belanja. Ternyata suasana nyaris tidak berbeda. Orang tetap saja ramai di jalanan. Juga di pusat-pusat perbelanjaan. Sebagian memang memakai masker, sementara sebagian lainnya dengan sangat santai tanpa memakai masker. Mereka bergerombol di sudut-sudut kota.

Begitulah faktanya. Tampaknya kita tidak bisa menutup mata terhadap realitas yang ada. Kebijakan untuk Work From Home (WFH) memang pada awalnya disambut dengan suka cita. Tidak hanya para mahasiswa, tetapi juga para dosennya. Rasanya bahagia bisa memiliki waktu bersama keluarga. Jika bukan karena



WFH, rasanya sulit memiliki waktu kebersamaan yang sedemikian panjang.

Satu minggu berlalu. Semuanya masih normal. Memasuki minggu kedua mulai tampak ada persoalan. Kegabutan mulai melanda. Tidak hanya para mahasiswa, tetapi juga dosen. Kuliah daring ternyata menutup ruang relasi emosional antara dosen dan mahasiswa. Kita sebagai dosen tidak mengetahui secara pasti bagaimana sesungguhnya sikap, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan para mahasiswa. Pada titik ini, kuliah dalam kelas sungguh dirindukan.

Kuliah daring sesungguhnya sangat diperlukan. Zaman telah berkembang sedemikian pesat. Mengembangkan kuliah daring secara profesional merupakan sebuah keharusan. Meskipun demikian, kuliah daring tidak berjalan dalam seluruh proses perkuliahan. Ia seharusnya hanya menjadi pelengkap. Kuliah kelas tetap memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan kuliah daring.

Realitas kegabutan ini tidak boleh dibiarkan. Saya sejak awal kebijakan WFH sudah menggagas penulisan buku antologi. Tema awalnya adalah Kuliah Daring. Sukses dengan antologi tersebut, ditindaklanjuti dengan buku antologi berikutnya. Maka lahirlah buku ini.

Antologi semacam ini penting untuk terus dirawat agar iklim akademik di era WFH yang sarat kegabutan ini tetap disikapi secara waras. Kewarasan dalam bentuk kreativitas semacam ini penting untuk terus ditumbuhkembangkan agar tradisi literasi bisa semakin membumi di IAIN Tulungagung.



Secara pribadi saya mengapresiasi kerja keras tim LP2M IAIN Tulungagung yang memfasilitasi proses koleksi naskah, editing, layout, sampai terbitnya buku ini. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Saudara Ahmad Fahrudin yang telah bekerja keras agar buku ini bisa terbit.

Akhirnya, saya ucapkan selamat kepada semuanya. Kegabutan tidak mematikan kreativitas. Salam.

Tulungagung, 7 Mei 2020



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Rumahku Madrasahku	
Oleh : Abd. Aziz.....	1
WFH: Aktifitas Kerja dan Dakwah Online	
Oleh: Ahmad Nurcholis (Gus Ois)	11
Work From Home, Produktivitas dan Kreativitas	
Oleh: Eni Setyowati.....	21
Work From Home (WFH) dan Penantian yang Dinamis	
Oleh: Nuryani	29
Teknologi dan Pandemi Mengubah Cara Orang Bekerja dari Rumah	
Oleh: Silvia Rahmi Ekasari.....	39
Manajemen Perubahan dan Kecerdasan “Tahan Banting” di Tengah Work From Home (WFH)	
Agus Zaenul Fitri.....	47
Transformasi Diri Work From Home (WFH) Hasilkan Karya	
Oleh: Moh. Arif.....	61
Work From Home: Awalnya Seru Selanjutnya Rindu	
Oleh: Luk Luk Nur Mufidah	69
Manajemen Waktu: Strategi Work From Home di Tengah Pandemi Covid-19	
Oleh: Luluk Indarti	77
Work From Home: Antara Daring Versus Darling	
Oleh: Nany Soengkono Madayani	85



Romantika Work From Home	
Oleh: Siti Zumrotul Maulida	93
Multitasking?	
Sebuah Tantangan Kompetensi dan Emosi dalam Menjalankan Profesi Pendidik dengan Work From Home	
Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati	101
Covid-19 & Corona Ristawan	
Oleh: Nurul Chojimah	117
Close Down Tidak Berarti Berhenti Belajar	
Oleh: Tutik Sri Wahyuni	123
Work From Home (WFH): Kreasi dalam Masa Pandemi	
Oleh: Erna Iftanti.....	133
Work From Home: Belajar dari Sebuah Kenyataan	
Oleh: Mochamad Chobir Sirad.....	141
Work From Home dan Perjalanan Spritual di Tengah Wabah COVID-19	
Oleh: Naibin.....	149
WFH, Bekerja Ala Startup di Tengah Pandemi Covid-19	
Oleh: Uswatun Hasanah.....	157
WFH: Kegamangan Dunia Pendidikan	
Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana	165
Work From Home:	
Melayani Setulus Hati tapi Menegangkan	
Oleh: Beni Asyhar.....	173
Bekerja dan Membangun Kebersamaan dari Rumah pada Saat Kebijakan Work From Home	
Oleh: Zaini Fasya.....	181
Menemukan Sebagian Iman dalam Work From Home (WFH)	
Oleh: Ikfi Khouлита.....	193



Makna di Balik Work from Home Oleh: Arbaul Fauziah.....	199
Work From Home: Membawa Mudik Iklim dan Budaya Kerja ke Rumah Oleh: Susanto.....	207
Menantang Resiliensi Diri di Masa Pandemi Oleh: Mirna Wahyu Agustina	215
Dinamika Pendidikan Karakter melalui Work From Home (WFH) Oleh: Muhammad Muntahibun Nafis	223
Tentang Pecah (Mencari Korelasi antara WFH Efek Corona dengan Huruf Jar) Oleh: Rohmat.....	231
Berkah Work From Home bagi PJKa (Pulang Juma'at Kembali Ahad) Oleh: Luthi Ulfa Ni'amah.....	239





Rumahku Madrasahku

Oleh : Abd. Aziz

“Fungsi rumah yang selama ini terjadi hanya sebagai tempat tidur atau sebagai ampiran saja, karena seseorang sekarang bekerja hampir seharian penuh, berangkat pagi pulang malam”

Peristiwa mewabahnya pandemi Covid 19 yang telah diumumkan oleh organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi darurat Internasional pada tanggal 11 Maret 2020 membawa beragam istilah, dalam pandangan orang awam sangat asing dan kadang *dipleset-plesetkan* sesuai dengan pemahamannya, misal istilah ODP *diplesetkan* dalam istilah Bahasa Jawa *Ora Duwe Penghasilan* (tidak punya penghasilan) padahal maksudnya Orang Dalam Pemantauan.

Ada istilah lagi dalam sebuah tulisan di beberapa WAG, tentang PDP dan ODP, entah siapa yang menulis awal “*mbiyen PDP, Pernah Dianggap Pacar, tapi saiki ODP Ora Duwe Pasangan* (pernah dianggap pacar, tapi sekarang tidak punya pasangan) ada juga yang memakai istilah Covid 19 dijadikan sebagai nama bayi mereka seperti; Ramona Corona, Walden Corona, Sari Covidah dan masih banyak lainnya, kemudian ada istilah yang menarik dan sekaligus menjadi kebijakan pemerintah dalam rangka memutus mata rantai penyebaran corona yaitu *Work From Home* (WFH).



Istilah *Work From Home* (WFH) bermakna bekerja dari rumah, dalam sambutannya Presiden Joko Widodo menyampaikan 3 poin penting: *pertama* kerja di rumah, *kedua* belajar di rumah dan *ketiga* beribadah di rumah, begitulah tiga poin intruksinya, keputusan pemerintah untuk mempekerjakan pegawai, para aparatur negara, serta seluruh lembaga terkait termasuk lembaga pendidikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

Kondisi yang demikian tentu membuat segala sesuatunya menjadi berubah, layanan di lembaga pemerintahan yang semula dilakukan dengan *off line* berubah menjadi layanan *on line*, proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, misal pondok pesantren biasanya dilakukan dengan *off line* berubah modelnya menjadi model pembelajaran *on line* di rumah.

Kebijakan presiden tersebut ternyata direspon oleh Menteri Pendidikan dengan mengeluarkan Surat Edaran (SE) nomor 4 tahun 2020 tentang “Kebijakan pendidikan pada masa darurat pandemi Covid 19” yang memuat beberapa inti penting di antaranya; *pertama*; pembelajaran dilakukan dengan daring artinya pembelajaran dilakukan dengan *on line* tidak tatap muka atau *off line*, *kedua*; proses pembelajaran diarahkan pada pembelajaran kecakapan tentang situasi dan kondisi yang terjadi, *ketiga*; memberikan kebebasan belajar dengan mempertimbangkan fasilitas belajar siswa, *keempat*; dari edaran tersebut mempunyai tujuan memberikan umpan balik tanpa harus memberikan penilaian kepada siswa, dengan ketat.

Kebijakan pemerintah tersebut mengharuskan semua orang tua memfungsikan rumah sebagaimana mestinya, yaitu sebagai tempat membentuk karakter anak, tempat berlindung, tempat bersilatullahmi, tempat beribadah serta masih banyak lagi fungsi lainnya yang selama ini dilupakan oleh kebanyakan orang.



Fungsi rumah yang selama ini terjadi hanya sebagai tempat tidur atau sebagai ampiran saja, karena seseorang sekarang bekerja hampir seharian penuh, berangkat pagi pulang malam. Ketika liburan misalnya, rumah yang semestinya dipakai untuk berkumpul dengan keluarga, akan tetapi banyak yang malah menyewa tempat lain, semisal hotel atau vila untuk berkumpul dengan keluarga. Sehingga fungsi rumah sebagai tempat istirahat, sebagai tempat berkumpulnya keluarga menjadi hilang, berubah fungsinya hanya sebagai simbol kesuksesan seseorang saja, karena sebuah fenomena di masyarakat menyatakan, semakin besar rumahnya maka pemilik rumah dikatakan semakin sukses, padahal belum tentu seperti itu.

Munculnya kebijakan *Work From Home* (WFH), maka fungsi rumah menjadi dimaksimalkan, begitu juga peran sebagai orang tua, secara otomatis akan berubah yaitu memberikan pengawasan, motivasi, serta bimbingan kepada anak-anaknya selama 24 jam, karena seluruh sekolah/madrasah dan pondok pesantren mengembalikan para peserta didik kepada orang tuanya.

Tanggung jawab sebagai orang tua sekaligus kepala keluarga dan tanggung jawab sebagai pekerja kantor benar-benar ditantang dalam masa *Work From Home* (WFH), di sisi lain harus menjadi seorang guru dan di sisi lain jug harus menjadi sosok pekerja yang harus menyelesaikan pekerjaannya, di waktu yang bersamaan membimbing putra putri di rumah, kemudian pertanyaannya mana yang harus didahulukan membimbing anak atau menyelesaikan pekerjaan kantor, tentu semuanya penting.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya pada benak semua orang tua dengan kejadian yang luar biasa mendadak dan sangat drastis, setiap pagi hari mayoritas orang tua selalu mengantarkan anaknya pergi sekolah/madrasah kemudian pada siang atau sore



harinya menjemputnya, sungguh rutinitas yang mengasyikkan walaupun kadang juga merepotkan.

Namun bagi orang tua yang anaknya bermukim di pondok pesantren, selalu menanti saat datangnya hari libur sehingga mereka bisa menjenguk di pondok pesantren, bisa bertemu putra putrinya yang sedang mondok walaupun hanya sempat bertemu maksimal 3 jam saja, rasanya rindu sudah terobati, karena ketika mendengar berbagai cerita dari anak, mulai masalah pribadinya terutama tentang makanan, waktu tidurnya, pelajaran di sekolah rasanya tidak habis-habis mereka bercerita kepada orang tuanya, sambil makan bersama sehingga ada kepuasan tersendiri.

Namun tiba-tiba muncul kebijakan pemerintah bahwa di seluruh sekolah/madrasah dan pondok pesantren harus mengembalikan siswa kepada keluarganya untuk belajar di rumah, hal disebabkan oleh pandemi Covid 19, maka selaku orang tua secara otomatis berubah mempunyai profesi ganda, selain sebagai pekerja juga berperan sebagai guru pada putra-putrinya sebagaimana layaknya tugas guru yang berperan sebagai, motivator, konservator, inspirator, inovator, transmitor, dan transformator.

Peran *motivator*, sebagai orang tua tentu harus bisa memberikan motivasi kepada putra-putrinya kapanpun dan di manapun dia berada, apalagi keberadaan mereka setiap saat dalam kondisi apapun selaku orang tua berkewajiban memberikan motivasi, karena dengan motivasi eksternal yang luar biasa dari kedua orang tua niscaya mereka akan jadi anak



yang percaya diri, dan ini sangat penting dalam rangka masa depan mereka.

Peran sebagai *konservator*, selaku orang tua berkewajiban memelihara sistem nilai yang sudah tertanam di keluarga serta lingkungan, karena dengan tatanan sistem nilai yang bagus maka akan mengantarkan putra-putri menjadi anak yang dewasa dalam bersikap serta berkarya.

Sebagai orang tua harus dapat menjadi *inspirator* bagi putra-putrinya, inspirasi bagi anak sangat dibutuhkan dalam pengembangan kreatifitasnya, juga sebagai ide dasar dari setiap langkah serta perilaku anak, mereka akan mengimitasi perilaku kedua orang tuanya.

Sebagai *inovator* orang tua harus bisa memberikan bekal pengetahuan sebagai bentuk pengembangan kognitifnya, orang tua harus dapat menginovasi kepada pemikiran anaknya sehingga dapat berfikir secara waras sesuai dengan tingkat kematangannya. Selanjutnya orang tua juga berperan sebagai *transmitor*, dalam hal ini orang tua dituntut untuk bisa menanamkan nilai-nilai budaya adiluhung, serta dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan benar, memberikan pemahanan yang tepat kepada putra-putrinya sehingga tidak menjadi anak yang ekstrimis.

Peran orang tua sebagai guru bagi putra-putrinya adalah sebagai *transformator*, di sini orang tua mempunyai pekerjaan yakni sedapat mungkin memberikan penjelasan serta pencerahan kepada putra-putrinya mengenai sistem nilai yang ada di dalam masyarakat serta tata cara bergaul dengan masyarakat dengan baik dan benar, karena tidak semua teman baik itu adalah teman yang benar, terutama bagaimana orang tua bisa memberikan



penjelasan yang aplikatif kenapa seorang anak harus menghormati kepada kedua orang tuanya.

Melihat beberapa peran yang harus dijalankan oleh orang tua ketika anak harus belajar di rumah, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua walaupun mereka termasuk orang berpendidikan atau lebih tepatnya mereka juga praktisi pendidikan, karena antara orang tua dan anak sama-sama melakukan sebuah adaptasi, kebiasaannya selalu belajar di sekolah dengan guru serta siswa lain kemudian tiba-tiba belajar di rumah, para orang tua otomatis mempunyai tugas ganda.

Peran orang tua di rumah menjadi sangat penting sebagai garda depan pendidikan anak, sebagai pembentuk karakter dan sekaligus sebagai *uswah hasanah*, kini betul-betul diuji, apakah orang tua mampu memberikan asupan kerohanian selama mereka dalam asuhan orang tua dan tanpa campur tangan orang lain, karena sesungguhnya ukuran keberhasilan pendidikan anak itu salah satunya ditentukan oleh pendidikan yang dilakukan keluarga.

Ki Hajar Dewantoro di dalam ajarannya memberikan tiga kunci kesuksesan pendidikan atau lebih dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yang meliputi: pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan, selain itu dalam sistem amongnya beliau juga menyampaikan tiga semboyan "*Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*".

Ketika putra-putrinya harus belajar di rumah, mereka harus memerankan beberapa peran, di sisi lain harus mengerjakan tugas kesehariannya sebagai bapak dan juga sebagai ibu rumah tangga, para orang tua tidak hanya memikirkan tentang kenyamanan dan kesuksesan belajar putra-putrinya,



namun juga memikirkan asupan gizi dan kesehatannya. Maka hal terpenting yang harus diciptakan adalah sebagai berikut:

Pertama. Ciptakan suasana rumah yang nyaman, putra-putri kita akan sangat *krasan* ketika suasana rumah kita nyaman, sebaik apapun bentuk rumah kalau kemudian suasananya tidak disesuaikan dengan psikologi anak maka juga tidak bagus, kriteria rumah yang tergolong nyaman adalah tergantung pada sisi kejiwaan penghuninya, maka yang perlu dilakukan adalah memberikan suri tauladan—contoh yang baik—kepada anak, mengutip Ki Hajar Dewantoro, kita harus *ing ngarso sung tulodho*, selaku orang tua harus selalu memberikan contoh sekaligus sebagai orang tua harus bisa jadi panutan putra-putrinya, dengan serta merta memberikan contoh terlebih dahulu kepada putra-putri kita sehingga anak tinggal mencontoh pada perilaku kita.

Tentu ada perubahan kebiasaan, khususnya para ibu-ibu yang biasanya selesai mengerjakan urusan rumah tangga bisa santai untuk melihat tontonan televisi, maka kini berubah harus menahan diri, karena harus mendampingi putra-putrinya yang sedang belajar di rumah, sekaligus menjadi guru baginya. Ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajarnya, mau tidak mau seorang ibu harus memeras otak untuk sebisa mungkin dapat membantu putra-putrinya.

Tentu dalam tugasnya mendampingi putra-putrinya, para orang tua menjadi semakin dekat hubungannya dengan para guru, karena semakin banyak tugas yang dibebankan oleh guru yang tidak bisa dimengerti oleh anak-anak, maka orang tua harus meminta arahan kepada para guru, sekaligus banyak hikmah yang didapat, karena dengan demikian maka orang tua semakin mengerti betapa berat tugas guru yang setiap hari harus membimbing banyak siswa.



Rumah yang mempunyai fungsi salah satunya sebagai tempat ibadah, kini saatnya orang tua betul-betul diuji keshalehannya, dalam mendampingi putra-putrinya melakukan ritual ibadah, bisakah mereka menjadi suri tauladan, bisakah seorang bapak benar-benar bisa menjadi seorang imam bagi keluarganya dengan baik, kondisi yang demikian juga menyadarkan kepada orang tua yang kadang menyepelekan tentang pemberian contoh kepada putra-putrinya.

Kedua. Ciptakan tanggung jawab sesuai tugas dan fungsi, bapak sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai kepala madrasah di rumah, sedangkan ibu sebagai wakil kepala madrasah rumah yang harus selalu memberikan segala masukan dan dukungan serta arahan kepada putra-putrinya, tugas ibu di situ sebagai pengembang kurikulum madrasah keluarga dan sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran di rumah harus selalu mendukung setiap perilaku yang bagus pada putra-putrinya, seperti moto Ki Hajar Dewantara *ing madyo mangun karso*, selaku orang tua harus bisa memberikan dorongan semangat kepada putra-putrinya.

Para orang tua harus memahami tentang psikologi putra putrinya, tidak boleh kemudian selaku orang tua memaksakan kehendak karena harus menyesuaikan dengan kemauan putra-putrinya, intinya para orang tua harus bisa memberikan dukungan serta dorongan semangat kepada putra-putrinya agar mereka tidak merasa kehilangan sosok guru yang selama ini ada di sekolahnya. Memberikan motivasi adalah salah satu jalan yang tepat serta memberikan penguatan kepada pekerjaan yang dilakukan oleh putra-putrinya.

Ketiga; Ciptakan rasa saling menghargai pendapat, dalam hal ini maka kita harus bisa *tut wuri handayani* kepada putra-putri kita, artinya selama mereka belajar di rumah janganlah kita selaku orang tua selalu mengatur dan mengatur secara otoriter,



mereka butuh dihargai pendapatnya, butuh menjalankan suatu kegiatan secara bersama-sama dari ide dan gagasan yang telah disepakati.

Memberikan pendampingan kepada putra-putri di rumah adalah sebuah wujud nyata bentuk kecintaan orang tua kepadanya, bertanya kepada anak walaupun hanya sekadar menanyakan tentang pekerjaan rumahnya itu adalah sebagai perwujudan kasih sayang. Walaupun kadang orang tua juga kalah pintar dalam segala hal terutama terkait dengan teknologi, namun tugas orang tua harus selalu mendampingi sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Dari beberapa tugas dan peran orang tua seyogianya menjadi bahan renungan, bahan introspeksi diri serta bahan perbaikan kita masing-masing dalam rangka perbaikan pendidikan putra-putri kita tercinta, betapa beratnya jika pelaksanaan pembelajaran terus dilakukan di rumah, bisa kita bayangkan betapa banyak hal yang harus dipersiapkan, mulai dari fasilitas pembelajaran, kompetensi pendamping serta adaptasi mereka terhadap lingkungan yang kurang, karena harus *psycal distance*.

Tentang Penulis

Dr. Abd. Aziz, M.Pd. I, lahir di Wonodadi Blitar, Jawa Timur, pada 01 Juni 1972. Putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Abdul Ghoftar dan Hj. Sumarmi, penulis mengawali pendidikanya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam Wonodadi Blitar, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kunir Blitar dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN)



Tulungagung I, dan di Pondok Pesantren At-Thohiriyah Mangunsari lor Tulungagung semuanya di wilayah Jawa Timur. Setelah itu, dia menempuh program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel lulus tahun 1996. Kemudian pada 1999 dia melanjutkan pada program Pascasarjana (S-2) di Universitas Islam Malang (UNISMA) Malang Jawa Timur, Fakultas Magister Agama Islam program Studi Islam dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam.

Pada tahun 2007 meneruskan program Doktor di Universitas Negeri Malang Prodi Teknologi Pembelajaran (TEP) dan lulus pada tahun 2012, dia mempunyai beberapa pengalaman menjadi pejabat pada tahun 2001 penulis adalah dosen tetap di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. pada tahun 2002 pernah menjadi Kepala Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. Kemudian pada tahun 2010-2013 diberi kepercayaan menjabat sebagai Ketua Jurusan Tabiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, pada tahun 2013-2018 pernah menjabat sebagai Dekan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Kemudian pada tahun 2018 sampai dengan sekarang dia menjabat sebagai Wakil Rektor bidang akademik dan pengembangan kelembagaan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.



WFH: Aktifitas Kerja dan Dakwah Online

Oleh: Ahmad Nurcholis (Gus Ois)

“Bagi dosen dan dai yang profesional, WFH hanya sedikit mengurangi aktifitas fisik saja. Sedangkan ruh kerja dan dakwah yang sesungguhnya justru semakin meningkat karena memperoleh support dari istri dan anak-anak yang selalu menjaga dan mencintainya”. (Dr. Ois)

Latar Belakang

Saat fenomena pandemi Covid -19 mengguncangkan dunia. Para pegawai mengalami sebuah transformasi sistem kerja, yaitu dari disiplin Kerja Reguler dialihkan pada sistem WFH, WFH singkatan dari *work from home* yang maknanya adalah bekerja dari rumah. Masyarakat memahami secara umum bahwa *work from home* diartikan dengan cara kerja karyawan yang berada di luar kantor. Entah dari rumah, dari cafe atau restoran sesuai dengan keinginan pegawai tersebut. Alur kerja WFH memang memiliki *fleksibilitas* yang cukup tinggi, disamping itu juga pemanfaatan internet yang *unlimited*. Hal tersebut sebenarnya mendukung keseimbangan kehidupan dunia kerja karyawan dengan kehidupan pribadi dan juga keluarganya.

Sebagai Kajur (Ketua Jurusan) Manajemen Dakwah IAIN Tulungagung, penulis dituntut mampu menjalankan dua



tugas utama secara berimbang. *Pertama*, tugas kerja. Aktifitas kerja sebagai dosen dan kajar Manajemen Dakwah. Tugas WFH dimulai dari hari Senin 23 Maret 2020 hingga 21 April 2020. Penerapan WFH bagi PNS di lingkungan IAIN Tulungagung ini mengacu kepada Surat Edaran Menteri Agama No. 2 Tahun 2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019. *Kedua*, tugas dakwah dalam tiga ranah, yaitu dakwah orasi, dakwah literasi dan dakwah seni. Tugas dakwah dijalankan dengan sistem online melalui video dan artikel dakwah.

WFH adalah Gambaran Sistem Kerja di era Industri 4.0

Era digital adalah era di mana sistem digital telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat dalam setiap kegiatan sehari-harinya. Dampak perubahan teknologi yang pesat ke arah kemajuan era industri 4.0 merambah pada semua aspek kehidupan masyarakat. Pelanggaran hukum akan terjadi jika pemanfaatan besarnya arus teknologi tidak diimbangi dengan ketaatan hukum yang berlaku serta etika dalam penggunaannya. Efisiensi yang didapatkan dari kemajuan teknologi yang memberikan jangkauan wilayah sangat luas tanpa dipengaruhi batas-batas negara membuat ketergantungan dalam era industri 4.0 saat ini. Teknologi internet adalah wujud teknologi yang mampu menjadi jawaban dari kebutuhan tersebut.

Keunggulan berupa jaringan yang jangkauannya mencapai seluruh pelosok dunia, berhasil membuat internet masuk dalam semua bidang aktifitas manusia. Oleh karena itu, tuntutan masyarakat global dapat terpenuhi dengan internet sebagai media informasi. Meskipun demikian terdapat konsekuensi tersendiri dari pemakaian internet yang sangat intensif dalam semua aspek aktifitas manusia tersebut. Era



golbalisasi, seperti yang diungkapkan Perdana Menteri Perancis Francois Fillon, tidak hanya suatu era yang identik dengan pasar bebas dan kebebasan negara masing-masing dalam memperkaya dirinya, melainkan suatu era yang menjunjung tinggi demokrasi dan hak asasi manusia itulah yang dinamakan era industri 4.0.

Urgensi literasi dakwah di era digital telah dirasakan oleh masyarakat umum. Fenomena-fenomena politik, sosial, pendidikan dan budaya secara umum dipengaruhi oleh literasi yang ada di dunia maya. Masyarakat modern tidak lagi terpaku pada bentuk dakwah *bil lisan*. Mereka lebih tertarik dengan literasi dakwah digital karena lebih efisien dan efektif. Inilah yang dinamakan dengan istilah disrupsi yaitu kecenderungan untuk beralih dari dakwah konvensional menuju dakwah digital.

Adanya aktifitas literasi dakwah digital sebagai trend dakwah di kalangan generasi milenial yang menggeser dakwah konservatif membuktikan eksistensi dari literasi dakwah. Kalangan remaja yang tertarik pada tema dakwah di era ini, lebih sering menggunakan tulisan-tulisan baik singkat maupun panjang untuk menarik para pengikut atau sekadar mencari teman kesepahaman. Bagi kalangan remaja, tulisan-tulisan ini lebih mudah disampaikan dan diterima karena bersifat digital, akses yang sangat mudah bagi mereka

WFH Aktifitas Kerja dan Dakwah On Line pada Jurusan MD

a. E-Buletin “Dakwah dan Peradaban”

Pembimbing buletin Dakwah dan Peradaban adalah bapak Kajor jurusan Manajemen Dakwah Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd. Buletin ini mulai terbit yaitu pada bulan Februari 2018. Oleh karena itu sudah memasuki tahun kedua. Buletin jumat yang dinamakan dengan Dakwah dan Peradaban ini mendapat sambutan dari masyarakat akademik maupun masyarakat di luar



kampus IAIN Tulungagung dengan sambutan yang sangat hangat dikarenakan informasi literasi dakwah yang selama ini diakses melalui *print out* yang membutuhkan waktu, dana, dan biaya akhirnya dapat diperoleh secara gratis melalui penyebaran media sosial yaitu via whatsapp dan juga facebook. Buletin Dakwah ini berisi pesan-pesan dakwah tema keislaman bebas mulai dari tema moderasi islam, tema ahlussunah wal jamaah, tema fiqih ibadah, aqidah, syariah dan tasawuf. Adapun penulis diprioritaskan adalah 1) untuk mahasiswa, 2) dosen, 3) karyawan dan juga masyarakat secara umum. Melalui media dakwah dan peradaban ini penulis memperoleh honor 50 ribu dalam setiap artikel yang dia buat sebanyak 4 halaman, 1.5 spasi memakai font Calibri. Dengan adanya buletin Dakwah dan Peradaban ini mampu mengcounter dakwah islam radikal yang menyerang kaum remaja kampus IAIN Tulungagung.

b. Pamflet Motivasi berbasis Elektronik

Pembimbing pamflet adalah Ibu Aminatul Ummah, M.Pd. Pamflet dakwah berisi motifasi-motifasi dakwah contoh من جد وجد “Barang siapa rajin maka akan memperoleh”. Contoh lain. Imam As Syafii berkata barangsiapa tidak pernah merasakan pahitnya belajar maka akan merasakan pahitnya kebodohan dimasa tua.

c. Website Manajemen Dakwah

Pembimbing website ini adalah Khadziqun Nuha, M.Pd. berisi tentang akademik, informasi akademik yaitu kurikulum Manajemen Dakwah, kurikulum yang sudah berbasis KKNI, dan berisi tentang kegiatan dan program MD yang sedang diminati terutama di bidang dakwah orasi, literasi, seni dan multimedia, serta berisi tentang prestasi karya tulis dosen dan juga prestasi akademik maupun non akademik yang diraih oleh mahasiwa Manajemen Dakwah.



d. Youtube Manajemen Dakwah

Youtube manajemen dakwah berisi upload dari dosen dan mahasiswa seluruh kegiatan diantaranya adalah DASI (Dakwah Kampus Menginspirasi). Di antara yang lain adalah upload dari mahasiswa yaitu kegiatan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Manajemen Dakwah, kegiatan PSKD (Pusat Studi Kader Dakwah), dan juga kegiatan mahasiswa perkuliahan yang membutuhkan praktek maka diupload di laman youtube MD. Fungsi dari adanya akses youtube ini adalah sebagai evaluasi yang berasal dari tanggapan masyarakat tentang aktivitas mahasiswa dan dosen Manajemen Dakwah. Sehingga dari upload youtube itu Manajemen Dakwah memperoleh masukan, saran, kritik dan juga nasehat yang terbaik demi perkembangan dakwah di masa mendatang terutama di era digital.

e. Medsos Manajemen Dakwah

Medsos dalam hal ini adalah bergerak untuk melayani aktifitas dunia maya mahasiswa Manajemen Dakwah. Medsos ini dibuat dalam bentuk facebook Manajemen Dakwah, instagram Manajemen Dakwah dan juga blog Manajemen Dakwah yang berisi informasi harian tentang safari dakwah, manasik haji, diskusi ilmiah dosen MD, kegiatan MAKRAB (malam akrab) mahasiswa baru dan semua akses terutama seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

f. Program DASI

Dasi adalah program unggulan yang direkomendasikan oleh pimpinan yaitu warek 3 IAIN Tulungagung Dr. H. Abad Badruzzaman, Lc. M.A yaitu DASI (Dakwah Kampus Menginspirasi). Program ini dibina langsung oleh kajar Manajemen Dakwah Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd. Tujuan dari DASI adalah mengupload konten berisi dakwah dengan durasi 1 sampai 4 menit. Dakwah singkat ini di *share* lewat youtube



maupun whatsapp. Penceramahny adalah dosen, mahasiswa dan juga aktivis dakwah *Ahlussunah wal Jamaah*.

WFH Mengingatn Kita pada Masa Pensiun

Pensiun artinya seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun biasanya hak atas dana pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia peroleh dana pensiun sampai meninggal dunia. Pada waktunya semua pegawai akan masuki masa pension. Karyawan dan Pekerja juga akan mengalami masa tua dan paripurna tugas dan jabatan. WFH menggambarkan bagaimana seseorang memasuki masa pensiun, tinggal di rumah saja.

Perlu diketahui bahwa seorang dosen Profesional dan dai Kondang pada prinsipnya tidak akan pernah mengalami masa pensiun. Sebab keduanya telah benar-benar dibutuhkan dan dicintai oleh masyarakat, dengan alasan sebagai berikut: Pertama, Dosen yang profesional akan tetap eksis dengan karya literasiya dan terus akan diundang seminar oleh berbagai instansi baik oleh instansi pemerintah maupun swasta. Sebagai contoh Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA yang lahir di Palembang, Sumatra Selatan, 26 Januari 1954 yang hingga saat ini aktif menjadi dosen terbang di berbagai PTKI di seluruh Indonesia.

Kedua, dai kondang yang telah lama istiqomah mengajar di majlis taklim dan khotbah di mimbar serta ceramah di berbagai pentas, justtu kualitas ceramahnya semaking meningkat



dan terus berkembang. Sebab jam terbang itu mempengaruhi kualitas kerja dai. Sebagai contohnya adalah Ustaz Prof. H. Abdul Somad Batubara, Lc., D.E.S.A., Ph.D., Datuk Seri Ulama Setia Negara atau lebih dikenal dengan Ustaz Abdul Somad yang lahir pada tanggal 18 Mei 1977 adalah seorang pendakwah dan ulama Indonesia yang sering mengulas berbagai macam persoalan agama, khususnya kajian ilmu hadis dan Ilmu fikih yang hingga saat ini dan di masa datang memiliki prospek yang sangat cerah dalam dunia dakwah.

Kesimpulan

Pertama, Bagi dosen dan dai yang profesional WFH hanya mengurangi aktifitas fisik saja. Sedangkan ruh kerja dan dakwah yang sesungguhnya justru semakin meningkat karena memperoleh support dari istri dan anak-anak yang selalu menjaga dan mencintainya. Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa kerja dalam islam adalah ibadah dan jihad.

Suatu ketika, seseorang berjalan melintasi tempat Rasulullah Saw., orang itu terlihat sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat lalu berkomentar, “Ya Rasulullah, andai kata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan fi sabilillâh, alangkah baiknya.” Lalu, Rasulullah menjawab, “Kalau dia itu bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, maka itu adalah fi sabilillâh; kalau ia bekerja untuk membela kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, maka itu pun fi sabilillâh; bahkan kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya agar tidak meminta-minta, maka itu adalah fi sabilillâh,” (HR At-Tabrani)

Kedua, dakwah online membutuhkan kreativitas dan pemahaman terhadap teknologi. Seorang dai harus belajar aplikasi-aplikasi yang dibutuhkan untuk berdakwah. Dakwah



online lebih efektif dari pada ceramah di panggung-panggung pengajian. Dakwah *on line* adalah kesempatan bagi seorang juru dakwah dalam mengembangkan strategi dakwahnya yang lebih inovatif dan kreatif. Strategi ini diperlukan agar dakwah lewat Internet mendapatkan tempatnya di kalangan masyarakat. Contohnya saja seperti dakwah ustadz Abdul Shomad, dakwah ustadz Hanan Attaky, dakwah ustadz Yusuf Mansur, Ustadz Adi Hidayat, mereka semua menggunakan Blog dan juga situs jejaring sosial sebagai media dakwah melalui internet.

Tentang Penulis



Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd. adalah dosen PNS yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. Menggagas sebuah Motto perjuangan Dakwah: Optimis, Ikhlas, Solidaritas. Memperjuangkan

Visi Dakwah pada tiga dimensi: Dakwah Orasi, Dakwah Literasi dan Dakwah Seni. Memiliki 10 HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Menulis Puluhan Judul Artikel dan Buku yang telah diterbitkan.

Riwayat Pendidikan dimulai dari TK MUSLIMAT RA 27 Gading Kasri Malang Lulus Th. 1984. SD NEGERI Pisang Candi I Sukun Malang Lulus 13 Juni 1991. MTs NEGERI



Malang I Lulus 08 Juni 1994. MAK NEGERI Denanyar Jombang Lulus 02 Juni 1997 pada Jurusan Keagamaan. Menempuh S1, S2 dan S3 di UIN Maliki Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. S3 ditempuh selama tiga tahun (2013-2016) dan memperoleh predikat cumlaude serta memperoleh piagam penghargaan atas prestasi S3 dari Rektor UIN Maliki Malang, yaitu Prof Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si. Menjadi peserta ARFI (Academic Recharging for Islamic Higher Education) Diktis Kemenag pada Pascasarjana Al-Azhar Cairo Mesir di tahun 2015. Mengunjungi Abu Dhabi pada tahun 2015. Shortcourse di Ramkatheng University Bangkok Thailand pada tahun 2014. Shortcourse di KUIM University Malaya Malaysia pada tahun 2014. Mengunjungi Singapura pada tahun 2014. Berkunjung ke Saudi Arabia pada tahun 2016 dan 2017.

Piagam Penghargaan yang diperoleh antara lain: 1) Satyalancana Karya Satya X dari Presiden Joko Widodo yang disematkan oleh Rektor IAIN Tulungagung sebagai sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti selama 10 lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kedisiplinan, kesetiaan dan pengabdian sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lainnya 2) Muballigh Terbaik versi Madu TV Tulungagung Tahun 2018. 3) Juara Nasional *Academic Writing* yang diselenggarakan oleh Jurnal Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020.





Work From Home, Produktivitas dan Kreativitas

Oleh: Eni Setyowati

“Sesekali dalam hidup ini, kita akan menjadi saksi perubahan. Dari hal-hal kecil yang mengubah kebiasaan sampai revolusi besar yang diam-diam mematikan suatu peradaban. Kehebatanpun berpindah. Secepat angin bertiup, yang tak hanya membunuh, tapi membuat kita terhenyak suatu peradaban baru yang menuntut manusia mengubah pola pikirnya, **a disruptive mindset**. Yang tak hanya harus sedia setiap saat, **realtime, on demand**, dan terbuka.”

(Rhenald Kasali)

Tulisan Pak Rhenald Kasali di atas, sangat sesuai dengan kondisi saat ini. Virus *corona covid-19* saat ini menjadi sebuah fenomena besar dunia. Setiap detik, setiap jam, setiap hari, masyarakat mendengar dan melihat di seluruh media, baik media cetak, online, radio, televisi maupun media sosial yang membahas tentang kekhawatiran akan ganasnya pandemi *covid-19*, karena sifatnya yang tidak mudah terdeteksi jika menyerang tubuh manusia.

Pemerintah Indonesia maupun dunia, tak henti-hentinya selalu mengkampanyekan cara terbaik yang harus dilakukan masyarakat untuk memutus siklus penyebaran virus ini. Arahan untuk *social distancing* atau menjaga jarak aman sesama merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat



memutuskan siklus penyebaran virus ini. Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia dalam rangka memutus rantai penyebaran virus *corona covid-19* dengan *social distancing* adalah pemberlakuan kerja dari rumah atau istilah kerennya *Work From Home* (WFH). Tak terkecuali dengan kebijakan di kampus saya.

Setelah saya mengamati berbagai kegiatan selama WFH, banyak sekali ragamnya. Seperti halnya dengan saya, berbagai kegiatan wajib selama WFH adalah kuliah daring, menguji mahasiswa, melakukan bimbingan secara online, merekap tugas mahasiswa, memberi nilai tugas mahasiswa, menulis, membaca, menjadi guru bagi si kecil, dan lain sebagainya. Semua kegiatan wajib itupun harus saya laporkan dalam bentuk laporan harian, dan saya setor seminggu sekali ke *email* kasubag yang bertugas. Adakah yang istimewa selama WFH? Mungkin tidak ada, semua kegiatan yang saya lakukan adalah memang kewajiban saya yang harus saya lakukan meskipun tidak saat WFH. Hanya saja saat ini, semua kegiatan itu harus dilakukan di rumah. Tentunya, metodenya pun menjadi berubah. Sekarang harus berbasis online. Memang, saat ini adalah era disrupsi, semua bisa berubah sewaktu-waktu. Siapapun yang mampu mengikuti perubahan, ia akan hidup, sementara yang tidak mampu mengikuti perubahan, ia akan tertinggal oleh perubahan itu sendiri.

WFH membuat kita benar-benar sedang mengikuti perubahan itu. Kita dituntut “melek” teknologi. Tak sedikit teman-teman dosen yang mendadak memasang *wifi* di rumah. Mereka dituntut bekerja di rumah secara online, sehingga terpaksa membutuhkan kuota internet yang melonjak. Bagi saya, WFH kali ini tak sepenuhnya saya rasakan 100%. Andai dibuat prosentase, mungkin porsi saya 60% WFH, 40% WFC



(*Work From Campus*). Mengapa demikian? Memang, sejak minggu ketiga bulan Maret 2020, saya diberi amanah oleh pak Rektor menjadi bagian dari tim satgas (satuan gugus tugas) siaga *covid-19* di kampus. Sebagai tim satgas, yang kebetulan juga diberi amanah menjadi wakil satgas di kampus, tentunya tidak cukup jika tugas yang berkaitan dengan satgas dilakukan dengan WFH, sehingga tuntutan WFC pun harus dilaksanakan. Dalam seminggu, dua sampai tiga kali saya dan teman-teman satgas harus ke kampus. Banyak hal yang harus kami lakukan di kampus, antara lain membuat hand sanitizer, membuat desinfektan, mengemas ke dalam botol, melabeli, dan melakukan koordinasi dengan anggota satgas di kampus maupun dengan satgas kabupaten. Apalagi salah satu gedung di kampus, yakni Rusumawa (rumah susun mahasiswa) yang saat ini sedang kosong (karena mahasiswa juga tinggal di rumah), digunakan sebagai tempat isolasi bagi orang tanpa gejala (OTG). Hingga kini, alhamdulillah handsanitizer dan desinfektan telah selesai kami buat dan telah didistribusikan di enam kecamatan di kabupaten Tulungagung. Semoga bermanfaat dan penuh berkah. Aamiin. Sampai saat penulis membuat tulisan ini Rusumawa telah dihuni sebanyak delapan OTG. Semoga tidak ada tambahan lagi. Aamiin.

Selama saya WFC, seringkali saya harus melakukan dua pekerjaan dalam satu waktu, yaitu kuliah daring dan membuat handsanitizer maupun desinfektan, hingga mengemasnya ke dalam botol. Tak apalah, yang penting semua berjalan lancar. 60% WFH bagi saya cukup membuat ada yang berbeda dari sebelumnya. Dampaknyapun ada yang positif maupun negatif. Namun, tak apalah.... semua dinikmati saja. Mungkin apa yang saya rasakan juga dirasakan oleh teman-teman yang lain.



WFH dan Produktivitas

Bagi saya, WFH justru harus dapat meningkatkan produktivitas. Setelah saya mengamati kegiatan saya sendiri, kegiatan teman-teman kampus, kegiatan orang-orang yang di share di media sosial, menunjukkan adanya produktivitas yang meningkat selama WFH. Sebagai contoh adalah teman-teman di kampus. Dampak dari WFH adalah produktivitas dalam menulis karya antologi semakin meningkat. Hal ini secara otomatis akan menambah jumlah karya buku antologi. Selama sebulan telah mampu menghasilkan dua buah karya buku antologi. Bayangkan, jika WFH diperpanjang sampai bulan Juli, mungkin akan ada delapan buku antologi yang terbit. Luar biasa bukan??? Demikian juga dengan saya. Selama WFH selain dapat menghasilkan buku antologi dengan teman-teman, inshaAllah juga akan menelorkan buku solo yang saat ini sedang proses. Selain buku, artikel-artikel yang siap dimasukkan ke jurnalpun juga semakin bertambah.

Selain yang terkait dengan kegiatan akademik, produktivitas di bidang lainpun juga meningkat. Sebagai contoh, dalam bidang logistik (urusan dapur dan masak-memasak). Selama WFH, banyak ibu-ibu yang lebih memilih memasak sendiri daripada membeli. Selain karena ada tambahan waktu, mereka juga lebih memilih banyak *stay* di rumah daripada keluar. Bahkan, tidak hanya memasak masakan wajib saja, masakan tambahanpun mulai diproduksi. Mulai dari camilan ringan hingga camilan berat hehehe. Namun, banyak ibu-ibu yang “mengeluh” juga. Mereka banyak yang berkomentar, “Wah karena WFH, pengeluaran semakin membengkak, di rumah harus selalu tersedia camilan, karena anak-anak melakukan pembelajaran daring, kasihan kalau tidak ada camilan” hehehehe. “Belum vitaminnya, jika habis harus segera beli lagi, untuk menjaga stamina dan imunitas tubuh”.



Kenyatannya, camilan itu tidak hanya dinikmati oleh sang anak, tetapi ibu-ibupun juga ikut menikmatinya. Dampaknya, banyak ibu-ibu yang mengeluh badannya menjadi melar...hehehe. Sudahlah tidak apa-apa yang penting sehat. Aamin. Apakah pembaca mengalami hal yang sama???

Lain ibu, lain dengan bapak. Menurut saya, WFH juga meningkatkan produktivitas para bapak. Saya amati, banyak bapak-bapak yang mulai rajin berkreasi di rumah, entah membersihkan rumah, menambah pernik-pernik di rumah, memperbaiki rumah dan lain sebagainya, yang jika tidak WFH hal tersebut jarang dilakukan akibat kesibukan di kantor. Mungkin selama belum WFH mereka sering pulang dari kantor sudah malam. Alhasil akibat dari WFH, kini rumah menjadi bersih dan indah.

Produktivitas yang lain adalah dalam hal spiritualitas. Dengan adanya WFH, kegiatan spiritualitas yang dilakukan di rumah juga semakin meningkat. Ibadah sunah semakin meningkat. Pengajian-pengajian meskipun bersifat online juga semakin bertambah. Do'a semakin sering dipanjatkan. Di bidang kesehatanpun juga demikian. Kebiasaan hidup sehat semakin meningkat. Semula, kita semua jarang melakukan cuci tangan. Namun, saat ini, mulai di pertokoan, pasar, di tempat umum lainnya, bahkan di depan rumahpun telah disediakan tempat cuci tangan. Jika kita hitung, sehari kita bisa cuci tangan lebih dari sepuluh kali hehehe. Semoga jika suatu saat pandemi *covid-19* telah berakhir, kebiasaan-kebiasaan baik ini bisa tetap dilaksanakan. Aamiin.

WFH dan Kreativitas



Sama halnya dengan produktivitas, kreativitas juga semakin meningkat. Ini dapat kita lihat di sekitar kita. Sebagai contoh, dosen-dosen menjadi lebih kreatif, baik dalam hal mengajar secara daring dengan jenis aplikasi yang bervariasi maupun materi yang diajarkanpun lebih kreatif daripada saat sebelum WFH. Demikian juga dengan mahasiswa. Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen menuntut mahasiswa untuk berkreasi. Guru dan siswapun juga demikian. Sebagai contoh, adanya tugas guru kepada siswanya terkait dengan cara penanggulangan penularan *covid-19*. Para siswa berkreasi mulai melalui poster, cerita, hingga video-video yang mereka buat.

Demikian juga para ibu. Bagi ibu-ibu mulai membuat masakan dengan resep-resep yang unik dan kreatif. Bahkan bermunculan bisnis-bisnis rumahan, karena dengan WFH banyak waktu luang, dan ini dapat digunakan untuk menghasilkan uang. Bisnis-bisnis kreatif itu dapat kita lihat semakin banyaknya *dropshipper* (agen atau penjual yang menjual kembali produk dari *supplier* atau distributor, tetapi mereka tidak memiliki produknya). Ada yang berjualan makanan secara *online*. Ada juga bisnis pulsa elektrik, baik pulsa telepon, pulsa listrik dan lain sebagainya. Ada juga produk kreatif yang mengundang gelak tawa, seperti membuat meme lucu, membuat teka-teki lucu, membuat games lucu dan lain sebagainya.

Namun, akibat WFH ini juga banyak masyarakat yang merasa sedih, karena penghasilan mereka berkurang. Tentunya hal ini tidak akan berlaku pada manusia yang kreatif. Sudah banyak buktinya. Tak dipungkiri, akibat WFH, banyak pekerja-pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), banyak pekerjaan-pekerjaan yang sepi, tetapi mereka tidak patah semangat. Mereka segera bangkit dan melihat pasar.



Mereka mulai beralih ke pekerjaan yang saat ini dibutuhkan. Bagi pedagang, mereka mulai mengubah strategi dagangnya dengan melayani pesanan secara online dan siap antar. Bagi perusahaan konveksi, beralih ke pembuatan masker dan pembuatan hazmat (pakaian untuk perlindungan diri) yang saat ini mengalami kelangkaan. Dan masih banyak lagi contoh kegiatan-kegiatan kreatif yang lain.

Nah... sebagai catatan akhir, jangan sampai WFH justru mengurangi produktivitas dan kreativitas kita. Sebaliknya, jadikan WFH untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Jadikan WFH untuk menghasilkan karya. Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi. Motivasi saja tidak cukup. Jangan sampai kita terbelenggu oleh pola pikir lama, sehingga sulit menerima fakta-fakta dan cara-cara baru. Janganlah kita menyangkal dunia digital (*deception*), sehingga ketika kita semua harus bertempur menghadapi lawan-lawan yang tak terlihat, kita menjadi semakin tak mampu melihat. Akibatnya, kita akan tersungkur dalam perubahan. Marilah kita semua melawan virus *corona covid-19* dengan selalu melakukan *social distancing* dan *stay at home*. Jangan lupa mematuhi anjuran pemerintah. Semoga pandemi virus ini semakin berakhir. Aamiin.

Tentang Penulis

Penulis bernama *Eni Setyowati*, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN 1 Kauman, SMAN 1 Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.



Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, saat ini penulis juga sebagai ketua jurusan Tadris Biologi dan direktur pusat studi *Research and Education Development Center (RED-C)* IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Raihan Anditya. Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.



Work From Home (WFH) dan Penantian yang Dinamis

Oleh: Nuryani

“*Wa Quli'maluu fa sayarollaahu 'amalakum wa rasuuluhu wal-mu'minuun'*. At-Taubah: 105. Artinya: “Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat (menilai) pekerjaanmu itu”.

Situasi merebaknya wabah Covid 19 di dunia dan juga melanda Indonesia membuat lembaga Pendidikan Tinggi mencari cara lain dalam penerapan kebijakan kerja dan pembelajaran bagi warga kampus dan sivitas akademika. *Work From Home* (WFH) atau bekerja di rumah adalah kebijakan yang harus diambil lembaga pendidikan. Hal ini berdasarkan edaran dari pemerintah pusat dalam menyikapi perkembangan penyebaran covid 19 yang nampaknya belum mengalami tanda-tanda penurunan.

Sejatinya kebijakan ini memberikan sedikit ‘napas lega’ bagi bumi. Karena asap knalpot mobil atau motor sudah jauh berkurang dan bisa jadi kepulan asap rokokpun akan jarang terlihat menyusul ditutupnya *Coffee* dan menipisnya pendapatan yang masuk ke kantong para perokok. Ya, bumi bisa istirahat sejenak dan bisa menikmati udara yang lebih segar dan berkualitas. Jadi salah satu manfaat banyaknya orang tinggal dan bekerja di rumah adalah menjadikan kondisi udara di bumi mengalami perbaikan. Dan manusia, apalagi bagi mereka yang



hidup di kota-kota besar sementara waktu akan terhindar dari stress akibat antrian macet yang panjang dan polusi udara yang bikin sesak. Saat ini, cukup di rumah dan bekerja sambil menikmati secangkir kopi dan gorengan pisang yang masih hangat. Di lain waktu bisa bekerja dengan menu yang berbeda: suguhan minuman tradisional ala dr. Zaidul Akbar dan hangatnya roti bakar yang dibeli dari warung tetangga serta diwarnai indahny gelak tawa juga canda keluarga tercinta. Tetaplah bersyukur, mungkin Covid 19 adalah cara Allah mengembalikan fungsi orang tua dalam keluarga dalam arti yang sesungguhnya.

Beragam cara orang dalam menyikapi kebijakan WFH ini.

Akan tetapi, yang penting jangan abai untuk tetap menjaga diri, keselamatan dan kesehatan diri: mencuci tangan yang rutin, memakai masker jika hendak keluar rumah, jaga kualitas imun tubuh, dan terakhir jangan lupa bahagia. WFH ini sifatnya lentur, tak kaku bisa dilakukan di ruang mana saja dari ruangan yang ada di rumah. Atau dengan kata lain sistem bekerja di rumah ini memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi. Peraturan ini memiliki tujuan untuk memutus rantai penyebaran dan penularan Covid 19 serta tentu untuk menjaga keselamatan warga Negara secara umum. Bagi kampus, WFH bertujuan untuk menjaga keselamatan dosen, mahasiswa dan pegawainya (karyawan).

Seperti yang dipaparkan di atas, WFH merupakan kebijakan yang diterapkan karena menyikapi masa wabah Covid 19 yang masih tak menentu. Ya, sambil menanti meredanya



Covid 19 ini, bekerja di rumah menjadi kebijakan yang satu sisi memang cukup memberi keuntungan dan sisi lain menjadi tantangan. Diantara keuntungannya adalah kita bisa melakukan pekerjaan dengan enjoy, fleksibel. Kesempatan untuk dialog, berinterkasi dengan keluarga lebih banyak. Adapun diantara tantangannya adalah sering merasa bosan dan kurang termotivasi dalam bekerja. Terkadang menemukan kesulitan dalam mengatur dan membagi waktu untuk keluarga dan tugas kerja. Jadi, kebijakan tersebut merubah budaya kerja yang selama ini telah mapan. Semua kegiatan pelayanan akademik dan non akademik-termasuk presensi- dan pembelajaran diubah dari tatap muka *pace to pace* menjadi online. Yang biasanya jarang berkumpul dengan keluarga di rumah menjadi sering berkumpul di rumah. Walhasil, meskipun berada di rumah, kita (hususnya ASN) tetap melaksanakan kewajiban kerja sesuai jam yang telah ditentukan dan melaporkannya secara rutin serta mengirim hasil kerja itu melalui email BAK.

Yang terpenting adalah bahwa sambil menunggu simanya wabah dari bumi pertiwi ini, kita tetap dituntut untuk berkarya, beraktifitas. Jadi, menunggu bukan berarti diam tetapi justru bergerak dan maju, jangan statis. *Static Condition Means death* mungkin menjadi kata bijak yang cukup cocok untuk menyambut kebijakan bekerja di rumah. Nasihat ini begitu sederhana terdengarnya. Tetapi sejak kalimat itu terlontar dari lisan guru saya saat nyantri di Ponorogo, ia cukup memberi banyak pengaruh dan seakan memanggil hati ini untuk selalu bergerak, bekerja. Ini senada dengan motto pondok yang saya sering dengar kala itu "*arohatu fi tabaadulil a'mal*". Motto tersebut mengandung arti bahwa istirahat itu adalah perpindahan dari satu tugas ke tugas lainnya. Jika selesai satu tugas, kita harus beralih ke tugas lainnya. Ini bukan berarti mengharuskan kita bekerja sepanjang waktu. Kita dianjurkan supaya tidak



membiarkan ada waktu yang berlalu dengan sia-sia. Waktu kosong akan menciptakan ruang maksiat, kejahatan atau perbuatan-perbuatan yang merusak. Kalau meminjam bahasa Al-Qurannya, maka ayat yang tepat dengan motto itu adalah: “*Fa idza faraghta fanshob*” (al-Insyirah: 7). Maksudnya adalah jika kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Kata-kata bijak dan firman Allah yang disebutkan di atas sangat relevan dalam menghadapi kondisi saat ini yang mungkin saja membuat kita terlena. Apalagi bagi pemuda yang menjadi tumpuan bangsa. Dan masa muda adalah waktu untuk bekerja keras. Kelak saat umur sudah mulai senja, tidak ada lagi kekuatan untuk itu. Karena masa tua adalah saatnya untuk berbagi saat untuk menikmati hasil jerih payah sewaktu muda. Jadi, walaupun diterapkan kebijakn WFH bukan malah mnjadikan kita pasif, tidak produktif. Dan tetaplah berpegang pada prisnip *I'maluu fawqa maa 'amiluu*, berbuatlah, bekerjalah dengan kualitas yang lebih baik dari orang lain. Dan ini sejalan dengan anjuran Rasulullah SAW:” *Innallah yuhibbu idza 'amila ahadukum 'amalan an yutqinahu*”, artinya seseorang harus selalu berusaha optimal dalam pekerjaannya.

Banyak hal yang bisa dilakukan di masa penantian meredanya Covid-19 dan di tengah kebijakan bekerja di rumah ini. Aktivitas atau pekerjaan tersebut boleh dilakukan sepanjang mendukung atau tidak mengganggu pekerjaan profesi kita masing-masing. Beberapa aktivitas yang dimaksud adalah:

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah, hususnya sholat.

Selain meningkatkan kualitas sholat, kegiatan lain yang perlu mendapat perhatian adalah *muroja'ah* hafalan al-



Quran atau menghafal beberapa surat pendek yang mungkin belum sempat dihafal. Bisa jadi kita sudah istiqomah mendirikan kewajiban sholat, tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah sejauh mana kualitasnya? Kita fokus pada kualitas. Setelah itu kita tambah kuantitasnya dan tentu pada sholat-sholat sunnah. Mungkin ajakan ini terdengar klasik, lama dan kolot. Padahal perkara ini sangat berarti bagi kehidupan manusia secara personal maupun sosial, apalagi bagi pendidik yang tidak hanya memiliki tugas mengisi otak muridnya dengan pengetahuan, namun jauh ada yang lebih penting yakni menanamkan akhlaq mulia dan menjadi uswah hasanah bagi mereka.

Jika diadakan penelitian, maka akan ditemukan sebagian besar manusia sering abai dan kurang serius dengan masalah ini. Padahal sholat yang berkualitas akan membuat jiwa seseorang akan merasa lebih tenang dan damai karena adanya aktivitas *taqarrub* dan *dzikir* serta berdo'a yang dilakukan dengan penuh kesungguhan di hadapan Sang *Khaliq*. Perasaan seperti ini tentu akan memberi pengaruh positif bukan saja terhadap kualitas ibadah lainnya seperti melaksanakan kuliah atau pembelajaran daring, namun juga mampu meningkatkan sistem imun dalam tubuh kita. Imunitas yang baik dibutuhkan ketika merebaknya wabah seperti yang dialami saat ini. Ingat, virus itu jika sudah mengenai atau menempel di tubuh akan sulit dibunuh, apalagi pada orang yang memiliki penyakit bawaan sebelumnya. Tetapi ia bisa dicegah dengan menyiapkan sistem imun yang kuat. Ya, jaga kualitas sholat karena ia sumber ketenangan dan kebahagiaan sejati sekaligus sumber kekebalan tubuh yang utama dan luar biasa. Dan perlu disadari betul bahwa ibadah ini akan menjadi berkualitas bila dilakukan dengan penuh cinta, kesungguhan dan keikhlasan.



2. Kreativitas pembelajaran daring.

Tuntutan lain selain optimalnya ibadah di atas adalah tuntutan agar kita melakukan pembelajaran daring dengan seksama dan menyenangkan. Yang perlu diingat, jangan menjadikan pembelajaran daring sebagai beban. Lakukan dengan perencanaan, kesungguhan dan dengan penuh cinta (ikhlas) serta cara yang cukup variatif. Karena daring adalah media digital, bisa jadi menimbulkan kejenuhan jika dilakukan dengan cara yang monoton. Gunakanlah beberapa metode dalam menyampaikan materi lewat daring ini. Diantara metode komunikasi yang biasa dilakukan dalam sistem daring adalah: *WAG, e-mail, blog, video call, google classroom* dan sebagainya. Metode ini bisa digunakan dalam konteks komunikasi daring selama kita tidak dapat hadir bersama peserta didik secara offline. Dengan metode-metode tersebut kita tidak hanya bisa mengirim tugas secara tertulis, tetapi bisa menyampaikan dan bertukar pikiran, ide atau gagasan kepada peserta didik lewat pesan yang disampaikan. Jadi kita harus berusaha memberi pengaruh kepada peserta didik agar mereka mau dan mampu melakukan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin.

3. Membaca dan menulis

Kegiatan lain yang penting dan mungkin bisa dilakukan pada masa penantian meredanya wabah ini adalah memberi waktu luang untuk membaca dan menulis. Mengapa ini urgent? Karena membaca dan menulis adalah dua aktivitas yang memiliki pengaruh luar biasa dan keduanya saling melengkapi. Keduanya sangat berperan dalam kebangkitan dan kemajuan umat manusia. Dengan membaca orang akan lebih kreatif, dewasa dan bijak dalam bertindak. Sedangkan dengan menulis, seseorang bisa mengabadikan daya



kreatifitasnya, nilai-nilai kedewasaannya dan sikap-sikap bijaknya dalam karya tulis dan suatu saat akan memberi pengaruh yang positif bagi generasi setelahnya. Rasulullah SAW sendiri mewariskan dua 'buku' yang membawa perubahan luar biasa hebatnya bagi peradaban manusia. Dua 'buku' itu adalah: Al-Quran dan al-Hadits. Ini menunjukkan bahwa karya tulis yang baik dan bermutu amat penting bagi sebuah kemajuan dan perubahan peradaban ke arah yang baik.

Untuk memulai dua kegiatan tersebut terlebih dahulu kita mengumpulkan bahan atau referensi yang kita sukai, lebih bagus jika berkaitan erat dengan profesi kita. Tidak perlu lama waktu yang dibutuhkan dan jangan terlalu banyak halaman yang harus diselesaikan dalam membaca. Yang terpenting adalah konsisten dan selalu dicatat dengan rapih apa yang telah dibaca agar suatu saat dibutuhkan akan mudah menemukannya kembali (*Qayyid shuyudaka bil hibaalil watsiqoti*). Mencatat hasil bacaan ini akan menjadi sangat bermakna dan memiliki daya gerak yang hebat bila diformulasikan menjadi sebuah tulisan(buku) atau minimal sebuah artikel.

4. Pengabdian kepada Masyarakat

Selain melakukan tiga hal di atas, kita juga bisa memanfaatkan kebijakan WFH ini untuk mengabdikan kepada masyarakat. Pengabdian ini khususnya yang masih berkaitan dengan kegiatan melawan virus covid 19 yang saat ini sedang mewabah. Banyak amal sosial yang bisa dilakukan diantaranya yaitu: (1) membagi-bagikan masker, sanitizer kepada warga, (2) memberikan sembako bagi keluarga yang membutuhkan, (3) membersihkan masjid atau musholla, dan kebetulan aturan WFH ini di gulirkan menjelang datangnya



Ramadan, (4) memberikan bimbingan belajar online gratis sesuai dengan keahlian, (5) membantu mencarikan peluang kerja, apalagi bagi korban PHK.

Ada beberapa hal atau sifat yang harus diperhatikan bagi yang ingin ikut andil dalam kegiatan bakti sosial (*al-amal al-ijtima'i*) ini seperti: memiliki jiwa penolong, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, rela berkorban waktu dan jika memungkinkan merogoh kocek pribadi demi membantu melancarkan tugasnya, mendapat restu dari keluarga, dan yang terakhir menjaga perasaan orang yang kita bantu. Jangan sampai keinginan kita untuk membantu justru membuat mereka tersinggung, kecewa apalagi marah.

5. Merawat dan mengenggam jalinan kasih sayang dengan keluarga.

Diantara dampak atau bisa dikatakan hikmah dari kebijakan WFH ini adalah waktu kebersamaan dengan anggota keluarga menjadi cukup panjang. Biasanya waktu yang tersedia untuk keluarga sangat minim, terbatas. Tentu ini adalah kesempatan emas bagi orangtua untuk menciptakan kedekatan dan ikatan kasih sayang yang hangat, bermakna serta dinamis. Merawat hubungan yang hangat dengan keluarga merupakan amal perbuatan yang agung, ibadah yang mulia, dan tentu memberi banyak keuntungan. Hal ini merupakan jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah dan para salafus sholih dalam berinteraksi dengan keluarga mereka.

Keluarga yang hidup penuh cinta dan kasih sayang akan membuat diri setiap anggota keluarga akan lebih tenang dalam menjalani hidup di dunia dan tentu akan memperoleh ganjaran di akhirat kelak. Dan hal ini mengingatkan kita pada



kata bijak *Baity Jannati*. Kalimat ini memberi makna akan pentingnya membangun rumah bukan sekedar menjadi tempat berteduh, tetapi juga menjadi tempat untuk mengokohkan karakter keluarga ditengah gempuran budaya yang ada diluar rumah. Ia menjadi filter yang menyeleksi nilai-nilai dan tata pergaulan yang di bawa ke dalam rumah. Oleh karena itu kita harus meyakini bahwa rumah merupakan tempat yang efektif dan tepat untuk melakukan kreativitas, menciptakan kesejahteraan dan membangun mimpi utuk masa depan yang cerah. Karenanya, kita harus bersungguh-sungguh atau mengerahkan segala daya dan upaya untuk memperbaiki dan membangun serta menghiasi rumah kita dengan cinta, kasih sayang serta sikap saling membantu, memahami antaranggota keluarga.

Kekuatan tali kasih sayang dengan keluarga adalah barometer dari kualitas iman seseorang. Seorang suami boleh saja memiliki keperkasaan, semangat, kekuatan dan kehebatan di luar rumah atau saat bekerja, tetapi dia harus menampilkan sikap lemah lembut, penuh kasih sayang dengan keluarganya tatkala berada di rumah. Menghormati dan menyayangi keluarga sejatinya menghormati dan menyayangi diri sendiri. *Wallahu a'lam.*

Tentang Penulis

Nuryani, lahir di Kota Tangerang Banten pada tanggal 03 Maret 1971. Penulis merupakan anak ke-tujuh dari Sembilan bersaudara dari pasangan Bpk. Mansur bin Ijin, dan Ibu Tasyiah binti H. Ahmad. Pendidikan formalnya dimulai di MI Darussalam II Tangerang dan di selesaikan tahun 1986.



Kemudian di Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa Tangerang dan lulus pada tahun 1989. Dilanjutkan nyantri di KMI Gontor Ponorogo dan tamat pada 1995. Pendidikan Sarjana-nya ditempuh di STAIN Tulungagung pada jurusan PBA dan selesai pada tahun 2000. Selanjutnya, pada 2004 penulis mengikuti Pendidikan Pascasarjana (S-2) di Perguruan Tinggi yang sama pada jurusan Pendidikan Islam dan lulus tahun 2006. Saat ini masih menempuh Program Pascasarjana (S-3) di UIN Malang dengan konsentrasi pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Selain sebagai tenaga pendidik di jurusan PBA IAIN Tulungagung, penulis juga ikut aktif di beberapa kegiatan seminar bahasa Arab, baik nasional maupun internasional. Saat ini, penulis dikaruniai tiga orang putri, yakni: Nadia Rahmatika (18 tahun), Afifah Farha (13 tahun) dan Anne Fadhilah (9 tahun). Penulis saat ini berdomisili di Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Penulis bisa dihubungi via: E-mail nuryanimansur1574@gmail.com, atau di



Teknologi dan Pandemi Mengubah Cara Orang Bekerja dari Rumah

Oleh: Silvia Rahmi Ekasari

“Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu beradaptasi menyesuaikan dengan perkembangan teknologi sebagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.”

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk bagaimana cara orang untuk saling berkomunikasi dan bertukar informasi. Dengan adanya koneksi internet yang lancar serta gawai yang mumpuni serasa segalanya bisa dilakukan dalam genggam. Teknologi membantu mempermudah umat manusia, pekerjaan lebih efisien dan bersaing di era global. Bekerja dari rumah atau istilah kerennya *Work From Home* menjadi dambaan kaum milenial yang selalu *up date* dengan perkembangan teknologi. Bagaimana tidak? Dengan WFH bekerja bisa dilakukan dimana saja tidak perlu bersiap-siap ke kantor menerjang kemacetan jalan yang terkadang menguras waktu dan tenaga. Jadwal kerja yang dinamis serta bisa dilakukan dengan membuka laptop dan berpakaian seadanya, segalanya bisa dilakukan dari rumah.

Awal tahun 2020 ini dunia mengalami perubahan yang sangat masif di segala sendi kehidupan akibat pengaruh makhluk



tak kasat mata Corona-Virus. Agar penyebaran virus ini tidak meluas berbagai kebijakan pemerintah diterapkan diseluruh penjuru dunia. Salah satunya adalah kebijakan untuk membatasi kontak antar individu dengan belajar, bekerja dan beribadah dari rumah. Kehadiran corona merubah semua tatanan kehidupan yang ada, ekonomi, politik, pendidikan dan kehidupan sosial berubah dengan sangat cepat. Perubahan cepat dan dipaksakan, akselerasi pesat berkejaran dengan waktu tak jarang membuat kita kelabakan menghadapinya. Dengan mengandalkan teknologi yang selama ini diagungkan manusia kita seakan berlomba berpacu untuk memecahkan teka-teki virus corona.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu beradaptasi menyesuaikan dengan perkembangan teknologi sebagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi dan transfer ilmu bisa dilakukan dengan menggunakan mediamedia komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Hubungan interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya bisa dilakukan d dengan hubungan tatap muka, tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Dengan adanya teknologi informasi yang telah berkembang saat ini dosen dapat memberikan ilmu serta pelayanan tanpa harus berhadapan langsung dengan mahasiswa. Begitu juga dengan mahasiswa, mereka dapat memperoleh informasi dalam ruang lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui cyber space atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Inilah yang disebut dengan "*cyber*



teaching" atau "pengajaran maya", yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang digunakan saat ini ialah *e-learning*, yaitu suatu kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan media teknologi komunikasi dan informasi, khususnya internet.

Hal ini memberikan dampak yang positif bagi kegiatan pembelajaran karena mahasiswa dan dosen menjadi lebih *update* dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai akibat dari informasi yang dibutuhkan akan semakin mudah dan cepat diakses, inovasi dalam metode pembelajaran semakin berkembang dengan adanya inovasi *e-learning* yang semakin mempermudah kegiatan belajar mengajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tentu akan memungkinkan semakin berkembangnya kelas virtual atau kelas online yang berbasis *teleconference* sehingga pendidik dan peserta didik berada dalam satu ruangan. Demikian juga dengan sistem administrasi pada sebuah lembaga pendidikan akan semakin fleksibel, mudah dan lancar karena menerapkan sistem teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi yang berkembang saat ini dirasa sangat cukup untuk menghadapi tantangan saat ini. Dalam dunia pendidikan, ada banyak aplikasi yang bisa dimanfaatkan untuk tetap melakukan pembelajaran, pertemuan bahkan rapat di dunia virtual. Melaksanakan kegiatan pembelajaran masih bisa berjalan dengan memanfaatkan aplikasi ataupun media sosial yang ada, bahkan sidang skripsi masih bisa dilakukan. Tidak masalah mengurangi interaksi sosial secara fisik, apalagi kita sudah intens memakai media sosial, teknologi sudah siap jauh hari. Pandemi hanya jadi pemicu mempercepatnya. Teknologi akhirnya semakin bermanfaat disaat pandemi, banyak para dosen yang selama ini belum pernah memanfaatkan aplikasi pendidikan



terpaksa *melek* demi tetap berlangsungnya transfer ilmu walaupun semuanya kita laksanakan dari rumah.

Rumah yang mungkin dahulu hanya dimanfaatkan untuk tempat istirahat saat ini menjadi pusat kehidupan, karena segalanya kita lakukan dari rumah. Lalu bagaimana saat kita bekerja dari rumah? Karena di rumah segala sesuatu bisa dilakukan, kita pun dituntut untuk lebih produktif selama di rumah. Dengan bekerja dari rumah, bisa lebih dekat memiliki waktu yang lebih banyak dengan lingkungan sekitar dan keluarga sehingga *life balance* terpenuhi. Keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan dapat tercapai bila memiliki produktifitas kerja yang baik sehingga bisa mengalokasikan waktu sesuai dengan porsinya masing-masing.

Work from home jadi awal yang menyenangkan untuk dijalani, bisa berkumpul 24 jam bersama keluarga adalah nikmat yang luar biasa, tetapi kemudian pekerjaan serasa semakin menumpuk dan bertambah. Minggu pertama menjalani WFH jujur saya sangat sulit membedakan waktu untuk bekerja dan bersantai atau mengurus kebutuhan domestik rumah tangga. Atmosfer rumah membuat kondisi WFH seperti sedang menikmati liburan dan terlalu santai, apalagi ditambah berita dan informasi negatif mengenai hancurnya ekonomi, cerita duka pasien dan tenaga medis COVID-19 membuat suasana sendu masa depan yang entah akan seperti apa. Stress dan semua pikiran negatif harus segera dihilangkan, gumam hati saya. *State of mind* dan manajemen waktu supaya kita terus bekerja dan



berkarya saat menjalani WFH sangat penting agar kita tetap bisa bekerja secara profesional.

Bekerja dari rumah lebih fleksibel terutama saat jenuh dengan suasana tempat bekerja. Saya bisa memindahkan pekerjaan dari meja kerja menuju ruang tamu, taman, teras, bahkan di tempat tidur atau ruangan lain di rumah mencari tempat yang nyaman untuk bekerja. Terkadang kita tidak bisa melakukan pengajaran di kelas karena keterbatasan ruang kelas dengan WFH masalah ini bisa teratasi. Selain fleksibel masalah tempat bekerja, dalam hal waktu work from home juga fleksibel bisa disesuaikan. Saya bisa membuat materi perkuliahan saat anak-anak saya tertidur dan nanti akan saya jadwal untuk diposting sesuai dengan jadwal perkuliahan yang telah disepakati, kemudian memantau dan membimbing mahasiswa melalui genggaman *handphone* sambil mengasuh anak-anak. Bagi saya yang terpenting proses transfer ilmu bisa tetap berjalan dengan optimal.

Walau bekerja dari rumah, saya harus memperbanyak komunikasi dan diskusi bersama kolega, sahabat, dan rekan-rekan mahasiswa. Disinilah kemampuan kita sebagai pendidik ditantang bagaimana kita harus mampu menyuguhkan materi perkuliahan yang menarik dengan memanfaatkan teknologi yang mungkin belum secara maksimal kita manfaatkan selama ini. Salah satu hikmah adanya wabah ini sebenarnya membuat kita banyak belajar. Ada kesempatan baru yang datang dan tumbuh, mungkin saat ini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan percepatan perubahan.

Seiring berjalannya waktu WFH yang hampir 3 minggu ini saya mencoba mencari sebuah kebahagiaan tersendiri dibalik kangennya saya terhadap interaksi langsung bersama mahasiswa dikelas. Ternyata dengan teknologi yang ada meskipun kita tetap



di rumah, kita tetap bisa kemana-mana. Buah pikiran kita tidak akan ikut terbelenggu, masih bisa menemui banyak orang, dan kita tetap bekerja serta memberi makna untuk orang lain dengan melakukan WFH secara profesional.

Lalu sampai kapan kita akan menjalankan WFH? Kapan segalanya akan kembali berjalan normal? Mungkin kita belum bisa menjawab semua pertanyaan ini. Jumlah orang sakit dan mati masih berlomba bersaing dengan jumlah orang yang sehat. Negara yang mampu dan maju membuat rumah sakit megah dalam 10 hari, hanya sanggup berspekulasi bahwa vaksin pandemi siap sekitar awal tahun depan. Teknologi untuk menemukan pengobatan dan vaksin untuk mengatasi virus ini belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Sebagian besar pakar meyakini kalau wabah ini baru akan memasuki puncak pandemi pada bulan Mei atau Juni.

Jikalau kita menilik penemuan vaksin untuk virus Ebola, proses penemuannya tidak bisa dilakukan secara instan. Semuanya harus melalui rangkaian proses dan tahapan hingga vaksin ini bisa diproduksi secara massal dan disebar ke seluruh dunia membutuhkan waktu sekitar 18 bulan. Maka saat ini yang bisa kita lakukan adalah dengan *social distancing* untuk mencegah penyebaran virus ini dengan bekerja dari rumah.

Kemudian saya berandai-andai akankah setelah wabah ini usai, akankah semuanya kembali seperti semula? Mungkin tidak, karena dengan adanya pandemi ini membuat tubuh kita beradaptasi dengan berbagai kebiasaan baru yang mungkin akan berbeda dengan sebelumnya. Agar kita bisa tetap menjalankan segala sesuatunya dengan *nyaman* maka kita harus bersiap menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi. Bukan hanya kita tapi seluruh elemen dunia akan mengalami perubahan dan beradaptasi. Setelah ini dunia akan lebih menyadari



pentingnya kebersihan, kesadaran untuk mencuci tangan dan memakai masker yang mungkin dulu dianggap aneh akan menjadi sebuah kebiasaan.

Kebiasaan baru untuk melakukan pertemuan *virtual* melalui 'video converence' serta media sosial akan menjadi sesuatu yang wajar dan akan tetap dilakukan walaupun wabah ini telah usai. Internet, media sosial serta ruang-ruang digital akan menggantikan ruang-ruang kelas konvensional. Bisa saya lihat dari mahasiswa yang semakin berani mengeluarkan argumennya di media ini, yang menandakan mereka nyaman berada didalamnya. Dunia akan merasa lebih nyaman berkarya disana, berbisnis dan bahkan melakukan transaksi dan mengambil keputusan penting melalui media *online*.

Teknologi digital akan lebih berkembang dengan pesat dan kita dituntut untuk beradaptasi dengan dunia ini. Lebih kreatif mahir bermedia sosial, menggunakan aplikasi pendidikan, uang digital, e-commerce adalah salah satu kebiasaan yang harus kita lakukan. Jam bekerja juga mungkin akan berubah, karena semuanya bisa kita lakukan dari rumah dengan teknologi. Semua mungkin akan berubah dan kita akan dituntut untuk menemukan 'format' baru dan beradaptasi dengan teknologi.

Keadaan yang sedang terjadi saat ini memang terasa sangat berat dan mencemaskan, tetapi jangan sampai membelenggu kita untuk menjadi lemah dan bermalas-malasan. Kita harus tetap produktif dan berkarya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi di tengah pandemi. Pekerjaan dan usaha yang kita jalankan mungkin akan terganggu dan berubah dengan adanya virus corona, tapi tidak akan hancur. Walau hanya bekerja dari rumah, inilah saatnya kita tumbuh dan menjadi pribadi yang lebih tangguh.



Tentang Penulis

Silvia Rahmi Ekasari, lahir di Kediri, pada 1 Januari 1987. Putri pertama dari Bpk. H. Sja'roni, M.Pd.I dan Ibu Hj. Dra. Fasichatus Sa'niyah. Pendidikan tinggi yang ditempuh S1 Teknik Kimia Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan S2 Teknik Kimia Universitas Indonesia. Memiliki orangtua yang bekerja sebagai guru, menjadikan penulis ingin berkecimpung di dunia Pendidikan. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap Tadris Kimia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Tulungagung. Sebelum aktif mengajar penulis bekerja sebagai Asisten Tenaga Ahli Konsultan Lingkungan dan Engineering Procurement Comissioning di sebuah perusahaan kontraktor. Alhamdulillah berkat dukungan suami Taufan Azwar Zamzami dan anak-anak Kenzie Hamizan Zamzami, Khalfani Rifan Zamzami penulis dapat aktif di kegiatan akademik maupun non akademik. Penulis dapat dihubungi melalui email silvia.zamzami@gmail.com dan via telp/wa 083846173754.



Manajemen Perubahan dan Kecerdasan “Tahan Banting” di Tengah Work From Home (WFH)

Agus Zaenul Fitri

Email: guszain@iain-tulungagung.ac.id

“WFH telah banyak merubah sisi kehidupan kita sebagai manusia, mulai dari cara kerja, sosial, ekonomi hingga kegiatan ibadah dalam kelompok-kelompok majlis ta’lim. Bagi Sebagian orang WFH ini memberikan tekanan tersendiri.”

Masalah dalam Perubahan dan Pentingnya Manajemen Perubahan di Tengah WFH

Problem yang biasa terjadi ketika ada perubahan adalah munculnya penolakan atas perubahan itu sendiri. Resistensi perubahan (*resistance to change*) merupakan istilah yang sangat populer sebagai bentuk penolakan atas perubahan, namun penolakan atas perubahan tersebut tidak selalu bersifat negatif, sebab atas adanya penolakan itu, maka perubahan tidak bisa dilakukan dengan asal-asal atau sembarangan. Manajemen perubahan menjadi hal penting agar setiap perubahan dapat diperkirakan dampak positif dan negatifnya, sehingga dampak negatif bisa ditekan dan diminimalisir sedemikian rupa.

Bentuk dari penolakan sangat beragam, ada yang bersifat eksplisit (jelas) dan implisit (tersirat). Secara eksplisit misalnya dengan mengajukan protes, demonstrasi, mengancam mogok,



dan sejenisnya. Sedangkan secara implisit misalnya loyalitas terhadap lembaga/organisasi menjadi berkurang, kesalahan kerja meningkat, tingkat ketidakhadiran meningkat, semangat kerja menurun, dan lain sebagainya.

Perubahan mulai disadari keberadaannya karena menjadi bagian penting dari organisasi. Menurut Jeff Davidson dalam buku *Change Management*, manajemen perubahan disebut sebagai proses *alignment* (penyelarasan) secara berkelanjutan pada organisasi dengan pasarnya dan melakukan dengan lebih tanggap dan efektif dari para pesaingnya. Manajemen perubahan dapat diartikan sebagai **“suatu upaya yang dilakukan untuk mengelola dampak yang ditimbulkan karena terjadinya perubahan dalam organisasi tersebut”**.

Fenomena *Work From Home* (WFH) saat ini telah merubah aktivitas manusia dalam bekerja, dari pekerjaan yang nyata di lapangan menjadi pekerjaan di dunia maya. Bahkan lowongan pekerjaan di dunia maya tersebut, meningkat signifikan dibanding pekerjaan yang biasa dilakukan di tempat kerja. Berdasarkan hasil pelacakan dan penelusuran, penulis menemukan beberapa pekerjaan baru sebagai dampak dari WFH, seperti yang ada pada situs <https://id.linkedin.com/jobs/work-from-home-jobs?position=1&pageNum=0>, menawarkan jenis pekerjaan baru melalui layanan *Customer Support Representative-work from home*, dengan persyaratan, seperti: (1) bisa berbahasa Inggris, harus komunikatif dengan customer yang ada di Australia, (2) komunikasi interpersonal yang bagus dan terampil, (3) etika bertelepon yang *excellence*, (4) bisa bekerja mandiri dengan cepat; (5) familiar dengan Microsoft Excel, (6) memiliki Laptop/PC sendiri, dan (7) pengalaman minimal 2 tahun. Kemudian juga ada lowongan kerja seperti *writer, customer support agent, Field Operations Analyst, storyboard artist, copy writer intern*,



C++Game Programmer, Online English Tutor, 3D Artis Modeler, Personal Assistant, Digital Project Manager, Security & Anti Hacking Programmer, Telemarketing, UX researcher, dan lain sebagainya. Semua jenis pekerjaan baru yang ditawarkan di atas adalah berbasis *online*, dan jenis pekerjaan tersebut membutuhkan kecerdasan, kecepatan, dan keterampilan menggunakan teknologi. Hal ini juga akan semakin berkembang pesat seiring munculnya fenomena WFH.

Dalam dunia pendidikan dampak WFH sangat nyata sekali dirasakan baik oleh pendidik (guru/dosen) maupun mahasiswa, terutama pada pekerjaan dan tugas-tugas yang berbasis *online*, mulai dari penambahan kuota akses, hingga pemasangan antena WiFi di rumah, semua itu merupakan dampak langsung dari WFH, walaupun tidak semua wilayah tempat tinggal mereka bisa menjangkau jaringan internet dengan baik

Untuk menghadapi perubahan itu, ada pendekatan klasik yang sering digunakan dalam manajemen perubahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, mencakup tiga langkah. **Pertama**, *unfreezing the status quo*, upaya-upaya untuk mengatasi tekanan-tekanan dari kelompok penentang dan pendukung perubahan. *Status quo* dicairkan, biasanya kondisi yang saat ini berlangsung (*status quo*) diguncang, sehingga orang merasa kurang nyaman. **Kedua**, *movement to the new state*, secara bertahap tapi pasti, perubahan dilakukan. Jumlah penentang perubahan berkurang dan jumlah pendukung bertambah, untuk pencapaiannya, hasil-hasil perubahan harus segera dirasakan. **Ketiga**, *refreezing the new change to make it permanent*. Jika kondisi yang diinginkan telah tercapai, stabilkan melalui aturan-aturan baru, sistem kompensasi baru, dan cara pengelolaan organisasi yang baru lainnya. Jika berhasil, maka jumlah



penentang akan sangat berkurang, sedangkan jumlah pendukung makin bertambah. Akan ada kekuatan-kekuatan yang mendukung dan menolak selama proses perubahan terjadi. Strategi itu akan membuat kekuatan pendukung semakin banyak dan kekuatan penolak akan semakin sedikit.

Pada konteks pendidikan, *unfreezing* adalah proses yang menenangkan orang dan menciptakan kesiapan untuk belajar. Perlu diciptakan secara terus menerus tentang perlunya perubahan, menantang kepercayaan dan kegiatan yang dilakukan sebelumnya, menyingkirkan halangan untuk berubah dan menunjukkan keuntungan dari perubahan. *Changing* adalah tahapan dimana pembelajaran muncul dan tingkahlaku diubah. Pada fase ini setiap individu mencari informasi baru dan keahlian baru yang memerlukan keterampilan baru untuk menggunakan sistem baru, mengadopsi prosedur baru dan merubah aliran kerja serta hubungan kerja untuk mencapai tujuan. *Refreezing* adalah menciptakan, mengembangkan dan menguatkan kebiasaan baru setelah kebiasaan itu dicoba. Tahap ini berakhir ketika kebiasaan baru sudah terintegrasi dalam norma organisasi, menjadi kebiasaan dan budaya kerja individu.

WFH menjadi pola baru, kebiasaan baru, gaya baru, dan budaya baru dalam bekerja. Tidak semua orang ternyata secara positif menerima adanya perubahan ini. Ada yaag awalnya terpaksa dan memprotes adanya kebijakan ini, tetapi karena ini menjadi suatu norma baru, keterpaksaan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Salah satu penyebabnya karena sudah terbiasa dan nyaman dengan pola lama. Tak ubahnya seperti seorang pendidik yang nyaman dengan hanya menggunakan metode **Ceramah** saja dalam mengajar, cukup dengan mengandalkan hafalan dan memori yang ada di dalam otaknya. Tetapi kini, hal itu telah berubah, guru/dosen dipaksa untuk



menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Bayangkan saja, kekuatan hafalan hari ini kalah dengan *big data* yang tersimpan di dalam supra sistem elektronik yang tidak hanya cepat tetapi juga akurat, misalnya **google.com**, melalui alat ini manusia dari berbagai level usia, mulai anak, remaja hingga dewasa dan bahkan tua sekalipun bisa mendapatkan akses informasi dengan cepat, murah dan mudah. Maka WFH harus dijadikan sebagai *bridge stone* (batu lompatan) dan sekaligus dimanfaatkan dengan baik untuk memaksimalkan pengembangan kapasitas dan keterampilan diri agar kemampuan dasar yang telah dimiliki bisa lebih dinikmati secara lebih luas oleh orang lain melalui perangkat teknologi digital.

Indikator level manajemen perubahan terdapat pada: (1) perubahan individu, (2) perubahan kelompok; (3) perubahan organisasi. Sedangkan indikator penolakan atas perubahan dikategorikan penolakan yang dilakukan oleh individu (sebab persoalan pemikiran, kepribadian, persepsi, dan kebutuhan, maka dia punya potensi sebagai sumber penolakan terhadap perubahan) dan yang dilakukan oleh kelompok/organisasi.

Coch and French Jr. menawarkan enam taktik yang bisa digunakan untuk mengurangi resistensi (penolakan) terhadap perubahan, yaitu: (1) **pendidikan dan komunikasi**. Perlu memberikan penjelasan secara komprehensif dan tuntas tentang latar belakang, tujuan, akibat diadakannya perubahan kepada semua pihak, kemudian komunikasikan dalam berbagai macam cara seperti ceramah, diskusi, dan lain sebagainya; (2) **partisipasi**. Mengajak semua unsur untuk mengambil keputusan. Pimpinan bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Biarkan anggota organisasi yang mengambil keputusan; (3) **dukungan dan kemudahan**. Perlunya memberikan pelatihan dan kegiatan yang membuat pegawai menjadi *fresh* dan tidak stress. Cara ini



memang memerlukan waktu yang cukup lama namun akan mengurangi tingkat penolakan; (4) **negosiasi**. Melakukan negosiasi dengan pihak lain yang menentang perubahan. Cara ini bisa dipilih jika yang menentang mempunyai kekuatan yang cukup besar, misalnya dengan organisasi tertentu yang punya massa dan *follower* yang signifikan. Tawarkan alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan mereka; (5) **manipulasi dan kooptasi**. Manipulasi merupakan kondisi untuk menutupi yang sesungguhnya, namun cara ini “**tidak penulis sarankan**”, jika masih terbuka cara-cara lain yang lebih arif dan bijaksana. Sebab cara ini akan mengakibatkan resiko *hoax* yang akan mengancam balik apalagi kekuasaan telah bergeser dan berganti. Cara tersebut seperti menyebarkan rumor, *twisting* (memelintir) fakta agar nampak lebih menarik dan lain sebagainya. Kooptasi dilakukan dengan “**memberikan posisi atau kedudukan**” kepada pimpinan penentang perubahan dalam mengambil keputusan; dan (6) **paksaan**. Taktik terakhir adalah paksaan. Berikan ancaman dan jatuhkan hukuman bagi siapapun yang menentang dilakukannya perubahan. Keenam taktik tersebut tentu sangat bergantung pada gaya kepemimpinan seseorang, apakah dia termasuk otoriter, demokratis atau *laissez faire* (bebas). Bagi yang otoriter bisa menjadikan taktik keenam sebagai pilihan pertama, tetapi bagi yang bergaya demokratis kemungkinan akan memilih jalan komunikasi dan dialog, demikian pula yang gaya bebas (*laissez faire*) mungkin tidak terlalu memperhitungkan taktik tersebut.

Kecerdasan Tahan Banting (*Adversity Quotient*): Strategi Menghadapi WFH

Saya lebih senang menyebut istilah *Adversity Quotient* (AQ) sebagai kecerdasan “**tahan banting**” walaupun banyak sekali arti dari AQ dalam bahasa Indonesia. Kecerdasan tersebut hanya dimiliki oleh orang yang memiliki mental yang gigih, pantang menyerah, dan berjiwa kesatria.



WFH telah banyak merubah sisi kehidupan kita sebagai manusia, mulai dari cara kerja, sosial, ekonomi hingga kegiatan ibadah dalam kelompok-kelompok majlis ta’lim. Bagi Sebagian orang WFH ini memberikan tekanan tersendiri. Misalnya, WFH menuntut orang yang sudah nyaman dan biasa bekerja di lapangan harus berubah menjadi pekerja yang berada di belakang meja. Dalam teori pembelajaran hal ini dikenal dengan istilah gaya Kinestetik (kemampuan orang untuk mengekspresikan seluruh gerak tubuh atau fisik) menjadi *auditory-visual* (mendengar-melihat), mereka dituntut bekerja dari rumah dan membuat laporan harian berbasis kertas (*paper based*) yang mungkin dianggap menjemukan dibanding kebiasaannya, akhirnya bekerja menjadi kurang semangat, malas, lunglai dan sebagainya.

Sikap mental yang demikian itu perlu dirubah. Rasul saw dalam sebuah Hadits bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ
وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai daripada mukmin yang lemah setiap amal kebaikan (HR. Muslim dalam *Muasu’ah An-Nabulsi*). AQ sangat erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang dalam hidupnya.

Pada awal abad XX, bentuk kecerdasan yang pertama kali dikenalkan adalah *Intelligence Quotient* (IQ). Pertama kali istilah ini dikenalkan oleh psikolog Prancis bernama Alfred Binet. Kemudian dikembangkan oleh Lewis Terman dari Stanford University. Dari hasil penelitian itu banyak orang yang percaya bahwa kesuksesan atau kegagalan seorang berasal dari IQ yang



dimiliki. Jika IQ tinggi sukses, jika rendah maka gagal. Namun seiring waktu, ternyata teori itu tidak tepat. Tidak selamanya IQ tinggi itu sukses atau IQ rendah itu gagal. IQ ternyata hanya menyumbang sekitar 20% dari kesuksesan seseorang. Banyak orang IQ tinggi tetapi tidak mampu mengontrol emosi, berinteraksi sosial, memahami orang lain dan menganggap dirinya paling hebat. Inilah aspek yang dapat mengakibatkan kegagalan mereka.

Di sisi lain, ada orang dengan IQ rata-rata (sedang) atau bahkan kurang, tetapi mereka memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan sangat baik, memahami dan mengerti perasaan orang lain, mengendalikan emosi dan empati kepada orang lain. Inilah karakter yang disenangi banyak orang, dan akhirnya menjadi kunci kesuksesannya. Kecerdasan inilah yang kemudian disebut sebagai *Emotional Quotient* (EQ).

EQ merupakan jenis kecerdasan yang mampu mengidentifikasi, mengelola, mengendalikan emosi diri dan memahami kondisi orang lain. Daniel Goleman pada tahun 1995 memperkenalkan konsep ini dalam bukunya "*Emotional Quotient*". Orang dengan EQ tinggi biasanya banyak disukai orang lain, mudah bergaul, memiliki banyak teman sebab kemampuannya dalam memahami dan menempatkan diri seolah-olah berada pada posisi yang dirasakan orang lain. Dalam istilah yang lebih keren yakni "*the ability to put yourself in other people's shoes.*" (kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain).

Setelah EQ banyak diyakini dan dipercaya dapat menjadi jalan kesuksesan, maka muncullah konsep dan teori yang mengkombinasikan antara IQ dan EQ. Orang yang cerdas dan didukung dengan kemampuan emosinya akan sukses. Namun dalam perjalanan waktu, ternyata IQ dan EQ saja tidak cukup.



Orang dengan IQ dan EQ yang bagus tetapi tidak memiliki kendali atas diri secara kuat akan hancur, hal ini seperti Fir'aun (dalam sejarah Mesir Kuno/Egypt), atau Hitler dalam sejarah perang dunia II yang membantai jutaan manusia.

Berikutnya, muncullah kecerdasan terbaru yang bernama *Spiritual Quotient* (SQ) yang dikenalkan Danah Zohar pada tahun 1997 dalam bukunya *ReWiring the Corporate Brain*, kemudian dari tahun ketahun mendapat dukungan dari berbagai hasil riset pada universitas di seluruh dunia. Kemudian Stephen Covey (2004), juga mengatakan: “*spiritual intelligence is the central and most fundamental of all intelligence, because it becomes the source of guidance for the others.* SQ menjadi kemampuan paling dasar dari semua kecerdasan yang ada. SQ adalah kecerdasan yang mengarah pada keyakinan mendalam akan adanya hal lain di luar dirinya dan akal manusia yang berfungsi sebagai kontrol atas apa yang dilakukan. Namun apakah cukup sampai pada tiga kecerdasan saja yakni IQ, EQ, dan SQ? ternyata tidak.

Tiga kecerdasan yakni IQ, EQ, dan SQ saja ternyata tidaklah cukup. Ada fakta yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki IQ tinggi, pandai bergaul (EQ), serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama yang diyakininya (SQ), namun masih gagal karena tidak mampu bertahan dalam kondisi dan iklim kerja yang penuh dengan persaingan. Seseorang yang sanggup bertahan, dan menaklukkan segala tantangan adalah mereka yang memiliki jenis kecerdasan terbaru yang disebut *Adversity Quotient* (AQ). AQ pertama kali diperkenalkan oleh Paul Stoltz, AQ merupakan kecerdasan yang diperoleh seseorang setelah mengalami serangkaian kegetiran dan kesusahan dalam hidup.

Dahulu, dalam sejarah Islam, nabi Muhammad adalah contoh manusia yang memiliki AQ sangat tinggi. Beliau hidup



dan berdakwah di Mekkah selama 13 tahun dengan rintangan yang sangat luar biasa (bahkan nyawa menjadi taruhannya), kemudian berlanjut 10 tahun di Madinah dengan berbagai macam tantangan, makian, fitnahan sampai pada peperangan. Tetapi beliau berjuang tanpa mengenal lelah, sehingga agama Islam menjadi salah satu agama terbesar di dunia sampai saat ini. Mungkin kita bisa berkata: *“iya, karena beliau seorang nabi dan rasul, makanya wajar.”*

Pada zaman *now*, ada beberapa contoh orang yang memiliki AQ tinggi dan sukses. Salah satunya adalah presiden Korea Selatan, Lee Myung-Bak yang juga mantan CEO Hyundai. Dia lahir di Jepang pada tanggal 14 Desember 1941 dari keluarga yang miskin, karena ayahnya petani dan ibunya hanya penjual sayur. Dia menghabiskan waktu kecilnya dengan berjualan es krim, dan memakan sisa (ampas) dari perusahaan pembuat alkohol. Meskipun demikian, Lee punya tekad untuk terus belajar. Dia beruntung memiliki kecerdasan otak sehingga mendapatkan beasiswa dari Korea Univesity. Namun ia sempat dipenjara karena memimpin aksi demo melawan pemerintah saat menjadi dewan di kemahasiswaan. Uang beasiswa yang ia dapatkan ternyata tidak cukup, Lee juga bekerja sebagai tukang sapu jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Selepas keluar dari penjara, Lee mencoba mendaftar untuk menjadi karyawan di Hyundai, namun awalnya perusahaan tersebut menolak karena ada catatan bahwa ia pernah dipenjara. Namun Lee tidak putus asa, ia mengirim surat kepada Presiden Korea Selatan agar mengizinkan bekerja di Hyundai, sekretaris Presiden membaca surat tersebut dan hatinya tersentuh, dan akhirnya meminta pimpinan Hyundai untuk menerima Lee bekerja disana. Nah, pada saat bekerja inilah, berawal dari pengalaman berdemo dan berantem saat mahasiswa, ia mendapat kepercayaan untuk menghadapi para



mafia dan bandit di proyek konstruksi. Inilah kemudian yang menarik perhatian Chung Ju-Yung, pendiri Hyundai untuk kemudian memberikan posisi tertinggi, sehingga posisi CEO Hyundai dapat diraih. Dari seorang buruh pabrik kemudian menjadi CEO Hyundai.

Cerita ini masih berlanjut, Lee akhirnya bisa terpilih menjadi presiden Korea Selatan, ia mendapat julukan “*Bulldozer*”, seorang pendobrak dan tanpa ampun menghantam segala rintangan yang ada dihadapannya.

Menghadapi WFH akibat virus Covid-19 ini, secara sederhana bahwa kehidupan bisa diibaratkan laksana pendakian gunung. Paul Stoltz, membagi manusia dalam tiga analogi pendakian gunung. *Pertama*, tipe *Quitter* (keluar dari pertarungan). Orang tipe ini mudah putus asa jika menemui rintangan, kemudian berhenti di tengah pendakian dan tidak melanjutkannya. Dalam kehidupan nyata orang tipe ini mudah menyerah, putus asa dan pesimis sehingga jauh dari kesuksesan.

Kedua, tipe *Campers* (berkemah). Orang dengan tipe ini berhenti di tengah jalan. Pendakian belum selesai, tetapi udah merasa selesai dan berhasil meskipun belum sampai pada puncaknya. Tipe ini lebih baik dibanding tipe pertama karena telah berhasil menyelesaikan berbagai tantangan dan rintangan. Dalam konteks kehidupan, orang dengan tipe ini cepat puas dan merasa sukses walaupun belum mencapai hasil yang maksimal karena masih tersimpan potensi dalam dirinya untuk bisa mencapai kesuksesan yang lebih jauh lagi.

Ketiga, tipe *Climbers* (terus mendaki). Orang dengan tipe ini terus melangkah, berfikir positif, tidak mudah menyerah, dan berjuang sampai pada akhir puncak gunung atau tujuan. Dalam kehidupan nyata, orang-orang inilah yang melihat tantangan



sebagai peluang. Jika rintangan adalah melapetaka bagi orang lain, namun tidak baginya. Rintangan dan tantangan adalah berkah, karena itulah yang akan membawanya pada puncak kesuksesan.

Dari ketiga tipe tersebut, untuk menjadi sukses diperlukan kecerdasan tahan banting dan itu ada pada tipe Climbers. Dimana kita tidak boleh mudah menyerah, putus asa, berhenti ditengah jalan, cepat merasa puas, agar puncak kesuksesan benar-benar dapat diraih.

(WFH itu *Work From Here and Work From Now*)

Dulu yang kecil dimakan yang besar, kini yang pelan dimakan yang cepat!

Beberapa industri yang telah disurvei oleh WEF dalam berita yang dipublikasikan melalui situs online <https://www.cnnindonesia.com>, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi *cloud* dan *mobile internet* serta *big data* akan terus dilakukan hingga tahun 2025. Ada bahaya laten sebagai dampak dari revolusi industri 4.0, ancaman itu muncul dalam bentuk hilangnya beberapa lapangan pekerjaan. Mengutip laporan WEF tersebut, mereka memprediksi akan ada sekitar 4.7 Juta pekerja administrasi dari 18 negara yang akan di PHK (dirumahkan). Termasuk pekerjaan di bidang manufaktur sebanyak 1.6 juta yang berpotensi kehilangan pekerjaan.

Lalu bagaimana dengan kita sebagai pendidik atau tenaga kependidikan? Di masa depan pendidik dan tenaga kependidikan harus terintegrasi dengan teknologi digital, jika tidak mereka akan ditinggal dan tertinggal. Semua layanan



administrasi, akademik bahkan proses pembelajaran akan lebih banyak memanfaatkan teknologi informasi digital. Baik siswa/mahasiswa maupun guru/dosen dengan bermodalkan HP berbasis Android, PC atau Laptop yang terkoneksi dengan internet akan dapat melakukan pembelajaran dari tempatnya masing-masing, termasuk juga transaksi ekonomi (*e-money, e-banking*), interaksi dengan orang lain dan lain sebagainya.

Tidak ada kata besok, tapi kerja hari ini (*work from now*), maka *start* WFH itu adalah *work from here*, yaitu bekerja dari sini dan mulai hari ini. **“Jika dulu yang kecil dimakan yang besar, tetapi kini yang pelan dimakan yang cepat.”** Kecepatan saat ini menjadi faktor penting dan penentu, selain kualitas produk yang dihasilkan.

Bagi seorang pemimpin, manajer, dan pendidik (guru/dosen) yang visioner tentu harus memperhatikan filosofi berikut: *“If you fail to plan, you plan to fail,”* jika anda gagal merencanakan, itu berarti anda merencanakan kegagalan. WFH menjadi peluang dan pintu masuk bagi kita untuk membuka dunia maya melalui **Windows** (pintu digital) dan membuka jendela rumah kita dengan koneksi dan jaringan internet maupun intranet. Semoga masa depan pendidikan akan semakin baik dan berkualitas dimasa yang akan datang dengan cara merubah *mindset* dan cara kerja pendidik mulai saat ini. **#wallahu a'lamu bishowab#**



Tentang Penulis



Agus Zaenul Fitri, dilahirkan di Jember Jawa Timur, 01 Agustus 1981. Lulus Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan PAI tahun 2003 (beasiswa dari PT. Gudang Garam tbk). Magister (S2) program studi MPI di UIN Malang tahun 2006. Penulis berhasil lulus sebagai wisudawan terbaik S1 (2003) dan S2 (2006), serta Juara 1 dalam

lomba debat antar Mahasiswa di kampus. Pada tahun 2007 penulis mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi program doktor di UNINUS Bandung konsentrasi Manajemen Pendidikan sebagai Lulusan Termuda pada program doktor (S3) tahun 2011 dengan predikat *Cum Laude*. Semasa S1 penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan: UAPM (Unit Aktivitas Pers Mahasiswa), Direktur eL-KAF (Lembaga Kajian Filsafat), Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2003, dan Direktur lembaga "*Social Science Research Institute*" tahun 2004-2006 di Malang. Pada tahun 2012-2017 menjadi sekretaris Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) kabupaten Tulungagung. Ditahun yang sama juga menjadi wakil sekretaris PW-ISNU Jawa Timur. Tahun 2018-2022 sebagai wakil ketua ISNU Kabupaten Tulungagung.

Pada tahun 2012 berkesempatan presentasi di Kollege University of Malaka (KUIM) Malaysia, dan tahun 2014 mengikuti kegiatan *Postdoctoral Program for Islamic Higher Education (POSFI)* di Frankfurt Jerman. Pada tahun 2019 mendapatkan anugrah sebagai peneliti terbaik dalam 20 peneliti terbaik pada *Biannual Conference on Research Result (BCRR)* yang diselenggarakan oleh Diktis. Saat ini penulis sebagai ketua program studi magister PAI pascasarjana IAIN Tulungagung. Email: guszain@yahoo.co.id. Blog.iain-tulungagung.ac.id/aguszainulf WA. 082142142232.



Transformasi Diri Work From Home (WFH) Hasilkan Karya

Oleh: Moh. Arif

“Berkerja dari rumah pada dasarnya dibutuhkan keseriusan, mengatur kebiasaan di rumah, waktu dan lain sebagainya agar semua bisa berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan karya.”

Bekerja atau belajar dari rumah sudah berlangsung selama hampir 1 bulan. Sampai kapan berakhir dan belum ada kepastian. Transformasi diri merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja dari rumah. Hal ini, tentu harus dimanfaatkan oleh semua orang untuk melakukan apa saja termasuk menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan kantor dan karya pribadi sebagai bagian dari tugas akademik. Bekerja atau belajar dari rumah upaya mentransformasi diri dengan melaksanakan aktivitas rumah menjadi aktivitas produktif. Seiring dengan himbuan pemerintah untuk semua masyarakat pegawai dan pelajar untuk bekerja dan belajar dari rumah dalam rangkai memutuskan penyebaran covid 19 yang terus meningkat penyebarannya. Awal-awal diterapkan WFH semua orang campur aduk, ada yang senang ada pula yang gelisah, termasuk saya pribadi. Mereka yang senang karena bisa menikmati hari-hari jam kerja bersama keluarga dan bisa melihat anak-anak belajar dari rumah. Namun ada pula yang gelisah karena khawatir tidak bisa bekerja maksimal termasuk saya pribadi karena gangguan aktivitas anak-anak dan istri. Bahkan kekhawatiran lain yang muncul adalah pekerjaan apa yang harus dilakukan saat harus selalu di rumah.



Dengan berjalannya waktu, tentu pekerjaan kantor harus tetap dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atau profesi dan jabatan yang diembanya. Pekerjaan harus saya atur, pilih dan pilah baik yang berkaitan dengan mengajar, tugas kepala pusat AMI LPM IAIN TA dan tugas lainnya yang berkaitan dengan profesi agar semua berjalan dengan baik. Semua pekerjaan tersebut harus dilakukan dan dikerjakan dari rumah. Satu persatu pekerjaan dilakukan sesuai jadwal, khususnya terkait tugas mengajar secara daring, mengerjakan tugas kantor seperti mengedit pedoman, laporan hasil survey dan lain-lain. Namun dengan waktu yang sangat panjang, tentu juga dilakukan kegiatan lain seperti menulis jurnal, menyelesaikan buku, dan koreksi. Hal ini merupakan upaya menstrasporasikan diri dalam aktivitas dari rumah dengan tanpa mengurangi esensi tugas yang diembannya.

Semua pekerjaan dan tugas harus dilakukan, secara profesional agar dapat membuktikan bahwa bekerja dari rumah mampu meningkatkan produktivitas kerja atau pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik. Hal tersebut bagian dari transformasi diri dalam bekerja dari rumah. Bertambahnya waktu *work from home* (WFH), tentu harus mampu menyiapkan tugas-tugas apa yang bisa diselesaikan sekalipun pekerjaan-pekerjaan di atas belum tentu selesai dalam waktu yang sangat singkat seperti buku dan beberapa tulisan jurnal.

Berkerja dari rumah pada dasarnya dibutuhkan keseriusan, mengatur kebiasaan di rumah, waktu dan lain sebagainya agar semua bisa berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan karya. Pekerjaan apapun, dimanapun tempatnya tentu juga harus mampu melakukan perubahan (transformasi) diri dalam bekerja agar mampu menghasilkan karya yang diharapkan. Sekalipun bekerja dari rumah berbeda dengan bekerja di kantor, kalau di rumah bekerja ditemani anak dan istri kalau di kantor ditemani



teman-teman sejawat. Selama bekerja dari rumah berhari-hari selalu berhadapan laptop atau komputer untuk mengerjakan tugas, terkadang juga sambil komen-komen di group wa, fb dan instagram sambil melihat informasi-informasi yang menginspirasi untuk tetap semangat dalam bekerja dan bermain belajar serta bersih-bersih rumah.

Seiring berjalannya waktu, tentang WFH penulis harus bisa membuktikan karya apa yang bisa dihasilkan selama bekerja dari rumah. Saat itu juga, harus merubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada umumnya saat di rumah. Sekalipun melaksanakan pekerjaan dari rumah pada jam kantor seringkali mendapat gangguan anak-anak sehingga mengacaukan konsentrasi pekerjaan, lalu kemudian coba dilakukan di malam hari tentu mata tak mampu menatap laptop berlama-lama. Ini menjadi tantangan agar bisa mentransformasikan diri agar dapat menghasilkan karya yang bisa dibuktikan baik pada diri sendiri maupun pada lembaga yang memberi tugas.

Beberapa hari kemudian, sambil pengamat percakapan di beberapa group WA, lalu muncul usulan dan undangan untuk menulis. Misalnya di group IAIN Tulungagung ada undangan bergabung di group antologi kuliah daring untuk membuat tulisan (menulis esai) yang berkaitan dengan kuliah daring, ada usulan di WAG *Quality Assurance*, PTKIN untuk menyusun pedoman AMI dengan bergabung ke group tim penyusunan pedoman AMI, di group yang lain ada permintaan untuk mengawal penyusunan akreditasi 9 kriteria maupun konversi nilai akreditasi baik S1 maupun S2 dan penulis dimasukkan ke group mereka semua. Bagi penulis hal tersebut merupakan kesempatan



dan peluang berharga untuk berpartisipasi dan aktif sebagai bagian transformasi diri untuk menghasilkan karya dari rumah.

Setelah bergabung dengan beberapa group WA di atas, penulis memulai sedikit demi sedikit membagi waktu dan pekerjaan yang bersifat rutinitas mengajar. Di sisi lain, ada udangan menulis tentang kuliah daring, penyusunan pedoman AMI lintas PTKIN dan penulis tentang WFH. Untuk menyelesaikan tiga pekerjaan tersebut tentu dibutuhkan keseriusan, ketekunan, dan pengaturan waktu karena kita tahu bahwa saat bekerja dari rumah selalu terganggu dengan aktivitas anak-anak. Namun penulis yakin bahwa dengan upaya mentransformasikan diri dari yang biasa dilakukan di rumah pada umumnya mampu menyelesaikan dan menghasilkan karya-karya tersebut dengan tepat waktu.

Berdasarkan apa yang sudah dilakukan penulis selama bekerja dari rumah kata kuncinya adalah keseriusan, mau berusaha untuk berubah, ketekunan dan penuh tanggung jawab. Semua itu, merupakan modal untuk menghasilkan karya saat bekerja dari rumah. Tanpa hal tersebut, sangatlah berat untuk bisa menghasilkan karya dan bukti nyata.

Trasformasi Diri WFH

Pada dasarnya di mana pun kita bekerja khususnya saat WFH sangat dibutuhkan keseriusan, melakukan perubahan dan mampu menghasilkan produk kerja atau yang lainnya. Dalam kontek WFH tentu berbeda karena rumah adalah ruang keluarga sebagai tempat ekspresi, menghilangkan kepenatan, tempat bercanda ria dengan anak dan istri sehingga tidak ada kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaan kantor, tidak ada aturan disiplin kerja dan kesabaran sebagaimana dilakukan di kantor pada umumnya. Akan tetapi disaat pandemi covid 19, semua pekerjaan harus dibawa ke rumah termasuk tugas belajar anak-



anak. Transformasi diri dari pola-pola kerja yang tidak produktif menjadi pola-pola kerja yang produktif yang dapat menghasilkan karya. Karena itu, bekerja dari rumah bukan penghalang untuk menghasilkan karya, bukan penghalang untuk produktif dan menghasilkan produk kerja yang ditugaskan baik sebagai dosen maupun tugas kantor. Sekalipun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah karena sangat dibutuhkan adaptasi dan penataan waktu terutama melatih diri merubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak produktif menjadi produktif sebagai bentuk pertanggung jawaban pada Allah, atasan dan diri sendiri.

Berdasarkan tugas dan pekerjaan sebagaimana di group WA di atas, tentu bagi penulis dibutuhkan kerja keras untuk dapat menyelesaikannya sebagai bukti bahwa bekerja dari rumah juga dapat menghasilkan karya. Transformasi diri dari yang tidak produktif selama di rumah menjadi produktif merupakan tantangan tersendiri di balik semua gangguan. Bahkan dengan kebijakan pemerintah terkait berkerja dari rumah, menurut hemat penulis sangat efektif dan memaksimalkan waktu untuk menghasilkan pekerjaan, bekerja dari rumah selalu disiplin waktu, bahkan lupa makan, istirahat dan bercanda ria dengan keluarga. Dengan demikian, tugas atau pekerjaan seolah-olah menjadi hal utama, padahal tentu bagi siapapun ketika di rumah yang utama adalah keluarga. Hal inilah yang menjadi tantangan penulis untuk mampu mentransformasikan diri dalam menghasilkan karya dari rumah.

Penulis sengaja mengangkat tema ini, karena penulis merasakan sendiri bagaimana melakukan transformasi diri dalam saat bekerja dari rumah untuk menghasilkan karya produktif. Sejak awal diberlakukannya bekerja atau belajar dari rumah pekerjaan sering terbengkalai, menumpuk khususnya tugas anak-anak dan tidak kunjung selesai. Berangkat dari itu, penulis berusaha merubah diri untuk selalu mengatur diri sendiri dalam



menyusun tugas dan pekerjaan serta menerapkan pelajaran anak-anak sesuai dengan jamnya sekalipun diperlukan kerja keras untuk adaptasi. Namun sering waktu, semua berjalan dengan baik, pekerjaan diselesaikan berdasarkan target, tugas anak-anak berjalan dengan baik dan semua itu dapat dirasakan hasilnya.

Hasilkan Karya dari Rumah

Di saat diberlakukannya WFH maka semua tugas dan pekerjaan dinformasikan lewat media sosial (WA) hal ini dilakukan untuk memudahkan penyebaran informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas baik sebagai dosen maupun kepala pusat audit di LPM IAIN Tulungagung. Keberadaan media informasi seperti *whatsAapp* sangat membantu bagi semua orang termasuk penulis untuk menerima maupun memberikan informasi saat melakukan pekerjaan dari rumah.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa bekerja dari rumah group *whatsApp* sangat penting sebagai media komunikasi informasi. Melalui *whatsApp* maka akan terjalin komunikasi dan koordinasi dalam melaksanakan tugas-tugas dari rumah. Dalam hal ini, penulis telah mampu berkontribusi atau menghasilkan beberapa karya atau output kerja selama di rumah (WFH). Saat di rumah juga bisa menghasilkan sebuah karya dan tugas-tugas kantor yang selalu dilakukan di kantor. Dalam kondisi seperti ini, media sosial memiliki peran penting untuk membangun komunikasi antar sesama, atasa dan bawahan maupun mitra kerja. Setidaknya ada beberapa hasil karya atau pekerjaan yang telah dihasilkan baik sebagai dosen maupun kepala pusat audit selama WFH.

Sejak diberlakukan WFH telah dihasilkan beberapa karya atau tugas tugas seperti laporan hasil survey kepuasan mahasiswa terhadap dosen di lingkungan IAIN Tulungagung, pembuatan konsep aplikasi BKD online, dan beberapa insturmen IKS dan



pemetaan syarat nilai akreditasi. Hasil pekerjaan atau karya tersebut merupakan tugas kerja yang harus diselesaikan selama WFH, sekalipun masih banyak tugas lain yang harus di selesaikan.

Dari semua pekerjaan yang sudah dihasilkan di atas, juga terdapat hasil karya lain yang diselesaikan dengan bermodal group *whatsApp* yaitu *pertama*; penulisan *essay* tentang kuliah daring sebagaimana dijelaskan di atas. Perjalanan dalam menyelesaikan penulisan *essay* kuliah daring cukup *simple*, mudah dan tidak membutuhkan waktu lama asal dilakukan secara konsisten, melakukan transformasi diri dalam bekerja di rumah. Gagasan penulisan *essai* tersebut berangkat dari idenya Dr, Ngainun Naim M. HI yang selalu memberikan motivasi dan kerja kerasnya untuk mendorong teman-teman untuk memanfaatkan waktu menghasilkan karya di saat harus bekerja dari rumah. *Kedua*; yang tidak kalah menariknya dan penuh perjuangan yang luar biasa yaitu karya pedoman audit mutu internal (AMI) lintas PTKIN. Dalam prosesnya lahirnya pedoman ini dilokomotifi oleh Dr. Fakhri Husaini, MA. Ketua LPM UIN Suka Yogyakarta melalui group *whatsApp*.

Dengan ketelatenan dan kegigihannya, beliau tanpa kenal waktu untuk terus mensupport teman-teman perwakilan PTKIN di group *whatsApp* untuk terus bekerja menyelesaikan pedoman dari rumah. Hal ini bukan pekerjaan mudah di saat pandemi covid 19 kita harus menggerakkan seluruh PTKIN dalam menyusun 1 pedoman yang sangat luar biasa. Namun dengan keseriusan dan kesungguhan dari 44 kampus PTKIN yaitu UIN, IAIN dan STAIN di seluruh Indonesai mengirimkan 1 perwakilannya telah mampu menyelesaikan buku pedoman tersebut dalam waktu 3 hari. Salah satu dari PTKIN tersebut adalah IAIN Tulungagung yang diwakili oleh penulis sendiri.



Dengan lahirnya satu karya pedoman AMI yang merupakan hasil kerja keras penulis bersama tim AMI. Perlu diketahui, bahwa “Buku Pedoman tersebut dimaksudkan untuk memastikan siklus penjaminan mutu di kampus berjalan dengan baik, khususnya di IAIN Tulungagung yang kita cintai. Sekalipun dengan lahirnya pedoman tersebut, namun dalam menerapkannya dibutuhkan kerja keras dan kerjasama semua pihak. Menurut salah satu tim AMI di group menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan di lapangan tidak sesederhana pedoman ini dibuat, dimana resistensi selalu akan ada, tantangan audit mutu itu satu saja, tidak banyak yang mau diaudit,” Namun demikian, penulis merasa bangga dan bahagia sekalipun bekerja dari rumah dalam kondisi penyebaran covid 19 tidak menyurut semangat dan kerja keras untuk berkarya. Sekian semoga bermanfaat.

Tentang Penulis

Nama penulis adalah *Dr. Moh. Arif, M. Pd*, lahir di Sumenep Kepulauan Kangean Kecamatan Arjasa Sumenep, sekarang aktif mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) mulai Tahun 2010 sampai sekarang, dan menjabat struktur di Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Tulungagung. Latar belakang Pendidikan S1 Jurusan Tarbiyah Universitas Hasyim'Asyari Tebuireng Jombang, S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, dan S3 Manajemen Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung. Saat WFH setidaknya telah menghasilkan 3-4 karya sederhana dan penuh sejarah. Karya tersebut: 1) essai Corona, kuliah daring di rumah saja, 2. Buku Audit Mutu Internal (AMI) Lintas PTKIN, dan 3. Essai Transformasi diri WFH Hasilkan Karya dan lain lain.



Work From Home: Awalnya Seru Selanjutnya Rindu

Oleh: Luk Luk Nur Mufidah

“Kebijakan Work from Home (WFH) mendapat respon yang beragam dari berbagai kalangan meski pada akhirnya semua patuh demi menjaga keselamatan diri dan orang di sekitarnya.”

Covid-19 yang sering dikenal dan disebut orang dengan istilah corona saat ini menyebar sangat cepat hampir di seluruh wilayah Republik Indonesia. Segala aktivitas dan kesibukan masyarakat terutama yang bekerja di perkantoran dan di lembaga pendidikan diarahkan dan dipindahkan ke rumah menjadi *work from home* (WFH). Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi banyaknya orang yang sudah terinfeksi.

Pasien positif corona yang meninggal semakin hari semakin bertambah setiap harinya. Presiden Jokowi resah dan akhirnya memberlakukan kerja, sekolah dan ibadah dari rumah terhitung sejak tanggal 16 maret sampai 31 maret 2020 dan diperpanjang sampai dengan batas waktu yang belum ditentukan. Presiden berharap dengan penerapan *social distancing* ini dapat menekan perkembangan penularan virus corona dari orang ke orang karena virus kecil mematikan ini disebarkan oleh manusia.

Kebijakan *Work from Home* (WFH) mendapat respon yang beragam dari berbagai kalangan meski pada akhirnya



semua patuh demi menjaga keselamatan diri dan orang di sekitarnya. Satu yang pasti karena ini adalah hal baru bagi banyak kalangan maka hal ini menjadi hal yang seru pula. Mereka yang memiliki tempat tinggal jauh meninggalkan anak dan keluarga kemudian harus berjibaku di jalanan menuju tempat bekerja pasti merespon sangat positif kebijakan ini. *Family time* yang sangat jarang mereka punya karena rutinitas kerja dapat mereka rasakan setiap hari ditambah dengan kebijakan belajar di rumah maka sempurnalah kebahagiaan itu karena anak-anak mereka pun diwajibkan belajar dari rumah.

Hal seru lain yang dirasakan adalah kenyamanan mereka yang terbiasa bertatap muka dengan banyak orang seperti dosen dan guru yang terbiasa melakukan tatap muka dengan siswa ataupun mahasiswa harus segera mencari aplikasi yang disediakan di *playstore* pada *handphone* masing-masing kemudian merancang pembelajaran seperti apa yang harus mereka berikan dengan model online. Tidak jarang para guru ataupun dosen terutama yang sudah senior cukup mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi mengajar dalam jaring (*daring*) ini. Bagi tenaga pendidik yang masih muda mereka sangat antusias untuk menggunakan berbagai fasilitas *daring* yang tersedia dengan berbagai spesifikasi yang ditawarkan seperti *zoom*, *google classroom*, *meet me*, dan lain-lain. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka yang sudah bisa menggunakan aplikasi-aplikasi ini dalam rutinitas WFH mereka.

Mahasiswa ataupun siswa juga di awal merasakan *euphoria* kesenangan yang tinggi karena mereka merasa belajar di rumah itu adalah liburan meski ada tugas yang selalu dikirim oleh guru atau dosen mereka. Bagi mereka waktu bermain tetap lebih banyak dan para mahasiswa terutama bisa pulang ke tempat tinggal mereka, tetap belajar dan berkumpul dengan orang tua



mereka tanpa banyak mengeluarkan biaya makan, bensin dan juga biaya kos.

Niswatul Badi'ah, seorang guru di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk mengatakan "Rasanya *Work From Home* itu senang sekali, awal-awal memang bingung apa yang harus dilakukan karena kami tinggal di desa banyak walimurid tidak punya *handphone* jadi tidak semua bisa mengakses tugas untuk anaknya di rumah, siswa juga tidak segera mengerjakan pekerjaan rumah tetapi setelah berjalan beberapa hari saya mencoba menyelesaikan dengan memberikan tugas bagi walimurid yang berdekatan untuk saling memberikan informasi tentang tugas siswa. Saya secara pribadi senang dengan kebijakan ini karena bisa mengajar sambil memasak dan rehat makan cemilan hehe"

Ibu Ro'ah, seorang guru al-Qur'an di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk mengalami kebingungan di awal diberlakukannya WFH ini. "Saya guru al Qur'an yang tidak biasa menggunakan aplikasi dalam mengajar dan saya merasa kesulitan mengontrol bacaan dan hapalan anak-anak. Berjalan beberapa hari WFH saya akhirnya meminta anak-anak mengirim video dari rumah saat mereka membaca dan menghafal al-Qur'an kemudian saya memberikan catatan atau suara (Audio) rekaman saya untuk membenarkan bacaan atau hafalan mereka, seru sih karena ini baru.

Saya sendiri sebagai penulis juga seorang dosen di IAIN Tulungagung jujur merasakan bahagia dengan kebijakan Presiden tentang *social distancing* dengan diberlakukannya WFH. Jarak rumah dengan kampus yang cukup jauh membuat saya sangat diuntungkan dengan WFH. Saya bisa hemat energi dan hemat biaya serta bisa menikmati kebersamaan dengan keluarga lebih lama. Saya mulai merancang penuh semangat pembelajaran



dengan mahasiswa melalui sistem daring. Minggu pertama dan kedua berjalan seru, aktifitas diskusi berjalan di luar dugaan saya, lebih aktif daripada saat diskusi dengan tatap muka langsung. Mahasiswa yang selama tatap muka diam tidak banyak memberikan pendapat menjadi aktif saat diskusi online. Mahasiswa menyampaikan pendapatnya dengan mengirim pesan baik teks maupun suara. Saya sendiri ketika menemani diskusi berjam-jam dalam sehari tidak melepaskan *handphone* dari tangan saya sampai mendapat teguran dari anak saya “mama Hp nan teruus” dan saya menjawab “seru sih”

Tetapi ada salah satu teman penulis yang kebetulan seorang pegawai kantor di kantor pemerintahan kota nganjuk menyampaikan responnya tentang kebijakan WFH “kalo saya justru WFH ini banyak bosennya karena mengerjakan tugas kantor dari rumah itu kurang maksimal, ngerjakan tugas kantor jadi gak fokus sih karena suasana rumah banyak nggak kondusif banyak gangguan suara keluarga dan juga tetangga. Dan yang tidak bisa dipungkiri adalah godaan untuk selonjoran, tiduran, ngemil dan nonton” “tapi seru sih” tambahnya.

Itulah keseruan-keseruan yang muncul di awal-awal di berlakukannya WFH dampak dari penyebaran virus covid-19. Banyak kebahagiaan dan keseruan di rasakan mereka yang terbiasa bekerja di kantor dan juga terbiasa bekerja didepan banyak orang. Tetapi ternyata saat kebijakan WFH yang awalnya disampaikan presiden hanya 14 hari ternyata diperpanjang sampai batas waktu yang tidak ditentukan mulailah uncul tanggapan dan respon yang berbeda.



Para orang tua merasakan kepenatan dan kejenuhan yang sangat karena hampir setiap hari berteriak dan bertengkar dengan anak mereka hanya karena tugas dari sekolah. Si anak juga merasakan rindu kembali ke sekolah karena jenuh berada di rumah dan tidak bertemu dengan teman-teman dan guru mereka. Dan yang paling dirindukan anak-anak adalah uang saku dari orang tua dan jajan di sekolah karena saat mereka ada di rumah mereka tidak mendapatkan uang saku dari orang tua mereka. Ini juga yang dirasakan para mahasiswa, mereka merindukan kelas-kelas kuliah mereka.

Reny, mahasiswi PAI semester VI dari kampus IAIN Tulungagung menyampaikan “Kuliah *offline* lebih menyenangkan, karena ketemu dosen lebih mudah, lebih jelas dan tugasnya sedikit. Rindu teman-teman juga sih” dia juga mengatakan kuliah *offline* banyak kendala dari laptop, *handphone*, jaringan internet yang sulit dengan biaya tidak murah serta tugas yang diberikan cukup banyak.

Para guru dan dosen juga merasakan hal yang sama, mereka merindukan suasana kampus dan sekolah, rindu teman sejawat dan juga rindu para mahasiswa dan juga siswa mereka. Guru yang sudah sebulan ini berhadapan dengan laptop dan android merindukan sekolah, rindu kepada keceriaan dan kebandelan siswa di kelas, rindu bercengkerama dengan sesama guru di kantor saat jam istirahat meski sekedar ngobrol tentang perubahan drastis seorang siswa dan keaktifan siswa di kelas. Meski selama ini mereka menganggap hal yang biasa ternyata memegang spidol dan menuliskan sesuatu di papan tulis sambil sesekali menoleh melihat raut wajah para siswanya juga menjadi aktivitas yang sangat di rindukan. Semua ini tidak bisa mereka dapatkan melalui media-media daring.



Saya sendiri sebagai dosen banyak hal yang saya rindukan selama WFH. Saya rindu masuk kelas bercanda dengan mahasiswa sebelum dan di tengah perkuliahan. Rindu ngemil, mencari makan siang bersama teman-teman dosen saat jam istirahat sembari ngobrol ke sana kemari. Meski perjalanan yang cukup jauh harus saya tempuh menuju kampus dari rumah saya tinggal tetapi momen itu ternyata juga saya rindukan. Mengobrol dengan teman sepanjang perjalanan menelpon anak dan keluarga dari tempat kerja. Bahkan tekanan dari atasan, tuntutan harus datang setiap hari, tuntutan mengerjakan ini dan itu bisa menjadi kerinduan. *Yess that's missing.*

Wajar kiranya, dengan kebijakan WFH sudah hampir dua bulan ini semua orang berusaha membentangkan diri tinggal di rumah. Semua dilakukan demi keselamatan, kesehatan dan ketaatan kepada negara maupun pemerintah. Makin cepat virus covid-19 ini berlalu makin cepat pula kita mendapatkan kebebasan kembali.

Akhirnya saya bisa mengatakan WFH ini memberikan hikmah positif untuk kita, kenapa? Karena semakin lama ternyata kita merindukan rutinitas kita seperti kita merindukan pacar selama *social distancing* ini dilakukan. Selain rindu dengan suasana tempat kerja, kita juga merindukan teman sejawat, murid dan mahasiswa kita, yang mana mungkin sebelumnya kita tidak merasakannya. Jangankan rindu, bertemu dan berpapasan saja kadang mencoba menghindar atau kalo tidak ya muncul ucapan “Duhh... kamu lagi kamu lagi”

Kita akan lebih menyadari arti kebersamaan dalam bekerja karena selama WFH sejauh mata memandang hanya ada laptop, keluarga, anak yang minta perhatian dan juga fasilitas kerja yang kurang maksimal. Kita bahkan merasakan rindu tekanan dari atasan dan sering membuat kita menggerutu dalam



hati bahwa kita ini manusia bukan robot yang punya hati dan pikiran. dan selanjutnya kita akan sadar betapa berartinya kerjasama tanpa ada batasan jarak tanpa memerlukan aplikasi seperti *video call, zoom, google classroom* dan juga aplikasi lainnya.

Jika pandemi ini berakhir, selayaknya kita menyadari bahwa tempat bekerja memang di kantor di kampus di sekolah atau di tempat lainnya dan rumah adalah tempat istirahat, dan berkumpul bersama keluarga.

Tentang Penulis

Luk-Luk Nur Mufidah, lahir di kota Nganjuk 19 Maret 1979. Madrasah Ibtidaiyah (MI), ditempuh di kota kelahirannya di Nganjuk (1991), sementara Madrasah Tsnowiyah Negeri (MTsN) ditempuh di Pondok Pesantren tambak beras Jombang (1994), dan dia melanjutkan belajar di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) di kota Malang (1997). Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa Arab (2001) dan Strata Dua (S2) Pendidikan Islam (2003) ditempuh di IAIN Sunan ampel Surabaya. Kemudian menempuh gelar Doktorat di Universitas Negeri Malang (UM) pada program studi Teknologi Pembelajaran dan lulus tahun 2012.

Saat ini dia adalah dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada mata kuliah Supervisi Pendidikan dan Pengembangan Bahan Ajar. Di samping itu dia rutin memberikan pelatihan-pelatihan metode pembelajaran dan



kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan di berbagai jenjang di Indonesia serta menjadi konsultan di beberapa sekolah dari tahun 2004 sampai sekarang.

Dia juga banyak menulis artikel di jurnal-jurnal kampus, majalah dan surat kabar serta menjadi narasumber pada seminar di berbagai Perguruan Tinggi. Karya tulisnya yang pernah terbit adalah *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal (2015)*, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam (2015)*, *Memahami hakikat Islam dan Realitas Kaum Muslim: Upaya Membangun Masyarakat Madani (2016)*



Manajemen Waktu: Strategi Work From Home di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh: Luluk Indarti

“WFH bukan berarti kita mengubah kebiasaan yang sudah dilakukan sebelumnya. WFH ini hanya tempat kerjanya saja yang pindah, yang semula berada di kantor ataupun di kampus berpindah ke rumahnya masing-masing, dengan jenis dan ragam pekerjaan yang sama.”

Perubahan itu suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Adanya perubahan menandakan masih ada pergerakan dan masih ada kehidupan. Perubahan dalam skala kecil maupun perubahan dalam skala besar. Perubahan yang berasal dari diri kita sendiri maupun perubahan yang berasal dari luar. Perubahan karena keadaan dan keterpaksaan maupun perubahan yang sengaja diciptakan. Adanya perubahan harus disikapi dengan bijak agar kehidupan, kegiatan dan pekerjaan bisa tetap berjalan. Melalui perubahan, manusia dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan dipaksa untuk melakukan hal baru yang sebelumnya belum dilakukan. Perubahan dapat menimbulkan dampak yang bersifat positif dan negative. Dampak apa yang akan terjadi akibat perubahan tergantung manusia sendiri dalam menghadapi perubahan tersebut. Melalui perubahan pula kita dipaksa tangguh dan kuat,



dipaksa untuk bisa terus bertahan dengan segala keadaan. Menurut **John P. Kotter**, ada delapan langkah untuk meningkatkan kemampuan manusia agar tetap *survive* bahkan produktif saat terjadi perubahan. Diantara delapan langkah tersebut adalah: 1) Membangun rasa urgensi. ini dimaksudkan bahwa dengan adanya perubahan diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas. Beradaptasi dengan perubahan dengan mengambil sisi baiknya dan mempelajari kondisi dan situasi yang sedang terjadi. 2) Membangun strategi untuk perubahan. Strategi diperlukan dalam perubahan. Langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, tips apa saja yang perlu dilakukan untuk menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Dengan persiapan dan strategi yang matang perubahan diharapkan tidak membawa dampak negatif tapi berdampak positif bagi kelangsungan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. 3) Menyingkirkan hambatan dalam proses perubahan. Adanya transisi dari kebiasaan lama dan kebiasaan baru memunculkan berbagai masalah dan hambatan. Ini yang harus diperhatikan untuk segera dicarikan solusinya. Dengan memahami hambatan yang muncul dan solusi yang tepat, diharapkan adanya perubahan tidak menghambat tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adanya pandemi covid-19 membawa perubahan dari berbagai sektor. Wabah yang mendunia ini telah banyak membawa korban meninggal dunia. Penularan covid-19 ini tergolong sangat cepat dan sulit diprediksi, karena orang yang terkena virus covid-19 ada juga yang tanpa gejala. Kelihatan sehat-sehat saja namun ternyata orang tersebut positif terkena covid-19. Apalagi masa inkubasi covid-19 ini kurang lebih 14 hari, ini yang menyebabkan korban semakin banyak karena sulitnya terdeteksi. Interaksi sosial sesama manusia disinyalir penyebab utama virus ini dapat tertularkan, hingga akhirnya



pemerintah mengeluarkan kebijakan “*Work From Home*”. Kebijakan ini sebagai upaya pemerintah untuk mengurangi kegiatan diluar rumah dengan tujuan menekan penularan covid-19.

Kebijakan *Work From Home* dari pemerintah harus dijalani dengan segala persiapan dan kesiapannya. Hal baru memang memerlukan adaptasi, tak terkecualai dengan WFH ini, perlu proses transisi agar rencana-rencana yang jauh hari sudah ditetapkan terus berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Situasi dan keadaan tidak boleh dijadikan alasan untuk menghambat pekerjaan. Minggu pertama WFH merupakan transisi yang berat bagi sebagian orang, karena di minggu pertama inilah perubahan-perubahan mulai berlangsung. Di lingkungan pendidikan yang biasanya pembelajaran dengan tatap muka berubah dengan pembelajaran daring. Sebagian besar perkantoran dan perusahaan yang menerapkan WFH juga mengalami perubahan dalam pelayanan. Ketidakhadiran secara fisik di tempat kerja, tidak komunikasi secara langsung dengan rekan kerja maupun atasan, kenyamanan dirumah, godaan untuk terus bersantai, ini merupakan masa-masa sulit yang harus dihadapi di minggu pertama saat WFH. Karenanya jangan sampai keadaan seperti ini membuat terlena, namun tetap kembalikan pada tujuan semula bahwa situasi dan kondisi jangan sampai merubah apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Manajemen Waktu

WFH bukan berarti kita mengubah kebiasaan yang sudah dilakukan sebelumnya. WFH ini hanya tempat kerjanya saja yang pindah, yang semula berada di kantor ataupun di kampus berpindah ke rumahnya masing-masing, dengan jenis dan ragam pekerjaan yang sama. Jadi ketika WFH ini diberlakukan maka jangan merubah kebiasaan yang sudah bertahun-tahun dijalani.



Kalau sebelum WFH ini kebiasaan bangun pagi dan beraktifitas untuk menyelesaikan urusan domestic, maka ketika WFH diterapkan kebiasaan itu jangan diganti. Tetap bangun pagi seperti biasanya, bagi ibu-ibu tetap masak di pagi hari dan menyiapkan segala keperluan rumah tangga. Bonus waktu tidak ke kantor maupun ke kampus, tidak melaksanakan perjalanan yang memerlukan waktu 30 sampai 60 menit bagi yang rumahnya jauh dari kantor maupun kampus, itu dapat digunakan untuk aktifitas lainnya. Bonus waktu lebih itu bisa digunakan bersantai sejenak menata rumah maupun menata tanaman hias yang selama ini sedikit terabaikan karena harus pergi pagi pulang petang. Selanjutnya tetap beraktifitas seperti biasanya mengajar maupun melayani konsumen dengan sistem daring (*online*)

Selama WFH ini harus ada target agar pekerjaan tidak terbengkalai dan akhirnya menumpuk. Walaupun WFH jam kerjanya lebih fleksibel namun adanya ceklist kegiatan dan target harian akan sangat membantu saat WFH, pekerjaan atau kegiatan apa yang harus dilakukan hari ini dan bagaimana capaiannya harus jelas. Hal ini juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan di hari-hari berikutnya. Jika ceklist kegiatan harian ini dibuat dan sudah genab seminggu, apa yang kita kerjakan selama seminggu itu bisa kita evaluasi kekurangannya sehingga bisa melakukan perubahan untuk kebaikan di hari esok. Karena bagaimanapun kerja di rumah WFH ini banyak sekali godaannya, mulai nyamannya kasur, acara-acara di televisi bahkan asyik dengan *gadget* apabila tidak sadar diri.

Ketika kita berada di kantor kita bisa focus untuk mengerjakan tugas tanpa ada gangguan yang signifikan. Namun lain lagi situasinya saat kita bekerja di rumah, hal hal kecil yang tidak sengaja kadang bisa mengganggu produktifitas dalam bekerja. Karena itu ketika WFH maka sebaiknya keluarga



diberikan pengertian bahwa, walaupun sedang berada dirumah tetapi tugas dan tanggungjawab pekerjaan harus tetap dijalankan. Tetap mengajar, rapat, maupun tetap melayani konsumen. Dengan memberitahu kepada keluarga diharapkan keluarga mengerti bahkan mendukung aktifitas saat WFH, dan bahkan mendukung sehingga produktifitas tidak terganggu.

Jalin komunikasi

Untuk tetap bisa bekerja dan tidak ketinggalan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan di kantor maupun di kampus, saat WFH komunikasi dengan rekan kerja, atasan, maupun mahasiswa tetap harus dilaksanakan. Alat komunikasi yang sudah canggih ini membantu juga agar tetap produktif dalam bekerja. Bisa dengan telpon, whatsapp *video call* maupun *video converence* jika memang diperlukan. Karena tidak semua pekerjaan itu bisa kita selesaikan sendiri, adakalanya kita memerlukan saran, bimbingan maupun arahan dari rekan kerja dan atasan. Informasi, tugas, perintah maupun himbauan kadang juga dilewatkan WAG, untuk itu agar tidak ketinggalan informasi maka status wa hendaknya selalu aktif.

Demi mendukung komunikasi dengan berbagai pihak saat WFH, agar bisa melaksanakan pekerjaan dengan baik, agar tidak ketinggalan informasi, koneksi internet disini sangat penting. WFH tidak bisa berjalan maksimal tanpa adanya koneksi internet yang lancar. Semua aplikasi yang menunjang kelancaran WFH menggunakan jaringan internet. Mulai *email*, *zoom*, *vmeet*, *google classroom*, wa semuanya membutuhkan koneksi internet. sebagaimana dilansir pada <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4963731/work-from-home-penggunaan-internet-masyarakat-jatim-naik-13>

Momentum covid-19 hingga pemerintah mengeluarkan kebijakan WFH, ini berimbas pada penggunaan internet hingga



naik 13%, ini hanya di wilayah Jawa Timur saja. Belum wilayah lainnya. Masyarakat rata-rata menggunakan internet 6 hingga 8 jam perhari. Bukan dari kalangan pekerja saja namun dari siswa dan mahasiswa untuk belajar melalui internet dan mengirim tugas melalui *online*. Kenaikan pengguna inilah yang kadang membuat internet lemot sehingga mengganggu aktifitas WFH. Sehingga banyak para pekerja WFH dadakan pasang wifi dirumahnya masing-masing. Bagi yang dirumahnya tidak ada wifi harus siap-siap quota yang besar agar aktifitas tetap berjalan.

Kenyamanan saat bekerja

Bekerja dengan nyaman tenang dan menyenangkan adalah impian semua orang. Dengan kenyamanan diharapkan bisa produktif dan kreatif dalam menyikapi perubahan saat pandemic ini. Ruang kerja atau tempat kerja saat WFH perlu diperhatikan dalam meningkatkan produktivitas. Saat melakukan pekerjaan kantor di saat WFH yang dimaksud ruang kerja tidak harus berada diruangan tertutup. Ruang kerja ini bisa fleksibel yang penting memberikan kenyamanan dan inspirasi saat bekerja. Gazebo yang ada di halaman rumah bisa menjadi alternative saat WFH. Kerindangan di gazebo bisa menjadikan kenyamanan. Teras juga bisa menjadi alternative digunakan saat bekerja WFH, ruang tamu juga bisa difungsikan, atau jika memang ada ruangan khusus bisa ditata sedemikian rupa yang bisa membuat nyaman dan menyenangkan. Bekerja sendirian kadang menimbulkan kejenuhan karena itu diperlukan tempat dan penataan sesuai dengan keinginan. Tata ruang kerja saat WFH sesuai dengan keinginan kita, dimanapun tempatnya buat nyaman mungkin agar betah saat bekerja.



Selain kenyamanan ruang kerja, saat WFH kesehatan juga harus diperhatikan. Keasyikan WFH bisa mengganggu kesehatan apabila tidak disadari. WFH bukan berarti memforsir tubuh tanpa adanya jeda. Duduk terlalu lama, menatap layar computer terlalu lama akan menjadi masalah tersendiri. Karena itu perlu diperlukan istirahat yang cukup, makan yang cukup dan olahraga yang cukup agar tetap produktif saat WFH. Dan satu hal yang tidak boleh terlewatkan adalah rasa senang saat melakukan pekerjaan. Ini punya peran yang signifikan saat WFH.

Semoga tetap semangat walaupun seharian berada di dalam rumah. Tetap produktif dengan segala situasi. WFH bukan berarti terkungkung, tapi masih bisa menjelajah dunia, masih bisa berinteraksi dengan sesama, masih bisa melaksanakan tugas dan kewajiban dengan cara yang berbeda dari sebelumnya dan masih bisa mendapatkan segala informasi dengan teknologi digital yang semakin canggih ini. Kata kata motivasi saja tidak cukup, namun perlu tindakan yang nyata. Fungsi-fungsi manajemen tidak hanya diterapkan dalam lembaga pendidikan maupun perusahaan. WFH juga perlu memakai ilmu manajemen yakni *Planning* rencanakan apa yang akan dikerjakan *Organizing* koordinasi dengan atasan rekan kerja dan mahasiswa, *Actuating* mengimplementasikan apa yang sudah direncanakan dan dikoordinasikan, yang terakhir *Controlling* yaitu melakukan evaluasi pada apa yang sudah dilakukan sehingga bisa melakukan perbaikan. *Stay at home, stay safe and healthy!* Semoga pandemic segera berakhir. Aamiin



Tentang Penulis

Penulis, *Luluk Indarti* lahir di Tulungagung 08 Mei 1978, bertempat tinggal di Desa Sukorejo RT/RW: 03/02 Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Penulis adalah Dosen aktif di IAIN Tulungagung. Pendidikan S1 PAI STAIN Tulungagung, S2 MPI STAIN Tulungagung, S3, MPI IAIN Tulungagung proses penyelesaian Disertasi. Beberapa buku solo dan antologi telah penulis hasilkan. Penulis juga aktif di beberapa kegiatan sosial masyarakat. Ketua PAC Fatayat NU Karangrejo periode 2010-2014 dan periode 2014-2018. Bendahara Lakpesdam NU Tulungagung periode 2015-2019 Wakil Ketua PC ISNU Tulungagung periode 2018-2022. Bendahara LTN NU periode 2019-2024, Wakil Ketua PC Fatayat NU Tulungagung periode 2019-2024. Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Tulungagung periode 2017-2021. Penulis dapat dihubungi di no telp/Wa 085815777011 dan melalui email lulukhamdani@gmail.com



Work From Home: Antara Daring Versus Darling

Oleh: Nany Soengkono Madayani

“Kunci sukses dari sistem pembelajaran daring ini adalah bagaimana kita teteap bisa menjadi pengajar yang kreatif menyajikan pembelajaran daring secara menyenangkan dan mudah dimengerti oleh mahasiswa, dan mereka tidak merasa bosan dan tetap produktif di rumah, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk tetap Stay at Home.”

Ketika penyebaran virus corona dinyatakan sebagai pandemi di seluruh dunia, Presiden Indonesia Joko Widodo menginstruksikan kepada seluruh masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran corona dan penyakit Covid 19, karena wabah ini dari hari ke hari semakin membahayakan serta begitu cepat penyebarannya. Untuk itu sudah saatnya masyarakat menerapkan social distancing dengan kerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah dari rumah. Jika semua pekerjaan dilakukan dari rumah maka hal tersebut dinamakan “Work From Home”, dari namanya saja sudah jelas bahwa apapun harus dan bisa kita tangani dari rumah. Cara ini dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus, karena tidak terlalu banyak berinteraksi di tempat umum.



Apa itu *Work From Home* (WFH)? Ada yang menyebut *Work From Home* itu dengan *Kerja Remote* karena memang pekerjaan kita bisa dilakukan dari jauh. Bagi orang-orang yang bekerja sebagai programmer ataupun editor pasti sudah tidak asing lagi dengan istilah *work from home*. Mereka sudah terbiasa dengan ritme kerja yang seperti ini, biasanya orang yang bekerja dari rumah akan mempunyai jam kerja yang fleksibel karena biasanya bekerja dari rumah itu akan membutuhkan keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan dalam rumah yang selalu berinteraksi dengan keluarga. Mereka harus bisa menyelesaikan pekerjaan pada hari yang sama sehingga bisa membuatnya lebih fleksibel dalam manajemen waktu.

Seperti yang sudah disebutkan diatas, bahwa bagi sebagian orang yang memiliki pekerjaan yang biasa dilakukan di rumah mungkin tidak menjadi masalah, tapi bagaimana dengan kita yang biasanya bekerja diluar dengan jam kerja yang sudah ditentukan? Pasti akan menjadi masalah tersendiri. Kita tidak terbiasa bekerja di rumah secara menyeluruh, paling hanya menyelesaikan pekerjaan kantor yang tertunda dengan membawa pulang. Memulai adaptasi juga membutuhkan waktu, berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pola bekerja di rumah, antara pekerjaan rumah dan pekerjaan yang dilakukan dari rumah.

Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam WFH, karena jika tidak betul-betul dilakukan maka semua rencana akan berantakan. Hal-hal tersebut adalah:



1. Menyusun jam kerja secara teratur, hal ini dimaksudkan untuk memastikan produktifitas saat WFH, memang sangat menggoda ketika kita diberi waktu bekerja dengan tingkat fleksibilitas tinggi. Kita bisa bekerja, istirahat, ataupun bersantai tergantung kita sendiri, tetapi kita akan rugi sendiri jika tidak menjaga konsistensi waktu bekerja. Untuk itu kita harus menetapkan jam kerja secara teratur untuk bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri ataupun kepada atasan kita.
2. Merencanakan alur kerja, sebelum memulai pekerjaan, kita harus memastikan prioritas pekerjaan apa yang harus kita lakukan, berapa lama waktu yang kita butuhkan untuk menyelesaikan semuanya dan apa yang akan kita kerjakan jika punya waktu extra. Hal ini akan mempermudah kita merencanakan pekerjaan tanpa adanya tumpang tindih.
3. Meluangkan waktu untuk istirahat, ketika kita sedang berkonsentrasi dengan pekerjaan terkadang kita lalai untuk beristirahat. Merencanakan untuk istirahat perlu direncanakan saat WFH, memastikan kita mendapat waktu istirahat, mengonsumsi camilan sehat dan tetap berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah juga bisa cukup me-refresh aliran darah agar lancar dan untuk memastikan kita siap menangani tugas-tugas berikutnya.
4. Memperhatikan keseimbangan hidup, akan ada banyak keseimbangan hidup antara dunia kerja dengan kehidupan pribadi (wilayah domestik). Banyak orang yang mengatakan bahwa suasana yang lebih tenang atau suasana hangat di rumah akan sangat membantu berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaan, sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan dengan lebih cepat. Tapi perlu diingat bahwa ketika kita berada di rumah, pastinya banyak



sekali halangan yang tiba-tiba menghadang, yaitu membagi antara pekerjaan profesi dan pekerjaan domestik.

Sebagai orang yang terbiasa bekerja di sekolah, penerapan WFH ini menjadi sangat dilematis. Sebelumnya kita dituntut untuk mengadakan proses belajar dan mengajar di kelas, dengan beragam metode yang bisa diterapkan di kelas, kita terbiasa berinteraksi dengan mahasiswa secara langsung atau *face to face*, dan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini kita lakukan. Sekarang ketika wabah pandemi ini meluas dan kita diwajibkan bekerja di rumah, kita terpaksa dituntut untuk merubah kebiasaan-kebiasaan itu. Dari yang harus mengenal istilah pembelajaran daring, sampai harus mengenal beragam metode pembelajaran daring mulai ada istilah *Google Classroom*, *Zoom*, *Vmeet* dan *WA group*. Apapun itu yang terpenting *goal* dari pembelajaran itu bisa tercapai.

Kunci sukses dari sistem pembelajaran daring ini adalah bagaimana kita tetap bisa menjadi pengajar yang kreatif menyajikan pembelajaran daring secara menyenangkan dan mudah dimengerti oleh mahasiswa, dan mereka tidak merasa bosan dan tetap produktif di rumah, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk tetap *Stay at Home*. Sebenarnya pembelajaran jarak jauh, atau pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi dosen-dosen. Ada sejumlah tantangan positif yang bisa disebutkan, diantaranya adalah pembelajaran daring akan bisa menunjukkan kemampuan dosen dalam memanfaatkan media teknologi. Pembelajaran daring akan menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu, yang berikutnya pembelajaran daring menuntut dosen untuk menyatukan persepsi dan konsentrasi mahasiswa yang saling berjauhan. Terakhir, pembelajaran daring akan membuat mahasiswa menjadi pembelajar tangguh, di tengah kondisi dimana masyarakat sedang di uji secara fisik dan mental akibat



penyebaran Covid 19 ini yang berdampak pada proses pembelajaran serba terbatas dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan hal-hal yang baru.

Sebagai seorang dosen, semua tuntutan dan harapan selama pembelajaran daring ini akan sangat diharapkan tercapai, tetapi ketika pembelajaran daring dilakukan selama WFH tentunya akan juga menimbulkan masalah yang lain. Bukan masalah bagaimana melaksanakan pembelajaran daringnya tetapi peran ganda sebagai anggota keluarga, terutama jika itu terjadi pada orang tua tangga yang bekerja. Di satu pihak orang tua berperan sebagai pekerja yang harus melaksanakan WFH, di lain pihak sebagai orang tua juga harus berperan di wilayah kekuasaan domestik.

Ketika menjadi orang tua, prioritas pertama pembelajaran tidak bisa diabaikan walau kondisinya seperti saat pandemi Covid-19 sekarang ini. Untuk itu orang tua harus mampu berperan aktif dan menjadi garda terdepan dalam menjalankan roda pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua harus mampu menjadi nahkoda yang sangat handal dalam mendampingi anak-anaknya belajar di rumah selama mengarungi masa-masa sulit sekarang. Maka pendidikan berbasis keluarga akan menjadi solusi yang tepat, walaupun kebanyakan orang tua tetap menganggap sekolah adalah ruang kelas utama selama proses pendidikan anak dan membebaskan sepenuhnya proses tersebut kepada guru dan praktisi pendidikan yang ada di sekolah. Namun kondisi sekarang segalanya berbalik arah, pendidikan anak dikembalikan sepenuhnya kepada orang tua selaku pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Keragaman, kemampuan yang dimiliki orang tua menjadi unsur terpenting dan unsur penentu kesiapan pembelajaran jarak jauh



ini. Disukai atau tidak, siap atau tidak semua orang tua harus menerima kenyataan ini dengan penuh rasa tanggung jawab.

Orang tua yang hebat akan selalu memberikan perlindungan sebanyak mungkin bagi anaknya, memberikan perhatian sepenuhnya pada anak agar betah di rumah untuk tetap belajar, menyediakan ruang hatinya buat proses pendidikan anaknya selama di rumah karena pada saat seperti ini anak-anak tidak membutuhkan orang lain sebagai guru, kecuali orang tuanya sendiri. Hal ini akan menjadi kurikulum mandiri bagi orang tua dalam mendidik anaknya di rumah dan akan menjadi panduan bagi semua orang tua sebagai bentuk pengasuhan yang positif selama proses pembelajaran jarak jauh. Dalam melakukan penerapan pengasuhan positif ini, orang tua harus memahami hal-hal yang sifatnya mendasar, terutama tentang tahapan perkembangan anak, model komunikasi yang efektif serta penerapan sifat disiplin pada anak. Hal inilah menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk mampu menjadi guru sekaligus menjadi teman bagi anak-anaknya di rumah.

Sebagai orang tua juga, kita semua faham bahwa rasa nyaman yang diinginkan anak adalah tugas kita. Dalam kondisi sekarang ini perasaan dan kondisi psikis anak menjadi hal yang utama. Banyak hal yang menjadi beban ketika mereka harus berada di rumah dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan, walaupun hal ini tidak tampak pada raut mereka tetapi mereka pasti sangat rindu dengan kondisi sebelumnya, dimana mereka bisa bersekolah, bermain dengan teman-temannya, rindu akan lingkungan tempat mereka bisa berekspresi dengan bebas. Untuk itu orang tua harus mampu menciptakan atmosfer keluarga yang saling memperkuat antar anggota keluarga, ayah dengan anak, ibu dengan anak, anak dengan saudaranya dan sebaliknya. orang tua diharapkan mampu terlibat aktif secara fisik dan non fisik kepada anak, agar terjalin kerjasama yang baik.



Berbagai cara akan dilakukan oleh orang tua untuk melindungi anak-anaknya, dengan cara apapun akan ditempuh orang tua untuk tetap memberikan yang terbaik di masa yang serba sulit ini. Orang tua dituntut menjadi orang yang serba bisa untuk anaknya, termasuk ketika orang tua tiba-tiba harus mampu menjadi guru dadakan, mulai dari menjadi guru pra-sekolah sampai menjadi guru di jenjang setingkat SMA. Dalam hal ini peran orang tua akan lebih dianggap sebagai guru sekaligus menjadi mitra sejati bagi anak dalam menjalani proses pendidikan selama anak melakukan *Study From Home* (SFH). Banyak kendala yang dihadapi anak selama SFH, jika orang tua kurang bijaksana mensikapi situasi ini dikawatirkan anak akan stress menghadapi situasi ini. Orang tua melakukan itu semuanya demi anak-anak, karena mereka adalah *our darlings*, orang-orang yang sangat menawan dan sangat kita cintai dengan segenap jiwa dan raga.

Daring dan Darling, itulah dilema yang kita hadapi sebagai orang tua yang juga harus menjalankan tugas WFH. Di satu sisi ketika kita berperan sebagai dosen, kita mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas melakukan pembelajaran daring dengan mahasiswa sesuai dengan jadwal yang ada. Berbagai media digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini, yang penting tujuan dan sasaran pembelajaran tercapai. Di sisi lain ketika kita berperan sebagai orang tua, melakukan pendampingan kepada anak adalah tugas utama juga. Kita sangat diharapkan mampu membantu anak-anak melewati masa sulit seperti sekarang ini. Ada kalimat bijak yang pernah disampaikan Bapak Anies Baswedan semasa beliau menjadi menteri, “Keluarga adalah tempat lahirnya benih-benih pendidikan bagi generasi berkarakter dan sekolah adalah tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut”. Jika konsep ini sudah ada pada orang tua, Insyaallah kita akan mampu menjalani masa sulit ini dengan ringan dan bermakna. Semoga kita bisa menjalankan tugas keduanya, melakukan pembelajaran daring



dengan mahasiswa dan melakukan pembelajaran nyata untuk *darling* kita.

Tentang Penulis

Nany Soengkono Madayani, SS, M.Pd adalah seorang dosen yang mengajar di Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. Pernah menempuh pendidikan Starta 1 di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember, kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang Strata 2 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang. Saat ini berdomisili di Perumahan Rimba Karya Timur No 23, Kepatihan, Tulungagung.



Romantika Work From Home

Oleh: Siti Zumrotul Maulida
zumrotul.sm@gmail.com

“Adanya WFH bagi para dosen dan mahasiswa sungguh bak romantika, ada suka ada duka. Tidak terbayangkan sebelumnya bagaimana harus membaca ratusan tulisan mahasiswa melalui grup WA, jarang sekali mahasiswa yang mengirimkan pesan lewat suara. Betul-betul WFH ini adalah keterampilan membaca dan menulis.”

Ketika manusia dihadapkan pada ujian, cobaan, penderitaan, kesedihan, atau segala sesuatu yang tidak menyenangkan, secara alamiah manusia akan mencari jalan keluar atau solusi dari permasalahan tersebut. Dalam skala kecil atau besar pasti hal itu dilakukan. Dari hasil penyelesaian tersebut tentu ada pihak yang diuntungkan ada pula yang dirugikan. Ada pula yang menanggapinya biasa-biasa saja. Ada yang berada pada pihak “tidak suka” atau “tidak setuju” dan mengarah kepada tindakan provokatif dengan membandingkan penyelesaian dari pihak lain. Itulah reaksi dari berbagai pihak terhadap situasi baru yang ditawarkan. Dan hal itu pun wajar dalam kehidupan dengan segala pernik-perniknya.

Salah satu ujian yang diberikan oleh Allah Swt. kepada penduduk dunia adalah turunnya wabah penyakit. Turunnya wabah atau penyakit sebenarnya sudah terjadi pada masa-masa sebelum kenabian Rasulullah Muhammad Saw. dan pada masa kerasulannya. Dan ujian itu pun datang pada masa sekarang. Munculnya wabah Covid-19 mengegerkan dunia. Berita tentang



meluasnya wabah Covid-19 di seluruh negara dari berbagai belahan dunia menjadikan beberapa negara mengambil langkah-langkah antisipasi. Keseriusan pemerintah Indonesia dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 salah satunya dengan pembatasan sosial (*social distancing*) dan pembatasan fisik (*physical distancing*). Menindaklanjuti anjuran tersebut Kementerian Agama Republik Indonesia dan kementerian lain membuat surat edaran yang salah satu isinya anjuran untuk “bekerja dari rumah” atau *Work From Home (WFH)* bagi pegawai dan karyawan baik negeri maupun swasta.

September 2019, seorang teman yang bekerja di Bappenas mengabarkan bahwa ia akan bekerja dari rumah (dirumahkan). Berbagai alasan diberlakukannya *WFH* antara lain untuk mengurangi kemacetan lalu lintas yang menjadi permasalahan sehari-hari ibu kota. Dengan bekerja dari rumah tidak semua pegawai harus keluar rumah setiap hari baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. *WFH* akan menghemat dan menekan biaya operasional kantor. *WFH* akan menjadikan pegawai lebih produktif dan mampu mengatur jadwal bekerjanya sendiri. Peraturan bagaimana berkerja dari rumah dengan segala konsekuensinya sedang dipersiapkan. Namun apa dikata ternyata hal ini tidak hanya diberlakukan di ibu kota negara, semua pegawai baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia akan bekerja dari rumah gegara wabah Covid-19.

Selama ini orang awam memaknai kata “bekerja” selalu dikaitkan dengan uang, kantor, sekolah, gedung, dan segala sesuatu yang menghasilkan keuntungan. Sehingga orang yang mengerjakan pekerjaan domestik dari pagi hingga pagi lagi tidak dianggap sebagai “bekerja”. Padahal pekerjaan domestik tidak ada akhirnya dan tidak berbayar. Maka, ketika *WFH* menjadi solusi untuk mencegah penyebaran Covid-19 baik di lingkungan



pendidikan dan lainnya, orang-orang yang terkena dampak *WFH* mulai mencari tahu bagaimana menjalankannya. Secara leksikon (harfiah) kata “bekerja” berarti v 1 melakukan suatu pekerjaan (perbuatan); berbuat sesuatu.¹ *WFH* yang diartikan ‘bekerja dari rumah’ secara gramatikal bermakna melakukan suatu pekerjaan dari rumah. Kata suatu ‘untuk menyatakan benda yang kurang tentu’.² Jadi, *WFH* untuk masing-masing jenis pekerjaan tentunya berbeda cara melakukannya. Terkait dengan pengertian *WFH* *Kompas.com* (Senin, 16 Maret 2020/ 19.50 WIB, hlm. 1) menyatakan bahwa *WFH* adalah konsep di mana karyawan dapat melakukan pekerjaannya dari rumah.

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung mulai meliburkan seluruh mahasiswa untuk tidak beraktivitas di kampus pada 16 Maret 2020. Adapun aktivitas perkuliahan dapat diikuti dari rumah. Para dosen masih masuk karena belum ada pemberlakuan untuk libur. Dengan kondisi kampus yang sepi para dosen mulai menyiapkan segala sesuatunya untuk tetap bisa mengajar. Berbagai aplikasi daring dibuat para dosen. Mulai dari *google classroom*, *zoom*, *vicon* dan masih banyak lagi. Dan ini tentunya cukup menguras ketelatenan dan kemahiran dalam menguasai IT. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi generasi yang lahir pada zaman milenial, generasi ini akan cepat tanggap dan sigap dalam mengatasi permasalahan teknologi informasi. Akan lain halnya dengan para dosen era orla dan orba meskipun dengan tertatih-tatih akhirnya terkuasai juga segala permasalahan yang terkait dengan perkuliahan daring. Akhirnya 23 Maret 2020 *WFH* benar-benar diberlakukan. Para dosen dan tenaga kependidikan tidak lagi ke kampus. Para dosen dan tenaga kependidikan bekerja dari rumah.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 554.

² *Ibid.*, hlm. 1094



Lain dosen lain pula mahasiswa, begitu para dosen bersemangat membuat berbagai aplikasi untuk perkuliahan, justru mahasiswa memilih aplikasi yang sederhana. Seperti yang saya lakukan, mengajar 7 kelas dengan 3 jenis mata kuliah dengan membuat 7 aplikasi google classroom, belum lagi ditambah kelompok mahasiswa bimbingan skripsi dan kelompok magang. Begitu saya sampaikan kepada para mahasiswa dengan memberikan kode gabung kelas, ada beberapa mahasiswa yang mengusulkan menggunakan aplikasi lain yang bisa dijangkau dan diikuti oleh seluruh mahasiswa di mana pun berada. Dan mahasiswa menawarkan membuat grup daring melalui grup whatsApp. Prinsip tidak memberatkan dan mempersulit mahasiswa pun menjadi pilihan terbaik. Dan saya pun menyetujuinya.

Adanya *WFH* bagi para dosen dan mahasiswa sungguh bak romantika, ada suka ada duka. Tidak terbayangkan sebelumnya bagaimana harus membaca ratusan tulisan mahasiswa melalui grup WA, jarang sekali mahasiswa yang mengirimkan pesan lewat suara. Betul-betul *WFH* ini adalah keterampilan membaca dan menulis. Sehingga berjam-jam harus pegang gawai melebihi jam kuliah yang ditentukan. Pada awalnya, mahasiswa masih bisa dikontrol keikutsertaannya dalam diskusi kelas, lama-lama banyak yang “kabur” setelah menyatakan hadir. Suatu saat ada mahasiswa yang terlambat menyatakan hadir pada saat perkuliahan sudah berlangsung lama. Ketika ditanya keterlambatannya, dia menjawab baru saja membantu orang tuanya di sawah. Ada lagi yang lampunya mati sehingga wifi di rumahnya tidak menyala. Belum lagi yang di tempatnya tidak ada signal, paket datanya habis, kalau mau beli pulsa harus keluar berkilo-kilo pada hal di daerahnya sedang



diterapkan karantina wilayah. Yang mengejutkan ada mahasiswa yang termasuk ODP dan baru saja keluar dari isolasi diri. Bahkan ada mahasiswa yang pulang ke Lampung.

Menggelikan memang alasan yang disampaikan oleh mahasiswa terkait dengan keberadaan *WFH* bagi dosen dalam perkuliahan daring ini. Ketika berlangsung UTS yang jawabannya dikirim ke surel dosen dengan batas waktu yang ditentukan, ada saja mahasiswa yang terlambat mengirim jawaban. Alasannya takut mengoperasikan gawai di saat daerahnya hujan deras dan ada petir. Ada lagi yang menyampaikan pesan di malam hari pada saat badan harus diistirahatkan. Belum lagi kekacauan bahasa yang digunakan dalam mengirim pesan. Seperti contoh berikut ini. “*Ngapunten Bu...Seng katah kulo déé niku sampun ngirim file teng e-mail jenengan. Menawi dreng kulo matur mlih uts kulo (emotion minta maaf) seng dek wingi menawi dreng terkirim (emotion minta maaf). Mpun niku mawon seng kulo matur teng jenengan bu...Menawi gadah kesalahan kulo nyuwun panganpnten seng kattah Bu. Assalamu’alaikum, (085854753297, 13 April 2020, jam 22.53)*. Di saat kita perlu istirahat masih menerima tulisan yang maksudnya sulit dipahami. Belum lagi kesalahan dalam menuliskan kosa kata dalam bahasa Jawa. Hal demikian tentunya membuat kita tidak nyaman. Tapi apa pun keadaannya harus diterima, namanya *WFH* tidak ada batas akhir jam kerja.

Sebagaimana tertulis dalam *Kompas.com* (Senin, 16 Maret 2020/ 19.50 WIB, hlm. 2) di atas bahwa *WFH* dapat mendatangkan beberapa keuntungan dan kerugian. Dan tentunya ini dapat menjadi evaluasi bagi istutusi, lembaga, perusahaan dan sebagainya dengan diberlakukannya *WFH*. Berikut ini beberapa kerugian tersebut. *Pertama*, bisa menimbulkan masalah terkait dengan memonitor pekerjaan. Tentunya ini dialami oleh para dosen yang sulit memonitor semua mahasiswa yang sedang



mengikuti perkuliahan. Untuk itu, berbagai cara dilakukan oleh dosen untuk memonitor mahasiswa. Dosen berganti-ganti strategi mengajar agar mahasiswa tetap antusias dan hadir sampai akhir perkuliahan. Berbagai tugas dan kuis diberikan kepada mahasiswa sehingga “koreksian” semakin bertambah banyak. Adapaun untuk memonitor dosen dan tenaga kependidikan yang bekerja dari rumah, Institut menyediakan daftar hadir *online* dengan pembatasan waktu. Beberapa dosen rajin mengingatkan waktu *nge-klik* datang atau pulang. Namun demikian, ada saja yang terlupa. Selain itu, laporan kinerja harian dan jurnal perkuliahan secara daring juga menjadi sarana memonitor kinerja dosen dan tenaga kependidikan. Di samping itu, jadwal piket dosen dan tenaga kependidikan juga diberikan kepada para dosen dan tenaga kependidikan yang berada di dalam kota Tulungagung.

Kedua, biaya infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk mengimplementasikan konsep tersebut dari rumah. Tentunya kejadian-kejadian yang sudah tertulis di awal yang dialami oleh mahasiswa yang terkendala infrastruktur teknologi mampu memberikan gambaran yang jelas pada kerugian kedua ini. Pada dasarnya hal tersebut juga dialami oleh para dosen dan tenaga kependidikan atau yang lainnya. Kalau di rumah tidak memiliki infrastruktur teknologi, tentunya pengeluaran yang terkait dengan konsep bekerja dari rumah akan bertambah. *Ketiga*, bisa timbul masalah keamanan dengan data yang ditransfer dan yang tidak dapat dipantau dengan mudah. Untuk kerugian ketiga ini, sepertinya tidak berkaitan banyak dengan pekerjaan dosen yang bekerja di rumah. Dan yang *keempat*, tidak semua pekerjaan cocok untuk pekerjaan dengan konsep bekerja dari rumah. Benar...kalau ada yang mengatakan bahwa “Di era digital ini, ruang kelas secara fisik memang bukan lagi prasyarat utama terlaksananya pendidikan yang efektif. Dengan demikian,



guru pun tertantang untuk melakukan kreasi dan inovasi mengaitkan pembelajaran di kelas dan di rumah." Saya tidak sepenuhnya setuju. Sudah berapa orang wali murid yang merasa kewalahan menghadapi anak-anak mereka sendiri ketika mereka harus menjadi guru *dadakan*. Kalau guru mengajar dari rumah tidak dapat mengawasi secara langsung bagaimana perilaku siswanya, dan sebagainya. Meskipun orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pekerjaan dosen, guru adalah profesi tidak semua orang bisa melakukannya.

Adapun keuntungan *WFH* menurut Kompas.com juga ada empat. *Pertama*, ada lebih banyak pelamar pekerjaan tertentu dengan orang-orang tertentu yang memiliki kendala. Sepertinya keuntungan pertama ini tidak berkaitan dengan *WFH* bagi dosen dan tenaga kependidikan di IAIN Tulungagung. *Kedua*, ada lebih banyak keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan dunia kerja. Barangkali ini bisa menjadi bahan penelitian terkait kinerja dosen dan keseimbangan kehidupan pribadinya pada saat *WFH* diberlakukan. Karena banyak orang meng-*klaim* bahwa suasana yang lebih tenang atau hangat ditemukan di rumah yang membantu berkonsentrasi pada pekerjaan sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan dengan cepat. *Ketiga*, ada banyak penghematan sehubungan dengan biaya infrastruktur kantor seperti ruang, tagihan listrik dll. Di samping penghematan bagi institusi tentunya para dosen dan tenaga kependidikan juga lebih hemat biaya sehari-harinya karena tidak perlu membeli makanan dan minuman dari luar rumah. *Keempat*, karyawan merasa termotivasi karena mereka mendapatkan keseimbangan kehidupan kerja yang baik, dan meningkatkan produktivitas mereka.

Keuntungan keempat tersebut banyak dirasakan oleh para dosen khususnya. Di sela-sela mengajar secara daring dapat melakukan aktivitas yang sesuai dengan tuntutan profesinya



yaitu “menulis”. Di samping untuk menghilangkan kejenuhan dan bekerja dari rumah yang monoton, para dosen telah menghasilkan beberapa tulisan yang dibukukan. Selain itu, kegiatan pelatihan daring, webinar juga dapat diikuti sehingga menghasilkan beberapa tulisan. Meskipun *WFH* ini penuh suka duka, harapan untuk segera hilangnya wabah ini dari muka bumi merupakan doa yang dipanjatkan setiap saat, setiap waktu, dan setiap kesempatan.

Tentang Penulis

Siti Zumrotul Maulida, dilahirkan di Tulungagung, 17 Agustus 1963. Ibu empat anak ini mengenyam pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Blitar. Jenjang pendidikan dasar di SDN Dandong 1, jenjang menengah pertama di SMPN 1 Srengat Blitar dan jenjang menengah atas di SMAN 1 Blitar. Selanjutnya pendidikan tinggi S1 ditempuh di UNS Surakarta dan S2 di IAIN Tulungagung. Mengawali pekerjaannya sebagai dosen pada tahun 1988 di Sekolah Tinggi Admanistrasi (STIA) Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Biak Numfor sampai tahun 1993. Selanjutnya menjadi pengajar di SMA Diponegoro Tulungagung sejak tahun 1996 dan menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) di STAIN Tulungagung sejak tahun 2000-2014. Tahun 2015 menjadi ASN di IAIN Tulungagung sebagai dosen di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FTIK IAIN Tulungagung sampai sekarang. Salah satu prestasi yang diraihnya adalah masuk dalam kategori 25 besar lomba menulis cerpen tingkat nasional dan mendapat urutan ke-18. Selain piagam penghargaan juga mendapat uang pembinaan dari Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010.



Multitasking? Sebuah Tantangan Kompetensi dan Emosi dalam Menjalankan Profesi Pendidik dengan Work From Home

Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

“Kegiatan positif dari sisi guru atau pendidik menjalani Work from Home ialah suatu upaya peningkatan kompetensi pedagogis yang tidak mudah. Dengan adanya kewajiban Work from Home, muncul berbagai pendapat dari pihak guru maupun dosen.”

Masyarakat seluruh Indonesia, khususnya Tulungagung sebagai salah satu daerah pengirim tenaga kerja ke luar negeri terbesar di Jawa Timur sedang was-was dan terus melakukan pencegahan atas wabah Virus Corona atau COVID-19 yang makin merebak. Muncul beberapa kebijakan pemerintah, dan alangkah lebih baiknya jika hal tersebut juga diterapkan oleh lembaga pendidikan selama wabah COVID-19 sebagai upaya mencegah para mahasiswa, dosen maupun karyawan tertular virus ini. Beberapa universitas dan lembaga pendidikan setingkat UIN dan IAIN telah merekomendasikan untuk mengizinkan para dosen dan karyawan tidak berangkat ke kantor dan tinggal di rumah apabila sakit hingga benar-benar pulih. Bahkan apabila dosen atau karyawan diketahui baru memiliki gejala berupa batuk dan sesak napas, lembaga akan



merekomendasikan karyawan tersebut untuk berhenti masuk kantor dan melakukan pemeriksaan kesehatan di rumah sakit. Sehingga, lembaga harus menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran *daring* seperti *vmeet* sebagai salah satu media pengganti mengajar *work from home* dan Satgas Covid-19 Tulungagung mengadakan *rapid test* kepada dosen yang dirasa berhubungan dekat dengan wilayah maupun ODP di lembaga tersebut. Tindakan ini dilakukan oleh Satgas wabah Covid-19 sebagai upaya untuk mengantisipasi menyebarnya wabah Covid-19 pada beberapa pegawai di IAIN Tulungagung. Upaya lain yang diterapkan oleh pemerintah adalah *Social Distancing* tentunya mengakibatkan beberapa kebijakan diambil oleh lembaga untuk mengantisipasi penyebaran wabah Covid-19 dengan memberlakukan *Work From Home* bagi dosen dan karyawan, dan beberapa fitur lain yang seharusnya dapat ditawarkan oleh lembaga IAIN Tulungagung seperti *Human Resources Information System (HRIS)* diharapkan dapat membantu kebutuhan para pegawai lembaga tersebut.

IAIN Tulungagung sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi negeri di daerah selatan pulau Jawa, berbatasan dengan Blitar, Kediri dan Trenggalek memiliki tanggung jawab untuk tanggap darurat dengan kondisi yang ada dan kepedulian bagi sesama. Selain Rumah Sakit Dr. Iskak sebagai salah satu rumah sakit rujukan pasien Covid-19 bagi kabupaten-kabupaten sekitarnya, IAIN Tulungagung juga turut membantu dengan menyediakan rusunawa sebagai tempat karantina bagi sebagian besar pasien ODP baik dalam daerah Tulungagung maupun daerah luar Tulungagung. Hal ini menjadikan sebagian masyarakat di daerah Plosokandang was-was dan merasa takut dengan adanya penggunaan fasilitas rusunawa sebagai instalasi karantina pasien Covid-19. Kekhawatiran masyarakat Plosokandang ini cukup beralasan



karena selain memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, tempat tinggal mereka sangat dekat atau berhimpitan, dan hanya berjarak sekitar kurang lebih 30 meter, warga desa Plosokandang melakukan protes kepada kepala desa agar tidak mengabdikan penggunaan rusunawa sebagai tempat isolasi pasien Covid-19 tidak membuahkan hasil; akan tetapi pemerintah Kabupaten Tulungagung tetap bersikukuh dengan aturan bahwa fasilitas Negara berupa tempat tinggal atau asrama putri yang dikenal sebagai rusunawa tetap akan dipakai sebagai fasilitas isolasi pasien Covid-19. Hal ini dikarenakan fasilitas milik perguruan tinggi negeri merupakan milik Negara dan pernyataan ini didukung oleh Rektor IAIN Tulungagung, Prof. Dr Maftukhin, M. Ag, mengatakan, bahwa penawaran beberapa fasilitas tersebut adalah sebagai upaya untuk membantu penanggulangan wabah Covid-19 disamping membentuk Satgas Penanggulangan Covid-19. Harapannya, bantuan ini mampu meringankan beban pemerintah daerah dalam penanggulangan wabah tersebut, Rektor lebih jauh menjelaskan bahwa ketika negara membutuhkan fasilitas tersebut dan jelas butuh pada kondisi seperti ini maka IAIN Tulungagung harus menyiapkan diri sebagai lembaga pemerintah untuk bersama-sama masyarakat Tulungagung dan sekitarnya berpartisipasi dalam penanggulangan wabah ini,” tegasnya.

Penanggulangan wabah Covid-19 tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak hambatan yang muncul dengan satu tindakan yang diterapkan ialah *social distancing* sebagai upaya untuk menghambat penyebaran virus yang sangat cepat. Pada akhirnya muncul pula kebijakan pekerja atau karyawan termasuk pegawai harus bekerja dari rumah; akan hal itu mengubah budaya perusahaan, kantor pemerintahan konvensional di masa depan? *Work from Home* tentunya memaksa jutaan orang bekerja dari rumah, kendala ini tidak selalu membawa hal yang negatif



akan tetapi juga membawa hal yang positif. Ketika jalanan di Jakarta dan belahan dunia lain yang biasanya penuh sesak kini menjadi sunyi, eksperimen massal ini membuat permintaan aplikasi konferensi video seperti *WeChat Work* milik Tencent dan *DingTalk* milik Alibaba melonjak tajam. Saham milik Zoom, penyedia layanan konferensi video dari AS, naik meroket. Kenyataan ini, sangatlah berlawanan dengan tren pasar yang anjlok karena merebaknya wabah virus corona; para karyawan, pegawai, termasuk aparatur pemerintah dan ASN juga mempunyai reaksi yang berbeda-beda menghadapi eksperimen ini. Beberapa mengeluhkan atasan yang tak percaya bawahannya dapat dipercaya bekerja dari rumah; beberapa dari mereka merasa terganggu dengan keberadaan anggota keluarga dan mengaku sulit konsentrasi; sementara yang lainnya menyambut keadaan ini dengan suka cita atau gembira, menikmati produktivitas yang justru naik. Beberapa dari kalangan karyawan, pegawai mengaku kehidupan percintaannya membaik, begitu pula dengan hubungan mereka juga cukup harmonis dengan anggota keluarga. Hal lain yang ditemui dan diakui oleh para pekerja maupun pendidik, sebagai salah satu contoh, mereka sebagai perencana kurikulum untuk perusahaan pendidikan daring VIPKid telah bekerja dari rumah selama sebulan dan tak merindukan perjalanan menuju dan pulang dari kantor. Tentu saja hal ini juga dirasakan oleh teman-teman dosen yang bertempat tinggal di luar kota yang harus pulang pergi ke Tulungagung.

“Rasanya menyenangkan, karena biasanya saya membutuhkan tiga hingga empat jam untuk bepergian ke kantor dan pulang ke rumah, “terangnya. Dia tidak bisa pindah rumah ke area yang lebih dekat dengan tempat bekerja karena terdapat aturan kepindahan yang mengatur berbagai hal terkait dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi, namun manfaat lain dapat



pula dirasakan oleh dosen luar kota bahwa *WFH* juga mampu menghemat biaya transportasi. Dengan adanya aturan *WFH* merubah kebiasaan maupun budaya aturan masuk para dosen di kampus IAIN Tulungagung yang biasanya *chek lock (finger print)* kedatangan dan kepulangan para pegawai harus menggunakan mesin pengatur *finger print*. Beberapa langkah atau cara internal yang dilakukan oleh lembaga untuk memonitor dosen dan karyawan dalam melakukan pekerjaan berubah demi mengakomodasi perubahan kondisi baru ini. Di kantor, dosen maupun karyawan yang harus mencatatkan kedatangan *finger print* baik dengan jari maupun sensor wajah namun 2 minggu yang lalu memulai hari Senin tanggal 13 April 2020, mereka dapat masuk/ *log in* ke dalam website absensi *online*.

Sebagai langkah antisipasi menghadapi Covid-29, kehadiran bekerja dosen dirubah dengan menyetorkan Laporan Kinerja Harian *Work From Home* per minggu (LKH *WFH*), Laporan Bulanan, Jurnal Perkuliahan melalui email kepada wakil kepala bidang kepegawaian dan pada tiga minggu terakhir ini telah diterapkan aturan presensi *online* melalui *website* IAIN Tulungagung yang dapat diakses dimanapun dan diberikan jadwal presensi mulai masuk jam 06.00 hingga pukul 16:00 dan diberikan tenggat paling akhir sampai dengan pukul 17:30 untuk hari Senin hingga hari Kamis, akan tetapi berbeda jika kepulangan pada hari Jumat dapat dilakukan mulai pukul 16:30 hingga pukul 17:30. Memasuki bulan ramadhan jadwal masuk kerja secara *online* juga mengalami perubahan bahwa jadwal masuk mulai pukul 06:00-08:00 dan jadwal kepulangan mulai jam 15:00 sampai dengan 17:30; sedangkan khusus untuk hari Jumat mulai pukul 15:30 sampai dengan 17:30. Kebiasaan dan aturan yang berbeda dengan budaya konvensional tentunya juga membawa kendala bagi kehidupan dan kebiasaan mereka sehari-hari, mereka seringkali lupa untuk melakukan presensi *online* dan



terkadang hanya melakukan presensi hadir akan tetapi mereka tidak melakukan presensi pulang secara *online*. Hampir sebagian besar dosen di awal penerapan aturan tersebut mengeluhkan bahwa mereka lupa absen masuk atau absen pulang karena mereka masih sibuk dengan kegiatan akademis, masih menyelesaikan tagihan akademik lain, agenda kampus yang masih dikerjakan secara *online* dengan kata lain mereka terlalu asyik menjalani kegiatan kampus lainnya dan lupa waktu sehingga mereka tidak melakukan presensi *online* (dan seperti biasa perbincangan informal menanggapi hal itu di group wa, para dosen untuk menghibur teman lain, mereka suka berseloroh dengan candaan kata bang Rhoma, “Sungguh terlalu”...hehehe).

Sesuai dengan himbauan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengajak guru dan dosen melakukan *work from home* atau bekerja dari rumah, beliau menyampaikan kegiatan mengajar dapat dilakukan dari menggunakan teknologi. “Guru dan dosen yang berada di wilayah terdampak Covid-19 sebaiknya tidak pergi ke sekolah atau kampus sementara waktu ini. Ia menambahkan, “Aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah bisa tetap dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi.” Para pendidik dan tenaga kependidikan juga dihimbau tidak perlu datang ke sekolah ataupun kampus”, proses pembelajaran ataupun penyelesaian urusan administrasi, menurutnya dapat tetap berjalan memanfaatkan teknologi. Hal ini sejalan dengan Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpanrb) Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Para pendidik dituntut untuk melakukan aktivitas *Work from Home (WFH)*. Sayangnya tidak sedikit diantara mereka yang bingung, bekerja di rumah harus melakukan aktivitas apa saja. Patut untuk dimaklumi tidak



semua atau sebagian besar tenaga pendidik di Indonesia terbiasa bekerja *offline* atau masuk kantor, ataupun datang ke sekolah dan kampus. Sebenarnya mereka tidak perlu harus bingung dengan *WFH*, terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dan dosen, beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan yang pertama, 1) membimbing dan memberikan materi pelajaran atau perkuliahan; 2) rapat Online'; 3) Menulis; 4) meningkatkan kompetensi atau kapasitas pribadi; 5) Melatih kesabaran emosi dan meningkatkan produktivitas yang mengandung *multitasking*; 6) Menjaga kesehatan.

Kegiatan pertama ialah membimbing dan memberikan pelajaran atau perkuliahan menjadi suatu kewajiban dari tridarma perguruan tinggi, dengan bahasa lain, mereka tetap harus memenuhi kewajiban mengajar. Selama wabah covid-19, dengan Work from Home, pembelajaran online dilakukan di rumah oleh bapak ibu guru dan dosen serta siswa maupun mahasiswa. Penerapan Social Distancing, mau tidak mau, memaksa guru dan dosen menjaga interaksi dengan siswa.

Ada banyak *tools*/program yang dapat digunakan oleh guru dan dosen, semacam *Zoom Meeting, Google Classroom, Whatsapp/Telegram Group, Slack, Google Site, Edmodo, Schoology* dan lain sebagainya. Semua aplikasi tersebut dapat digunakan dan dipadupadankan dengan ide serta kreativitas guru maupun dosen hasil pembelajaran bersama murid ataupun mahasiswa secara maksimal dapat tercapai. Selain sinyal yang bagus, tentunya semua *tools* yang digunakan membutuhkan ketlatenan dan kesungguhan dari semua pihak untuk tetap konsisten



menjalannya agar target atau tujuan pembelajaran dalam kondisi wabah Covid-19 dapat tetap berjalan. *Kedua*, yaitu Rapat *online* merupakan aktivitas koordinatif untuk menyelaraskan program dan mengkonfirmasi semua agenda atau kegiatan pembelajaran baik kegiatan akademik maupun non akademik. Hal ini harus tetap dijalankan agar semua agenda kegiatan kerja dapat diminimalisir tingkat kegagalannya. Meskipun di rumah, para guru dan dosen serta pejabat sekolah maupun pejabat kampus perlu dan juga dapat melakukan pertemuan secara *online*. Tentu saja bukan pertemuan *offline* akan tetapi *online* atau *meeting online*. Melakukan evaluasi dan koordinasi beberapa program di tengah-tengah wabah covid-19 dan lain sebagainya. Terdapat beberapa *tools* atau aplikasi yang dapat digunakan, diantaranya adalah *Zoom Meeting, Google Duo, Webex, Hangouts Meet, Join Meeting* dan lain-lain.

Ketiga, kegiatan yang dapat dilakukan oleh para pendidik baik guru maupun dosen, diharapkan mereka mau memanfaatkan waktunya dengan menulis sebuah karya. *Work from Home* seharusnya bukan menjadi momok atau hantu bagi para pendidik akan tetapi seharusnya menjadi tantangan yang perlu dihadapi dan diselesaikan dengan baik. *Work From Home* (WFH) merupakan kesempatan bagi mereka untuk membuat dan mempublikasikan karya tulis atau karya ilmiah. Banyak topik atau objek yang dapat dipakai sebagai bahan artikel dari kegiatan belajar pembelajaran dan laporan *progress report* atau baik portofolio siswa maupun mahasiswa dapat dijadikan laporan harian dan aktivitas menulis di blog masing-masing atau bentuk karya lain berupa antologi kegiatan WFH atau menulis di medium. Kegiatan menulis artikel di jurnal atau kompasiana juga dapat dijadikan kebiasaan positif bagi para pendidik, tentunya adanya niat kuat dan tekun menjadi kunci utama. Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh para pendidik menulis penelitian baik



berupa penelitian kualitatif, deskriptif, *case study*, kuantitatif *experimental*, penelitian tindakan kelas, *Research and Design (R&D)* untuk mengembangkan produk bahan ajar di era pemanfaatan teknologi dan berbagai penelitian *survey* atau kajian pustaka tentang analisis artikel terkait dengan bidang studi atau minat penelitian masing-masing. Kegiatan positif ini dapat dimulai dari sekarang pada masa pandemi Covid-19 dan dapat dilanjutkan setelah masuk kantor dengan kegiatan *offline*, adanya niat dan kebesaran jiwa untuk tetap menekuni kegiatan menulis menjadi bagian kegiatan produktif dan kreatif.

Kegiatan *keempat*, meningkatkan kemampuan pribadi, guru maupun dosen hendaknya berupaya meningkatkan kapasitas pribadi menjadi suatu kesadaran utama bagi pendidik agar mereka mampu bersaing di era global dan dapat menjadi role model yang baik bagi anak didik. Aktivitas yang paling sederhana ialah membaca, mulailah kegiatan membaca dengan hal yang paling disukai semacam buku teks, dan bacaan lain yang menginspirasi untuk semangat berkarya. Lebih dari itu, sebagai contoh mereka juga dapat mengikuti kursus *online* atau *MOOCs*, atau symposium dan konferensi online yang ditawarkan oleh berbagai komunitas atau asosiasi seperti Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) melalui *Zoom*, dan salah satu *MOOCs* besar di dunia adalah *Coursera* telah menyediakan 100+ kursus *online* gratis bagi guru dan dosen. Belajar online saat ini menjadi hal yang sedang *ngetrend (booming)* dengan begitu mengapa kita sebagai pendidik tidak berani mencobanya? Seharusnya hal ini guru dan dosen tercabuk dengan kondisi semacam ini. Jika siswa maupun mahasiswa saja mampu menjalankan belajar *online*, mengapa tidak dengan dosen maupun guru terus berusaha mengasah kemampuan diri untuk maju. Selain *Coursera*, ada *edX*, *Udacity*, dan *Skill Academy by Ruangguru*. Berbagai *tools* atau aplikasi tersebut dapat ditemukan dan diinstal dari *google playstore*



pada *mobile phone* atau laptop sehingga hal ini lebih mudah untuk dipelajari dan diimplementasikan oleh masing-masing dosen atau pendidik lain agar mampu mengikuti pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan.

Kegiatan positif dari sisi guru atau pendidik menjalani *Work from Home* ialah suatu upaya peningkatan kompetensi pedagogis yang tidak mudah. Dengan adanya kewajiban *Work from Home*, muncul berbagai pendapat dari pihak guru maupun dosen. Pendapat pertama yang muncul dari berbagai pendidik terkait dengan *WFH*, yaitu dalam menjalankan kompetensi pedagogis, guru harus belajar dengan lebih serius memahami komponen silabus kurikulum K13. Kedua bahwa *Work From Home* bagi mereka, merupakan situasi yang menuntut bapak ibu guru untuk banyak belajar tentang bagaimana cara memahami aspek dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang termuat dalam silabus kurikulum 13 kepada siswa-siswa yang di sekolah masing-masing. Guru dan siswa menjadi lebih banyak belajar menggunakan media pembelajaran *online* yang nyaman dalam daring, mereka juga harus memikirkan metode pembelajaran online yang sesuai dengan materi maupun tema misalnya dengan memberikan video materi, Teka-teji silang Online, membaca dan mendiskusikan berita terkini yang dapat dikaitkan materi pembelajaran dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan mereka aktif mengikuti anggota *Group what's up* dan menggunakan *tools* atau aplikasi teknologi pembelajaran daring selama masa wabah Covid-19.

Kegiatan *kelima*, melatih kesabaran emosi dan meningkatkan produktivitas yang mengandung *multitasking*, sebenarnya selain kemacetan lalu lintas dari rumah menuju kantor merupakan salah satu pemicu stres ialah menumpuknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Apabila kita termasuk tipe



orang yang dapat membagi waktu dengan baik, *Work From Home (WFH)* tidak akan menjadi masalah. Ketika stres yang dirasakan menjadi beban tentu saja produktivitas kerja akan menjadi meningkat. Dengan demikian, kita dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat. Sebagai seorang perempuan yang berkarir tentunya tidak selalu mudah untuk membagi waktu antara mengurus keluarga dan menyelesaikan tugas *Work From Home*, hal ini sering kali muncul pada pikiran saya bahwa seolah-olah saya harus mampu menghadapi segala permasalahan yang menuntut diri sendiri untuk mengatur waktu dengan maksimal, apakah itu tugas membersihkan rumah, memasak, mendampingi anak untuk belajar dengan waktu yang bertabrakan dengan jadwal mengajar *online*. *Work-life balance* merupakan satu kunci yang harus dipegang oleh dosen atau pegawai lain; dengan banyaknya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan terkadang memaksa sebagian orang kehilangan keseimbangan antar dunia kerja dan dunia pribadi. Akan tetapi pada kenyataannya, dengan adanya kebijakan *Work From Home*, seorang pendidik atau dosen maupun guru dapat lebih mudah membagi perannya. Adakalanya seorang pendidik menfokuskan pikirannya pada jam kantor dan ada kalanya juga ia dapat menjalankan kehidupan pribadinya tanpa beban. Keuntungan *WFH* lain yang mungkin dapat dirasakan oleh pendidik ialah kita memiliki lebih banyak waktu luang, apakah itu untuk “me-time” atau untuk berkumpul dengan bersama anggota keluarga atau berdiskusi, bertegur sapa dengan teman-teman lama yang mampu *recharge* energi atau mengisi ulang semangat bekerja dan menjadi lebih bahagia dalam kondisi apapun dengan selalu berpikir positif.

Terhindar dari distraksi di tempat kerja adalah salah satu kelebihan *Work from Home (WFH)*. Memang harus diakui bahwa adanya banyak distraksi yang mungkin dapat terjadi di tempat kerja, misalnya, suara gaduh orang yang sedang mengobrol,



suara rekan kerja yang menelpon, *meeting* berkali-kali yang memakan waktu dan berpindah-pindah gedung, AC yang tidak atau terlalu dingin, diserbu banyak mahasiswa bimbingan skripsi, tesis, koordinasi kegiatan HMJ TIPS dan jurusan, semua ruangan di gedung penuh ratusan mahasiswa akan berkonsultasi IRS dan lain sebagainya. Ketika bekerja di rumah, pendidik dapat menciptakan suasana lebih aman, nyaman dan kondusif, misalnya pendidik dapat bekerja di teras belakang rumah, ditemani the hangat dan camilan kesukaan atau pendidik juga dapat bekerja di ruang tamu dengan diiringi musik instrumental guna menambah konsentrasi. Dengan demikian, pendidikpun dapat terhindar dari segala macam distraksi yang tidak diinginkan, bahasa gaulnya jadi lebih produktif, so itulah bonus! Banyak mensyukuri kondisi dan pemberianNya menjadi kunci kedua agar kita tidak mudah stress dalam menghadapi berbagai situasi.

Kegiatan *melatih emosi* terkait *multitasking*, *WFH* terkadang dapat membuat pendidik kehilangan motivasi kerja, tentunya alasannya cukup bervariasi, misalnya suasana kerja tidak seperti yang tidak diharapkan, suasana rumah tidak seperti di kantor; terdistraksi oleh media sosial berada di sekitar, hiburan lain dan sebagainya. Ketika kehilangan motivasi kerja, sebaiknya pendidik dapat meredakan hal tersebut dengan beristirahat sejenak, dan tidak memaksakan diri yang menyebabkan *mood* untuk bekerja akan semakin hilang. Ketika hal tersebut muncul, para pendidik dapat meluangkan waktu sejenak untuk mengalihkan pikiran pada hal-hal yang disukai dan memikirkan kembali soal atau cita-cita apapun yang ingin diraih pada untuk masa depan. Dengan demikian, *WFH* menjadi suatu tantangan bagi pendidik untuk berlatih meningkatkan kompetensi berbagai tugas; dengan *WFH*, tentunya menuntut kita berlatih, manajemen waktu dan melatih emosi diri, mengerjakan semua dengan benar



tanpa mengorbankan kewajiban. Satu hal yang harus disadari bahwa bukanlah suatu hal yang mudah bagi kita semua, sebagai seorang pendidik dapat melakukan semua kegiatan dalam satu waktu; hendaknya pelan-pelan para pendidik dengan tenang mampu menyelesaikan pekerjaan; sesekali jangan lupa dan penting bagi kita untuk memberikan *reward* pada diri sendiri meskipun hal kecil atau sederhana. Di satu sisi, biaya listrik dan internet di rumah tentunya membengkak menjadi satu kondisi yang memeras otak dan emosi, jika di kantor terdapat fasilitas wifi, sebagai solusi lebih baik pendidik memang harus memiliki budget khusus agar tagihan tidak membengkak. Kondisi lain yang melatih kecerdasan emosional pendidik yaitu timbul masalah keamanan data terutama jika kita ingin menggunakan akses Wi-Fi publik gratis karena dapat menimbulkan masalah keamanan data. Dengan menjalankan *WFH*, mengunci selalu laptop yang dimiliki dan berhati-hati ketika membuka dokumen atau ketika sedang memasukkan kata sandi, tentunya satu hal lagi bahwa selalu aktif *backup* semua data yang dimiliki pada HDD eksternal dan mengirimkan ke *dropbox*, atau email sebagai upaya pencegahan kehilangan data. Berikutnya, hal yang cukup menguras energi komunikasi yang kurang lancar dengan rekan kerja akan tetapi alangkah lebih bijaknya menggunakan aplikasi teknologi *conference call* dan lain sebagainya. Tak kalah lagi, hal lain yang mengesalkan bagi para pendidik, stres karena tuntutan pekerjaan juga menuntut kesabaran, sebaiknya kita sebagai pendidik tidak lupa menuliskan *to do list* setiap hari, lalu menuliskan pula *outputnya* ketika pekerjaan sudah selesai agar lebih mudah *ditrack* sehingga semua kegiatan dapat dipantau dengan baik.

Kegiatan *keenam*, sebagai manusia yang harus tetap bermanfaat bagi orang lain, sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menjaga kesehatan selama *Work From Home*, jebakan



WFH adalah makan dan tidur yang cukup, konsumsi suplemen untuk menjaga keseimbangan antara tenaga pikiran dan energi yang dikeluarkan oleh tubuh. Bagi pendididk, tidak lupa untuk menyempatkan beberapa menit untuk melakukan olahraga di depan rumah, taman atau tempat yang akomodif untuk menyegarkan badan. Upaya lain yang dilakukan oleh pendidik untuk menjalin hubungan antar keluarga, hendaknya saling membantu pekerjaan di rumah, dan tidak lupa untuk menjaga pola makan yang teratur dan cukup gizi. Tentunya salah satu cara mencegah penyebaran virus corona adalah mencuci tangan teratur menggunakan gel antiseptik yang mengandung alkoho (*hand sanitizer*) atau secara rutin mencuci tangan pada air yang mengalir menggunakan sabun.

Semua hal di atas merupakan suatu tantangan bagi pendidik, untuk berlatih meningkatkan kompetensi berbagai tugas dengan *WFH*, tentunya menuntut kita bekerja melampaui waktu hendaknya kita mampu belajar manajemen waktu, dan melatih emosi diri, mengerjakan semua dengan benar tanpa mengorbankan kewajiban. Harus disadari bahwa harus dimulai dan diterapkan kebijakan dari sendiri yaitu dengan memulihkan mental dan fisik melalui istirahat yang cukup, dan melakukan *students need analysis* pada siswa maupun mahasiswa agar dapat mengetahui hal yang terbaik bagi mereka. Ada beberapa saran lain agar dapat menjalani *WFH* dengan maksimal, hindari bekerja di ruang tidur guna menghindari rasa malas yang dapat menghantui, mandi dan berpakaian rapi, serta mendengarkan musik favorit yang dapat membangkitkan suasana hati kita. Salah satu hal yang harus selalu diingat bahwa upaya menanamkan semangat pada diri sendiri atau pada masing-masing dosen maupun guru untuk dapat menyelesaikan dengan lebih cepat dan efektif, kepuasan kerja dapat menjadi nilai tambah. Ketika hari ini kita mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tentu saja



kita akan merasa lebih bersemangat esok hari. Dengan munculnya kepuasan kerja tentu akan semakin meningkatkan produktivitas serta loyalitas pegawai terhadap lembaga ataupun perusahaan. *Be humble, be loyal, be smart, be creative and be productive.*

Tentang Penulis

Dwi Asuti Wahyu Nurhayati dilahirkan di Kabupaten Lamongan, 22 Pebruari 1976 ialah anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan S1 ditempuh pada Fakultas Sastra, Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Jember (1999), S2 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan S3 Linguistik (Linguistik Deskriptif) di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018). Beberapa karya telah diterbitkan oleh penulis yaitu: pada tahun 2018 artikel dengan judul, "Exploring Indonesian Interference on Morpho-Syntactic Properties by Javanese Speakers: A Case Study of English Lecturers and Students' Interaction in Two Colleges in East Java, Indonesia (*JSSH PERTANIKA JOURNALS*) dan buku dengan judul, *English Phonetics Theory and Practice*; sedangkan pada tahun 2019 buku dengan judul *Introduction to English Phonology* dan dua artikel dengan judul *Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching Phonology: A Virtual Class Development (Dinamika Ilmu)*; serta *Learning Basic Grammar Using Task-Based Learning: A Perspective on Analyzing Online Media Text, IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching*



and Applied Linguistics). Untuk berkorespondensi penulis dapat dihubungi melalui surel dwiastuti507@gmail.com atau dwiastuti_76@yahoo.co.id dan 085749813337/081234020600.



Covid-19 & Corona Ristawan

Oleh: Nurul Chojimah

*“Ada pihak yang meyakini bahwa nama hanyalah label yang bisa menjadi pembeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ungkapan legendaris Shakespeare *what is in a name?* di kisah *Romeo and Juliet* sepertinya mengikuti aliran ini. Akan tetapi, ada pihak yang meyakini bahwa nama bukanlah semata-mata label diri, melainkan branding diri.”*

Maaf, lagi-lagi tentang Corona. Saat ini Corona memang makhluk Tuhan paling seksi di bumi karena hari-hari ini tiada detik tanpa pembicaraan tentangnya. Tentunya masing-masing orang punya parameter sendiri dalam menentukan keseksiannya. Corona akan terlihat seksi bagi politisi bila dilihat dari perspektif bagaimana pemerintah menanagani wabah ini, bagaimana pemerintah menggunakan anggaran negara, dan bagaimana pemerintah menjalankan UU yang ada untuk memutus rantai penyebarannya. Pebisnis akan melihatnya sangat seksi karena saat ini banyak terbuka peluang bisnis baru meski banyak pula bisnis yang tutup karenanya. Seperti halnya mereka, saya yang suka dengan ilmu linguistik pun melihat ada yang menarik dari wabah corona, yaitu cerita di balik nama COVID-19.

COVID-19

Corona berasal dari bahasa Latin yang bermakna mahkota (*crown*), dan dia dijadikan nama virus yang pertama kali



ditemukan di tahun 1964 oleh seorang wanita Scotlandia bernama June Almeida. Virus ini punya banyak varian, dua diantaranya menjadi penyebab penyakit SARS dan MERS. Virus Corona yang saat ini lagi mewabah merupakan jenis baru yang berbeda dengan yang menyebabkan SARS dan MERS. Karenanya, beberapa bulan lalu pemerintah Cina sempat menyebutnya *Novel Corona* yang bermakna Corona jenis baru. Per 23 Februari 2020, WHO mengumumkan secara resmi bahwa virus Corona jenis baru yang pertama kali muncul di Wuhan akhir tahun 2019 disebut COVID-19 yang merupakan akronim dari **Corona Virus Disease 2019**. Jadi, nama wabah yang saat ini lagi pandemi berawal dari *Corona*, kemudian menjadi *Novel Corona*, dan akhirnya COVID-19.

Corona Ristawan

Corona yang satu ini bukan nama virus, melainkan nama seorang dokter yang aktif di sebuah rumah sakit di Lamongan Jawa Timur. Namanya menjadi sangat relevan dibicarakan saat ini karena kebetulan namanya sama persis dengan nama virus penyebab Covid-19. Lebih menarik lagi karena dokter ini ternyata diamanati oleh PP Muhammadiyah untuk menjadi ketua Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC). Ini menjadi menarik karena seseorang yang bernama Corona harus mengurus virus Corona. Keduanya memiliki nama yang sama. Bedanya yang satu manusia, dan yang satunya virus.

Bagaimana dia bisa bernama Corona? Usut punya usut, ternyata dia adalah putra ketiga, dan karenanya orang tuanya berupaya mencari nama dengan C sebagai huruf pertama mengingat putra pertama dan kedua sudah berawalan dengan huruf A dan B. Di saat bingung mencari nama itulah, sang ayah membaca merk mobil Corona. Sang ayah tertarik dengan nama itu karena berawalan dengan huru C, terdengar indah, dan



bermakna indah pula, yaitu mahkota. Akhirnya diambillah nama merk mobil tersebut sebagai nama putra ketiga.

So, What?

Ada pihak yang meyakini bahwa nama hanyalah label yang bisa menjadi pembeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ungkapan legendaris Shakespeare *what is in a name?* di kisah *Romeo and Juliet* sepertinya mengikuti aliran ini. Akan tetapi, ada pihak yang meyakini bahwa nama bukanlah semata-mata label diri, melainkan branding diri. Kelompok ini meyakini bahwa citra diri, kepercayaan diri, cara berpikir, dan perilaku seseorang bisa terbangun karena nama yang disandangnya. Nama diri yang menyiratkan optimisme dan harapan akan mendorong pemiliknya untuk berperilaku penuh semangat dalam bekerja dan pantang menyerah. Saya ada di kelompok kedua karena sepengetahuan saya, selalu ada banyak cerita di balik nama. Nama bisa merepresentasikan banyak hal, diantaranya sejarah, bunyi, bentuk dan fungsi, bahkan doa.

Name is history alias nama merepresentasikan sejarah. Tidak jarang nama menyiratkan peristiwa penting di masa lampau, penemu sebuah temuan yang fenomenal, dan juga tahun ditemukannya sebuah temuan penting. Mexican flu adalah nama penyakit yang disebabkan oleh virus yang muncul pertama kalinya di kota Mexico. Nama ini menggambarkan dengan jelas bahwa di suatu masa, di kota Mexico telah terjadi peristiwa besar, yaitu munculnya virus penyebab penyakit yang mewabah di banyak negara. Contoh lain dari nama yang merepresentasikan sejarah adalah nama skala suhu *fahrenheit* yang diambil dari nama penemunya, yaitu ilmuwan Jerman Gabriel Fahrenheit (1636-1786). Dengan diabadikannya nama penemu pada hasil temuannya, maka khalayak akan belajar sejarah dari temuan



tersebut, minimal mengetahui nama penemunya. Tahun temuan adalah aspek lain dari sejarah yang bisa kita jumpai pada sebuah nama. Angka 19 di *COVID-19* menandakan tahun tersebut adalah tahun ditemukannya virus Corona jenis baru, yang menjadi penyebab COVID-19. Dengan disematkannya angka 19, khalayak menjadi sadar bahwa tahun 2019 adalah tahun penting bagi epidemiologi karena di tahun tersebut ada virus baru yang menyebabkan pandemi di seantero bumi dan merenggut banyak nyawa. Jejak sejarah menjadi tergambar sangat jelas dengan menjadikan tahun kemunculan virus sebagai bagian dari nama.

Name is the representation of sounds, shapes, and functions alias nama merupakan representasi bunyi, bentuk dan fungsi. Keterkaitan antara nama dengan bentuk atau fungsi tertentu sering kita jumpai. Binatang melata di dinding kita namai *cicak* karena bunyi yang dihasilkannya, dan kain penutup kepala disebut *kerudung* karena fungsinya mengerudungi. Keduanya adalah contoh dari keterkaitan antara nama dengan bunyi dan fungsi dari benda yang dilabeli. Hal senada terjadi pada virus *Corona*. Nama *Corona* menyiratkan keterkaitan antara nama dan bentuk. Virus ini bentuknya mirip dengan mahkota, maka oleh penemunya dia diberi nama *Corona* yang bermakna mahkota. Sedangkan nama *Novel Corona* menyiratkan keterkaitan antara nama dan sifat. *Novel*, diambil dari bahasa Inggris, bermakna baru. Maka nama *Novel Corona* berarti virus Corona jenis baru.

Name is hopes alias nama adalah doa. Nama merepresentasikan harapan dan doa. Disadari atau tidak ternyata nama bisa memengaruhi kepribadian, perkembangan emosi dan sifat pemiliknya. Nama yang baik akan menciptakan citra diri yang baik bagi pemiliknya, dan begitu sebaliknya. Orang akan cenderung berupaya berlaku sesuai dengan citra yang diciptakan oleh namanya. Oleh sebab itu, ketika nama yang menyiratkan citra



dan harapan yang baik akan mendorong penyandanginya untuk berbuat terbaik sesuai dengan makna dari namanya. Nama juga bisa membentuk image. Nama yang baik akan menciptakan image yang baik bagi penyandanginya, dan begitu sebaliknya. Bila seseorang diberi nama *Mawar*, maka penyandang nama tersebut akan tercitrakan sebagai individu dengan tampilan fisik yang memesona dengan kepribadian yang menarik layaknya bunga mawar. Inilah yang terjadi pada kasus nama *Corona Ristawan* yang saya angkat di awal tulisan ini. Dengan memberi nama putranya *Corona* yang bermakna mahkota, sang orang tua berharap dan berdoa semoga sang putra kelak menjadi anak yang penuh prestasi karena hanya individu dengan prestasi terbaik yang biasanya mendapatkan mahkota (*corona*). Dengan diangkatnya dr Corona Ristawan sebagai Ketua Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) dan sekarang ditarik ke dalam Tim BNPB, menunjukkan bahwa mahkota yang tersirat dalam namanya sudah terpasang di atas kepalanya.

Sebaliknya, nama juga mencitrakan seseorang menjadi sangat buruk dan terstigma. Spanish Flu atau flu Spanyol akan mencitrakan bangsa Spanyol sebagai sumber penyakit yang menjadi pandemi di tahun 1920. Mungkin karena alasan inilah WHO menghindari menyebut nama negara atau wilayah atau nama seseorang ketika akan memberi nama penyakit yang saat ini sedang mewabah di seantero planet bumi. Misalnya nama pandemi ini dinamai Wuhan Corona, maka hampir bisa dipastikan betapa terstigmanya kota Wuhan dan ini akan berimplikasi pada munculnya sikap rasis dan anti Wuhan. Sungguh, bukan situasi yang sehat baik secara mental maupun sosial.



Nama bukanlah sesuatu yang random. Mungkin begitulah kesimpulan yang pas untuk contoh-contoh kasus di atas.

Di baliknya ada pola, ada sejarah, dan ada doa.

Mencermati nama, kita bisa belajar banyak tentang keteraturan bahasa, kita bisa menggali sejarah, kita juga bisa ‘mendengar’ doa yang terpanjat oleh pemberi nama.

Name is not nothing, but something.

Akhirnya, bagaimana nama dengan segala cerita di baliknya bisa dihubungkan dengan WFH yang merupakan tema besar dari antologi yang akan memuat tulisan ini? Sepintas tulisan ini memang tidak terkait langsung dengan WFH karena di tulisan ini saya tidak menulis sama sekali tentang WFH dengan segala perniknya. Akan tetapi, semua proses dari tulisan amat sederhana ini—mulai dari membaca sampai revisi—saya lakukan di rumah. Jadi, tulisan singkat sederhana ini tidak bercerita tentang WFH dengan segala dinamikanya, tetapi ini adalah produk dari WFH. Itulah kaitan antara keduanya. Semoga bisa dipahami. Terimakasih.....

Tentang Penulis

Nurul Chojimah—Penulis—adalah dosen Tadris Bahasa Inggris IAIN Tulungagung. Minat utamanya linguistik makro: pragmatik dan discourse analysis. Matakuliah yang diampu saat ini Research Statistics dan Pragmatics in ELT.



Close Down Tidak Berarti Berhenti Belajar

Oleh: Tutik Sri Wahyuni

“Jika kita renungkan, karantina di rumah selama pandemi Corona ini sebenarnya juga ada hikmahnya. Rumahku adalah surgaku, Baiti jannati. Saat ini kita dianjurkan untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Kita menghabiskan waktu lebih banyak di rumah, bersama dengan keluarga tercinta.”

Pandemi Corona yang melanda negeri ini dan beberapa negara lain di belahan dunia membawa perubahan pada sisi-sisi kehidupan. Demikian pula dalam bidang pendidikan. Sejak Bulan Maret 2020, kampus-kampus di nusantara ini memberlakukan *close down*. Diberlakukannya *close down* dan *social distancing* merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Namun, kegiatan akademik haruslah tetap berjalan. Sementara pada bulan Maret ini, perkuliahan di kampusku baru menjelang tengah semester.

Kebijakan pun diambil dengan mengutamakan kebaikan bersama. Kampus boleh saja *close down*, tapi semangat bekerja dan belajar tidak boleh berhenti di sini. Ini babak perjuangan baru. Hari-hari pertama, terasa sesuatu... begitu berat. Biasanya, kuliah tatap muka dilakukan di kelas, sedangkan kini berubah menjadi kuliah *online*. Kalaupun hari-hari biasa, media



pembelajaran *online* dimanfaatkan untuk pengumpulan tugas saja. Berbeda dengan sekarang, sepenuhnya dengan *online*.

Tak sedikit mahasiswa yang mengeluh. Keluhan sinyal, paket data dan susah nya memahami materi. Apalagi materi-materi eksak yang sangat sulit jika sepenuhnya kuliah dilakukan dengan cara *daring*. Konsep-konsep sains khususnya kimia yang bersifat abstrak, melibatkan representasi makroskopik, mikroskopik, dan simbolik serta membutuhkan kemampuan matematis inilah faktor-faktor yang menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep. Tak sedikit mahasiswa berkata, “Kuliah tatap muka saja, ampun susah nya memahami materi, seperti susah nya aku memahami “*dirimu*” (hiks hiks... ☺), itupun sudah dijelaskan dosen, apalagi ... kini kuliah *online*, tidak bertatap muka dengan dosen, tidak dijelaskan secara langsung. Oooh... apa jadinya nanti?” Muncullah kekhawatiran dan rasa pesimis. Namun, bagaimanapun adaptasi perkuliahan gaya baru ini tetap menjadi keniscayaan.

Suatu hari, Aku berusaha memotivasi diri saya sendiri dan juga mahasiswa di grup WA jurusan. “Mahasiswa yang saya sayangi Harus kita sadari inilah keadaannya... Marilah kita bersabar... Tidak hanya mahasiswa yang merasa berat. Sejatin ya kuliah *online* ini membutuhkan perjuangan dari keduanya, baik dosen dan mahasiswa. Dosen pun juga berjuang. Kalian tidak berjuang sendirian. Mari kita wujudkan tekad bersama bahwa meski tidak ada tatap muka langsung, kuliah kita tetap produktif. Seraya kita berdoa semoga pandemi Covid-19 ini segera berlalu, kita semua sehat dan selamat dalam lindungan Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Aamiin ...” Banyak mahasiswa yang memberikan tanggapan dan membuat hati ini merasa terharu... “Terima kasih, Bu... atas motivasinya dan doa-doa terbaik untuk



kita semua”, “Terima kasih banyak untuk semuanya *nggih* Bu, terima kasih telah memberikan penguatan kepada kami yang sedang rapuh ini. Semoga semua diberi kekuatan dan kemudahan”. Aamiin...

Strategi apa yang harus kita gunakan agar perkuliahan ini tetap efektif? Kiranya pertanyaan ini menjadi bahan diskusi yang tengah hangat diperbincangkan kita antar dosen. Terutama di awal-awal masa adaptasi belajar dalam sistem online. Bertukar ide, berbagi pengalaman, dan mencoba hal-hal baru dengan pilihan aplikasi daring yang ada. Mulai dari google classroom, Whats App grup, zoom claud meeting itu beberapa aplikasi yang saya gunakan. Inilah faktanya kita memasuki era revolusi industri 4.0 yang menuntut kita bersahabat dengan teknologi dan digitalisasi. Beberapa tanggapan dari mahasiswa pun menjadi pertimbangan untuk pemilihan aplikasi yang tepat. Kemudahan dan kecepatan akses, ruang diskusi maya yang nyaman, dan tentunya yang hemat kuota. Itu beberapa pertimbangan utamanya.

Satu minggu pertama menjadi masa terberat di awal perkuliahan perdana dengan gaya *learn from home* ini. Ya tentu saja, bisa dimaklumi, kita semua masih beradaptasi. Merasa lelah, seharian terus menatap layar hp dan laptop, mata juga terasa pedih, kadang kepala juga terasa pusing karena dampak dari radiasi elektromagnetiknya. Itu benar, dan sama-sama kita rasakan. Tapi marilah kita tengok sisi yang lain, ada hal yang mungkin belum kita sadari bahwa adanya media sosial adalah nikmat dari Allah SWT yang bisa kita manfaatkan sebagai sarana



belajar seperti dalam kondisi saat ini. Kondisi di mana kita harus *Work from Home* (WFH) dan *Learn from Home* (LFH). Karena itu, marilah kita bersyukur atas nikmat media sosial dan aplikasi *e-learning* sehingga kita masih bisa bekerja dan belajar dari rumah.

Minggu kedua, terasa mulai menikmati. Sedikit keluhan, karena kita sudah mulai terbiasa. Mulai merasa nyaman dan menemukan metode pembelajaran yang cocok dengan sistem *online* ini. Ketika saat itu masih harus ke kampus, saya masih bisa menggunakan komputer dengan jaringan *online* yang bagus. Tiga kali saya mencoba menggunakan aplikasi *zoom meeting* di kelas yang berbeda, yaitu kelas Mikrobiologi, Seminar Proposal Skripsi, dan Strategi Belajar Mengajar Kimia. Langkah pertama tentu harus instal aplikasi *zoom meeting*, kemudian saya bagikan ID *meeting* dan *password* kepada mahasiswa agar mereka bisa *join meeting*. Sebagai *host*, tentunya sinyal harus kuat. Saat kelas *online* dimulai, mahasiswa banyak yang senyum-senyum ketika melihat wajahnya sendiri dan wajah teman-temannya, (hehehe... ☺). “Asyik bu... senang bisa melihat wajah teman-teman. Seolah bertemu dalam kelas sesungguhnya. Ini bisa jadi obat rindu yang terasa berat ini... (rindu ini berat, biar aku saja, kamu tak kan kuat) ☺” Itu salah satu tanggapan mahasiswa. Ini bisa jadi pilihan aplikasi pembelajaran *online*. Namun aplikasi ini kemudian jarang saya gunakan, karena ketika berada di rumah, sinyal tidak begitu kuat, jadinya terhambat.

Waktu pun berlalu hingga berada dalam suatu ketidakpastian. Sampai kapan WFH dan LFH ini? Dua minggu telah kita lewati dengan WFH dan LFH. Berharap kondisi bumi ini segera membaik, agar bisa kembali kuliah di kelas.

Surat edaran rektor pun keluar untuk yang kedua kalinya bahwa perkuliahan *online* diperpanjang. Perpanjangan pertama terjadi penambahan waktu selama dua minggu. Dan pada surat



edaran yang terbaru, kuliah *online* diperpanjang sampai akhir semester ini. Seketika..., ini membuat kaget terutama mahasiswa. Ada yang curhat, “Bu... benarkah perkuliahan *online* diperpanjang sampai akhir semester? Ya Allah ... Bu...ini terasa berat ... ☹”. Bahkan ada mahasiswa semester enam yang menulis di status WA nya dan terbaca olehku, “Hai sobat, kamu yang saat ini jadi mahasiswa semester enam. Kuliah terakhir materi di kelas, tapi kini ... sedihnya ☹... tidak bisa kita ngumpul kuliah bersama kalian di kelas. Sampai jumpa semester depan yaa, kita sudah berjumpa dengan skripsi”. Bersabar ya nak... kita harus tetap lanjutkan berjuang. Semangat...!!!

Mengajar matkuliah Kimia Organik 2 yang sarat dengan konsep-konsep kimia murni, benar saya rasakan ini butuh energi yang besar. Bagaimana ya bisa mengajarkannya dengan baik dan mahasiswa bisa memahami materi? Saya pun berpikir berbagai cara. Pengumpulan tugas dan *share* materi memang bagus kalau pakai *google classroom*, bisa lebih terstruktur dan nanti bisa kita periksa dengan mudah. Forum diskusinya juga bisa kita gunakan secara tertulis. Namun, sulit kalau untuk forum diskusi dengan *audio recording*. Akhirnya kita juga memanfaatkan WA grup untuk diskusi dan *share* materi. Ternyata, banyak mahasiswa yang jatuh hati dan lebih memilih aplikasi WA grup untuk kelas *online*, lebih mudah dan lebih cepat diakses. Dan kalau untuk *audio recording* saat presentasi juga lebih kecil ukuran filenya sehingga lebih ringan didownload. Oleh karenanya, saat penjelasan materi secara audio, lebih sering menggunakan WA grup. Dan mahasiswa juga ada yang menanggapi begini, “Ya Bu... Saya jadi paham sekarang dengan materi Kimia Organik. Penjelasan *audio recording* di WA lebih mudah. Lebih baik, kita gunakan WA saja bu untuk presentasi”. Ok baiklah, siap.



Namun yang masih menjadi permasalahan yaitu, matakuliah praktikum kimia yang harusnya dilakukan berbasis *real lab*. Senin 13 April 2020, saya *join meeting* dalam Forum Ketua Jurusan Kimia Indonesia (FKJKI) dengan menggunakan aplikasi *google meet*. Dosen-dosen kimia di Indonesia masih berusaha mencari formula yang tepat untuk matakuliah praktikum ini. Ada yang menggunakan *virtual lab*, tetapi tidak bisa sepenuhnya *virtual lab* dapat menggantikan *real lab*, karena mahasiswa seharusnya menguasai keterampilan proses sains yang sesungguhnya. Oleh karena itu, sebagian kampus ada yang memilih, pelaksanaan praktikum di laboratorium saat ini ditunda dulu dan akan dilaksanakan pada semester pendek.

Ya... Masing-masing aplikasi *e-learning* ini ada kelebihan dan kekurangannya. Namun, kita pilih untuk menggunakannya bersama-sama untuk saling melengkapi. Seperti pasangan yang berjodoh, saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga menjadikannya sempurna ☺

Sesuai kalender akademik, pekan UTS di kampusku dilaksanakan pada minggu keempat Bulan Maret sampai minggu pertama Bulan April. Tantangan bagi dosen, bagaimana cara untuk evaluasi perkuliahan agar efektif? Satu lagi pertanyaan muncul dan membutuhkan solusi kreatif yang cerdas. Dosen hendaknya membuat pertanyaan yang bagus, yang tidak dengan mudahnya begitu saja bagi mahasiswa mencari jawabannya di internet, bertanya pada *google*. Oleh karena itu, pertanyaan yang bersifat kritis dan analitis penting kita terapkan di sini, dalam penyusunan soal UTS dan UAS. Mahasiswa juga dilatih berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) agar mampu menghadapi kompetensi di masa mendatang. Selain itu, kita juga memberikan alokasi waktu yang memadai karena mereka harus memfoto jawaban yang ditulis tangan jika jawaban tulis tangan,



mengubah file menjadi pdf agar menjadi kesatuan, mengirimkan hasil jawabannya via *online*. Belum lagi jika ketika detik-detik mendekati *timeline* ada gangguan sinyal. Namun, pemberian waktu pengerjaan yang terlalu panjang juga tidak begitu baik, karena dosen tidak bisa mengawasi satu persatu mahasiswa. Alokasi waktu yang memadai tersebut bertujuan agar mereka mengerjakan ujian secara mandiri dan jujur, serta tidak banyak berdiskusi dengan temannya.

Masih ada lagi satu matakuliah yang saya ampu, yaitu Dasar-Dasar Komputer Kimia. Matakuliah ini merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa Jurusan Tadris Kimia. Matakuliah ini mempelajari tentang peranan komputer dalam membantu memecahkan masalah kimia, menggambarkan rumus struktur kimia, membantu memvisualisasikan konsep kimia yang bersifat abstrak sehingga mendukung pembelajaran kimia dengan menggunakan program *Ms. Excel*, *Chem Office* dan *Hyperchem*. Ada tantangan tersendiri ketika mengajarkan materi dalam matakuliah ini. Ketika perkuliahan tatap muka, dosen memberikan tutorial aplikasi *Chem Draw* dan *Chem 3D* untuk menggambarkan struktur kimia secara langsung. Mahasiswa menyimak, kemudian mencoba menggambar struktur sendiri di leptopnya masing-masing yang sudah terinstal aplikasi *Chem Office*. Namun, kondisi yang berbeda kini memacu untuk lebih kreatif. Satu aplikasi lagi yang sangat membantu di sini, yaitu *Screencast O-Matic*. Dengan aplikasi ini, kita bisa membuat video tutorial dengan menampilkan *screen* atau tampilan layar yang ada di leptop, lalu kita lengkapi dengan penjelasan audio. Selain itu, kita juga bisa menampilkan kamera untuk menayangkan presenter saat presentasi. Video tutorial yang sudah dilengkapi dengan penjelasan audio ini selanjutnya bisa kita simpan dan *publish* di *youtube*. Bagi yang ingin belajar tentang bagaimana menggambar struktur kimia, berikut saya bagikan linknya di



youtube <https://www.youtube.com/watch?v=Q-luFovmvwU&t=3s>, <https://www.youtube.com/watch?v=rT467-JYasM&t=85s>,
<https://www.youtube.com/watch?v=feSLGc9oIiE&t=4s>, dan
<https://www.youtube.com/watch?v=TBm3acLLMoM&t=131s>.
Banyak mahasiswa yang memberikan tanggapan positif dengan adanya video tutorial ini. “ Terima kasih, Bu... Alhamdulillah video tutorial ini sangat membantu kami dalam memahami materi dengan mudah, dapat diakses dengan cepat dan *link-link* tersebut sudah dipraktikkan semuanya bu...”, tutur mahasiswa.

Dalam pembelajaran *online*, dibutuhkan komitmen bersama antara mahasiswa dan dosen untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tentunya dibutuhkan kesiapan dosen dalam menyiapkan materi daring dan kesiapan mahasiswa dalam menyiapkan kuota internet. Sehingga tidak hanya sekedar memberikan tugas dan tugas kepada mahasiswa, tetapi dosen juga berusaha untuk menjamin tercapainya *learning outcome* suatu matakuliah selama masa darurat ini.

Jika kita renungkan, karantina di rumah selama pandemi Corona ini sebenarnya juga ada hikmahnya. Rumahku adalah surgaku, *Baiti jannati*. Saat ini kita dianjurkan untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Kita menghabiskan waktu lebih banyak di rumah, bersama dengan keluarga tercinta. Momen ini juga menyadarkan kepada kita agar rumah menjadi mulia, maka harus kita jaga dengan selalu membuat aktivitas di dalamnya bernuansa ibadah. Bekerja dan belajar dari rumah yang kita niatkan ibadah menunjukkan hikmah Covid-19 ini benar-benar menjadikan tempat tinggal kita sebagai surga. Kita menjalankan aktivitas di rumah, bergaul dengan keluarga yang ada di rumah yang mana hari-hari biasa terbatas untuk kita habiskan waktu sepanjang ini karena kita



harus beraktivitas di luar. Hal ini mengembalikan esensi dari arti rumah itu sendiri. Rumah tidak hanya sekedar bangunan untuk tempat tinggal, makan, dan tidur tetapi jauh lebih dari itu. Di dalam rumah kita, ada proses tarbiyah dan edukasi, sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan keteladanan bagi anak dan diri kita sebagai orang tua. Subhanallah ...

Tentang Penulis

Tutik Sri Wahyuni. Lahir di Trenggalek, tanggal 13 Juni 1987. Putri dari Bapak Sundiyono dan Ibu Musaropah. Memiliki adik bernama Hariadi Setyo Perwira. Menikah dengan Nuril Huda. Pendidikan S1 dan S2 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Malang. Ia mengajar di IAIN Tulungagung sejak tahun 2015. Pengalaman jabatan saat ini sebagai Sekretaris Jurusan Tadris Kimia FTIK IAIN Tulungagung.





Work From Home (WFH): Kreasi dalam Masa Pandemi

Oleh: Erna Iftanti

“Salah satu kunci utama terlaksananya WFH adalah tersedianya jaringan internet. Hal ini disebabkan karena segala aktifitas akan dilakukan, dipantau, dan dievaluasi secara daring. Baik dalam dunia industri ataupun pendidikan, seluruh kegiatan dilakukan di dan dari rumah.”

Siapa yang tidak mengenal *Corona* atau *Covid 19*, sebuah virus “mematikan” yang berdampak besar terhadap jiwa maupun raga manusia dan yang melekat padanya. Bagaimana tidak, dengan munculnya virus yang muncul pada akhir tahun 2019- sehingga angka 19 ditempelkan pada nama virus tersebut, banyak jiwa melayang dalam waktu yang begitu cepat. Tidak sedikit pula harta yang lenyap karena digunakan untuk membeli barang-barang keperluan seperti masker, alat pelindung diri, hand sanitizer yang tiba-tiba harganya melambung tinggi. Bagi orang yang berduit maka kenaikan harga pada barang-barang penting tersebut bukanlah menjadi persoalan berarti, namun bagi sebagian besar orang yang hidup dengan ekonomi yang serba pas, maka ini juga merupakan sebuah ujian dan “bencana”. Wabah *Corona* yang baru diketahui muncul di Indonesia sekitar awal bulan Februari tahun 2020 ini disebut sebagai sebuah *pandemic* karena wabah ini tidak hanya dirasakan oleh sekelompok orang dalam sekelompok wilayah, akan tetapi menyerang semua orang di bumi ini, yakni di 209 negara baik



negara adi daya seperti Amerika Serikat maupun negara berkembang seperti negara kita tercinta yakni Indonesia.

Pandemi ini membawa dampak sosial yang besar. Salah satunya adalah munculnya fenomena bahwa tidak sedikit orang yang terpaksa harus “dirumahkan” karena perusahaan tidak lagi beroperasi atau pedagang-pedagang kaki lima yang tidak lagi berani dan tidak boleh menjajakan dagangannya di tempat-tempat umum. Tidak boleh ada lagi kerumunan orang. Hal ini muncul karena sebuah kekhawatiran dan kehati-hatian agar virus tersebut tidak menjangkit ke semua warga. Kemudian muncullah berbagai kebijakan agar setiap orang bisa menahan diri tetap tinggal di rumah untuk sementara wabah ini masih menyerang baik manusia maupun binatang.

Diantara kebijakan tersebut adalah lock down, karantina wilayah, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan adanya kebijakan lock down, maka tidak lagi ada hilir mudik orang keluar dan masuk wilayah tersebut. Dengan pemberlakuan aturan ini, maka pemerintah juga berkewajiban penuh untuk mencukupi kebutuhan warganya. Demikian pula, dengan diberlakukannya kebijakan Karantina Wilayah dan PSBB, maka terjadi pembatasan interaksi sosial dalam skala yang besar. Moda transportasi tidak bisa leluasa beroperasi, orang keluar rumah harus memakai masker, pembeli barang atau makanan harus dilakukan dengan system take away (dibawa pulang), dan pemerintah memberi santunan sosial kepada warga yang khususnya terdampak Covid-19.



Kondisi dimana setiap orang harus memulai dan menjalani semua aktivitas di rumah inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *Work From Home* (WFH). Salah satu kunci utama terlaksananya WFH adalah tersedianya jaringan internet. Hal ini disebabkan karena segala aktifitas akan dilakukan, dipantau, dan dievaluasi secara daring. Baik dalam dunia industri ataupun pendidikan, seluruh kegiatan dilakukan di dan dari rumah. Kondisi ini kini dialami oleh sebagian besar orang di dunia. Ketergantungan terhadap jaringan internet menjadi sangat besar, karena jika tanpa internet maka kerja di dan dari rumah (WFH) tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Pada dunia pendidikan di Indonesia, antara bulan Februari hingga Juni 2020 dikenal sebagai semester genap dalam tahun ajaran pendidikan. Pada bulan-bulan tersebut semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat kementerian pendidikan dan kebudayaan hingga sekolah baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan sedang aktif melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Salah satu agenda besar yang biasa dilakukan secara nasional adalah Ujian Nasional (UN) yang harus ditempuh oleh seluruh siswa Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA). Pada tingkat Perguruan Tinggi- seperti halnya di IAIN Tulungagung- bulan-bulan tersebut juga merupakan masa aktif pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Kegiatan pendidikan diantaranya adalah pertemuan ilmiah, diskusi pendidikan, penelitian, dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajarannya berupa tatap muka di kelas, di laboratorium, di sekolah untuk melakukan kegiatan magang, maupun di masyarakat yang biasa dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata. Sebelum masa pandemic, seluruh kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan dengan kontak fisik secara



langsung, meskipun sesekali juga diselingi dengan kegiatan yang bersifat daring via email, *whatsapp*, maupun media sosial lainnya. Dari sini tergambar bahwa penggunaan pembelajaran daring yang menjadi ciri khas WHF selama ini tidak dilakukan secara intensif. Namun, ketika “paksaan” alam dan kondisi yang mengharuskan setiap pelaku pendidikan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka melalui daring, maka kreatifitas untuk memanfaatkan media *online* akan muncul. Baik karena sebuah keterpaksaan maupun pilihan, kreatifitas dalam menggunakan aplikasi pendidikan dan pengajaran menjadi esensial untuk menunjang kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Kaku, kikuk, bingung, dan tidak tahu adalah kata-kata yang lazim terucap dari orang-orang yang belum terbiasa memanfaatkan aplikasi *online* sebagai media pembelajaran selama masa WFH tersebut. Namun karena adanya kemauan untuk berkreasi dengan cara bertanya kepada orang-orang yang sudah berpengalaman menggunakan media *online*, membaca unggahan *sharing* anggota grup *whatsapp*, membaca hasil *browsing* tentang media online dan penggunaannya ataupun dengan belajar mandiri melalui “utak-atik” berbagai aplikasi yang ada, maka mulai tumbuh kemampuan untuk memanfaatkan media online. Tahapan selanjutnya adalah kreatifitas untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran daring dengan kondisi lingkungan siswa, subyek yang diajarkan, waktu pelaksanaan, dan “kemampuan”.

Siswa tinggal di lingkungan yang berbeda baik dari segi geografis maupun sosial ekonomis. Ada yang tinggal di daerah perkotaan, ada yang tinggal di daerah pedesaan, ada pula yang tinggal di sekitar pantai, dan bahkan ada yang tinggal di daerah pegunungan. Variasi kondisi wilayah tersebut berdampak pada kuat lemahnya jaringan koneksi internet. Hal ini sangat penting



untuk diperhatikan bagi pelaku WFH, karena jaringan internet menjadi modal utama terlaksananya WFH. Kondisi sosial ekonomi siswa juga layak untuk menjadi bahan pertimbangan untuk memilih dan menggunakan media *online* yang sesuai karena ada beberapa aplikasi daring yang berbayar dan ada pula yang tidak berbayar.

Hal kedua yang patut dipertimbangkan adalah subyek yang diajarkan. Tidak semua subyek cocok diajarkan dengan menggunakan satu jenis aplikasi daring yang sama. Oleh sebab itu *host* atau pelaksana kegiatan WFH khususnya dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan, memilih dengan cermat, dan menggunakan media yang tepat dengan materi atau subyek yang diajarkan. Hal ini dilakukan agar sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Ada subyek/materi pembelajaran yang perlu diimbangi dengan praktek, seperti pada bidang eksakta. Maka aplikasi dengan fitur yang sebagian besar hanya untuk kegiatan membaca, berdiskusi, dan mengerjakan tugas tanpa panduan langsung oleh pengajar menjadi kurang tepat. Di sinilah letak tuntutan kreatifitas pada masing-masing pengajar.

Waktu pelaksanaan pembelajaran daring juga perlu menjadi bahan pertimbangan penting bagi para pelaku WFH. Salah satu ciri khas kegiatan WFH adalah tidak terikat waktu dan tempat, namun demikian pengajar juga tetap harus memperhatikan ketersediaan waktu yang sesuai dengan kebutuhan. Jika kegiatan pembelajaran daring dilakukan tanpa batas waktu, maka akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis pelakukannya. Karena terlalu lama duduk di depan laptop atau komputer, maka secara perlahan-lahan tanpa disadari badan akan mengalami kelelahan yang salah satu tandanya adalah leher terasa kaku, pinggang terasa pegal, dan kepala terasa pusing. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kelelahan secara psikis



yang salah satunya ditandai dengan tiba-tiba menjadi mudah marah dan mudah tersinggung. Oleh sebab itu pelaku WFH perlu memperhatikan alokasi waktu yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring, sehingga baik pengajar maupun siswa akan tetap menikmati pembelajaran daring yang akan berlangsung hampir selama 1 semester utuh akibat dari adanya kasus pandemi *Corona* ini.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran *online* adalah kemampuan yang meliputi kemampuan pengoperasian aplikasi *online* maupun kemampuan finansial. Kemampuan pengoperasian aplikasi menjadi salah satu kunci utama suksesnya pelaksanaan WFH, karena segala kegiatan akan dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi online yang sesuai dengan kebutuhan. Pada kondisi seperti inilah, kreatifitas masing-masing pelaku WFH baik guru, dosen, siswa, mahasiswa, ataupun profesi-profesi lainnya dituntut dan dipaksa untuk memilih "bisa" memanfaatkan media ataupun aplikasi *online* yang ada, dari yang paling lazim digunakan oleh hampir setiap orang dari segala umur di dunia ini yaitu *Whatsapp* hingga media-media *online* lain yang lebih rumit seperti infografi dan lain-lain. Kemampuan lain adalah yang terkait dengan finansial. Salah satu modal penting dan penopang utama dalam melaksanakan WFH adalah finansial. Hal ini penting karena WFH selalu terkait dengan *quota* yang perlu diupayakan dengan finansial. Pemilihan aplikasi daring yang akan digunakan perlu memperhatikan kemampuan tersebut, sehingga seluruh siswa dari berbagai macam kondisi sosial ekonomi dapat melaksanakan WFH dengan baik.

Kreativitas dan produktivitas yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19 dalam kerangka WFH dapat menjadi salah satu kunci utama tercapainya kesuksesan setiap kegiatan



yang dirancang sebelum munculnya wabah *Corona* ini. Para pekerja yang terpaksa harus dirumahkan dapat pula memanfaatkan media online untuk berkreasi melakukan kegiatan ekonomi produktif, sehingga kebutuhan dasar rumah tangga dapat dipenuhi. Para pelaku usaha moda transportasi umum, juga dapat memanfaatkan media aplikasi *online* untuk menjaring pelanggan baru yang bersedia memanfaatkan jasa transportasi *online*. Para pelaku usaha jasa dalam bidang konstruksi maupun jasa konsultasi juga dapat berkreasi untuk melakukan kegiatan produktif. Demikian juga dalam bidang pendidikan dan pengajaran, para pelaku dunia pendidikan dapat berkreasi untuk memanfaatkan teknologi internet dalam mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakatpun, semua pelaku dalam bidang tersebut dapat memanfaatkan media *online* untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian secara daring. Semua tergantung dari kreatifitas masing-masing individu untuk tetap berkarya dan sekaligus berupaya bertahan serta melepaskan diri dari wabah pandemi yang dirasakan oleh hampir setiap jiwa di bumi saat ini. *Tetap berkreasi dalam masa pandemi* menjadi bagian penting untuk berkontribusi menciptakan daya tahan individu yang dapat berimbang pada daya tahan masyarakat dan negara. Dengan demikian dampak negatif dari munculnya wabah tersebut dapat diminimalisir.

Tentang Penulis

Erna Iftanti, Penulis adalah dosen pengajar bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung sejak tahun 2009, namun sudah memulai



berkarir dalam pembelajaran bahasa Inggris sejak tahun 1996 di Universitas Brawijaya, STIBA Sawojajar, UIN Maliki Malang, dan IKIP Kanjuruhan. Penulis mengambil program S1 Sastra Inggris dengan spesialisasi Studi Amerika pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang pada tahun 1991. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan S2 (2007) dan S3 (2012) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang yang sebelumnya bernama IKIP Malang. Penulis mempunyai hobi membaca. Penelitiannya banyak difokuskan pada tema membaca dan pembelajaran bahasa Inggris. Penulis juga mengikuti beberapa kegiatan ilmiah seperti konferensi yang fokus pada tema *English Language Teaching (ELT)* khususnya bagi pembelajar EFL. Saat ini penulis masih terus belajar mengasah diri untuk terus berkarya melalui menulis baik hasil penelitian maupun inspirasi diri.



Work From Home: Belajar dari Sebuah Kenyataan

Oleh: Mochamad Chobir Sirad

“Membaca termasuk salah satu bentuk belajar. Belajar untuk membuat kita terus tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan karena membaca yang efektif dapat menjadi titik pijak dalam transformasi diri. Jadi membaca itu adalah sarana untuk berubah. Ya, berubah menuju kondisi yang lebih baik.”

Sejak diumumkannya kasus virus corona varian anyar bernama Covid-19 pertama di Indonesia oleh Presiden Joko Widodo pada hari Senin 2 Maret 2020, wabah ini terus menyebar hampir keseluruh propinsi di Indonesia, tidak ketinggalan juga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menetapkan masa tanggap darurat wabah ini sampai 29 Mei 2020, hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya perubahan pola kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Pemerintah Pusat dan daerah langsung mengeluarkan sejumlah kebijakan, antara lain kebijakan tentang perlakuan jaga jarak (*physical distancing*), pembelajaran dialihkan melalui daring/online di lembaga pendidikan mulai dasar sampai perguruan tinggi, kemudian para pegawai diminta untuk bekerja dari rumah (*work from home*), serta warga masyarakat juga diminta untuk tetap di rumah (*stay at home*). Langkah cepat juga dilakukan oleh IAIN Tulungagung dengan



mengeluarkan instruksi Rektor IAIN Tulungagung Nomer 141 Tahun 2020 tentang larangan melakukan kegiatan akademik dan kemahasiswaan untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Selain itu Pemerintah pusat pun telah memutuskan untuk tidak akan menjadikan lockdown sebagai kebijakan pilihan untuk menghadang penyebaran virus corona varian anyar bernama Covid 19, itulah keputusan terbaik setidaknya hingga saat ini, meski demikian ia harus dibarengi dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung sekaligus dukungan penuh dari seluruh elemen bangsa, *lockdown* atau mengunci suatu wilayah memang tidak bisa diterapkan secara serampangan harus ada pertimbangan matang, sangat matang dari semua aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, hingga keamanan.

Seiring merebaknya virus corona varian anyar bernama Covid-19, istilah work from home (WFH) mendadak menjadi trending topic sehingga banyak instansi-instansi pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, maupun private sector menganjurkan para karyawannya untuk bekerja dari rumah (WFH) hal ini dilakukan sebagai wujud mengambil jarak demi memutus rantai penularan virus corona varian anyar bernama Covid-19.

Di sisi lain dengan adanya work from home (WFH) membuat banyak orang memiliki banyak waktu bagi keluarga, dalam kondisi normal belum tentu bisa dilakukan, karena padatnya kegiatan dan aktifitas bekerja di luar rumah, hari minggu adalah hari dimana kita dapat berkumpul dengan keluarga, tentu hal ini merupakan hikmah luar biasa yang tidak terbayangkan sebelumnya.



Kali ini penulis akan mengejawantahkan dari salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yaitu work from home (WFH) bekerja dari rumah dari sisi profesi pengajar, dosen dan peneliti.

Istilah kerennya *Work From Home* atau bekerja dari rumah tentu membuat sebagian orang yang sudah biasa bekerja diluar rumah, artinya bekerja di kantor, kampus, lembaga-lembaga pendidikan, atau bekerja di ruangan-ruangan luar rumah akan merasa sangat sulit, merupakan ada suatu halangan tertentu, mengapa demikian, karena Work From Home atau bekerja dari rumah adalah kegiatan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, seperti halnya di paksakan, merasa tidak nyaman, tidak enak, bingung, apakah kita sudah bekerja secara maksimal atau belum, sudahkah efektif dan efisien. Hal ini tentu membuat sebagian orang berkeluh kesah, belum siap dengan kenyataan yang dihadapi, untuk menepikan diri dalam kondisi sepi, belum lagi jaringan signal wifi yang sering melarikan diri karena listrik mati, membuat tugas terhenti, menunggu datangnya kembali dengan di temani secangkir kopi, tapi semua itu buat seorang pengajar, dosen, atau peneliti, tentu sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa, kecuali memang untuk sebagian besar peneliti yang menggunakan alat-alat peraga guna menunjang pekerjaannya, misalnya akses laboratorium sehingga mereka harus melakukan eksperimen, harus datang ke laboratorium tersebut karena membutuhkan alat-alat tertentu yang tentunya tidak ada dirumah, nah namun demikian kita sebagai pengajar, dosen, atau peneliti tidak boleh tinggal diam, bermalas-malasan, apalagi menjadi kaum rebahan, kita harus berjuang sekuat tenaga, tenaga yang kita miliki, kita harus bisa produktif dan kreatif layaknya bekerja di kantor, jangan sampai waktu dan kesempatan yang ada sirna begitu saja. Lalu apa yang bisa kita lakukan selama diberlakuannya kegiatan Work From



Home ini selain mengajar melalui daring tentunya, Ya dengan membaca, menulis dan memanfaatkan aplikasi-aplikasi teknologi yang telah tersedia atau yang disediakan oleh kampus tempat kita bekerja:

Membaca: Bagi seorang pengajar, dosen dan peneliti membaca mempunyai makna yang sangat penting, lewat membaca mampu membuat seseorang keluar dari pengetahuannya yang dangkal, dengan membaca seseorang dapat membuka cakrawala yang terbentang disamudra serta menjelajah wilayah luas tak bertepi, tanpa membaca, tidak ada bahan yang dapat diolah, tidak ada bahan yang dapat disampaikan dalam mengajar Daring, Maka seorang pengajar, dosen dan peneliti hendaknya membaca lagi literatur buku-buku, artikel jurnal, atau book chapter ter update yang sesuai dengan bidang keilmuan kita, artinya kita memupuk kembali wawasan dan pengetahuan sehingga dapat recharging dari disiplin ilmu yang kita miliki, tentu itu kita lakukan waktu kita ada dikampus, tetapi dirumah juga kita lakukan, karena mungkin kita punya waktu yang lebih, berleluasa bisa berkonsentrasi penuh dengan suasana yang lebih nyaman, lebih enak, lebih santai, bisa membaca buku, membaca literatur sehingga dapat menambah wawasan kita, dirumah bukan berarti kita malah semakin tidak menambah pengetahuan atau wawasan apalagi bermalasan.

Membaca termasuk salah satu bentuk belajar. Belajar untuk membuat kita terus tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan karena membaca yang efektif dapat menjadi titik pijak dalam transformasi diri. Jadi membaca itu adalah sarana untuk berubah. Ya, berubah menuju kondisi yang lebih baik.

Menulis: Adalah salah satu bentuk belajar yang membutuhkan proses, cukup berat memang untuk pekerjaan



menulis ini. Apakah semua orang dapat melakukannya? Jawabannya tentu Tidak semua orang dapat melakukannya. Butuh energi yang sangat besar untuk melakukannya, Mungkin saja ada di antara kita yang semangat menulisnya tinggi, tetapi tidak diikuti dengan aksi nyata. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Hanya sebagian kecil orang yang mampu menemukan ide, menyusun kalimat, dan kemudian menyelesaikannya menjadi sebuah tulisan. Sementara sebagian besar yang lainnya jarang yang mampu melakukannya. Mungkin ide mudah didapat, tetapi giliran mau menuangkannya di komputer atau kertas, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Lalu sebagai pengajar, dosen, atau peneliti, kita hendaknya melakukan sesuatu untuk menulis, untuk menunjang kompetensi keilmuan yang kita miliki, adapun yang bisa kita lakukan di saat work from home saat kondisi sekarang ini adalah menulis draf artikel jurnal ilmiah, atau melakukan penyempurnaan revisi dari artikel jurnal ilmiah, sehingga kemudian dapat melakukan submission ke jurnal yang kita tuju, nah saat ini buat para dosen, buat kita semua untuk mendedikasikan waktu kita, coba kita duduk dengan tenang, melihat lagi artike-artikel kita, draf-draf artikel, yang mungkin sudah di reject, kita revisi, kita lihat komentar-komentar dari reviewer, kemudian kita coba submite ke jurnal yang lain, atau kita mempunyai ide-ide yang baru, kita coba tuliskan beberapa ide-ide tersebut dengan coretan-coretan di komputer ataupun di HP, kemudian memulai mengetikan, menuliskan lalu mengumpulkan data-data untuk menyempurnakan riset kita, atau ketika kita memiliki naskah yang kita susun dalam kondisi setengah jadi dapat kita lakukan perbaikan lagi, revisi dimaksimalkan, kemudian di submite ke jurnal yang akan kita dikirim.

Memanfaatkan aplikasi-aplikasi teknologi Setidaknya kita dapat diuntungkan pada zaman sekarang ini, yang mana



aplikasi-aplikasi teknologi bertebaran dimana-mana, teknologi bukan lagi menjadi masalah selama bekerja dari rumah atau work from home (wfh), kita bisa membayangkan bagaimana ketika zaman dahulu sebelum adanya listrik, teknologi masih belum canggih seperti sekarang ini ketika kita melakukan kegiatan dengan bekerja dari rumah, entah apa yang dapat kita perbuat dengan kondisi seperti itu. Makanya dengan kondisi sekarang ini kita harus bisa memanfaatkan dengan sebaik-baiknya aplikasi-aplikasi teknologi yang ada, tinggal kita relevansikan sesuai dengan kebutuhan. Satu hal yang paling urgen ketika kita mulai bekerja dari rumah adalah bagaimana kita harus semakin terbiasa dengan penggunaan teknologi, karena meskipun kita tinggal dirumah kampus/lembaga masih mengharapkan efisiensi yang sama seperti kita bekerja dikantor. Kini aplikasi-aplikasi teknologi yang kita pilih dapat menjadi sahabat terbaik dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan, tetapi juga tidak menutup kemungkinan akan menjadi musuh dan masalah, bahkan menjadi penghambat selama bekerja dari rumah jika terjadi gangguan, misalnya saja koneksi wifi menjadi lambat, laptop/Handphone yang kita gunakan masih jadul, mouse tidak nyaman dan lain sebagainya.

Kemudian kita juga dapat melakukan bekerja dari rumah dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi teknologi yang telah tersedia atau yang disediakan oleh kampus tempat kita bekerja membangun kembali interaksi dengan jejaring yang ada diluar sana. Walaupun saat ini kondisinya work from home semua orang di seluruh dunia hampir bekerja dari rumah. Kemungkinan besar mereka semua mudah untuk dihubungi, Kemungkinan besar mereka juga mengakses kepada piranti-piranti teknologi, misalnya kita mengirimkan email, kita sampaikan bersay hello, bisa juga dengan menanyakan kabar, menunjukkan rasa empati, saling menguatkan, karena wabah corona virus ini tidak hanya



mengena di negara Indonesia saja, tetapi justru hampir di seluruh belahan dunia dan beberapa negara sudah melakukan lockdown, melakukan karantina, menutup diri, mengisolasi diri, sehingga mengurangi penyebaran wabah corona virus ini. Dengan adanya hubungan tersebut kemungkinan besar tidak hanya menanyakan kabar, tetapi juga menjalin hubungan yang baru, mendiskusikan rencana-rencana riset yang baru, menulis artikel yang baru, atau bahkan merapihkan buku-buku yang sedang dibuat, atau sekedar kita menanyakan follow-up- follow-up dari kerjasama yang selama ini kita komunikasikan.

Nah demikianlah beberapa hal yang dapat diuraikan melalui coretan-coretan apa yang bisa kita lakukan selama diberlakukannya kegiatan Work From Home ini selain mengajar melalui daring tentunya, sebagai seorang pengajar, dosen dan peneliti bekerja dari rumah sesuai dengan tugas pokok kita, tanpa kita juga merasa bosan, merasa tidak produktif, kita juga dapat membuktikan bahwa bekerja dari rumah kita sama-sama happy, kita sama-sama produktif, kita dapat berkontribusi kepada mahasiswa kita, juga pada bidang keilmuan yang kita miliki dengan tetap kita mengikuti berita-berita yang positif, kita tetap menjaga kondisi kesehatan, dengan berperilaku sehat, bertahan dirumah, bekerja di rumah saja, secara online, namun bukan berarti kita terkungkung dari interaksi dunia luar.



Tentang Penulis

Mochamad Chobir Sirad, M.Pd.I. lahir di bumi ruwai jurai Bandar Lampung. Menempuh Pendidikan Strata Satu di STAIN Tulungagung dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab lulus pada Tahun 2003, Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada IAIN Tulungagung ditempuhnya lulus pada Tahun 2014, saat ini sedang menempuh Doktorat dalam bidang Studi Islam di IAIN Tulungagung. Sejak tahun 2015 sampai sekarang ia menjadi Dosen tetap non PNS IAIN Tulungagung tepatnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Pada tahun 2018-2019 ia pernah ditugaskan menjadi Satuan Pengawasan Internal (SPI), pada tahun 2019 ditugaskan menjadi Sekertaris Program Studi Magister (S2) pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab hingga sekarang.



Work From Home dan Perjalanan Spritual di Tengah Wabah COVID-19

Oleh: Naibin

“Menurut penulis dalam situasi kiris ditengah wabah pandemik COVID-19, kita sebagai manusia secara psikologis jangan tejabak pada informasi-informasi di atas, tentu dengan tanpa menyikapinya secara sinis.”

“Menyelam sambil minum air”, bisakah???

Mengawali tulisan ini sengaja penulis mengutip sebuah peribahasa di atas. Sekedar untuk memotivasi diri dalam melaksanakan rutinitas *Work From Home* “WFH”. Sejak diberlakukannya WFH, aktivitas yang menghabiskan waktu dijalanan, salah satunya seperti perjalanan pulang-pergi rumah ke kampus yang menempuh jarak kurang lebih 33 km yang kalau dikalkulasi memakan waktu dua jam per hari atau bahkan ada yang lebih jauh jarak tempuhnya, sementara tidak lagi menjadi bagian dari rutinitas keseharian. Tersedianya waktu-waktu tersebut, menurut hemat penulis bisa dialihkan atau dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif, lebih mendorong kearah produktifitas, tentu saja bagi dosen adalah karya berupa **TULISAN**. Idealnya seperti itu, tapi bisakah?

Kembali lagi ke peribahasa “menyelam sambil minum air”, peribahasa yang memiliki arti mengerjakan dua pekerjaan



atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Sungguh mudah dipahami maksud dari peribahasa tersebut, pertanyaan selanjutnya, apakah bisa bagi yang belum terbiasa menjalaninya? Pertanyaan inilah yang selalu menyelimuti kepala selama menjalankan aktivitas bekerja dari rumah. Satu sisi, rumah tetaplah rumah berbeda dengan tempat kerja yang didesain untuk mendukung kerja, tempat kumpulnya istri, anak dan anggota keluarga lainnya, ditempat ini selalu muncul godaan-godaan yang menuntut untuk diprioritaskan terlebih dahulu dikerjakan. Tentu itu adalah bagian dari tantangan dalam aktivitas WFH dan bagaimana caranya agar bisa tetap produktif. Untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, dari sinilah penulis memulai perjalanan spiritual WFH-nya. Jawaban pertama yang ditemukan adalah merenung atau kontemplasi. Kedua, membaca dan merefleksikannya. Terakhir adalah menuliskannya sebagai bentuk pengejawantahan dari perjalanan spritual.

Merenung atau Kontemplasi

Bombardir informasi yang disajikan baik media asing ataupun lokal terkait berita kematian akibat COVID-19 tiap harinya selalu naik grafiknya selalu membanjiri linimasa, data sementara secara keseluruhan yang meninggal sudah melebihi satu juta manusia meninggal dua, di Indonesia sendiri angka kematian akibat corona sudah menyentuh angka sekitar 800-an. Belum lagi dampak sosial yang diakibatkan dari efek virus corona tersebut, seperti berlakukanya Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), banyaknya pekerja yang terkena PHK, dan lain-lainnya yang menimbulkan kepanikan masyarakat. Berita-berita akibat dari keganasan virus tersebut secara psikologis tanpa kita sadari juga menyerang alam bawah sadar kita. Yang dirasakan penulis mungkin ini juga sama dirasakan oleh semuanya, yang ada setiap harinya adalah kecemasan dan kepanikan. Dan bahkan saking



cemasnya menjerumuskan kita pada kemalasan untuk menjalankan aktivitas WFH apa lagi menulis.

Menurut penulis dalam situasi kiris ditengah wabah pandemik COVID-19, kita sebagai manusia secara psikologis jangan tejabak pada informasi-informasi di atas, tentu dengan tanpa menyikapinya secara sinis. Dalam menyikapi hal tersebut, jiwa dan badan kita butuh yang namanya kontemplasi atau merenung sebagai asupan kebutuhan rohani. Merenung untuk lebih mengenal diri. Sebagaimana petuah Socrates “kenalilah dirimu”. Kata-kata hikmah tentang ajakan mengenal diri juga sering kita jumpai dalam tradisi sufistik, barang siapa mengenal dirinya, sungguh dia akan mengenal Tuhannya. Tujuan mengenal diri adalah pertama, dapat mengenal Tuhan, dan kedua agar mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana harus bersikap, itu yang dikatakan Murtadha Muthahhari dalam bukunya Falsafe Akhlak.

Kontemplasi dalam situasi krisis dan WFH mengajarkan pada penulis untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta Alam Semesta. Pasrah dan tawakal adalah satu-satunya kunci untuk menciptakan ketenangan batin. Tentu saja tidak cukup hanya dengan doa, kita juga harus ikhtiar dengan menjalankan protokol yang sudah ditetapkan pemerintah. Dan memasrahkan semuanya kepada ahlinya, yakni dokter dan tegana medis, serta ahli sains “virus”. Sebagai akademisi hanya bisa mensupport orang-orang yang berjuang digaris depan dalam menghadapi virus corona tersebut. Hasil dari kontemplasi yang kedua dari mengenal diri adalah mengetahui apa yang harus dilakukan dan



bagaimana penulis bertindak dalam situasi antara corona dan WFH. Semua jawaban itu tidak harus datang seketika kita dalam perenungan, salah satunya adalah jawaban penulis yang temukan dalam group-group WhatsApp, linimasa facebook, instagram, dan YouTube yang mengajak dan menggoda untuk menekuni dunia literasi. Menyadarkan pada penulis sebagai akademisi selain kewajiban melaksanakan WFH dan juga agar lebih produktif dalam karya tulis. Semua jawaban tersebut adalah hikmah dari berkontemplasi di tengah krisis ini.

Membaca dan Merefleksinya

Work From Home sudah satu bulan berjalan. Sementara wabah COVID-19 masih menunjukkan keganasannya. Bertambahnya orang-orang yang terjangkit atau positif COVID-19 sebagai tanda bahwa virus ini tidak boleh disepelekan oleh siapa pun. Beruntunglah bagi kita yang bisa menyelesaikan pekerjaan dengan kerja di rumah. Bayangkan kalau kita adalah termasuk orang-orang yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja di luar rumah. Sudah tentu kita tidak akan memiliki pengalaman WFH. Oleh karena itu, kita harus benar-benar bisa memanfaatkan WFH untuk lebih produktif. Salah satu cara yaitu kita harus meluangkan waktu untuk banyak membaca!

Bacalah!!! Perintah membaca merupakan perintah pertama yang dibawa oleh al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah yang terkandung dalam surat al-Alaq memiliki pesan vital dan universal, dan selalu relevan untuk direnungkan, dipahami, dipraktikkan oleh seluruh umat muslim termasuk kita sebagai akademisi. Dari pesan tegas tersebut kita diperintah untuk selalu meluangkan waktu pada situasi dan kondisi apa pun untuk selalu meluangkan waktu untuk membaca. Sederhannya, menurut hemat penulis membaca adalah sebuah kewajiban. Membaca dalam hal ini memiliki makna luas. Baik membaca



buku, tulisan-tulisan berbobot, dan bisa juga membaca realitas di sekeliling kita.

Bukan kah di rumah lebih merasa nyaman dan fleksibel dalam mengerjakan tugas atau membaca? Meskipun benar, pertanyaan tersebut mengandung sikap menyepelkan waktu. Terkadang dengan fleksibilitas waktu yang dimiliki kita terlena dengannya, sehingga banyak target yang tidak bisa dicapai. Dalam menanggulangi hal tersebut agar tidak terulang lagi, maka solusinya kita harus membuat *schedule*. Penulis yakin bahwa orang-orang yang memiliki banyak karya tulis adalah orang yang sukses menyusun *schedul*-nya. Meskipun bagi penulis ini bisa dikatakan terlambat, karena ide ini muncul ketika menikmati WFH, tetapi adanya jadwal ini membantu dan menuntun penulis dalam menyelesaikan target-target yang harus diselesaikan selama WFH. Seperti, memilih bacaan-bacaan yang menyesuaikan dengan apa yang sudah tersusun dalam jadwal apa yang harus dikerjakan tersebut.

Keterbatasan buku bacaan membuat kita sulit untuk mencari bahan-bahan pendukung ide untuk dikembangkan dalam tulisan. Itu bukalah sebuah alasan. Di era serba digital ini, kita sudah dibantu dan dimudahkan dalam mengakses artikel-artikel ilmiah dan informasi-informasi lainnya sebagai sumber bacaan. Jadi keterbatasan buku bacaan bukan lagi dijadikan sebuah alasan dalam membuat tulisan yang berbobot atau ilmiah. Ataupun kalau kita menemukan kebuntuhan dalam memahami bacaan-bacaan “berat”. Maka bolehlah alihkan fokus untuk membaca realitas di sekeliling kita. Dan dari bacaan-bacaan itulah akan lahir tulisan yang sifatnya reflektif. Karena bagaimanapun, hasil bacaan tersebut wajib dituangkan dalam bentuk tulisan. Jika nanti muncul komentar baik negatif ataupun posiiif terhadap hasil tulisannya. Toh niatnya sudah baik, supaya apa yang dihasilkan dari bacaan dan refleksi kita tidak hilang



ditelan kejenuhan menjalankan aktivitas WFH ditengah wabah COVID-19. Mudah bukan!

Menulis: Menuangkan Refleksi Pikiran dalam Bentuk Tulisan

Bagaimana agar selama WFH, saya masih bisa lebih produktif? Ya menulis! Gumanku sambil meluapkan isi kepala sampai memaksa mulut ini berucap menirukan hasil dari kontemplasiku. Tidak ada cara lain untuk lebih produktif selain menulis. Menulis dan teruslah menulis sampai menemukan titik pencerahan bahwa menulis adalah kebahagiaan. Di situlah kita akan menemukan makna dari menulis. Tentu dalam hal ini kita tidak menafikan kegiatan-kegiatan produktif lainnya selain menulis.

Menulis. Sebetulnya setiap orang bisa. Kalau kita menengok jauh ke belakang, kegiatan menulis sudah diajarkan kepada kita sejak mengenyam pendidikan dasar. Dan di jenjang pendidikan seterusnya hampir setiap hari aktivitas kita menulis. Ya! Pasti membaca dan menulis adalah makanan kita setiap hari sewaktu kita menempuh berjenjang-jenjang pendidikan. Karena keduanya bagaikan dua sisi kepingan uang logam sama bernilai dan saling mengisi. Jika kita ingin bisa menulis maka kita juga harus senang membaca. ini adalah kunci yang sering diucapkan para ahlinya.

Masihkah tradisi tersebut masih kita tekuni? Kalau di sini kita diperbolehkan jujur, maka jawabanya adalah aktivitas menulis sebatas hanya dijadikan formalitas dan memenuhi tugas lembaga. Tidak lebih dari itu dan kita harus mengakuinya. Sungguh ironi jika hal tersebut benar-benar terjadi di lingkungan akademik yang berisi dosen dan mahasiswa yang notabene-nya berada dalam lingkungan pendidikan, justru malah jauh dari budaya literasi. Mudah-mudah ini hanya sebatas prasangka penulis dan jauh dari kebenaran faktanya.



Dalam rangka membongkar realitas di atas. “Perlu kiranya kita melakukan "reprogramming" mulai dari niat, komitmen dan perwujudan kita dalam menyiarkan budaya literasi. Perlu ada manajemen waktu agar kebanyakan dari kita tidak lagi lalai atau menyepikan spirit literasi” salah satu kawan mengatakan di WhatsApp Group literasi.id. WhatsApp Group literasi adalah tempat sharing berbagi pengalaman tentang menulis lebih kepenulisan *essay* populer. Yang menjadikan menarik lagi dari WhatsApp Group tersebut adalah komitmennya terhadap literasi, sehingga dalam diskusinya lebih mengajak pentingnya menghidupkan kembali budaya membaca dan menulis, sebagai bagian dari cara mengembalikan peradaban.

Hemat penulis, menulis adalah sebuah keharusan. Karena menulis merupakan komitmen untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik. Maka, kita membutuhkan literasi – merenung, membaca, dan menulis- dengan tujuan untuk kebaikan. Oleh karena itu, jadikalan menulis bukanlah beban, sehingga bukan jadi penghalang bagi kita yang berprofesi sebagai dosen atau apapun, sehingga karena menulis justru menjadi pelecut disiplin dan kreativitas kita. ***Work From Home dan Perjalanan Spritual di tengah wabah COVID-19*** merupakan salah satu perwujudan membangun komitmen penulis dalam mengimplementasikan perjalanan spiritualnya selama WFH. Akhir kata, “Menulis bukanlah semata-mata tuntutan kerja akademik, melainkan menulis adalah ibadah mewujudkan peradaban lebih baik”. Salam *Work From Home*.

Tentang Penulis



Naibin, dilahirkan di Indramayu, Kabupaten Indramayu pada tanggal 23 Maret 1989, anak pertama empat bersaudara. Dari pasangan H. Jaeni dan Hj. Maemanah. Riwayat pendidikan dimulainya di SDN Larangan Jambe, Kertasemaya, lulus pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan di SMPN 1 Kedokanbunder, MAN Babakan Ciwaringin Cirebon, lulus pada tahun 2007. Pendidikan berikutnya yaitu di Institut Agama Islam Tribakti Kediri pada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, selanjutnya menempuh pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Filsafat Islam, lulus pada tahun 2016. Saat ini sedang mengabdikan di IAIN Tulungagung sejak 2017 - sekarang.



WFH, Bekerja Ala Startup di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh: Uswatun Hasanah

“Semua anak terlahir istimewa, dan setiap anak berbeda dari segi potensi dan minatnya. Tugas orang tua bukan memaksakan potensi seorang anak agar sama dengan anak lainnya, melainkan bagaimana orang tua tahu potensi dan minat apa yang disukai anaknya.”

WFH (*Work From Home*) adalah istilah yang menjadi *tranding topic* sejak merebaknya virus Corona di banyak negara. Dalam Bahasa Indonesia kata *work from home* dapat diartikan bekerja dari rumah. Kata WFH ini lebih banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, dibanding arti bahasa Indonesianya. Mengapa demikian? Karena Kata WFH dianggap lebih kekinian dan simple diucapkan.

Berbincang tentang WFH, Indonesia bukan satu-satunya negara yang mengimplementasikan kebijakan WFH, ada Cina, Amerika, Korea, Malaysia, dan beberapa negara lainnya yang terdampak Covid-19. Kebijakan WFH perlu dilaksanakan untuk menurunkan interaksi sosial masyarakat, mengurangi kerumunan masa dalam jumlah besar, dan mengurangi adanya kontak fisik dengan orang lain. Dengan demikian harapannya kebijakan WFH mampu mengurangi mata rantai penularan Covid-19. Pekerja tidak perlu keluar rumah untuk menyelesaikan tugasnya, cukup bekerja di dalam rumah saja. Oleh karena itu, terlepas



setuju atau tidak setuju, nyaman atau tidak nyaman, produktif atau tidak produktif, nyatanya kebijakan itu harus tetap dijalankan.

Namun demikian, WFH belum bisa secara total dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Saya melihat masih ada beberapa orang yang berlalu lalang untuk bekerja di luar rumah seperti biasa. Penjual sayur, buah-buahan, lauk pauk, peralatan rumah tangga dsb. tetap berjualan di pasar, melayani orang-orang yang membutuhkan bahan dagangannya. Tukang becak masih mangkal menanti penumpang. Beberapa karyawan swasta juga masih bekerja seperti biasanya. Hal ini dilakukan bukan karena mereka tidak peduli tapi karena pekerjaan mereka tidak bisa dilakukan dari dalam rumah.

Saya yakin, andaikan mereka bisa memilih mereka akan memilih bekerja dari rumah, karena bekerja di luar rumah jelas lebih beresiko. Bagai makan buah simalakama. Di satu sisi sebenarnya ada kekhawatiran ketika melayani banyak konsumen yang mereka tidak tahu siapa yang membawa virus Covid-19 dan bisa menularinya, namun di sisi lain mereka membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebagian dari mereka ada yang berupaya untuk menyelamatkan diri dengan memakai masker dan menggunakan hand sanitizer. Namun sebagian yang lain hanya berbekalan keyakinan, yakin bahwa Allah akan melindunginya.

Berbeda dengan kondisi tersebut, IAIN Tulungagung menindaklanjuti dengan cepat intruksi pemerintah untuk



melakukan WFH, surat edaran untuk bekerja dari rumah diedarkan kepada seluruh civitas akademika IAIN Tulungagung. Kebijakan ini sebagai bentuk kepedulian pimpinan terhadap keselamatan dosen, karyawan dan mahasiswa, agar terhindar dari penularan Covid-19. Itu berarti pelayanan yang pada mulanya dilakukan secara langsung di dalam kampus akan berubah menjadi pelayanan dari rumah masing-masing. Berbagai tindakan penyesuaianpun dilakukan, mulai dari kegiatan perkuliahan hingga layanan akademik semua dilakukan secara daring.

WFH yang dilakukan setiap orang pun beragam, tergantung pada tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Saya sebagai pelayan akademik Jurusan PGMI memiliki beberapa tugas yang harus diselesaikan di rumah. Seperti memverifikasi berkas pendaftaran skripsi mahasiswa akhir, memberikan file transkrip nilai untuk kepentingan akademik, dan membalas chat WA mahasiswa yang bertanya tentang masalah-masalah akademik. Selain itu, sebagai pendidik saya juga harus melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring, memberikan pengarahan pada peserta magang, dan juga melakukan validasi instrument beberapa penelitian skripsi mahasiswa.

Jujur, awal melaksanakan WFH itu tidak mudah, butuh penyesuaian agar WFH berjalan dengan maksimal. Ada sejumlah tantangan bagi dosen sekaligus karyawan dalam melaksanakan WFH. *Pertama*, berkaitan dengan peran domestic dan public. Sebelum diberlakukan WFH peran seorang ibu atau ayah dalam ranah public dan domestic tersekat oleh ruang dan waktu. Di rumah untuk menyelesaikan tugas domestic dan di kampus untuk melaksanakan tugas publik. Batas ini saya rasa membuat seseorang akan mudah memaksimalkan semua perannya. Sebab peran tersebut bisal dilaksanakan dalam tempat dan waktu yang kondusif. Beda dengan ketika WFH dimana



kewajiban domestic dan public harus dilakukan dalam satu ruang dan waktu.

Tantangan *kedua* dalam melaksanakn WFH adalah harus memiliki perangkat yang memadai, termasuk *Smart Phone*, kuota internet, laptop dan aplikasi yang digunakan. Untung saat ini kita berada di zaman revolusi Industri 4.0 dimana teknologi berkembang begitu cepat. Melalui kemajuan teknologi yang ada, ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala. WFH dapat terlaksana dengan baik sebab hampir semua aktivitas dapat dijalankan melalui sambungan internet. Dari rumah masing-masing pegawai tetap bisa melaksanakan tugasnya, rapat koordinasi tetap bisa berjalan meski tak secara langsung bertatap muka, proses perkuliahan berlangsung dengan memanfaatkan aplikasi yang ada, sidang skripsi pun tetap bisa dilakukan secara daring dengan tanpa mengurangi esensinya. Jika teknologi belum secanggih ini maka bagaimana semua tugas bisa dilaksanakan. Oleh karena itu, asal 3 perangkat minimal tersebut kita miliki, maka tidak ada alasan untuk tidak dapat melakukan WFH.

Ketiga, tantangan ketika WFH adalah harus dapat manajemen waktu dengan baik agar WFH tetap berjalan namun urusan rumah tangga juga tidak terabaikan. Untuk itu saya membuat *schedule* baru yang sebenarnya juga tidak terlalu berbeda dengan sebelumnya. Pagi hari seusai melakukan ritual keagamaan, sebisa mungkin segera masak dan beberes rumah, mumpung si kecil belum bangun dari tidurnya. Setelah anak bangun, saya membujuknya agar mau mandi, kalau tentang mandi sangat kondisional tergantung *mood* si kecil. Kemudian lanjut sarapan pagi bersama suami dan anak. Sehingga sekitar pukul 08.30 urusan domestic selesai dan siap melanjutkan tugas kampus. Itu *schedule* sebelum bulan Romadhon. Setelah



memasuki bulan Romadhon, saya kira lebih mudah untuk manajemen waktu karena rutinitas di pagi hari lebih longgar dibanding hari-hari biasa. Itulah beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pekerja WFH agar WFH berjalan secara maksimal.

Selanjutnya kita akan membahas kelebihan dan kekurangan kebijakan WFH. Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini dalam bentuk berpasangan, seperti hitam dan putih, terang dan gelap, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk, kelebihan dan kekurangan. Sebagaimana sunatullah tersebut, maka wajar jika kebijakan yang dibuat tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Kelebihan WFH diantaranya kita memiliki lebih banyak waktu bersama keluarga. Siapa sih yang tidak senang berkumpul dengan keluarga? Mayoritas pasti bahagia bila dapat menghabiskan waktu bersama keluarga tercinta, termasuk saya. Karena intensitas bersama keluarga menjadi lebih banyak, saya menjadi tahu kebiasaan dan kegemaran si kecil. Bila sebelumnya saya hanya belajar secara teoritis macam potensi anak, maka saat ini saya dapat mengetahui realitanya.

Semua anak terlahir istimewa, dan setiap anak berbeda dari segi potensi dan minatnya. Tugas orang tua bukan memaksakan potensi seorang anak agar sama dengan anak lainnya, melainkan bagaimana orang tua tahu potensi dan minat apa yang disukai anaknya. Menurut Howard Gardner, kecerdasan anak dapat dibedakan menjadi 8 diantaranya kecerdasan linguistik, numeric, intrapersonal, interpersonal, musical, spasial, kinetik, dan naturalis. Dengan demikian, anak yang lebih menonjol potensi kinetiknya, ia akan lebih suka menari, berlari, lompat-lompat dari pada harus duduk diam sambil mewarna. Anak dengan kecenderungan linguistic akan lebih suka bercerita atau melihat buku-buku cerita dari pada harus berolahraga. Anak dengan kecenderungan numerik lebih



tertarik belajar berhitung dari pada membaca cerita. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan anak memiliki 2 atau lebih kecerdasan. Dengan begitu kita sebagai orang tua perlu mengetahui potensi dan minat yang dimiliki oleh anak, sehingga kita bisa mengembangkan potensi tersebut dengan tanpa paksaan.

Kelebihan yang kedua WFH bisa membuat orang lebih produktif. Menurut saya, kita dapat bekerja secara efektif dan efisien bila kita bekerja dalam keadaan yang rileks dan tidak dalam tekanan. Persis seperti ketika seseorang bekerja pada perusahaan *startup* dimana dengan kebebasan dan tanggung jawab yang diberikan, sistem kerja yang lebih santai, kostum kerja yang seadanya (tanpa seragam, tanpa aturan harus bersepatu atau berdasi), namun target dapat tercapai. Realitanya memang seperti itu, ketika melaksanakan WFH kita lebih bebas dalam memilih dimana dan kapan kita akan berkarya. Bisa di kamar, di ruang keluarga atau di sudut rumah yang kita anggap nyaman untuk bekerja. Kita juga bisa memilih waktu yang tepat untuk bisa berfikir secara optimal, setiap orang saya rasa memiliki waktu efektif tergantung aktivitas masing-masing. Bagi saya yang terbiasa tidur siang maka, waktu paling efektif adalah setelah bangun tidur di siang hari, atau ketika bersantai di sore hari. Bagi mama muda yang memiliki anak kecil juga bisa memanfaatkan waktu ketika anak tidur siang, atau sehabis subuh sebelum si kecil bangun, yang penting tujuan tercapai.

Sedangkan kekurangan dari WFH adalah tidak bisa melaksanakan program kegiatan yang menghadirkan banyak masa, seperti program seminar, workshop, dan lain sebagainya. Penyebabnya adalah belum menjumpai aplikasi yang efektif untuk bisa melaksanakan program-program tersebut. Sehingga dengan terpaksa, untuk sementara waktu kegiatan tersebut harus ditunda terlebih dahulu.



Harapannya dengan adanya kebijakan WFH ini benar-benar mampu menurunkan interaksi sosial dan physical. Namun, melihat berita yang ada nampak nya kebijakan WFH saja belum cukup, sebab WFH hanya diimplementasikan oleh orang-orang yang bisa menggantikan pekerjaan di luar rumahnya menjadi di dalam rumah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam tulisan ini di paragraph sebelumnya.

Indonesia sebagai negara yang memiliki wilayah begitu luas dengan kemajuan masyarakat yang sangat beragam, membuat pemerintah harus mengkaji berkali-kali sebelum kebijakan ditetapkan. Sebab kebijakan yang dianggap baik di satu sisi bisa jadi berdampak buruk pada sisi lainnya. Seperti halnya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang ditujukan untuk menekan penularan Covid-19. Kebijakan ini dapat berdampak pada peningkatan jumlah karyawan yang diberhentikan kerja, sebab hotel, tempat wisata, restoran harus ditutup sampai jangka waktu yang belum diketahui. Jika banyak karyawan di PHK maka angka kemiskinan juga akan meningkat. Tidak ada yang menginginkan ini terjadi, semoga wabah ini cepat musnah dari bumi Indonesia, sehingga ibadah, mobilitas sosial dapat kembali seperti sedia kala. Namun kita harus yakin bahwa kejadian apapun yang datangnya dari Allah tidak akan pernah sia-sia, pasti ada hikmah di balik ini semua.

Tentang Penulis

Penulis bernama *Uswatun Hasanah*, lahir di Kediri pada tanggal 26 Januari 1992. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Purwodadi 01, MTs. N Kunir Blitar, MAN Kota Kediri 3 yang saat ini berubah nama jadi MAN Kota



Kediri 2. Penulis melanjutkan studi strata 1 dan 2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen PGMI di IAIN Tulungagung. Penulis pernah aktif di organisasi kemahasiswaan PMII. Alhamdulillah saat ini penulis dikaruniai seorang putri bernama Chaviyya Sazfa Ramadhani yang kini masih berusia 2,5. Penulis juga bersyukur dikaruniai seorang suami bernama Romadhon yang selalu mendukung penulis untuk terus aktif dibidang pendidikan dan kepenulisan. Email penulis uswah2601@gmail.com dan Cp. 085649814058.



WFH: Kegamangan Dunia Pendidikan

Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana

“Sebenarnya WFH bukanlah hal baru, banyak perusahaan yang kerap mengambil kebijakan ini dan memberlakukannya bagi sebagian karyawannya yang dengan alasan tertentu tidak dapat bertatap muka seperti disaat momen rapat, presentasi, pelaporan kegiatan dan lain sebagainya.”

WFH (*Work from home*) sedang ramai dibincangkan belakangan ini, selain trends hal ini juga merupakan keharusan yang mesti dijalani oleh kita sebagai warga negara yang patuh terhadap *Waliyul Amri Dharuri Bissyaukah* sampai-sampai tema kita saat ini pun tentang itu. Okelah, kita kerjakan saja dengan “santuy” meminjam bahasa yang sering digunakan para netizen di sosial media. Sebenarnya WFH bukanlah hal baru, banyak perusahaan yang kerap mengambil kebijakan ini dan memberlakukannya bagi sebagian karyawannya yang dengan alasan tertentu tidak dapat bertatap muka seperti disaat momen rapat, presentasi, pelaporan kegiatan dan lain sebagainya. Bagi dunia pendidikan kita saat ini, secara umum hal ini adalah hal baru dan ketika berbicara tentang hal baru tentu banyak dinamika yang perlu ditemukan titik simpulnya. Kebiasaan lama dalam kegiatan belajar mengajar



yaitu dengan bertatap muka secara langsung kini tidak dapat dimungkinkan lagi. Hal ini menjadi pradigma baru dalam model tranformasi keilmuan dalam pendidikan formal kita.

Hari ini ditengah pandemi Covid-19 khususnya bagi pendidikan tinggi, dituntut untuk bekerja lebih keras lagi, lebih kreatif dan adaptif dengan mengubah model kegiatan belajar mengajar tipe lama yang berbasis konvensional menjadi pembelajaran berbasis *e-learning* atau daring. Memang pengaplikasian *e-learning* untuk hari ini adalah jawaban dari kegundahan dunia pendidikan yang ter-*Tackling* pandemi covid-19 selajur dengan surat edaran Kemendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang aktivitas belajar dari rumah, namun banyaknya kelemahan metode *e-learning* perlu menjadi catatan tebal jika metode ini akan terus diaplikasikan pada saat pandemi telah berakhir. Ada beberapa hal yang menurut hemat penulis adalah merupakan titik dispasitas metode ini yang diantaranya yaitu interaksi secara langsung antara pengajar dan siswa akan berkurang, proses pembelajaran cenderung mengarah kepada pelatihan bukan mengarah pada pendidikan, akan mengabaikan aspek akademik atau sosial yang akhirnya bahkan akan mendorong pada aspek komersial, dan sadisnya lagi bagi peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar tinggi akan mengalami kegagalan.

Beberapa catatan di atas merupakan pembacaan sekilas yang tentunya perlu pengkajian yang mendalam untuk dapat menarik benang merahnya, akan tetapi yang penulis alami saat ini dimana daring baru berjalan sekian hari, penulis menemukan fakta menarik di lapangan. Baik dari infrastruktur dan dari pribadi mahasiswa itu sendiri. Saat ini saya mengampu mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar MI/SD yang jumlah kelasnya ada lima kelas dan masing-masing kelas tidak kurang dari 50



mahasiswa. Dari satu mata kuliah ini saya menjumpai hal-hal menarik seputar daring dengan mahasiswa. Pertama dari infrastruktur. Saya sudah membuat *schedule* dengan mahasiswa perihal konsultasi secara virtual individu karena setiap individu memiliki tugas dengan tema yang berbeda. Ketika internet sedang lelet apalagi listrik tiba-tiba padam akan berdampak signifikan terhadap aktifitas ini dan lebih kronisnya lagi saya tidak dapat melanjutkan bimbingan dengan mahasiswa sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Selain itu, stok kuota haruslah dicek terlebih dahulu sebelumnya karena yang saya alami dari 10 bimbingan virtual 4 diantaranya terkendala karena kuota, mahasiswa bimbingan tiba-tiba menghilang dan akan kembali lagi pada saat jam perkuliahan sudah berganti. Hal ini benar-benar tidak mengenakkan jiwa. Yang kedua dari pribadi mahasiswa. Mahasiswa adalah mahluk tuhan yang tuhan ciptakan berbeda-beda karakter, ada yang *mut-mutan* dan ada pula yang benar-benar tulus iklas dan semangat dalam mengerjakan tugas kuliah.

Dengan daring ini, kerap saya menjumpai mahasiswa yang mendramatisir keadaan. Seperti deadline yang telah kami sepakati terpenggal dengan alasan tidak ada kuota internet dan tidak bisa keluar rumah untuk mengisi paket data meski hanya berjarak 10 kali ayunan sepedah ontel ketempat pengisian pulsa. Hal-hal inilah yang sering saya alami, namun bagaimanapun juga seribu kesabaran tidak akan pernah cukup kalau kita menganggap semuanya adalah beban, namun bagi saya hal ini tidaklah seberat memindahkan samudra. Kita harus tetap semangat dan mengutamakan hak-hak mahasiswa.



Dari momen indah seputar daring dengan mahasiswa, saya membuat sebuah kesimpulan. *Pertama*, haruslah lebih fleksibel dalam memberikan waktu konsultasi dengan mahasiswa, karena mempertimbangkan banyak aspek baik dari kesiapan mahasiswa dan piranti lain yang mendukung keterseleenggaraannya seluruh rancana perkuliahan. Namun pemahaman yang sama haruslah menjadi persepsi tunggal dengan mahasiswa, dengan kata lain mahasiswa juga harus fleksibel dalam meluangkan waktu untuk menerima catatan dan masukan dari dosen. Selain itu, haruslah lebih cerdas dalam menentukan aplikasi mana yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Karena setiap aplikasi bisa saling melengkapi dan bisa dipilih yang tentunya lebih mudah pengaplikasiannya juga tidak stagnan pada satu bentuk pelaporan kegiatan saja, misalnya Word, pdf, memo voice dan lain sebagainya. Karena tanpa jalan keluar semacam ini maka jalannya perkuliahan pada momen saat ini akan terasa terjal dan berliku, padahal pada prinsipnya adalah mahasiswa haruslah terpenuhi hak-haknya dan dapat menyelesaikan kewajibannya dengan tanpa merasa terlalu terbebani. *Kedua*, lebih bijak dalam menakar tugas mahasiswa. Jika pada kondisi normal, saya memberikan tugas satu tema untuk satu individu namun saat ini hal tersebut sangat sulit dilakukan karena keterbatasan waktu yang kami punya. Dengan beracuan pada tujuan perkuliahan yakni mahasiswa bisa berproses, mempunyai pengalaman dan hasil perkuliahan yang optimal, maka saya hanya memberikan 1 subtema untuk setiap individu dan pada akhirnya akan dijadikan satu dengan tugas individu mahasiswa yang lainnya sehingga terbentuk 1 buku / 1 Tema (karena saat ini kita memakai kurikulum 2013 berbasis tematik).

Dari sepenggal kisah diatas, adalah satu hal dari beberapa persoalan yang menjadi titik celah metode *e-learning*. Padahal masih banyak persoalan yang belum bisa dipecahkan seperti



halnya kurangnya tatap muka secara langsung akan berdampak signifikan terhadap akhlak atau kepribadian mahasiswa. Karena kurangnya intensitas bertatap muka secara langsung akan menimbulkan sebuah kesan seakan transformasi keilmuan lebih mengarah kepada semacam pelatihan semata, emosi dan pesan-pesan yang tersumber dari gestur tidak dapat ter-transformasi dengan baik dan banyak aspek kerohanian yang tidak tersampaikan. Prinsip “Akhlak di atas ilmu” adalah ruh pendidikan kita yang harus tertanam dalam kepribadian mahasiswa. Tanpa semua ini maka ilmu yang didapatkan ibarat air yang kehilangan sifat sejuknya. Selain kurangnya intensitas bertatap muka dengan dosen, tentu hal ini juga akan membuat kurangnya interaksi antara mahasiswa, yang ini juga membuat sebuah kekhawatiran yaitu adanya kerenggangan antar mahasiswa yang akhirnya akan berdampak pada terkikisnya rasa sosial, hilangnya rasa empati dan solidaritas yang menjadi ruh dari karakter bangsa ini yaitu gotong royong.

Dari sini, penulis lebih beranggapan bahwa apa yang saat ini dilakukan tidak lebih dari alternatif obyektif sistem pembelajaran yang tentunya target pencapaiannya belum bisa terstempel dengan jelas. Sehingga motivasi akademik haruslah lebih dikedepankan dari pada pencapaian target penguasaan materi. Karena ketika motivasi *down* maka efek dominonya adalah kegagalan pembelajaran. Hari ini 29 April 2020 di beberapa portal internet banyak diberitakan bahwa pemerintah akan memperpanjang masa belajar dari rumah (BDR) hingga akhir tahun ini. Lebih jelasnya ada tiga skenario, yaitu apabila pandemi ini berakhir pada Juni maka siswa dapat kembali masuk ke sekolah di tahun ajaran baru. Sementara jika pandemi berakhir di akhir Agustus atau September, maka siswa akan tetap melaksanakan sistem belajar dari rumah sampai pertengahan semester ganjil. Skenario terburuknya yaitu apabila pandemi baru



dapat berakhir di akhir tahun maka pelaksanaan sistem belajar dari rumah sepanjang semester ganjil 2020.

Namun tentunya dari beberapa hal yang mungkin dikategorikan sebagai kelemahan sistem pembelajaran ini, ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari sistem pembelajaran model daring ini. Diantaranya yaitu kita dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan lebih fleksibel baik waktu dan lokasi dengan tetap mengacu pada jadwal perkuliahan. dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan mega audiens karena tidak lagi membutuhkan lokal tempat belajar khusus dengan kapasitas baku, lebih menghemat anggaran pendidikan di sektor fisik seperti lahan parkir, toilet umum dan beberapa gedung lab yang dapat *ter-handle* dengan model pembelajaran daring. Selain itu sistem pembelajaran ini erat kaitannya dengan internet yang akan memberi kita wahana baru yang mungkin selama ini belum sempat kita gunakan dengan maksimal untuk dunia pendidikan. Seperti misalnya dalam perkuliahan daring kita dapat membuat konten kreatif yang dapat kita *upload* di *channel youtube* misalkan yang hal tersebut dapat diakses oleh seluruh mahasiswa dan bahkan halayak umum yang memiliki kepentingan akan informasi yang kita *share*. Hal ini sangatlah positif karena untuk memudahkan para pencari informasi tanpa harus bersusah payah membuka halaman demi halaman dan membeli buku bersegel yang endingnya info yang dicari tidak dapat secara maksimal ditemukan dalam buku tersebut.

Sebagai akhir dari tulisan ini, bagaimanapun situasi dan kondisi yang sedang kita alami seyogyanya kita dapat mengambil hikmah dan lebih dinamis dalam menyikapi sebuah permasalahan. Berupaya semaksimal mungkin dalam sebuah keterbatasan itu lebih mulia dari pada hanya berdiam dan menunggu sebuah bisikan dari para inisiator. Kita harus siap



untuk memulai langkah-langkah kongkrit inspiratif karena hal ini akan berdampak positif minimal bagi pribadi kita sendiri.

*Disaat cita dan asa ini berjuntai
Tak kan kubiarkan kuldesak hadir dalam tatapan
Karena jalanku taklagi membutuhkan dialektika
Ini langkahku, sebuah langkah dari titik finish
Bukan panasea yang aku rindu
Tapi takdir langit yang aku tunggu*

Tentang Penulis

Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, lahir di Blitar, 17 Agustus 1989. Putri pertama dari Bpk. H. Munjin, S.Ag, M.A dan Ibu Hj. Surati S.Ag. Pendidikan tinggi yang ditempuh S1 PGMI di STAIN Tulungagung, S2 di UIN Malang, dan sedang menyelesaikan program Doktorat Jurusan MPI konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar Islam di IAIN Tulungagung. Memiliki orangtua yang bekerja sebagai guru dan kepala sekolah, menjadikan penulis ingin berkecimpung di dunia Pendidikan. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Sebelum aktif mengajar penulis bekerja sebagai guru di MI Assyafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar selama 8 Tahun. Alhamdulillah berkat dukungan suami Bahrullah serta kasih sayang anak-anak Ahmad Shonabik Arfa Bahrulah dan Ahmad Ahza Syarof Bahrullah penulis dapat aktif di kegiatan akademik maupun non akademik. Penulis pernah mengikuti



kegiatan non Akademik selama 6 Tahun di PPMQ (Pondok Pesantren Mahayjatul Qurro') Kunir Wonodadi Blitar, serta aktif dalam kegiatan organisasi ISNU pada saat ini. Penulis dapat dihubungi melalui email nitaagustina37@gmail.com dan via telp/wa 082232127981



Work From Home: Melayani Setulus Hati tapi Menegangkan

Oleh: Beni Asyhar

“Berdasarkan pengalaman, bagi saya mengajar matematika bukan sebatas medianya yang harus canggih tapi lebih kepada bagaimana kita mengikuti dan mengalami sendiri saat proses pembelajaran. Belajar matematika tidak bisa hanya dengan membaca saja tapi harus mengalami dan menulis sendiri agar keterampilannya terbentuk.”

Sejak Rektor IAIN Tulungagung memberlakukan *Work From Home* atau dikenal dengan singkatan WFH pada 26 Maret 2020, ada beberapa pekerjaan tetap yang saya lakukan secara *online* dari rumah dan ada juga yang harus bertatap muka langsung. Pekerjaan ini sebelumnya terbiasa saya kerjakan di kantor. Saya terbiasa memberikan pelayanan akademik kepada mahasiswa atau dosen di kantor dan pada saat jam kerja. Mengajar juga begitu. Saya memberikan kuliah secara tatap muka. Mengajar secara manual di papan tulis. Maklum, walaupun cara ini terbilang sangat jadul atau jauh dari kesan milenial, tapi ini justru yang lebih ampuh daripada harus menggunakan media yang canggih. Berdasarkan pengalaman, bagi saya mengajar matematika bukan sebatas medianya yang harus canggih tapi lebih kepada bagaimana kita mengikuti dan



mengalami sendiri saat proses pembelajaran. Belajar matematika tidak bisa hanya dengan membaca saja tapi harus mengalami dan menulis sendiri agar keterampilannya terbentuk.

Selain memberikan pelayanan akademik dan mengajar, saya juga kebetulan mendapatkan tugas tambahan sebagai pengelola Pendidikan Profesi Guru (PPG). Pekerjaan ini sudah memasuki tahun ke-2 sejak FTIK ditunjuk sebagai pelaksana. Tahun 2020 ini dimulai dengan Uji Kinerja (UKin) dan Uji Pengetahuan (UP) ulang untuk para mahasiswa yang belum lulus ujian di periode sebelumnya. UKin dan UP ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 dan pengumuman kelulusan pada pertengahan Maret 2020.

Setelah pengumuman kelulusan PPG, kita (saya dan beberapa pengelola lain) bertugas untuk menyelesaikan dokumen kelulusan. Membuat SK kelulusan, menentukan nomor blanko sertifikat, melakukan validasi identitas mahasiswa, dan mencetak sertifikat pendidik. Semua proses ini dapat kita selesaikan secara *online* kecuali mencetak sertifikat harus dilakukan secara manual di kampus. Walaupun kondisi WFH, wabah covid-19 masih belum berakhir, kami pun memberanikan diri untuk datang ke kampus untuk menyelesaikan tugas ini. Ini kita lakukan untuk memberikan pelayanan terbaik dan tulus bagi para mahasiswa.

Ya, "Melayani Setulus Hati." Jika membaca kalimat itu maka akan ingat jargon perusahaan-perusahaan yang berusaha memberikan pelayanan yang prima kepada para konsumennya. Dalam hal ini saya pun berusaha demikian. Anggap saja mahasiswa adalah konsumen. Sebagai Sekjur dan pengelola PPG saya akan berusaha memberikan pelayanan yang prima dan setulus hati kepada para mahasiswa.



Seperti saya sampaikan sebelumnya bahwa saya terbiasa memberikan pelayanan akademik kepada mahasiswa atau dosen di kantor dan pada saat jam kerja. Saya memang terbiasa tidak merespon komunikasi mahasiswa via SMS, WA, maupun telpon jika berhubungan dengan pelayanan akademik. Mahasiswa sudah memahami itu karena di kelas perkuliahan maupun di forum-forum pertemuan dengan mahasiswa selalu saya sampaikan bahwa urusan akademik selesaikan di kantor.

Mahasiswa yang ingin konsultasi terkait perkuliahan, berkas-berkas akademik, dan lain-lain biasanya langsung ke kantor Jurusan Tadris Matematika. Mereka akan mengontak via telpon maupun WA jika saya tidak di ruangan. Cara seperti itu saya bolehkan dan biasanya langsung saya respon. Jika pelayanan yang tidak membutuhkan waktu lama, misal cek kelulusan matakuliah, cek berkas ujian kompre atau skripsi langsung saya selesaikan saat itu juga bersama mahasiswa. Dalam hal ini saya ingin memastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menitipkan berkas untuk diuruskan ke temannya. Karena sama halnya dengan nitip “nasib” ke temannya jika berkas-berkas akademik itu hilang atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Nah, kebiasaan ini sudah tidak berlaku seiring diberlakukannya WFH. Perubahan kebiasaan ini juga saya sampaikan ke Kajur via WA. “*Alhamdulillah, akhirnya tobat juga...*” ujar Bu Kajur membalas WA saya. Ya, akhirnya saya mengubah pelayanan tatap muka menjadi pelayanan *online*. Semua yang berkaitan dengan pelayanan akademik, administrasi, maupun perkuliahan dilayani secara *online* via WA. Saya dan Bu Kajur selaku pengelola Jurusan Tadris Matematika berusaha memberikan pelayanan yang dapat mengurangi beban pikiran



mahasiswa yang tiba-tiba harus kuliah dari rumah tanpa ada rencana sebelumnya akibat wabah covid-19.

Sejak diberlakukannya kuliah daring (dalam jaringan), semua hal yang berhubungan dengan Jurusan Matematika informasinya selalu ditanyakan ke kami selaku pengelola Jurusan. Ada yang tanya sampai kapan daringnya? Apa aplikasi daringnya? Apa kita dapat bantuan kuota internet? Bagaimana kalau sinyalnya sulit di daerah? Bahkan ada yang curhat bahwa sampai 2 minggu pemberlakuan daring, ternyata masih ada dosen yang belum pernah kuliah. Jangankan kuliah, sekedar merespon WA mahasiswa saja, tidak. Selain kuliah, ada juga mahasiswa yang curhat bahwa skripsinya jalan di tempat karena setiap kali komunikasi dengan dosen pembimbingnya via WA tidak direspon.

Kemudian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa biasanya kami berbagi peran. Kadang Bu Kajur yang menjawab, kadang juga saya. Jika ditanya kapan, kami masih bisa menjawab sesuai edaran. Terkait aplikasi saya menyampaikan untuk mengikuti kesepakatan dengan dosen karena masing-masing dosen mungkin akan beda aplikasinya. Hal ini karena kampus memang belum menyiapkan aplikasi khusus daring. Kampus hanya menyediakan aplikasi *videoconference* yang membutuhkan kuota internet banyak. Fasilitas itu tersedia di alamat <http://vmeet.iain-tulungagung.ac.id/>. Lalu untuk bantuan kuota dan sinyal internet ini kami menyampaikan bahwa masalah bantuan itu ada di wilayah Institut bukan kebijakan di Jurusan. Masalah ini sudah disampaikan ke pimpinan, hasilnya ya...masih menunggu.



Sampai kapan? Saya juga belum tau. Kemudian untuk sinyal, kami menyarankan kepada dosen untuk menggunakan aplikasi yang mudah dan terjangkau, seperti WAG (WA Grup). Terakhir, curhat kuliah dan bimbingan skripsi. Ini agak lama kami berfikirnya. Di satu sisi mahasiswa harus dilayani dengan baik. Di sisi lain, kalau jujur siapa yang curhat dan siapa dosen itu maka khawatir mahasiswanya yang dimarahi dosen atau dosennya yang merasa tidak enak, malu. Akhirnya kami memutuskan untuk menyampaikan masalah ini ke forum WAG dosen dan mohon kerjasamanya untuk memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa, baik dalam perkuliahan maupun bimbingan tugas akhir.

Begitulah lika-liku awal mula diberlakukannya kuliah dari rumah. Kami pengelola Jurusan lebih banyak memberikan pelayanan semacam bimbingan dan konseling. Kemudian WFH masuk minggu ke-3 dan seterusnya sudah mulai ada pola. Pendaftaran ujian komprehensif dan skripsi sudah mulai dibuka dan dilaksanakan. Dua kegiatan ini biasanya harus divalidasi oleh Sekjur sebelum melakukan pendaftaran secara *online* di aplikasi ujian milik FTIK. Berkas yang harus saya validasi sebelum mendaftar ujian kompre maupun skripsi adalah transkrip sementara. Jika mahasiswanya menempuh matakuliah normal, artinya lulus semua matakuliah sejak awal, maka prosesnya mudah dan cepat. Akan berbeda jika nilai matakuliahnya nano-nano, ada yang E, ada D, mengulang di kurikulum ini lah, itu lah, pokoknya gado-gado deh...mumet rasanya. Belum lagi ngeceknnya secara *online* yang bikin mata cepat capek. Karena ini sudah menjadi tugas dan tanggungjawab saya sebagai pelayan, maka saya tetap melakukannya dengan setulus hati sampai tuntas.



Lain halnya dengan mahasiswa reguler, pelayanan akademik kepada mahasiswa PPG malah menegangkan. Setelah sertifikat pendidik selesai cetak dan disahkan oleh Rektor pada akhir Maret 2020, sertifikat itu saya scan untuk dibagikan *file*-nya ke mahasiswa karena kondisinya tidak memungkinkan untuk dibagikan secara langsung. Sambil menunggu kapan waktu pengambilan, saya mulai meng-*upload* file sertifikat itu ke *googledrive* agar mahasiswa dapat men-*download* sendiri setelah saya share *link*-nya.

Sekitar seminggu berlalu, mahasiswa mulai menanyakan kapan waktunya untuk mengambil sertifikat asli. Berbagai macam alasan disampaikan oleh mahasiswa agar sertifikat itu segera dibagikan. Dengan beberapa pertanyaan dari mahasiswa, akhirnya pengelola memutuskan untuk membagikan sertifikat asli ke mahasiswa secara langsung. Hasil rapat memutuskan bahwa sertifikat dibagikan pada setiap hari Senin selama WFH berlangsung. Kenapa hari Senin? Karena saya dan beberapa pengelola lain kebetulan piket setiap hari Senin selama WFH.

Saya berpikir antara masuk piket atau tidak. Kenapa? Saya mulai khawatir dengan penyebaran covid-19 di dekat kampus. Saat itu juga ada penambahan kasus klaster baru pasien positif covid-19 di desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Tulungagung. Ratusan warga desa dilakukan rapid test dan banyak yang positif. Akhirnya warga desa itu diisolasi untuk tidak keluar desa sampai batas tertentu.

Dengan beberapa pertimbangan dan masukan dari pengelola, akhirnya saya memutuskan untuk tetap masuk dan memberikan pelayanan secara langsung kepada mahasiswa PPG dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Saat mau berangkat piket terasa seperti mau berangkat perang. Saya membawa pakaian ganti dan peralatan mandi. Selain itu tidak



lupa memakai masker dan kaos tangan. Kalau *hand sanitizer* sudah pasti lah...di kampus sudah tersedia. Pengambilan sertifikat dilayani di pintu gerbang masuk kampus mulai pukul 09:00 s.d. 11:00 WIB. Mahasiswa yang akan mengambil sertifikat terlebih dahulu menuliskan nama dan nomor blanko sertifikat di WAG. Pelayanan ini relatif cepat karena sudah ada komunikasi sebelumnya via WAG.

Selesai melayani pengambilan sertifikat, saya pun kembali ke kantor dan bergegas mandi dan ganti pakaian. Masker dan kaos tangan yang saya pakai sebelumnya langsung dibuang untuk memutus rantai penyebaran virus. Saya berusaha sebelum berangkat ke kantor maupun pulang dari kantor dalam keadaan bersih. Sesampainya di rumah, saya langsung mandi dan mencuci semua pakaian yang dipakai saat di kampus. Sungguh menguras tenaga dan pikiran dalam memberikan pelayanan di tengah wabah covid-19 ini. Pelayanan darurat ini insyaallah dapat dipahami oleh semua mahasiswa. Cara seperti ini kami lakukan hanya semata-mata sebagai bentuk ikhtiar kami untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Semoga kita tetap dalam lindungan Allah SWT. dan tetap sehat serta terhindar dari covid-19. Pokoknya semoga kita masih dapat bertemu lagi di kampus dalam keadaan sehat semua. Aamiin...!

Kademangan-Blitar, 30 April 2020

Tentang Penulis

Beni Asyhar, lahir di Sumenep, 05 Juli 1983. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S-1) di Jurusan Matematika pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang (2005). Meraih gelar Strata 2 (S-2) di Jurusan



Pendidikan Matematika pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2012). Sekarang menjadi Dosen Jurusan Tadris Matematika di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.



Bekerja dan Membangun Kebersamaan dari Rumah pada Saat Kebijakan Work From Home

Oleh: Zaini Fasya

“Dalam kontinuitas kehidupan, adakalanya suatu ujian yang menghampiri diri tidak melulu menuai segudang kengerian, kesengsaraan dan kepedihan yang terpersepsikan dalam pikiran negatif yang tak berkesudahan. Terkadang, justru semua ujian hidup itu harus kita hadapi dengan pandangan, sikap dan tekad yang positif.”

Fenomena *Work From Home* (WFH)

Salah satu dampak yang berpengaruh dari merebaknya pandemi corona virus disease (covid-19) ialah beralihnya berbagai aktivitas dan ruang kerja. Beralihnya aktivitas yang dikerjakan di ruang kerja seperti biasanya menjadi terkondisikan secara pasif di rumah pribadi masing-masing. Pekerjaan yang mulanya secara simultan setiap waktu dilakukan dengan bebas melalanguana di ruang publik dengan hiruk pikuk keramaian sosial seketika harus dijerat oleh estafet kebijakan.

Kebijakan struktural yang sengaja diedarkan guna mencekal kekhawatiran yang terus-menerus membunch memberhangus tipu daya seribu alasan untuk pecegahan covid19. Hampir, sempurna sudah semuanya bersemayam dalam bayangan malaikat izro'il yang bergentayangan. Ya, bagaimana



tidak, covid-19 yang sampai saat ini belum ada penawarnya sedang gencar menanam benih di mana-mana, dengan sangat singkat dapat menular tanpa pandang bulu, bahkan dapat merenggut nyawa. Berbagai kalangan usia menjadi sasaran empuk, namun mereka yang berusia lanjut dan memiliki riwayat sakit kronis dimaklumkan sebagai kalangan yang paling rentan terjangkit.

Dalam bingkai kerancuan gejolak prasangka, khawatir dan gelisah yang dengan jelas tidak dapat ditutup-tutupi oleh adanya antisipasi-sikap mawas diri, dikeluarkannya kebijakan untuk melakukan pekerjaan dari rumah adalah solusi yang relevan untuk mencegah penularan berkelanjutan dan menjamin keselamatan diri pribadi sekaligus menjaga untuk meminimalisir banyak orang yang dirundung kecemasan. Hampir semua profesi yang bersentuhan dengan ruang publik dan melibatkan massa, langsung dirumahkan. Lembaga dan instansi pemerintah ataupun swasta mendadak ditutup untuk pelayanan publik sebagaimana sediakala begitu pula perusahaan yang berupaya mempertahankan diri dari status gulung tikar sehingga tidak heran apabila banyak ditemukan wajah-wajah baru yang sementara waktu menyandang status sebagai pengangguran.

Status sebagai pengangguran baru untuk sementara waktu inilah yang kemudian menjadi titik tekan persoalan. Bagaimanapun dampak persoalan ini memang tidak bisa dipukul sama. Terlebih lagi, apabila meninjau jejaring keterkaitan persoalan dengan aspek-aspek ketergantungan kontinuitas kehidupan umat manusia. Perbedaan profesi, besaran penghasilan (gaji), kepadatan aktivitas, pemenuhan kebutuhan dan peluang adalah aspek-aspek yang dengan matang harus diperhitungkan.



Kalkulasi tersebut dapat dianalogikan; seseorang yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan mereka yang berprofesi sebagai juru parkir dalam menghadapi instruksi *work from home* akan mengalami situasi dan kondisi yang berbeda sekaligus mengalami ketimpangan. Profesi ASN yang memiliki penghasilan terjamin, aktivitas kerja yang terukur dan semua kebutuhan mendasarnya sangat dimungkinkan tercukupi, masih memiliki peluang untuk bekerja dari rumah, sehingga akan ada pundi-pundi rupiah rutinitas yang tersimpan meskipun tidak sedikit ASN yang banyak cicilan kredit. Alhasil, gelak tawa bersama keluarga tercinta pada masa-masa karantina masih tersisa. Sementara, misalnya profesi sang juru parkir yang penghasilannya fleksibilitas, aktivitas kerjanya yang labil dan banyak kebutuhan mendasarnya yang tidak tercukupi, akan sangat tidak memungkinkan memajang tampang sumringah yang tumpah ruah. Terlebih lagi, apabila mereka yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, yang tersisa di musim paceklik ini hanya nafas-nafas keprihatinan, dan lagu wajib pengiring jalannya hari adalah regek-rajukkan dan syair-syair keroncongan perut yang tak berkesudahan.

Bukankah fenomena *work from home* ini di satu pihak sungguh mengasah tajam sisi pisau ketimpangan? Terlalu banyak orang yang secara perlahan terkondisikan sebagai *zombie* yang menelantarkan hasrat hidupnya untuk tercukupi, utamanya kalangan kecil. Sementara kehidupan mereka yang terjamin, sembari mencibir keadaan, secara perlahan mulai berpikir keras untuk memaksimalkan kecanggihan gadget yang serba menawarkan berjubel keuntungan. Dapat dikatakan, sisi positif dari adanya *social and physical distancing* dan karantina di masa-masa merebaknya covid-19 memberi peluang besar mempererat tali kekeluargaan sekaligus mencari peluang usaha sampingan.



Usaha sampingan yang dimaksud, ialah melalui pemanfaatan gadget via online, sebutkan saja usaha tersebut dengan istilah *online shop*, *dropship* barang ataupun menjadi agen reseller dadakan suatu produk online. Bahkan, apabila diperhatikan, hampir semua barang yang menjadi kebutuhan mendasar manusia di era digitalisasi ini dijajakan di lapak online. Demikian juga beberapa pekan yang telah terlewati dan yang akan datang, hampir semua aktivitas pekerjaan dilakukan via daring. Sehingga sangat memungkinkan, apabila biasanya bekerja harus terpisah ruang dan banyak memakan waktu kebersamaan dengan keluarga, namun akhir-akhir ini justru sebaliknya, dapat bekerja sembari menikmati hangatnya kebersamaan dengan keluarga tercinta.

Berjemur Sambil Memancing Ikan

Kebiasaan baru beberapa akhir pekan ini yang kerap kali dilakukan oleh kebanyakan masyarakat di pagi hari, ialah menjemur diri. Menjemur diri di pagi hari, selain mencukupi kebutuhan vitamin D bagi kesehatan tubuh, digadang-gadang pula sebagai salah satu solusi efektif menaikkan daya tahan tubuh untuk mencegah penularan covid-19. Aktivitas berjemur ini sangat disarankan untuk dilakukan pada waktu mentari belum genap melumat bayangan menjadi titik di bawah suatu objek. Sebutkan saja, waktu berjemur itu lebih tepatnya sekitar pukul 09:00-10:30. Saking manjurnya propaganda ini, tim paramedis menginstruksikan langsung diberbagai media sosial kepada seluruh masyarakat untuk melakukan aktivitas berjemur diri di pagi hari. Alhasil, aktivitas menjemur diri di pagi hari adalah rutinitas yang menjadi trend dan viral beberapa akhir pekan ini.

Konstruksi rutinitas baru ini sebenarnya bukanlah benar-benar sesuatu hal yang baru. Sebab pada kenyataannya manfaat dari aktivitas berjemur di pagi hari telah diketahui oleh masyarakat sejak dari dulu. Namun pada implementasinya saja



yang nihil, hanya segelintir orang yang gemar mentradisikannya. Utamanya, mereka keluarga baru yang memiliki bayi, kalangan usia lanjut dan mereka orang-orang yang meyakini bahwa kesehatan adalah aset utama dalam mensukseskan berbagai aktivitas kesehariannya. Sebutkan saja, orang-orang yang menjadikan kesehatan sebagai aset utama tersebut mereka para turis yang suka berjemur dipantai-pantai tujuan wisata yang sering terlihat misalnya di Kute Bali, parangtritis dan lain sebagainya.

Tidak terkecuali penulis sendiri meskipun tidak mau disebut sebagai turis, yang memang menyadari termasuk sebagai kalangan yang termakan propaganda sebagai tukang jemur badan setiap hari selama bekerja di rumah. Biasanya pada situasi normal dipagi hari harus mempersiapkan diri secukupnya lalu berangkat ke kampus IAIN Tulungagung dengan menerobos kerumunan kerumunan banyak orang di wilayah kota Tulungagung hanya lima belas menit sudah sampai di kampus dan pulang kembali dalam pelukan hangat keluarga pada sore harinya. Namun, semenjak diberlakukannya kebijakan *work from home* oleh instansi tempat bekerja, semua rutinitas yang telah terkonstruksi berubah. Rutinitas itu antara lain *Start on laptop* pagi hari melakukan check in daftar hadir on line, *prepare* perangkat pembelajaran sembari menunggu mentari untuk genap menyinari disiang hari. Aktivitas baru di pagi-siang hari yang memang benar-benar harus tercicipi, adalah menikmati hangatnya mentari menyinari, menjemur diri sembari melahap panorama taman bunga yang disodorkan di sekitar pinggir kali Ngrowo (red; sebut saja julukan familiarnya dengan "PINKA").

Rentetan aktivitas baru di pinggir kali Ngrowo ini juga menjadi rutinitas semua warga sekitar maupun orang-orang tertentu yang dengan sengaja hendak melakukan olahraga jalan



sehat dan jogging pagi. Tidak hanya sekadar berjemur sembari menikmati panorama alam di pagi hari, tetapi, kali Ngrowo juga menyodorkan kekayaan biota yang dapat dinikmati oleh warga sekitar. Tanpa terkecuali, siapapun orangnya, dengan bebas dapat menangkap ikan di areal itu. Entah itu mereka yang berusaha menangkap ikan dengan menjala ataupun mereka yang memancing ikan dengan mengandalkan joran miliknya. Bagi penulis sendiri, berjemur dan menikmati panorama sembari memancing ikan di kali Ngrowo memberi sensasi dan kesan yang luar biasa dalam sepanjang sejarah hidup penulis yang tidak pernah penulis lakukan sebelumnya.

Merajut Keutuhan Keluarga

Rutinitas kerja yang sangat padat biasanya merampas waktu kebersamaan dengan keluarga tercinta. Terkurusnya waktu kebersamaan dengan keluarga tercinta di rumah, umumnya berimbas pada intensitas keutuhan keluarga; memudahkan ikatan rasa dan membiasnya sikap yang sering dirasakan. Intensitas keutuhan keluarga sendiri sesungguhnya tergantung pada kebijakan yang telah disepakati bersama oleh masing-masing anggota keluarga. Setiap anggota keluarga, entah itu ayah, ibu atau anak memiliki peran, tugas dan kewajiban masing-masing secara proporsional dalam keluarga.

Dalam konteks ini, di antara masing-masing anggota keluarga harus mempunyai belonging needs, ikatan rasa saling keterkaitan yang erat satu sama lain. Ikatan rasa yang dapat merekatkan satu sama lain tersebut ialah kasih sayang, cinta, perhatian, rasa saling memiliki, kepedulian dan sikap positif sesama anggota keluarga lainnya yang



mengejawantahkan diri sebagai pengakuan sekaligus bagian yang saling ketergantungan-mengokohkan.

Pemupukan ikatan rasa saling keterkaitan yang erat satu sama lain dalam upaya membenahi keutuhan keluarga ini banyak terbantu dalam beberapa akhir pekan ini. Pemberlakuan kebijakan *work form home* sebagai upaya pencegahan penularan covid-19 ini benar-benar menunjukkan salah satu sisi positif yang mengena. Di mana pada masa-masa isolasi diri ini, setidaknya masing-masing keluarga dapat menghabiskan banyak waktu kebersamaan dengan keluarga tercinta. Mulai dari menyelesaikan pekerjaan rumah bersama, setiap kali makan bersama-sama, mengerjakan tanggungjawab profesi dari rumah ditemani dan dibantu keluarga, menunaikan ibadah fardu bersama-sama, memecahkan problematika hidup bersama-sama, saling berbagi penggalan cerita pengalaman hidup sampai dengan saling mengevaluasi diri guna menjadi pribadi yang lebih baik dan memperkokoh keutuhan keluarga.

Keutuhan keluarga sendiri sesungguhnya merupakan fondasi utama untuk menghantarkan nikmat hidup yang tiada terkira. Sebab, bagaimanapun masing-masing anggota keluarga adalah kepingan-kepingan berharga yang akan melengkapi kekurangan dan kelemahan yang ada dalam ikatan keluarga. Keutuhan keluarga dapat dianalogkan sebagai miniatur negara dan pemerintahan, masing-masing anggota keluarga saling mengambil peran, menjalankan rutinitas pekerjaannya, saling membantu, empati, tenggangrasa dan toleran yang dapat mendefinisikan wujud, peran, kualitas, kadaritas dan manfaatnya secara bersama sampai dengan dapat menuntaskan pekerjaan dan problema hidup setidaknya hari demi hari yang dilalui sepanjang hayat.



Ibadah dan Makan Bersama Keluarga

Rutinitas yang berbeda di antara masing-masing anggota keluarga kerap kali menjadi penghalang untuk menunaikan ibadah dan makan bersama dengan keluarga di kediaman tercinta. Pada hari-hari aktif sebelumnya, lebih tepatnya sebelum pandemik covid-19 merebak di seluruh penjuru wilayah Indonesia, aktivitas ibadah dan makan kerap dilakukan di luar rumah tanpa Suami atau Istri dan anak-anak. Ada kemungkinan besar, masing-masing anggota acapkali lebih sering menunaikan ibadah dan makan bersama teman sejawat sekaligus rekan seprofesinya. Terlebih lagi, apabila memiliki anggota keluarga yang sedang menapaki dunia pendidikan atau merantau di tanah orang. Paling tidak, anggota keluarga yang masih tersisa hanya terbiasa ibadah dan makan bersama pada waktu pagi dan malam hari, itu pun jika tidak ada kegiatan mendadak yang menghalangi.

Namun semua yang selama ini menjadi penghalang, rasa-rasanya telah sirna dalam waktu yang singkat dan hanyut dalam kebijakan yang benar-benar harus diterapkan. Semenjak itu pula, beberapa akhir pekan ini, kami gemar menunaikan ibadah fardu-sunnah dan makan bersama keluarga. Dapat melakukan kedua kegiatan tersebut di rumah secara kontinuitas bersama adalah nikmat yang luar biasa. Ibadah bersama keluarga, rasa-rasanya menambah tingkat kekhusyukan yang menenangkan jiwa. Sementara menyantap makanan alakadarnya bersama keluarga tercinta adalah pelipur lara dahaga yang sempurna. Lebih-lebih kebijakan bekerja dari rumah bertepatan dengan menjalani ibadah puasa tahun 1441 Hijriyah, sholat Tarawih dan berbuka puasa bersama keluarga di rumah, Rasa-rasanya, kami melulu hendak memanjatkan deretan puji syukur tanpa ujung kehadiran Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Betapa penulis menyadari seraya berharap memang perlu adanya



regulasi kebijakan bekerja dari rumah untuk beberapa saat tanpa ada embel-embel semisal wabah pandemi covid19 dan lain sebagainya.

Nikmatnya Bersama Keluarga

Perbedaan kesibukan masing-masing anggota keluarga yang tersekat ruang dan waktu terkadang terselip kegundahan dan kekhawatiran yang tak berkesudahan. Perasaan tidak enak, pikiran yang tidak mampu terkondisikan dengan baik dan gejolak hati yang tidak karuan, adalah gambaran sempurna tatkala suatu keluarga berada dalam ketidakutuhan alias sibuk dengan kegiatan masing-masing. *Feeling* dan situasi yang seperti itu biasanya lebih kerap dimiliki kuat oleh seorang ibu, sementara ayah menjadi sandaran kepastian langkah yang harus diambil. Meskipun, terkadang sosok ayah, lebih pandai dalam bermain peran dan menyelinapkan kerancuan rasa dan kedukaannya, terlebih lagi tatkala berada dihadapan sang isteri tercinta.

Keterpisahan ruang dan waktu di antara masing-masing anggota keluarga itu pula yang terkadang banyak meluapkan rasa kepo dengan kondisi dan segala aktivitasnya. Sehingga, curahan perhatian, kasih sayang dan cinta pun mengejawantahkan diri dalam rindu dan kekhawatiran yang terus menggebu. Selalu saja ada alasan untuk mengkhawatirkannya, dan ini adalah jalan mulus untuk memulai komunikasi di antara beberapa pihak dalam keluarga. Entah itu, komunikasi melalui via telepon, *chatting* ataupun *video call*, semuanya tergantung pada seberapa besar gunung kekhawatiran, rindu dan seambreng kepetingan.

Namun, kekacaulakuan yang carut-marut demikian nampaknya sudah mulai memudar bahkan disambut suka cita, semenjak kebijakan mengisolasi diri dan *work from home* diberlakukan. Masing-masing anggota keluarga pun berhasil berkumpul kembali. Semua rindu dan kegelisahan yang



merundung diri kini mulai sembuh terobati. *Alhamdulillah*, bahkan beberapa akhir pekan ini, semua pekerjaan dikerjakan bersama, kesibukan yang ada selalu dikerjakan bersama. Selain merekatkan ikatan kekeluargaan, melakukan suatu aktivitas secara pribadi dengan dilakukan secara bersama ternyata memiliki kesan, durasi waktu dan pembelajaran yang berbeda. Sekaligus nikmat yang dirasakan dari melakukan sesuatu itupun lebih mengena.

Keluarga Tempat Berteduh

Berkumpul dengan anggota keluarga yang utuh adalah idaman semua orang. Dapat dikatakan, keterpisahan di antara anggota keluarga merupakan salah satu hal yang sama sekali tidak dikehendaki oleh setiap orang. Banyaknya masalah-masalah yang muncul, senakal-nakalnya dan serenggang apapun hubungan di antara sesama anggota keluarga, akan ada panggilan hati yang menegaskan bahwa keluarga adalah tempat berteduh yang mendamaikan jiwa. Mengapa demikian? Sebab tatkala berkumpul dengan keluarga, masing-masing anggota keluarga akan mendapatkan curahan rasa dan sikap yang optimal. Pemberian kasih sayang dan cinta akan terkelola dengan baik, sehingga setiap orang dalam keluarga akan mampu menghayati dan meresapi ikatan rasa yang terkondisikan.

Proses menghayati dan meresapi ikatan rasa yang terkondisikan dalam keluarga ini akan banyak mengkonstruksi pribadi masing-masing menjadi lebih baik. Hingar-bingar realitas sosial yang dialami dan menjadi keluh-kesah masing-masing anggota keluarga, setidaknya dapat ditumpahkan sekaligus dipecahkan tatkala berkumpul bersama dengan keluarga. Saran, kritikan, solusi dan nasihat dapat menjadi bahan evaluasi diri yang bermakna. Dengan demikian, dapat dikatakan, seberat dan sebesar apapun itu persoalan hidup yang dialami oleh masing-masing pribadi, keluarga adalah satu-satunya tempat pencerahan



dan pelarian. Harmonisasi hidup masing-masing pribadi dapat menjadi bugur kembali setelah berteduh di tempat yang mendamaikan pikiran dan jiwa. Pada akhirnya hanyalah keluarga satu-satunya tempat berteduh yang akan menumbuhkan rasa saling memotivasi, mencurahkan perhatian dalam setiap anggota keluarga

Kesimpulan

Dalam kontinuitas kehidupan, adakalanya suatu ujian yang menghampiri diri tidak melulu menuai segudang kengerian, kesengsaraan dan kepedihan yang terpersepsikan dalam pikiran negatif yang tak berkesudahan. Terkadang, justru semua ujian hidup itu harus kita hadapi dengan pandangan, sikap dan tekad yang positif. Sebab, bagaimanapun yang terjadi di dunia ini baik wabah, kesenangan dan kesusahan senantiasa memberi pembelajaran hidup yang amat sangat berharga dan semata-mata dapat mendewasakan diri masing-masing pribadi.

Oleh sebab itu kebijakan bekerja, ibadah dan belajar dari rumah (*work from home*) secara bersama-sama dalam satu keluarga akan membantu anggota dalam keluarga itu untuk dapat menumbuhkan pikiran yang positif dan pandangan yang optimis. Karena pikiran dan pandangan seseorang merupakan *magnet* kehidupan, jika seseorang berpikiran dan berpandangan positif maka akan menarik pada suatu persoalan secara positif dan jika seseorang berpikiran tentang suatu masalah secara negatif maka akan menarik kedalam suatu permasalahan yang negatif pula. Karena itu meskipun pada situasi pandemi covid19 dan mengharuskan bekerja dari rumah tetapi ada dimensi lain yang dapat dipetik manfaatnya ialah kesempatan membangun kebersamaan dalam keluarga secara lahir dan batin.





Menemukan Sebagian Iman dalam Work From Home (WFH)

Oleh: Ikfi Khouлита

“Pembelajaran bagi saya, harus ada ikatan emosional, persamaan persepsi dan frekuensi, pengenalan karakter yang lebih dekat, komunikasi yang berintonasi dan banyak hal lain yang tidak bisa didapat dengan pembelajaran daring. Dengan beralihnya pembelajaran ke system daring, ada rasa yang menghilang dalam ruh pendidikan.”

Sejak bulan Pebruari 2020, Indonesia dan sebagian negara di belahan dunia lain sedang menghadapi pandemic virus *Corona* yang sangat cepat penyebarannya. Pandemic ini menyebar hampir diseluruh wilayah Indonesia termasuk di kota Tulungagung tempat saya menjalani kehidupan. Mungkin sama dengan wilayah lain yang terdampak pandemic, Tulungagung juga mengalami banyak perubahan di berbagai sector, seperti instruksi dari Instansi pusat yang berwenang untuk bekerja dari rumah dan belajar di rumah agar bisa memutus penyebaran virus *Corona* (seperti yang diketahui bahwa salah satu cara memutus penyebaran virus ini adalah dengan *phisycal distancing* atau membatasi kontak fisik yang berlanjut dengan *social distancing* atau membatasi kegiatan bersama). Di IAIN Tulungagung tempat saya menjadi abdi negara juga mengikuti instruksi tersebut sehingga seluruh kegiatan Pendidikan maupun administrasi dialihkan ke sistem Dalam Jaringan atau lebih sering



disebut dengan Daring. Lalu istilah *Work from Home* (WFH) mulai trend dikalangan masyarakat termasuk kami di IAIN Tulungagung. Secara pribadi, sebenarnya saya penasaran, kenapa istilah WFH lebih dipilih untuk digunakan padahal itu adalah bahasa asing, kenapa tidak mempopulerkan istilah Bekerja dari Rumah saja yang menggunakan bahasa Indonesia. Seringkali istilah asing dipergunakan untuk hal-hal yang ada di negara ini, padahal menurut saya akan lebih bagus jika menggunakan istilah dengan bahasa Indonesia saja. Jika memang diperlukan istilah asing, itu hanya untuk mempermudah jika ada orang asing yang memerlukan informasi. Atau mungkin istilah WFH ini digunakan mengingat pandemic ini adalah masalah internasional? Entahlah...

WFH prespektif saya yaitu perubahan system kerja dari kita kerja di tempat kerja menjadi kita bekerja dari rumah dengan segala konsekuensinya. WFH ini tidak merubah tugas dan fungsi dari pekerjaan sehingga harus ada cara alternatif dan solutif ketika tugas yang diberikan terkendala jika dilakukan secara Daring (WFH ini tidak bisa lepas dari daring dengan segala kebutuhannya). Di tempat kerja mungkin fasilitas untuk melaksanakan tugas disediakan lebih lengkap karena untuk menunjang kinerja, maka menjadi sebuah permasalahan baru yang muncul ketika harus WFH karena belum tentu sarana dan prasarana kerja tersedia di rumah. Latar belakang kondisi para pelaku WFH ini tentu sangat beragam, mungkin sebagian tidak masalah ketika harus WFH karena di rumahpun tersedia penunjang kinerja, tetapi bagaimana jika di rumah tidak tersedia penunjang kerja yang memadai? Belum lagi jika pekerjaan yang dimiliki tidak bisa dilaksanakan di rumah? Jika para pekerja dengan jenis pekerjaan yang tidak bisa dilakukan di rumah, tentu dampak negative dari instruksi WFH yang merupakan tindak lanjut dari *social distancing* ini akan semakin besar. Tetapi apapun



dampak negative WFH, instruksi harus tetap dilaksanakan, karena menurut pihak yang berwenang, WFH adalah iktiar terbaik saat ini untuk menghadapi pandemic agar jumlah korban bisa ditekan semaksimal mungkin.

Perpindahan system kerja menjadi WFH tidak bisa lepas dari segala akibat yang ditimbulkan. Baik akibat yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan. Bagi saya pribadi sebagai pendidik, WFH tetap tidak bisa menggantikan nilai penting dalam pembelajaran langsung karena bagi saya pembelajaran tidak cukup hanya dengan berbagi informasi, mentransfer pengetahuan, absen kehadiran, aktif dalam perdebatan, lihai menyusun diksi dan durasi diskusi yang mengular.

Pembelajaran bagi saya, harus ada ikatan emosional, persamaan persepsi dan frekuensi, pengenalan karakter yang lebih dekat, komunikasi yang berintonasi dan banyak hal lain yang tidak bisa didapat dengan pembelajaran daring. Dengan beralihnya pembelajaran ke system daring, ada rasa yang menghilang dalam ruh pendidikan. Ibarat belajar itu sebuah jasad, ruh dari jasad ini belum utuh sehingga badan ini seperti hanya sekedar kumpulan daging dan tulang karena hanya pengetahuan saja yang masuk tanpa diimbangi oleh penjiwaan.

WFH mungkin saat ini adalah hal yang terbaik, tapi saya berharap WFH ini segera berakhir. Jika suatu saat nanti keadaan telah membaik, mungkin WFH tetap perlu sekali-kali dilakukan untuk mengurangi kejenuhan karena aktifitas kerja yang monoton. Apapun pekerjaan kita, tentu akan merasa tidak nyaman jika berada disituasi yang tertekan dan tidak variative.



Di antara kebosanan, ketidaknyamanan, keterpaksaan, WFH mengajarkan pada saya banyak hal. Diantaranya, saya belajar beradaptasi pada perubahan yang sangat frontal dan tajam, belajar mengejar ketertinggalan, belajar mengatur kejenuhan dan lain sebagainya. Hal penting yang saya dapat dari WFH ini adalah saya masih sangat beruntung bisa mengerjakan pekerjaan dari rumah. Karena yang terjadi pada kenyataan adalah banyak yang bukan tidak bisa melakukan WFH tapi lebih tepatnya kehilangan pekerjaan karena adanya penerapan *social distancing* dan *physical distancing* ini. Saya hanya cukup belajar mengatur rasa negative yang muncul akibat WFH menjadi energi positif atau setidaknya meminimalkan kenegatifan dari WFH ini tanpa khawatir kehilangan pekerjaan atau penghasilan.

Rasa syukur merupakan bagian dari iman sehingga iman tidak akan lengkap tanpa ada rasa syukur, dan rasa syukur ini selalu dan harus bersanding dengan sabar. Dengan kebijakan WFH dan segala akibatnya, rasa syukur dan sabar kita sedang diuji, apakah iman kita akan semakin lengkap dengan rasa syukur dan sabar ataukah justru iman kita menjadi surut karena berkurang atau hilangnya rasa syukur dan sabar kita. Tidak mudah memang bersyukur dan sabar di situasi yang tidak menyenangkan karena manusia dibekali rasa kurang puas, tetapi kesulitan bersyukur tidak boleh menghalangi belajar kita untuk bersyukur dalam kondisi apapun. Mungkin kita sedikit beruntung dibesarkan di lingkungan karakter Jawa yang selalu mengutamakan rasa syukur asalkan masih selamat meski dalam keadaan seberat dan sesulit apapun sehingga sedikit banyak kita terbantu untuk tetap bersyukur dikondisi sulit ini. Syukur dan sabar dua kata yang mudah diucapkan tapi berat dilaksanakan karena untuk bisa syukur dan sabar perlu belajar yang tidak sebentar bahkan bisa sepanjang hidup. Perlu mendapatkan guncangan yang hebat untuk mengetahui sejauh mana rasa



syukur dan sabar kita karena semakin besar guncangan maka kemungkinan untuk meningkatnya sukur dan sabar juga semakin besar dengan catatan bisa tetap tegak berdiri, dan jika syukur dan sabar kita meningkat maka secara otomatis akan semakin dekat dengan kesempurnaan iman karena sebagian iman sudah kita miliki.

Mungkin ini cara Allah untuk mengatakan pada kita, bahwa sudah saat nya kita semakin menyempurnakan iman, karena iman adalah mutiara terakhir yang akan diambil oleh Allah dari bumi setelah mutiara-mutiara peninggalan Rasulullah lainnya yaitu barokah, rasa cinta, kasih sayang, keadilan dari pemimpin, rasa malu pada wanita, kesabaran orang fakir, zuhudnya para 'ulama, dermawannya orang kaya, Al Qur'an diambil. Virus *Corona* bukan makhluk Allah yang diciptakan begitu saja tanpa ada tujuan, karena kita yakin seremeh apapun makhluk yang diciptakan Allah pasti punya tujuan tertentu dan salah satunya mungkin untuk menyempurnakan iman kita melalui syukur dan sabar melalui pandemic COVID- 19 ini agar kita terjaga dari sifat kufur karena kehilangan iman sampai akhir hayat.

Tentang Penulis

Ikfi Khouliita, Lahir Blitar, 13 Oktober 1982. Merupakan salah satu dosen di Jurusan PAI FTIK IAIN Tulungagung. Pendidikan MI, MTs, MA seluruhnya ditempuh di Blitar dan mulai jenjang MTs sampai MA penulis juga mengikuti Pendidikan non formal di PP Al Falah Jeblog Talun Blitar. Setelah menyelesaikan Pendidikan MA pada tahun 2001, penulis melanjutkan ke PP HMQ Lirboyo sampai tahun 2006.



Mulai kuliah S1 di IAI Tribakti Kediri dengan jurusan Syariah dan S1 di STIT Muhammadiyah Kediri Jurusan PAI dan lulus pada tahun 2010. Pendidikan dilanjutkan di S2 STAIN Kediri dengan jurusan PAI dan lulus tahun 2014 dan sampai saat ini masih menempuh program Doktorat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi PAI. email khoulita82@gmail.com kontak 085735342330



Makna di Balik Work from Home

Oleh: Arbaul Fauziah

“Silaturahmi melalui media sisoal ternyata tidak dapat mewakili diri dalam melepaskan kerinduan, meskipun media sosial sekarang sudah canggih seperti telepon dan video call. Namun, nyatanya, ada nilai yang beda pada silaturahmi dengan tatap muka yang tidak dapat digantikan sekedar melalui media sosial.”

Maraknya covid-19 memberikan dampak yang cukup besar dalam berbagai hal. Salah satunya adalah peralihan semua aktivitas yang biasanya dilakukan di luar rumah, kini semua aktivitas tersebut dikerjakan di dalam rumah. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Work from Home* atau disingkat WFH. Sebagian besar orang mungkin merasa bosan dan jenuh dengan pemberlakuan WFH ini.

Keluh-kesah muncul di berbagai media, yang tak kalah sering melalui status *whatsapp* maupun seulas tulisan ringan yang menggambarkan kejenuhan mereka. Parahnya, kejenuhan ini tidak hanya dirasakan oleh pekerja saja; namun telah menjangkiti berbagai pihak, mulai dari orang tua, mahasiswa, dan siswa sekolah. Banyak dari kalangan siswa, bahkan anak-anak SD yang suka mainan Tik Tok, salah satu mainan yang sedang *hits* saat ini yang di dalamnya mereka *men-create* lagu dan gerakan untuk



mengekspresikan kejenuhan mereka berada di rumah. Para siswa sudah rindu untuk bertemu dengan temen-temannya, rindu belajar, bermain, bercanda, dan tertawa bersama. Intinya mereka merindukan kebersamaan. Inilah salah satu bukti bahwa kita adalah makhluk sosial.

Walaupun terkadang di tengah kesibukan tugas sekolah dan tugas kantor sering merindukan kebersamaan dengan keluarga, namun kini ketika terdapat kesempatan yang begitu luas untuk menikmati waktu bersama keluarga timbul kerinduan untuk beraktivitas di luar rumah. Selain itu, hal ini juga memberikan petunjuk betapa pentingnya pertemuan dengan tatap muka yang dikenal dengan istilah silaturahmi. Silaturahmi melalui media sosial ternyata tidak dapat mewakili diri dalam melepaskan kerinduan, meskipun media sosial sekarang sudah canggih seperti telepon dan *video call*. Namun, nyatanya, ada nilai yang beda pada silaturahmi dengan tatap muka yang tidak dapat digantikan sekedar melalui media sosial.

Lain peran lain pula hal yang dirasakan. Orang tua yang biasanya menitipkan putra-putrinya untuk belajar di sekolah kini harus memantau sendiri secara langsung dalam proses pembelajaran. Orang tua yang biasanya ketika anaknya sekolah dapat fokus melakukan aktivitasnya, kini harus berperan *double* bahkan *triple*, dan seterusnya.

Proses pembelajaran *full time* yang berlangsung di rumah menjadikan para orang tua merasakan betapa payahnya menemani anak dalam belajar. Itu baru mendampingi belajar untuk anaknya sendiri, bagaimana dengan guru atau dosen yang berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran untuk murid satu kelas, bahkan dalam satu hari bisa beberapa kelas? Bisa dibayangkan sendiri. Meskipun demikian, dalam keadaan seperti ini menjadikan orang tua semakin dapat mengikuti



perkembangan anak dalam belajar dan juga semakin dapat menghargai jerih payah guru dalam mengajar putra-putrinya.

Dalam proses belajar yang dilaksanakan di rumah ini juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk dapat secara mendalam menamakan pendidikan karakter kepada buah hatinya agar kelak mereka tumbuh sebagai ilmuan yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Pada hakikatnya, mendidik anak adalah kewajiban orang tua. Namun, karena sebagian besar orang tua disibukkan dengan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka mereka menitipkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga, seperti sekolah dan pesantren atau pondok untuk menimba ilmu di sana.

Selanjutnya bagaimana WFH yang dirasakan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang lainnya? Selain mengajar, kebetulan saya juga sebagai salah satu admin di fakultas pada kampus tercinta tempat saya mengabdikan diri. Sebagaimana admin lainnya, dalam keseharian kami bergelut dengan urusan melayani perlengkapan untuk pendaftaran ujian, form dan sejumlah persyaratan ujian, hingga *print out* verifikasi mahasiswa yang telah mendaftar dan mengumpulkan berkas ujian.

Hal itu berlaku bagi semua jenis ujian, mulai seminar proposal, ujian komprehensif, hingga ujian skripsi. Dan ada lagi yang tak ketinggalan yaitu pendaftaran wisuda. Nah, di fakultas kami, salah satu persyaratan di setiap ujian tersebut adalah *print out* transkrip yang dibubuhi tanda tangan ketua jurusan. Namun dengan adanya WFH ini mengharuskan kami untuk mengganti semua sistem pengumpulan berkas pendaftaran dan perlengkapan ujian yang semula berupa berkas fisik kini beralih menjadi *softfile* yang dikirim secara *online*.



Dalam setiap perubahan tak jarang terjadi kendala. Dan hal yang menjadi kendala dalam kebijakan ini adalah peralihan alur pendaftaran dan pengajuan form sebagai persyaratan ujian. Sosialisasi pergantian alur tersebut sangat dibutuhkan mahasiswa dalam mempersiapkan kelengkapan ujiannya. Namun, di sisi lain para admin masih perlu berdiskusi dengan matang mengenai kebijakan baru yang akan diberlakukan. Para admin masih hiruk-pikuk mencari solusi dalam rangka mempermudah kinerja berbagai pihak, baik mahasiswa maupun admin sendiri.

Di sela-sela waktu pengeluaran kebijakan terbaru ini, tidak sedikit mahasiswa yang menghubungi admin di jurusan masing-masing. Mahasiswa sudah tidak sabar untuk mendaftar ujian sekaligus melengkapi persyaratannya. Saya bisa membayangkan bagaimana perasaan mereka. Karena saya sendiri pun saat menjadi mahasiswa rasanya ingin segera ujian agar predikat lulus segera melekat. Namun, Alhamdulillah setiap pertanyaan yang dilontarkan mahasiswa berhasil diatasi oleh admin dari jurusan masing-masing dengan baik.

Kebijakan pemerintah mengenai WFH dari waktu ke waktu terus mengalami perpanjangan. Dalam kondisi seperti ini, kejenuhan pun tak bisa terhindarkan. Anak-anak banyak yang ingin kembali belajar di sekolah, mahasiswa ingin kembali ke kampus dan kos-kosan, dan seterusnya. Apalagi di suasana Ramadhan yang berjalan tidak seperti biasanya ini, tak jarang mahasiswa dan santri yang kangen dengan rutinitasnya.

Beberapa dari mereka merindukan menjadi anak kos maupun santri yang ramai-ramai bersama teman-temannya dan seru-seruan bareng, masak bareng, jalan-jalan bareng, berburu ta'jil dari masjid ke masjid, dan pula *sweeping* tempat tarawih dari satu tempat ke tempat lainnya yang tarawihnya cepat kelar,



bahkan *GJ-GJ-an* bareng, dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan jika bersama teman.

Dari kesekian hal yang dianggap berat dalam menjalani WFH, sebenarnya ada lebih banyak hal positif yang bisa diperoleh dari situasi ini. *Pertama*, lebih fleksibel dalam mengatur waktu. Dalam proses mengerjakan tugas bisa dilakukan sambil bercengkerama dengan keluarga. Memiliki waktu yang lebih banyak untuk keluarga adalah hal positif *kedua* yang bisa dirasakan. Hal positif *ketiga* adalah lebih luasnya waktu yang tersedia untuk olahraga pagi seperti *jogging* atau bahkan sekadar menikmati vitamin D dari sinar matahari di pagi hari.

Kita bisa memulai aktivitas di pagi hari dengan olahraga, kemudian sarapan bersama dengan keluarga, dan dilanjutkan dengan mengerjakan tugas sesuai dengan peran masing-masing anggota keluarga. Selain itu, tugas bisa dikerjakan dalam suasana yang damai dengan didampingi oleh anggota keluarga. Bagi saya, keluarga merupakan motivator utama dalam melaksanakan aktivitas. Kehadiran keluarga memberikan sumbangsih terbesar dalam membangun semangat untuk tetap dan terus berkarya. Jika dirasa capek dalam mengerjakan tugas bisa diselingi dengan istirahat sebentar sehingga otak jadi fresh kembali.

Jadi, apa sebenarnya yang membuat merasa bosan dalam menjalani WFH ini? Hal ini dapat terjadi karena mungkin beberapa di antara kita ada yang terpaku pada satu hal dalam bekerja. Bagi anak sekolah dan mahasiswa, mereka *melulu*



mengerjakan tugas; bagi para guru dan dosen terutama ibu-ibu juga hanya mengisi waktu dengan mengajar, mengerjakan tugas kantor, dan mengerjakan pekerjaan rumah yang kemudian untuk *refreshingnya* hanya diselingi dengan membuka beberapa aplikasi di *handphone*.

Namun, di balik semua kesibukan yang dianggap menjenuhkan itu, terdapat banyak sekali aktivitas positif sekaligus produktif yang dapat kita dapatkan. Kita dapat mengisi waktu luang dengan membaca, menulis, dan mempelajari banyak hal baik dalam bidang kita maupun di luar bidang kajian kita. Membaca merupakan hal yang sangat penting untuk menambah pengetahuan kita. Sebagai ilmuwan, sudah selayaknya bahkan suatu keharusan untuk memiliki pengetahuan yang luas. Hal yang tak kalah penting dari membaca adalah menulis.

Ya, menulis merupakan bagian penting bagi kita. Dengan menulis, maka kita bisa menyalurkan aspirasi dan gagasan maupun opini kita terhadap suatu topik. Karya dalam bentuk tulisan memberikan sumbangsih yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sebagai ilmuwan, marilah kita tuangkan ide dan pengalaman maupun ilmu yang kita peroleh ke dalam karya abadi berupa tulisan.

Dalam kondisi WFH ini, media sosial merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa terhindarkan khususnya dalam dunia pendidikan. Di media sosial banyak forum diskusi *online* dengan berbagai macam tema. Banyak hal baru yang bisa digali dan ditekuni sebagai *refresh* otak yaitu dengan bergabung dalam diskusi baik melalui *whattshap group* (WAG), *zoom meeting*, dan aplikasi lainnya sehingga menambah wawasan dan keilmuan kita. Dengan demikian, marilah kita nikmati dan kita gunakan dengan sebaik-baiknya situasi WFH ini dengan melakukan berbagai hal positif yang produktif dan bermanfaat. Apalagi pada



bulan yang penuh berkah ini, sangat bagus sebagai ajang untuk meningkatkan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Semoga kita selalu diberikan semangat dan keistiqomahan dalam menjalankan aktivitas di bawah ridlo-Nya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Tentang Penulis.

Penulis bernama Arbaul Fauziah, lahir di Nganjuk, 10 Mei 1991, merupakan putri keempat dari Bapak Drs. H. A. Malik Bahri, M.Ag (Alm.) dan Ibu Umi Kulsum. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Gondang I (1998-2004), SMPN 1 Pace (2004-2007), dan SMAN 2 Nganjuk (2007-2010). Selain itu juga menempuh pendidikan non formal di Madrasah Salafiyah Bahrul Ulum, Ngaglik, Pace, Nganjuk (1998-2008). Kemudian melanjutkan studi S1 (2010-2014) dan S2 (2015-2017) di Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya Malang. Sembari menjalankan pendidikan di kampus, juga mendalami ilmu agama di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (2010-2018). Pada tahun 2018 sebagai Dosen Tadris Biologi IAIN Tulungagung hingga sekarang. Alhamdulillah berkat dukungan suami (Ahmad Fahrudin, M.Pd.I), penulis aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Penulis dapat dihubungi melalui email arbaulfauziah@gmail.com atau 085736096097.





Work From Home: Membawa Mudik Iklim dan Budaya Kerja ke Rumah

Oleh: Susanto

“Setiap individu dosen harus mampu menghapus stigma yang selama ini disuarakan yaitu “satu hari ditempat kerja (kampus) lebih bernilai daripada 4-5 hari ketika dirumah”.

Sejak mencuatnya berita adanya penyakit Covid 19, seluruh negara di belahan dunia berusaha keras untuk mengantisipasi penyebarannya. Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan dengan menginstruksikan warga Indonesia untuk mengurangi bahkan meninggalkan aktifitas di luar rumah. Secara implisit himbauan pemerintah ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dimaksud secara praktis dapat diselesaikan dirumah. Seperti yang sering kita baca dan kita dengar di media elektronik maupun media non-elektronik setidaknya ada tiga kegiatan yang sangat perlu untuk dilaksanakan dan diselesaikan dirumah; kerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah dirumah. Secara praktis aktifitas kerja di kantor, belajar mengajar di sekolah atau di kampus serta beribadah di masjid/mushola melibatkan banyak orang. Kerumunan orang semacam ini ditengarahi sebagai wahana cepat persebaran virus corona.

Jika ditilik dari siapa yang harus melakukan ketiga wilayah aktifitas tersebut dapat diuraikan bahwa kerja dari rumah



ditujukan bagi para pejabat atau pegawai pemerintah. Belajar dari rumah disisi lain ditujukan bagi para siswa maupun mahasiswa. Sementara itu ibadah dirumah berlaku bagi semua kalangan baik itu pejabat negara aparatur sipil negara (ASN) ataupun masyarakat sipil. Ketiga instruksi pemerintah tersebut terus disosialisasikan dan dilaksanakan untuk menekan penyebaran Virus Corona atau penyakit Covid 19 yang berbahaya ini.

Kebijakan *Work From Home* (WFH) seperti yang dimaksudkan oleh pemerintah diatas ditindaklanjuti oleh kementerian dalam bentuk surat edaran dan selanjutnya di implementasikan pada instansi dibawahnya yang meliputi lembaga pemerintahan maupun instansi / lembaga pendidikan mulai Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Pada kontek Indonesia WFH tentunya bukan menjadi kebijakan yang perlu diperdebatkan apakah WFH efektif apa tidak. Memperdebatkan keefektifannya kebijakan WFH adalah membuang energi dan menunggu titik temu perdebatan tersebut akan menambah derita akan penyebaran virus berbahaya ini. Alasannya adalah jelas yaitu WFH sangat memungkinkan setiap individu untuk mengurangi bahkan tidak melakukan interaksi dengan banyak orang. Oleh karena itu guna mengurangi terjadinya interaksi yang melibatkan banyak orang, kebijakan untuk WFH adalah pilihan tunggal yang harus diambil dan dilaksanakan. Dengan kata lain WFH adalah harga mati!

Dengan demikian tidak ada celah sebagai kelemahan diterapkannya kebijakan WFH. Sekali lagi kebijakan penerapan WFH sangat mendukung upaya menghindari adanya kerumunan orang yang mempermudah penyebaran virus corona melalui penularan ketika adanya interaksi antar individu dalam kerumunan tersebut. Sementara itu kebijakan yang lain tentang Langkah-langkah dalam upaya memutus penyebaran penyakit



Covid 19, misalnya penerapan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), lockdown, dan karantina, seperti yang kita lihat dalam media elektronik, masih layak sebagai bahan diskusi. Mengapa PSBB, lockdown, dan karantina sangat mungkin menjadi topik yang layak untuk diperdebatkan dalam sebuah diskusi? Alasan utamanya adalah topik-topik tersebut memiliki lebih dari satu kemungkinan, antara lain perlu dan tidak perlu dilakukan, kapan memulainya, bagaimana regulasinya, siapa yang akan dilibatkan, dan lain-lain. Fakta menunjukkan beragam pendapat dan alasan disampaikan dari setiap topik yang didiskusikan.

Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan bagian dari pegawai pemerintah yang harus mengikuti kebijakan WFH. Karena ASN itu berbeda-beda dalam bidang dan tugasnya, jenis pekerjaan yang bisa dilakukan dirumah tentu tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Yang pasti apapun bidang dan tugas dari pejabat negara ataupun ASN pekerjaan yang dilakukan melalui WFH adalah memberikan “pelayanan prima” bagi masyarakat. Dengan kata lain output pelaksanaan WFH harus benar-benar memberi manfaat nyata seperti halnya pelayanan yang diberikan sebelum diterapkannya WFH. Dosen sebagai bagian dari ASN dalam rangka menjalankan tugas dan pekerjaannya masih tetap mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi; Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Bagi beberapa kalangan orang WFH adalah pekerjaan keseharian sebagai rutinitas biasa. Hampir bahkan semua dosen menganggap bahwa WFH adalah pengalaman baru. Walaupun dalam perjalanannya pengalaman baru ini akan menjadi suatu kebiasaan yang secara alami akan terfossil dalam diri seseorang. Kesiapan dan persiapan matang dalam melaksanakan kebijakan WFH menjadi prasyarat yang mutlak dipenuhi. Mengapa



demikian? Seperti yang sudah dinyatakan diatas, meski WFH itu pengalaman baru output dari WFH itu harus bagus dan kontributif dalam bentuk layanan kepada mahasiswa dan masyarakat. Output yang semacam ini hanya bisa dicapai jika ada kesiapan, kesadaran dan persiapan yang terencana dengan cermat.

Memang pekerjaan yang ada pada diri seorang dosen from A to Z selama ini tidak semuanya dikerjakan dan diselesaikan di tempat kerja (kantor) atau di ruang dosen. Penyelesaian beragam pekerjaan tersebut menjadi aktifitas rutin yang juga dikerjakan dirumah, seperti mempersiapkan RPS, menyusun materi, mempersiapkan media, membuat alat ukur penilaian kompetensi mahasiswa serta memberi umpan balik terhadap pekerjaan mahasiswa. Namun demikian pekerjaan-pekerjaan tersebut juga menjadi bagian aktifitas dosen dikantor atau di ruang dosen disela-sela kegiatan perkuliahan di kelas. Ketika serangkaian pekerjaan tersebut sudah sama sekali tidak bisa dikerjakan di kampus, dosen “kehilangan” dua hal yang sangat penting yaitu kesempatan untuk dapat terus membangun *collegiality* dan *peer coaching*.

Baik interaksi individu maupun interaksi sosial dengan sesama kolega di tempat kerja merupakan induk terbentuknya *collegiality* dan *peer coaching* tersebut. Melalui dialog dan sharing pengalaman pribadi selama mengajar secara tidak langsung akan membentuk expertise seseorang (dosen). Setiap dosen pasti memiliki *high expectation* terhadap kesuksesan mahasiswa dalam belajar. Maka segala upaya professional dilakukan oleh setiap individu dosen untuk mewujudkan dirinya sebagai *designer*—merancang kegiatan pembelajaran, *actor*—mengimplementasikan kegiatan pembelajaran secara efektif, serta *evaluator*—mengevaluasi kemampuan mahasiswa guna mengetahui



ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian pengalaman dari setiap dosen yang terefleksi dalam merancang pembelajaran, melakukan pembelajaran dan melakukan evaluasi belajar tersebut dapat sebagai *potential resources* untuk meningkatkan *expertise* atau *professional development*.

Terbentuknya *collegiality* dan *peer coaching* melalui interaksi diatas merupakan diantara wujud dari iklim dan kultur tempat kerja dosen yang selama ini dibangun di kampus (kantor). Secara sederhana iklim tempat kerja mengacu pada apa yang dirasakan oleh individu dosen di tempat kerja, kesan apa terhadap tempat kerjanya. Contoh sederhananya adalah jika individu betah berada di tempat kerja sehingga nyaman dalam mengerjakan tugasnya, ini menunjukkan adanya iklim yang baik di tempat kerja tersebut. Faktor pendukung dari iklim ini bisa berupa kebersihan, kerapian, suasana tenang, nyaman kedisiplinan, komitmen bersama dan sebagainya. Perasaan dan kesan semacam ini akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas terselesaikannya pekerjaan yang dikerjakan selama di kampus (kantor). Selain terselesaikannya suatu pekerjaan dengan bagus, suasana nyaman iklim kerja tersebut mampu menginspirasi munculnya ide, terobosan, inovasi-inovasi baru sehingga pelayanan prima bagi masyarakat (mahasiswa) yang dilakukan di kampus dapat diwujudkan.

Sementara itu kultur tempat kerja dapat dimaknai sebagai bagaimana masing-masing individu di tempat kerja tersebut bersikap dan bertingkah laku terhadap suatu pekerjaan. Adanya sikap ramah, fair dalam berbagi tugas adalah contoh sederhana dari wujud kultur tempat kerja. Masing-masing individu memahami posisi dan tugas masing-masing. Sangat mungkin suatu pekerjaan akan dapat tuntas terselesaikan dengan baik karena adanya support, bimbingan bahkan kritik dari kolega kerja. Support, bimbingan dan kritik tersebut disampaikan dalam



interaksi atau dialog informal. Disitulah cikal bakal tumbuhnya collegiality dan peer coaching seperti yang dimaksud di atas. Dengan demikian iklim dan budaya kerja harus tetap ada selama individu itu bekerja dimanapun tempat kerjanya.

Pelaksanaan WFH yang memuntut semua aktifitas dosen dilaksanakan dari rumah, seperti sub judul dalam tulisan ini, maka iklim dan kultur kerja yang selama ini dibangun di tempat kerja harus dibawa pulang ke rumah. Mengingat pelaksanaan WFH harus memberikan kontribusi positif dalam upaya memberi layanan kepada mahasiswa, maka WFH harus tetap berkualitas. Berdasarkan kosep dan komponen tersebut diatas, rumah sebagai tempat kerja untuk WFH harus memberikan perasaan nyaman dengan menjaga kebersihan dan kerapiann rumah serta tetap komitmen terhadap terselesainya suatu pekerjaan. Pada kontek ini dibutuhkan kesiapan dan persiapan karena WFH merupakan pengalaman baru yang membutuhkan proses yang mana pelaksanaannya tidak bisa langsung berjalan dengan sempurna.

Iklim dan budaya kerja yang sudah dimudikkan tersebut perlu didukung oleh kesiapan dan persiapan yang matang dalam melakukan WFH. Fleksibilitas WFH bisa menjadi virus pengganggu jika tidak adanya persiapan dalam bentuk managemen kerja WFH. Setiap individu dosen harus mampu menghapus stigma yang selama ini disuarakan yaitu “satu hari ditempat kerja (kampus) lebih bernilai daripada 4-5 hari ketika dirumah”. Stigma tersebut mengisyaratkan bahwa rumah bukanlah tempat yang mengesankan yang mampu



menumbuhkan produktifitas kerja dan karya seseorang. Setiap individu dosen harus mampu merubah stigma tersebut bahwa di rumah ia dapat mengembangkan potensi untuk berkarya dan memberikan pelayanan prima.

Kemampuan merumahkan dan menjaga iklim dan kultur kerja akan tercipta *home connectedness*. Rumah tidak hanya dianggap sebagai bangunan mati yang hanya sebagai tempat tinggal untuk berlindung dari panas dan hujan. Sebaliknya dengan dirumahkannya iklim dan budaya kerja, rumah akan menjadi istana tempat kerja baru yang memberikan inspirasi dan meningkatkan produktifitas kerja selama WFH, sehingga tujuan WFH dalam hal pelayanan akademik dapat diciptakan dengan baik. Fleksibilitas kerja selama WFH boleh dilakukan tetapi kemampuan mengatur waktu dan disiplin terhadap waktu penting untuk dikedepankan. Melalui kemampuan menggunakan sarana komunikasi online yang dimiliki, setiap individu dosen akan tetap dapat melakukan peer coaching--saling sharing dengan dosen lain untuk melakukan perbaikan dan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama kegiatan WFH.

Secara praktis dalam perjalanannya WFH akan menjadi cara kerja baru yang memberikan pelayanan prima bagi mahasiswa. Melalui WFH kegiatan belajar mengajar akan tetap berkualitas dan WFH mampu menghantarkan tercapainya *high expectation* terhadap keberhasilan mahasiswa. Dengan demikian iklim dan kultur kerja menjadi jurus yang ampuh dalam menciptakan suasana kerja yang berkualitas.



Tentang Penulis

Dr. Susanto, S.S., M. Pd adalah dosen Tadris Bahasa Inggris S1 dan S2 serta sekaligus Ketua Program Studi Magister S2 Tadris Bahasa Inggris Pascasarjana IAIN Tulungagung. Pendidikan S1 dalam bidang Bahasa dan Sastra Inggris ditempuh pada Fakultas Sastra Universitas Jember (Unej). Sementara itu jenjang Pendidikan Magister dan Doctoral dibidang Pendidikan Bahasa Inggris ditempuh pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM). Penulis dapat dihubungi di Email damarsusanto53@yahoo.co.id.



Menantang Resiliensi Diri di Masa Pandemi

Oleh: Mirna Wahyu Agustina
mirnawahyuagustina@gmail.com

“Menstabilkan antara tugas rumah tangga dan me-maintain pikiran agar tidak stres dengan semua kejenuhan itu adalah perjuangan yang terkadang banyak dianggap sebelah mata oleh banyak orang.”

Alhamdulillah ketika saya mulai mencoba menulis tulisan ini, saya sudah *work from home* sekitar 1 bulan dan juga sudah masuk pada bulan *Ramadhan*. Kondisi yang benar-benar tidak pernah saya dapat bayangkan sebelumnya. Ketika seluruh dunia sedang diselimuti oleh keadaan yang sangat mengharu biru dengan datangnya wabah virus Covid-19 ini, apa yang terjadi dengan saya? Berdampak? tentu, ikut sedih dengan segala macam pemberitaan? itu pasti, terkadang ikut kesal dengan warga yang tidak patuh dengan larangan dari pemerintah? tidak dipungkiri lagi, tetapi bisa dibilang *I have got another point of view for my life and my passion because of this condition*. Ya, saya yakin banyak yang juga merasakan adanya perbedaan dengan gerakan “di rumah saja” ini.

Di rumah saja dengan anak dan keluarga setiap hari namun dengan tetap bekerja adalah keadaan yang saya alami sekarang karena *work from home*. Kalau mau jujur, sebenarnya



bagi saya yang menganggap bekerja mencari nafkah bukanlah poin utama dalam hidup saya, keadaan seperti ini sudah lama saya idam-idamkan. Karena kala itu setelah resmi menjadi PNS pun, saya sudah mencoba mengajukan pengunduran diri dari berkantor meski belum memungkinkan untuk dipenuhi.

Impian saya ketika melamar menjadi dosen adalah memang tetap bisa menyeimbangkan waktu di rumah dan di kampus serta memiliki jam kerja yang fleksibel untuk anak. Suami yang harus bekerja di luar jawa membuat saya merasa bertanggung jawab harus lebih banyak untuk anak di rumah. Dan impian saya saat itu, dapat terwujud saat ini dengan keadaan yang sangat tidak terduga-duga penyebabnya. Bukan disengaja tentunya dan bukan direncanakan untuk mendapatkan kebahagiaan sebenarnya, tetapi justru diberi perintah untuk “di rumah saja”.

Minggu-minggu awal *work from home* adalah minggu-minggu penyesuaian. Pada waktu itu, pembantu masih ada, belum saya liburkan. Saya masih bisa berbagi menjaga anak saya dengan dia. Anak saya masih berusia 3 tahun. Jadi bisa dibilang pagi dan malam dengan saya, sedangkan siang dengan pembantu tersebut. Pembantu saya ini tidak menginap dan sore sudah pulang. Saya bisa bekerja jika anak saya sudah tidur siang dan tidur malam serta saat Ia bersama pembantu. Waktu itu tugas sebagai dosen mengampu perkuliahan juga masih saya buat sederhana yakni dengan tugas karena masih belum dapat mengira-ngira kapan dapat masuk seperti biasa lagi. Pengumuman dari kampus juga masih memberi waktu sekitar 2 minggu untuk *work from home*. Jadi saya masih berusaha mencari



cara mudah bagi saya dan mahasiswa agar mereka juga tidak terlalu sulit untuk melaksanakan perkuliahan ataupun sampai membahayakan diri mereka. Semua berjalan dengan baik menurut saya, dan bisa dibilang saya masih dapat beristirahat dengan cukup seperti yang saya impikan jika saya bisa bekerja dari rumah.

Ternyata waktu berlalu begitu cepat di rumah, tidak terasa perkembangan wabah ini juga semakin merata hingga ke Tulungagung. Perintah untuk *work from home* akhirnya pun diperpanjang hingga akhir april. Beban kerja dari kantor masih terus beriringan dengan peran ibu buat si kecil dirumah. Saya semakin banyak berusaha mencari ide agar dirumah menjadi semakin menyenangkan dengan anak. Mencoba *browsing* berbagai ide bermain bersama dari media sosial pun saya lakukan. Sesekali juga belanja di beberapa *online shop* untuk keperluan *tool* saat mengisi waktu bersama dengan buah hati saya. *So far*, menyenangkan dan semakin menantang, semakin mengetahui apa yang dia belum bisa dan apa yang sudah dia bisa. *Meanwhile*, tugas mengajar pun tetap memanggil-manggil. Saya pun mencoba berdiskusi dengan perwakilan kelas yang saya ampu dan berusaha mendengarkan keinginan mereka terkait bentuk perkuliahan ini. Saya sediakan *google classroom*, grup *whatsapp*, dan menyetorkan tugas video lewat *youtube* untuk mereka. Namun dengan berbagai pertimbangan akhirnya kami memilih grup *whatsapp*. Permasalahannya tidak semua dari mereka berada di daerah yang memiliki sinyal yang bagus dan stabil. Termasuk ketika menghadapi bimbingan skripsi atau ujian proposal skripsi. Saya selalu mencoba mencari jalan tengah yang tidak membebankan. Alhamdulillah, masih diberi kemudahan untuk menjalaninya sejauh itu.



Namun tidak lama, keresahan muncul kembali. Hal ini terkait dengan anggota rumah yang setiap hari datang dan pergi mulai senin hingga sabtu. Serta menghabiskan banyak waktu dengan anak saya. Yakni pembantu kami. Terbersit kekhawatiran akan kondisinya tersebut dan kondisi keluarga saya jika hal seperti ini terus berlangsung, terutama dampak terhadap kesehatan anak saya sendiri. Saya merasa khawatir karena kami sekeluarga pun tidak bisa memastikan apakah pembantu kami tersebut menjaga dirinya dengan baik sesuai anjuran pemerintah atau tidak ketika di luar sana. Dia pun tampaknya tidak terlalu memperdulikan adanya wabah ini. Akhirnya dengan diskusi keluarga yang cukup panjang, kami pun memutuskan untuk mengistirahatkannya hingga waktu yang belum bisa ditentukan dengan tetap memberikan gajinya.

Ketidakhadiran pembantu kami di rumah menjadikan waktu saya bersama anak semakin bertambah, bisa dibilang hampir 24 jam bersamanya sambil sesekali melihat *whatsapp* untuk memandu perkuliahan dan melihat email. Kegiatan yang paling membutuhkan energi sebenarnya justru ketika bersama anak. Tidak mungkin lengah atau sambil *tidur-tiduran*. Karena dia pasti memanggil minta diperhatikan atau menemaninya bermain. Belum lagi kalau tidur siangnya hanya sebentar, otomatis belum selesai saya membuka laptop sudah harus menutupnya, karena jika tidak tentu dia akan meminta bermain dengan laptop saya. Dan saya yakin sekali hal semacam ini dialami oleh ibu-ibu di belahan dunia manapun kalau masih memiliki anak yang usianya masih batita dan balita. Pada akhirnya strategi yang paling sering dilakukan para ibu adalah membuka laptop kembali di malam hari saat si kecil tidur atau memberi mereka *gadget* lainnya agar si ibu dapat melanjutkan kembali pekerjaannya. Bagaimana dengan saya?



Jujur saja menghabiskan waktu dengan anak itu memang justru lebih sulit dibandingkan memberikan kuliah pada mahasiswa. Karena untuk bisa bersama anak kita harus belajar dan langsung mempraktekkannya padahal itupun belum tentu pas dengan anak kita. Saya salut pada ibu-ibu yang memilih bekerja di rumah ataupun menjadi ibu rumah tangga saja. Karena pekerjaan mereka tentunya tiada pernah ada selesainya. Dan waktu untuk mencari ruang beristirahat seperti *me time* tentu akan semakin sulit. Menstabilkan antara tugas rumah tangga dan *me-maintain* pikiran agar tidak stres dengan semua kejenuhan itu adalah perjuangan yang terkadang banyak dianggap sebelah mata oleh banyak orang. Saya sendiri yang akhirnya harus melakukannya di masa pandemi ini, mengakui bahwa hal ini cukup membuat kewalahan. Apalagi sebagai orang yang belajar di dunia psikologi dan cukup tahu meski belum banyak mengenai teori-teori pengasuhan anak, menghabiskan waktu dengan anak adalah pertarungan idealitas dan kenyataan. Inginnya kita bisa menggunakan teori yang kita dapat dan melihat dampak baiknya pada anak kita. Namun jelas tidak semudah memahami teori tersebut, justru mungkin ibu saya atau pembantu saya merasa lebih banyak tahu tentang anak saya. Namun sebisa mungkin saya mencoba membuktikan bahwa apa yang ada dalam teori juga benar dan memang berdampak baik bagi anak. Nah, oleh karena itu tentu saja saya tidak akan memilih pilihan ke-2 atau memberikan *gadget* pada anak dan melanjutkan bekerja. Saya lebih memilih untuk membuka laptop saat dia tidur siang dan tidur malam. Berat memang, yang paling berat adalah menjaga mata agar tidak mengantuk, karena pas bersama dengan anak pun energi kita sudah terserap. Inginnya ketika dia tidur maka kita ikut tidur, tapi justru harus memanfaatkan waktu dan menghabiskan energi yang tersisa guna melihat email demi email atau membuka file dokumen-dokumen yang pelan-pelan pengerjaannya.



Dari semua perjalanan selama *work from home* ini apakah saya lantas *kapok* untuk *work from home* dan memilih untuk bekerja sebagai wanita karir *full-time* di kantor saja? tentu tidak karena dengan *work from home* membuat saya menjadi lebih memahami anak saya sendiri. Beruntung sekali saya di kondisi saat ini bisa *work from home* karena sebentar lagi Insya Allah dia juga mulai masuk *pre-school*. Jika tidak sekarang kapan lagi saya bisa mempersiapkannya untuk siap menghadapi bangku *pre-school*. Dan kapan lagi kalau tidak sekarang saya bisa menghabiskan banyak waktu dengan dia, sebelum dia menyadari bahwa bermain dengan teman-temannya itu lebih menyenangkan daripada dengan bundanya yang kadang suka cerewet dan mengatur. Masa-masa pengasuhan ini tidak akan pernah bisa terulang lagi, jadi buat apa merasa *kapok* harus *work from home* kalau dengan begini kita justru bisa menjadi orang tua yang lebih baik bagi anak-anak kita. Saya pun berusaha tidak menjadikan kepengurusan anak ini menjadi *excuse* saya kepada mahasiswa jika tidak bisa memberikan perkuliahan yang maksimal. Saya masih berusaha berpikir bahwa saya harus bisa melatih diri saya mengusahakan semuanya dahulu dengan maksimal dapat berjalan bersama. Terlahir menjadi wanita adalah berkah tak terhingga yang membuat kita belajar menjadi berbagai macam peran. Ya belajar bisa masak, bisa ngetik laporan, bisa ngajari anak mewarnai, bisa benerin mainan anak yang rusak, dsb. Lika-liku pengasuhan yang justru semakin berwarna dengan adanya kondisi spesial *work from home* ini.

Kita tidak tahu apakah suatu saat akan bisa mengalami masa-masa spesial seperti ini lagi. Jika melihat wabahnya tentu kita tidak ingin mengulanginya, tetapi semua perubahan ini sedikit banyak menantang bagaimana resiliensi diri kita dalam keadaan yang tidak disangka-sangka sebelumnya. Jika saat ini, saya merasakan sedang ditantang bagaimana menjadi orang tua



yang baik sekaligus menjadi karyawan yang baik meski di rumah saja. Maka mungkin banyak individu diluar sana merasakan tantangan atau ujian hidup yang berbeda di masa wabah ini. Poin terpenting dalam resiliensi adalah langkah *I can*, yakni kebangkitan kita untuk dapat bertahan dalam keadaan ini setelah kita menyelami kondisi dan *resource* yang kita miliki untuk menghadapi semua ini. Dunia akan berbeda mungkin setelah masa pandemi ini, tapi yang terpenting adalah kita sebagai manusia juga harus menjadi berbeda. Berbeda lebih baik tentunya. Menjadi manusia dengan resiliensi diri yang lebih baik dengan karakter yang lebih kuat untuk menghadapi semua keadaan. Kita hanya perlu berani mengatakan pada diri kita sendiri “*yes, you can*”. Maka InsyaAllah kita akan mampu melewati semua ini.

Tentang Penulis

Penulis adalah seorang dosen yang lahir di Pasuruan, 22 Agustus 1986. Nama lengkap dan gelarnya adalah *Mirna Wahyu Agustina, M.Psi.*, Psikolog. Bekerja sebagai dosen di Tulungagung, tempat di mana dia tumbuh merupakan keadaan yang tidak diperkirannya sebelumnya. Selepas dari SMA di Tulungagung, penulis melanjutkan kuliah di Surabaya pada Fakultas Psikologi di Universitas Airlangga hingga meraih gelar Magister Profesi, sebelum akhirnya menjadi dosen tersebut. Masa kerjanya sebagai dosen di IAIN Tulungagung sudah terbilang cukup lama, yakni 8 tahun. Mulai dari sebagai dosen luar biasa hingga menjadi dosen tetap. Karya buku dan jurnal yang sudah dimiliki oleh penulis ada beberapa. Penulis banyak menulis tentang pengasuhan



orang tua, resiliensi, dan kepercayaan diri. Penulis juga beberapa kali mengisi seminar-seminar parenting di beberapa sekolah di Tulungagung.



Dinamika Pendidikan Karakter melalui Work From Home (WFH)

Oleh: Muhammad Muntahibun Nafis

“WFH seakan telah membawa rumah baru dengan aturan baru dan segala fasilitas yang baru bagi penghuninya. Rumah beserta isinya ini harus difahami bersama sehingga tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota keluarga terus berjalan sebagaimana tupoksinya.”

Tahun 2020 merupakan “aamul huzni” (tahun kesedihan) bagi manusia diseluruh dunia, tak terlebi Indonesia. Bagaimana tidak, dunia saat ini sedang dilanda wabah yang sangat cepat melanda penduduk di seluruh dunia. Penyebarannya yang sangat cepat dan tak dapat dikendalikan menyebabkan banyaknya korban nyawa manusia, baik yang tenaga medis, pejabat, orang kaya maupun rakyat jelata. Sudah berjalan sekitar 3 bulan, covid-19 tak juga kunjung pergi dari planet bumi ini dan semakin menuju eskalasi yang menyedihkan. Seluruh dunia dibuat kalang kabut karena belum ditemukannya obat yang bisa dikonsumsi dengan mudah. Covid telah menelan banyak korban, covid telah membuat manusia menangis, dan covid sudah menyisakan problematika kehidupan yang kompleks.

Kondisi seperti gambaran di atas juga terlihat di Indonesia. Walaupun negara ini sepertinya bukan negara yang



terjangkit awal adanya pandemi covid-19, namun sampai saat ini jumlah yang terpapar semakin banyak. Belum ada tanda-tanda bahwa covid akan berakhir. Semua upaya oleh seluruh elemen masyarakat dikerahkan untuk memutus mata rantai penyebaran Corona ini. Berbagai kebijakan dan peraturan akhirnya dikeluarkan agar ihtiar tersebut semakin baik hasilnya. Salah satu yang juga terkena imbas wabah ini adalah dunia pendidikan. Betapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh wabah ini terhadap proses belajar mengajar pada semua jenjang pendidikan.

Salah satu kebijakan yang muncul dalam dunia pendidikan dan juga pemerintahan adalah *Work From Home* (bekerja dari rumah). WFH ini ternyata juga menyisakan berbagai dinamika bagi pendidikan seperti peserta didik dan pendidik. Seolah sebuah “paksaan”, WFH harus dilakukan oleh civitas pendidikan dan pemerintahan. WFH ini dirasa cara yang sangat efektif guna memutus mata rantai penularan wabah. Maka sontak semua kegiatan dan program pendidikan apapun bentuknya wajib dilaksanakan di rumah masing-masing. Guna menjalankan kebijakan tersebut tentu harus didukung oleh berbagai aturan baik di tingkat kampus yang merujuk aturan dari pusat.

WFH seakan telah membawa rumah baru dengan aturan baru dan segala fasilitas yang baru bagi penghuninya. Rumah beserta isinya ini harus difahami bersama sehingga tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota keluarga terus berjalan sebagaimana tupoksinya. Sebagai seorang Aparat Sipil Negara (ASN), dosen harus mengikuti aturan administrasi yang selama ini menjadi tagihan dan tugasnya. Misalnya saja laporan akademik mengajar dan absensi harus tetap dijalankan. WFH ini mewajibkan ASN untuk menyetorkan laporan harian sebagai bukti bahwa pembelajaran tetap berlangsung dan mahasiswa tidak dirugikan karena haknya untuk mendapatkan pendidikan



ditinggalkan. Absensi masuk dan pulang tiap hari dilakukan dengan sistem yang sudah disediakan oleh kampus.

Hal itu hanyalah rutinitas belaka sebagai tugas ASN ataupun pendidik. Namun lebih luas lagi, pada dasarnya dosen memiliki tugas dan tanggungjawab akademik, intelektual dan bahkan ilahiyah karena harus menyampaikan ilmu yang sudah dipelajarinya. Dosen harus terus mengembangkan kompetensinya masing-masing melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di sinilah sebenarnya WFH telah menawarkan banyak pilihan kegiatan yang lebih kreatif tanpa selalu melihat sisi negatif atau kekurangan WFH. Bagi seorang akademisi, WFH merupakan kesempatan yang mahal untuk dipergunakan membaca dan menulis berbagai karya yang bermanfaat.

Namun sebelum mendiskusikan lebih lanjut terkait karya tersebut, marilah kita lihat terlebih dahulu berbagai fenomena yang riil terjadi di masyarakat ketika WFH. Di antaranya adalah:

1. Di rumah kerja baru bisa dimulai jam 1 siang karena pagi masih bantu beres-beres dan menemani anak belajar.

Beberapa ASN seperti dosen terlebih ibu-ibu rumahtangga, WFH ini tidak begitu saja mudah dikondisikan guna menyelesaikan pekerjaan kampus atau kantor. Dunia rumah sangat berbeda dengan kantor dan kampus. Jika di kampus dosen berjibaku dengan mahasiswa, karya tulis dan tugas akademik lainnya, maka di rumah (terlebih anak-anak ada di rumah) yang menjadi prioritas adalah urusan domestik keluarga. Seringkali anak lebih manja jika ada orangtuanya di rumah. Maka tidak heran jika ibuk harus menyiapkan semua keperluan anak-anak dari mulai nyuci, masak, nyetlika, beres rumah sampai harus menemani belajar. Tugas sekolah ketika musim wabah ini bukannya semakin sedikit malah menjadi semakin banyak. Untuk itu, bagi anak-anak usian SMP ke



bawah, orangtua sangat diharapkan dapat menemani dan membantu mereka. Jika semua sudah beres, maka barulah pekerjaan kantor dapat disentuhnya dan itu kira-kira waktunya sama ketika anak sudah pulang sekolah.

2. WHF berkepanjangan bisa stres karena jenuh

Bukan manusia jika tidak memiliki rasa jenuh dan tidak disebut manusia manakala tidak memunculkan banyak “komentar” yang bermacam-macam dalam sebuah kondisi. Wabah ini telah menjadikan manusia lebih kreatif dalam banyak hal, misalnya saja dalam berbagai guyonan yang muncul. Misalnya saja: “setelah kelamaan di rumah, anak SD tiba-tiba sudah berkumis”, “karena lamanya libur banyak anak yang masuk sekolah nanti sudah menikah” dan lain sebagainya. Kondisi wabah seperti ini sering memaksa seseorang untuk memunculkan banyak ide. Ketika seseorang terjepit oleh kondisi yang susah, maka akalnya akan berusaha mencari jalan keluar dari kesusahan tersebut. Wujud dari jalan keluar tersebut adalah aktifitas, kegiatan dan pekerjaan yang bersifat menghibur.

3. Kangen kumpul kolega, kantor tempat kerja dan Kantin Kampus

WFH yang berlangsung lama telah menyisakan rasa kangen untuk berkumpul lagi dengan teman, kolega, sodara, dan yang lainnya. Jika sebelum wabah manusia bebas melakukan kegiatan yang banyak menghadirkan orang lain, maka saat ini kesempatan tersebut terbatas. Jika kondisi “keterpaksaan” ini berlangsung lama, maka kenangan dan kebiasaan yang selama ini menjadi rutinitas akan muncul dan mendorong jiwa dan akalnya untuk bisa mengulanginya kembali. Tempat kerja yang selama ini tak pernah disadari menjadi rumah kedua, menjadikannya enjoy dan nyaman



bekerja maka wabah ini telah memutus rasa itu. Sehingga, WFH ini telah membuat banyak orang ingin kembali ke kantor dan merasakan segala kondisi yang sudah dilalui sebelum wabah. Terkadang memori kebersamaan saat ngopi di kantin kampus pun menyeruak ke permukaan dan bayangan sehingga seolah menarik semua anggota badan ini untuk kembali ke kampus.

4. WFH adalah *Wife for Husband* (istri untuk suami).

Kalimat ini mengandung makna bahwa kuantitas bertemu dan bersama antara suami dan istri semakin banyak. Jika suami selama ini bekerja di luar rumah bahkan luar kota, maka pada saat WFH ini hari-harinya ditemani istrinya di rumah. Ketika selalu ditemani istri di rumah, maka kesempatan keduanya untuk saling berbagai dan melayani semakin besar. Istri bisa masak dan menyiapkan makanan suaminya, mencuci, setrika, dan menyiapkan segala kebutuhan suaminya. Pun demikian suami, bisa membantu istrinya menyiapkan segala kebutuhan keluarga secara bersama-sama dan inilah momen kebersamaan yang ditunggu-tunggu keluarga. Suami pun bisa ikut membantu anak-anaknya bahkan untuk menemani bermain.

5. Buka komputer 1 kali, buka daster 3 kali, makanya baju daster laris di jualan online.

Sebagai kelanjutan poin ke 4 di atas, maka tatkala suami ataupun istri ada dirumah dalam waktu yang lama berpengaruh pada hubungan dan kedekatan keduanya. Terlebih lagi dari sisi kebutuhan biologis yang selama ini memiliki intensitas yang rendah. Kondisi ini sedikit bersinggungan (untuk tidak mengatakan mengganggu) dengan tugas kampus. Bahasa kiasannya buka laptop 1 kali tetapi buka daster 3 kali. Tingkat penjualan daster secara online



meningkat seiring adanya WFH saat ini. Hal ini bukan sesuatu yang buruk bagi masyarakat, bahkan sangat bisa menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga. Jadi wabah telah merekatkan hubungan keluarga yang selama ini biasa saja bahkan mungkin sedikit renggang.

Demikian beberapa dinamika yang terjadi di masyarakat di saat wabah terjadi dan mengharuskan WFH. WFH ini pada dasarnya merupakan gua sunyi dan hening yang cocok untuk digunakan *'uzlah* seorang pertapa. Rumah sama seperti gua di mana Nabi Ibrahim sering berkontemplasi dan akhirnya menemukan Allah. Hal yang sama juga dialami Nabi Muhammad sebelum diangkat sebagai nabi sering melakukan meditasi dan kontemplasi di dalam gua. Di sinilah urgensi konsep kepribadian yang dinyatakan oleh Zakiyah Darajat. Ada tiga konsep pendidikan karakter; Qabla al-Wiladah (sebelum dilahirkan), Ma'a al-Ghair (berserta orang lain) dan Bi nafsihi (dengan dirinya sendiri).

Pada pembahasan saat ini, penulis akan menyoroti poin ketiga dari konsep tersebut. *Bi nafsihi* yang berarti diri sendiri memiliki pemahaman bahwa karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang dilakukan dan terjadi pada diri sendiri. Pengaruh tersebut bisa saja positif namun juga bisa sebaliknya. Sifat, karakter dan kepribadian seseorang bisa saja dipengaruhi oleh otodidak, membaca, dzikir, kontemplasi, meditasi, tadabbur dan lain sebagainya. Dengan melakukan contoh-contoh tersebut, akal dan jiwa ini seperti badan yang terus mendapatkan asupan gizi dan makanan yang memberikan energi positif bagi diri sendiri. Semakin terakumulasi energi positif tersebut, maka semakin mudah organ dan jiwa ini menerima kebaikan dari luar diri yang pada akhirnya menjadi karakter dan sifat.



Jika melihat sisi positif dari adanya wabah ini, maka kreatifitas diri untuk mengembangkan potensi sangat terbuka. Kali ini penulis sendiri memaksa diri sendiri untuk ikut berkontribusi dalam penulisan buku antologi yang digagas oleh kolega di kampus dan beberapa dari luar kampus. Di tengah-tengah menjalankan tugas mengajar daring, bimbingan skripsi dan magang, penulis berupaya ingin menghasilkan tulisan sehingga waktu yang luas ini bisa bermanfaat. Selain itu penulis juga mencoba menyusun buku ringan tentang motivasi yang bisa dibaca oleh masyarakat luas khususnya mahasiswa.

Salah satu cara penulis agar tidak jenuh dengan kondisi stay at home ini, maka yang dilakukan adalah menghindarkan diri dari kondisi yang bisa membuat malas dan bosan. Salah satu trik yang digunakan adalah menulis secara bergantian. Maksudnya ketika sudah capek menulis antologi, maka penulis berpindah menulis buku motivasi. Selanjutnya diselingi dengan mengoreksi skripsi maupun review hasil diskusi kelas ketika dirasa sudah lumayan capek. Tak lupa penulis juga aktif di medsos, sebagai salah satu wadah dakwah yang efektif pada zaman milenial saat ini. Penulis beranggapan bahwa medsos memiliki pengaruh besar dalam pemahaman masyarakat, sehingga status, meme, video, maupun hasil karya lainnya menjadi salah satu kegiatan yang penulis lakukan saat ini.

Mendeseminasikan moderasi beragama merupakan kebutuhan pokok saat ini bagi negeri ini di tengah maraknya berita hoax yang bertujuan ingin menciderai nusantara. Memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa, mengadakan kegiatan ngaji online, menjalin silaturahmi dengan berbagai teman di berbagai wilayah bahkan di negara lain juga menghiasi hari-hari penulis. Dengan berbagai kegiatan yang positif tersebut, penulis berharap kondisi yang terasa campur aduk antara khawatir dengan Corona, bosan di rumah, ingin keluar rumah dan lainnya



bisa terisi dengan kegiatan yang positif. Kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, mahasiswa, kampus dan masyarakat secara umum.

Paling tidak 3 tulisan untuk buku antologi, draft buku motivasi, tugas kantor mengajar dan membimbing mahasiswa pun juga pengabdian kepada masyarakat dapat penulis wujudkan. Dengan wujud tersebut membuktikan bahwa wabah yang menakutkan ini tidak hanya membawa ketakutan dan kerugian namun juga membawa sisi manfaat dan kebaikan. Pada sisi lain, karakter diri bisa menjadi lebih berkembang dan kreatif. *Ibda' bi nafsika* (mulai dari diri sendiri) saya kira sangat tepat untuk bisa berkembang dan memberi manfaat untuk orang lain. Jika diri sendiri sudah, maka berkembang keluarga, lingkungan sekitar dan akan semakin luas jangkauannya.



Tentang Pecah **(Mencari Korelasi antara WFH** **Efek Corona dengan Huruf Jar)**

Oleh: Rohmat

“Menurut ulama nahwu huruf jar adalah huruf yang menunjukkan makna kepada selain dirinya sendiri. Artinya dia menjadi bermakna jika dia digandeng dengan kalimat yang lain dalam hal ini kalimat isim (kata benda).”

Kali pertama seseorang ketika menulis, sebelum jari-jemari mereka meloncat-loncat keyboard komputer tentu yang dipikirkan adalah topik dan judul tulisannya. Atau ada juga mereka yang tidak terlalu peduli dengan judul, yang penting menulis, judul mah belakangan. Pokoknya ada tema yang harus diutarakan masalah judul bagaikan mempercayai takdir baik dan buruk dalam rukun Iman. Dan saya lah yang termasuk pada kriteria golongan yang kedua ini. Maka mulailah pikiran ini mengingat-ingat kejadian satu bulan ke belakang dan berusaha kait-mengkaitkan kejadian.

Diakui ataupun tidak, pemerintah Indonesia telah dibuat kalang kabut dengan adanya penyebaran wabah virus corona atau yang dikenal dengan Covid C-19. Pada awal-awal penyebaran virus ini, pemerintah bagaikan makan buah simalakama keputusan antara menerapkan *lockdown* atau sekedar menerapkan pembatasan social. Di lingkup aparat pemerintahan terpecah menjadi dua golongan. Antara mereka yang sepakat



dengan diterapkannya *lockdown* dan mereka yang tidak sepakat. Masing-masing mempunyai argumen yang sama-sama kuatnya. Kelompok pertama berpendapat bahwa solusi satu-satunya untuk menghentikan penyebaran virus corona ialah dengan menghentikan semua aktivitas manusia terutama aktivitas perpindahan manusia dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Menurut mereka keputusan ini harus segera ditetapkan pemerintah walaupun akan berimbas pada macetnya perekonomian nasional. Sedangkan kelompok yang kedua berpendapat bahwa keputusan *lockdown* belum saatnya diambil karena ini akan berakibat buruk bagi perekonomian negara dan masyarakat. Menurut kelompok ini untuk sementara pemerintah hanya perlu memberlakukan aturan *social distancing* dan *physical distancing*.

Di tengah-tengah tarik ulur pengambilan keputusan tersebut akhirnya pecahlah kebijakan kepada seluruh pegawai untuk melakukan kegiatan bekerja, belajar dan beribadah dari rumah. Maka di dunia maya ramai dengan pembicaraan istilah bekerja dari rumah atau dalam bahasa Inggris *Work From Home* (WFH). Beberapa hari kemudian setelah keputusan itu terlaksana, muncul banyak status di media sosial milik beberapa teman dengan berbagai macam ungkapan tentang praktek bekerja mereka dari rumah. Banyak ragam rasa yang mereka ungkapkan dalam postingan tersebut ada yang serius ada pula yang dengan nada bercanda sekedar untuk melupakan masalahnya.

Memang Kau Pikir Enak Bekerja dari Rumah?

Beberapa orang memposting tentang asyiknya mereka melaksanakan WFH, artinya mereka merasa nyaman dan enjoy melaksanakan tugas-tugas kantor dari rumah. Namun, tidak sedikit yang memposting tentang ribet dan susahny mereka melaksanakan WFH ini. Salah satu teman memposting fotonya



di depan laptop dengan memangku anaknya yang berumur tiga tahunan. Dalam postingan tersebut dia menuliskan kalimat yang kurang lebih seperti ini "Memang kau pikir enak bekerja dari rumah?". Ini merupakan pertanyaan yang tidak butuh jawaban. Lebih tepatnya ini ungkapkan akan ribetnya menjalankan aktifitas kantor karena diganggu dengan anaknya bisa membuat pecah kepala. Postingan ini setidaknya mewakili dari beberapa orang yang merasa begitu tidak nyaman bekerja dari rumah dengan berbagai alasan yang beragam. Dan untuk yang kedua kalinya saya juga masuk dalam golongan jenis kelompok yang kedua ini. Bayangkan sekedar untuk buka laptop harus main petak umpet dengan anak terlebih dulu.

Untuk para guru dan dosen masalah mengajar jarak jauh tidak ada masalah. Masalah mengajar bisa dipecahkan dengan banyaknya pilihan media daring dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Namun, tetap saja berbagai problem dan kesulitan lain akan menjadi kendala dalam pengajaran yaitu masalah kuota internet dan sinyal yang sering kali dikeluhkan oleh peserta didik. Begitu juga masalah tidak tersampainya materi kuliah dengan maksimal sebagaimana ketika tatap muka langsung.

Pada prinsipnya dalam masalah WFH ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya adalah tidak adanya pengeluaran biaya untuk perjalanan ke kantor atau kampus. Kedua, terjalannya kedekatan dengan keluarga. Namun, dua kelebihan ini juga bisa menjadi kelemahan. Bagi pengajar keadaan darurat seperti ini tetap diwajibkan melaksanakan kegiatan mengajar walaupun dari rumah melalui media daring



atau *online*. Sudah lazimnya untuk bisa daring dibutuhkan kuota internet yang tidak sedikit baik bagi pengajar maupun mahasiswa sebagai peserta didik dan problem inilah yang sering kali dikeluhkan oleh mahasiswa. Melalui info dari beberapa teman, banyak mahasiswa yang izin tidak bisa ikut kelas online karena terbatasnya kuota internet yang ia miliki. Makin parah lagi untuk mahasiswa yang berada di wilayah tertentu adanya kendala sulitnya sinyal. Yang kedua, kedekatan dengan keluarga saat WFH bisa juga dimungkinkan akan mengganggu terhadap pelaksanaan WFH itu sendiri. Disaat kita sedang fokus memberikan materi tiba-tiba anak datang mengganggu. Mereka minta ini dan itu yang tentu akan membuat pekerjaan kita terpecah.

Huruf Jar Sang Pemecah

Selanjutnya untuk melengkapi tulisan ini supaya kelihatan bermutu sebagaimana sub judul diatas, sedikit saya akan bercerita tentang keterkaitan pecahnya kondisi sekarang ini dengan huruf *jar* yang juga memecah dalam pembahasan gramatikal Arab. Saya sebut peristiwa munculnya wabah corona sebagai pemecah suasana. Karena dengan adanya musibah ini seakan-akan semua lini kehidupan manusia menjadi pecah. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, agama, politik dan budaya. Terus jika saya ditanya apa keterkaitan keduanya dan apa pentingnya membahas ini? ya ada keterkaitannya, namun penting tidaknya keterkaitan masalah ini saya tidak tahu, yang penting saya menulis titik. Sekali lagi titik dan jangan diperdebatkan, karena memperdebatkan masalah ini sama tidak pentingnya sengan tulisan ini. *hehehe...*

Baiklah kembali ke huruf *jar* yang sering saya sebut sebagai huruf pemecah. Bagaimana tidak disebut sebagai huruf pemecah, karena setiap kalimat isim yang dimasuki huruf jar



pasti akan menjadi majrur atau dibaca jer. Sedangkan tanda utama dari i'rab jar adalah kasrah yang artinya pecah. Oke dari sini nyambungkan? Kalaupun tidak nyambung ya disambung – sambungkan. *Kasrah* adalah bentuk *sakkal* atau tanda baca dibawah yang apabila dibaca berbunyi “i”. Seseorang yang membaca huruf hija'iyah yang *berkasrah* maka harus memecah bibirnya lebar-lebar karena kalau hanya memecah setengah atau ragu maka yang keluar tidak lagi bunyi “i” tetapi bunyi “e”. Kemudian jika dilihat dari tingkatan berat atau ringan bentuk harakat maka *kasrahlah* harakat yang paling berat pengucapannya, kemudian disusul dhommah lalu fathah dan ini diakui oleh semua ahli bahasa Arab baik dalam ranah gramatikalnya maupun dalam segi fonologinya.

Begitu juga wabah corona ini, dia telah memecah kestabilan ekonomi bangsa kita. Banyak karyawan prabik yang menjadi pengangguran dadakan karena korban PHK akibat lesunya perekonomian. Kehidupan sosial menjadi tercabik-cabik bahkan untuk berkumpul, beribadah dan bekerja saja harus menerapkan prinsip jaga jarak atau istilah kerennya “*social distancing*” dan “*physical distancing*”. Lagi-lagi jaga jarak merupakan kata lain dari pecah. kalau dulu kita sering meneriakkan adagium “*bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*”. Sekarang munculah parodi “*bersatu kita runtuh bercerai kita selamat*”.

Selanjutnya dalam bekerja atau penyebaran virus corona ini mirip sekali dengan pengamalan huruf *jar*. Virus corona atau virus-virus yang lain sebangsanya tidak akan menyebar jika tidak adanya sentuhan atau kedekatan antara satu orang ke orang lainnya. Begitu juga huruf *jar*, menurut ulama nahwu huruf *jar* adalah huruf yang menunjukkan makna kepada selain dirinya sendiri. Artinya dia menjadi bermakna jika dia digandeng dengan



kalimah yang lain dalam hal ini kalimah isim (kata benda). Dalam hal ini huruf *jar* sangat lemah, sebagaimana *jomblo* yang tidak punya arti –dalam tanda kutip- sebelum ia menikah.

Masih menyinggung huruf *jar*, dia harus punya ta'aluk atau hubungan dengan kata sebelumnya yang disimpan. Saya ambil contoh seperti ini *الدار زيد في* apabila diterjemahkan: Zaid berada/berdiam di rumah. Kalau kita terjemahkan dengan melihat dhohirnya lafadh maka cukup dengan "Zaid di rumah". Namun terjemahan seperti ini (Zaid di rumah) belum cukup karena pada jumlah *الدار زيد في* ini menyimpan atau ta'aluk dengan lafadh *كائن* atau *مستقر* sehingga kalau dikira-kirakan seperti ini *الدار زيد (كائن) في* atau *الدار زيد (مستقر) في*. Karena sifatnya yang harus mempunyai ta'aluk atau hubungan dengan lafadh sebelumnya, maka *jar* majrur disebut sebagai *sibh al-jumlah* (serupa dengan jumlah/serupa kalimat/bukan kalimat yang sebenarnya).

Selanjutnya yang semakin membuat saya menyakini ada kemiripan antara efek corona yang menyebabkan lockdown dengan pengamalan huruf *jar* yang memecah belah adalah adanya peningkatan perceraian suami istri di China semenjak diterapkan *lockdown* disana. Steve Li di Gentle seorang pengacara perceraian di Shanghai dan Trust Law Firm menyatakan, beban kasus perceraian yang ditanganinya meningkat 25 persen sejak penutupan kota karena isolasi. Bahkan di kota Miluo provinsi Hunan, dilaporkan bahwa seorang anggota staf untuk minum saja tidak punya waktu karena begitu banyaknya pasangan suami-istri yang mengantri untuk mengajukan perceraian.

Tentunya penulis tidak berharap akibat semacam ini terjadi juga di negara kita terlebih di kota kita tercinta ini.



Akan tetapi penulis berharap, sebagaimana beberapa tulisan kawan yang menyatakan bahwa virus corona membawa hikmah tersendiri, yaitu makin menyatukan hubungan keluarga, suami dan istri serta mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak. Allah Maha Mengetahui dan Dialah Maha Pemberi kepada setiap makhluk-Nya.

Tentang Penulis

Rohmat, lahir dan besar di Kota Tulungagung tepatnya pada tanggal 16 juni 1984. Pendidikan dasar sampai menengahnya di tempuh di kota Marmer tercinta. Kemudian belajar di Pesantren “MIA” di kota yang sama pada dari tahun 2000 sampai 2009. Selanjutnya melanjutkan pengembaraan mencari ilmu dengan menempuh pendidikan strata satu di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab lulus tahun 2013. Pendidikan S2 dia tempuh di IAIN Tulungagung pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab lulus tahun 2015. Sekarang penulis adalah salah satu pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Tulungagung.





Berkah Work From Home bagi PJK (Pulang Juma'at Kembali Ahad)

Oleh: Luthi Ulfa Ni'amah

“Melakukan WFH adalah sebuah kewajiban bagi saya sebaga ASN, dan semuanya juga akan dimintai pertanggungjawaban dalam bentuk laporan harian yang dikirimkan ke bagian akademik fakultas setiap satu minggu sekali.”

Wabah corona yang melanda dunia tak terkecuali Indonesia menjadikan beberapa kebijakan baru akhirnya diterbitkan. Anjuran di rumah saja diberlakukan di beberapa daerah terutama yang berada pada daerah zona merah, termasuk daerah Tulungagung tempat saya mengabdikan diri. Menanggapi merebaknya penyebaran virus Corona, Rektor IAIN Tulungagung Prof. Maftukhin, M. Ag. menandatangani surat edaran Nomor 133 tahun 2020 tentang Kesiapsiagaan dan Tindakan Antisipasi Pencegahan Infeksi Virus Corona (COVID-19) di Lingkungan IAIN Tulungagung. Hal ini didasarkan pada Keputusan Presiaden Nomor 7 tahun 2020 tanggal 13 Maret, Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 tanggal 9 Maret, Surat Edaran Menteri Agama RI Nomor 069-08/2020 tanggal 9 Maret 2020, Surat Edaran Menteri Agama RI Nomor SE.1 tahun 2020 tanggal 13 Maret 2020, Surat Edaran Plt. Sekjen Kementerian Agama RI Nomor 13/2020, Surat Edaran Direktur Jenderal



Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor B-547.1/DJ.1/HM.01/03/2020 tanggal 4 Maret 2020.

Salah satu pencegahan virus Corona yang dilakukan di IAIN Tulungagung dengan memberlakukan perkuliahan *on line* (daring) mulai tanggal 16-28 maret 2020. Pada saat peraturan ini ditetapkan, saya sedang melaksanakan cuti untuk menghadiri acara pernikahan adek kandung saya di kota Lubuk Linggau, Sumatra Selatan (walaupun akhirnya acara pernikahan yang telah dipersiapkan terpaksa dibatalkan karena wabah Corona). Cuti yang saya lakukan selama 6 hari telah disetujui oleh Rektor IAIN Tulungagung pada awal bulan, jauh hari sebelum ketetapan tersebut diberlakukan di IAIN Tulungagung.

Pada awal perkuliahan daring tanggal 16-28 Maret dosen masih diwajibkan ngantor walau dengan melukan absensi manual untuk meminimalisir penyebaran corona, namun pada tanggal 26 Maret 2020 Rektor IAIN Tulungagung mengeluarkan Surat Edaran Nomor 146 tahun 2020 sebagai perubahan atas Surat Edaran Rektor Nomor 133 tahun 2020. Ketentuan baru Rektor IAIN tersebut salah satunya berisi tentang penetapan perkuliahan hingga akhir semester genap dilakukan secara daring. Karena wabah Corona terus meningkat dan Tulungagung mulai dinyatakan sebagai daerah zona merah maka, Menindaklanjuti hal tersebut kemudian Rektor IAIN Tulungagung Mengeluarkan Surat Edaran Nomor 151 tahun 2020 perubahan kedua Surat Edaran Rektor Nomor 140 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Corona di IAIN Tulungagung. Salah satu isi Surat Edaran ini menetapkan Pegawai IAIN Tulungagung memaksimalkan melaksanakan tugas dan fungsinya dari rumah mulai diberlakukannya surat edaran tersebut hingga 21 April 2020.



Bekerja dari Rumah, atau yang lebih dikenal dengan WFH (*Work From Home*) mulai diberlakukan, yang itu berarti saya harus tiap hari harus terus bekerja dari rumah. Senang dengan kebijakan ini diatas penderitaan merebaknya wabah corona itulah yang saya rasakan, rasa khawatir akan penyakit tersebut ada tetapi kebahagiaan dapat berkumpul dengan keluarga itulah yang saya rasakan. Bagaiman tidak, saya tergolong PJKA (Pulang Jum'at sore Kembali Ahad malam) karena saya memang hidup terpisah dari keluarga demi melaksanakan pengabdian kepada bangsa di IAIN Tulungagung.

Awal-awal melakukan WFH terasa berat karena laptop yang berisi semua data pekerjaan saya selama di kantor tertinggal di Tulungagung dan tidak saya bawa ketika pulang ke Caruban Madiun. Walaupun laptop saya ibarat pacul bagi petani yang harus dibawa kemanapun ketika bekerja, tapi Sesuai himbauan pemerintah harus di rumah saja, maka saya tidak berani ke Tulungagung untuk mengambilnya. Rasanya sangat tersiksa karena saya harus bekerja dari rumah hanya melalui HP, tapi Alhamdulillah tanggal 03 April laptop bisa sampai ditangan dan bisa digunakan untuk bekerja lagi setelah dibawakan oleh salah satu mahsiswi yang tinggal bersama saya di Tulungagung. Berkah yang sangat luar biasa, bekerja dari rumah menggunakan laptop saya sendiri menuat saya bahagia, walupun tidak dipungkiri laptop saya sudah jelek dan lola (Loading Lama) sebenarnya he...

Melakukan WFH adalah sebuah kewajiban bagi saya sebaga ASN, dan semuanya juga akan dimintai pertanggungjawaban dalam bentuk laporan harian yang dikirimkan ke bagian akademik fakultas setiap satu minggu sekali. Karena WFH adalah kewajiban maka saya harus melaksanakan tugas ini dengan baik dan benar sesuai dengan kemampuan saya. Allah menerangkan dalam surat Al-Zalzalah



ayat 7 dan 8 bahwasanya “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apapun niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula*”. Ayat ini selalu mengingatkan saya bahwa apapun yang saya lakukan pasti akan mendapatkan balasan, karenanya saya harus melaksanakan tugas WFH dengan berusaha sebaik mungkin dan tidak melakukan kebohongan (tidak melakukan apapun tetapi menuliskan melakukannya di laporan).

Kewajiban melakukan WFH ini memiliki beberapa sisi positif dan sisi negatif. Sebelum saya menjelaskan panjang lebar tentang sisi positifnya terlebih dahulu saya akan menjabarkan beberapa sisi negatifnya menurut saya pribadi. Salah satu sisi negatifnya adalah dalam hal melaksanakan perkuliahan daring, karena tidak dapat langsung berhadapan dengan mahasiswa maka saya tidak dapat menjelaskan materi dengan panjang lebar dan gamblang serta langsung mendapatkan respon dari mahasiswa seperti biasaya, karena terkendala hambatan komunikasi berupa tidak adanya sinyal ataupun kuota yang dimiliki oleh mahasiswa.

Ada beberapa mahasiswa yang mengeluhkan susah nya mencari koneksi internet karena mereka tinggal di daerah terpencil di pegunungan. Ada juga mahasiswa yang curhat mereka tidak memiliki banyak uang, yang digunakan untuk membeli kuota data, untuk membeli makan anggota keluarga saja mereka kesusahan karena mereka tidak dapat melakukan apapun selama melaksanakan anjuran pemerintah untuk dirumah saja.



Sisi Negatif dari WFH lainnya adalah bertambahnya waktu WFH yang seharusnya mulai Senin-Jum'at bisa menjadi satu minggu full karena harus melayani bimbingan akademik mahasiswa. Menejemen waktu yang kurang baik sebenarnya jika tidak bisa membagi waktu kapan harus bekerja dan kapan harus istirahat. Tetapi karena selain menjalankan tugas sebagai dosen (mengajar *on line* dan melakukan bimbingan skripsi) saya juga mendapat amanah untuk melaksanakan tugas sebagai Plt. Kajur Komunikasi dan Penyiaran Islam maka saya harus menjalankan seluruh tugas tersebut dengan bahagia dan tidak mengeluh. Walaupun kenyataannya kadang saya merasa capek dan suntuk karena harus mengurus serentetan tugas jurusan termasuk pendaftaran ujian skripsi dengan segala keriwehannya (karena pendaftaran melalui *on line* dan banyak data yang harus di *upload* oleh mahasiswa, cek plagiasi skripsi, koordinasi dengan bagan akademik, rapat *on line* hingga mengatur pelaksanaan ujian skripsi sekaligus menguji skripsi). Semua kegiatan itu saya lakukan setiap hari tanpa melihat hari apa dan jam berapa, hampir mirip *baby sister* yang harus siap 24 jam ngurusi bayinya he... Sebenarnya banyak sisi negatif yang lainnya dari WFH, tetapi saya rasa cukup itu saja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata he...

Bagaimana dengan sisi positifnya WFH? Bagian ini yang paling saya suka, banyak sekali sisi positifnya sehingga saya sulit menuliskannya. Tapi karena ini harus dituliskan makan akan saya jelaskan dengan senang hati he... *Pertama*, WFH memberikan berkah yang tidak terhingga kepada saya, karena saya dan mungkin bagi sebagian orang lainnya yang senasib dengan saya (hidup terpisah dari keluarga) dapat setiap waktu melaksanakan WFH didampingi oleh keluarga tercinta, seperti tetap melakukan bimbingan konsultasi mahasiswa sambil nyuapi si kecil atau sambil nyapu dll., rasanya lebih semangat



melaksanakan tugas kampus karena bekerja didampingi keluarga tercinta. *Kedua*, WFH juga membarikan berkah dengan tetap bekerja sambil melaksanakan puasa Ramadhan dan beribadah bersama keluarga. *Ketiga*, dengan melakukan WFH maka saya dapat menjalankan kehidupan sosial lebih baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar di daerah saya. Kalau dulu saya jarang di rumah dan jarang bergaul dengan masyarakat sekitar, maka saya sekarang dapat berinteraksi sosial dengan baik dan tetap melaksanakan *physical distancing*, mengenakan masker ketika keluar rumah dan sering-sering mencuci tangan. Pada saat shalat tarawih kami tetap melaksanakan di masjid yang di khususkan bagi masyarakat sekitar masjid dan tidak dibuka untuk masyarakat umum. *Keempat*, WFH juga memberikan berkah yang sangat luar biasa bagi saya karena dengan adanya kebijakan ini saya dapat membantu suami pindahan kerumah baru (rumah ini sengaja kami buat agar ibu mertua saya mau tinggal bersama kami dan Alhamdulillah beliau berkenan). Di rumah ini saya dapat melaksanakan bekerja dari rumah dan bahkan betah di rumah saja karena rumahnya berada di desa yang sunyi dan nyaman. Oh ya, di belakang rumah juga ada sungai yang di dalamnya terdapat banyak udang air tawarnya, saya setiap pagi bersama suami dan anak-anak mempunyai aktivitas baru “Besang urang” menurut istilah orang Jawa he...

Rasanya bahagia hidup di desa, tidak hanya udang dan ikan yang gratis, sayuran dan buah-buahan pun terkadang kita dapatkan gratis dari tetangga di sekitar. Sepertinya ini bisa menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya setelah sebelumnya pernah meneliti pemanfaatan internet untuk pengembangan potensi desa di Tulungagung. Bagaimanapun keadaanya saat ini, kita harus tetap semangat melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai ASN. Berkah WFH begitu nyata bagi kita, Wabah corona bukan akhir dari segalanya, kita harus bangkit dan terus



berusaha agar dapat kembali seperti semula dan bahkan lebih baik dari sebelumnya. Selamat melaksanakan *Work From Home* bagi para PJKA di seluruh Indonesia, Semangat....

Tentang Penulis

Luthfi Ulfa Ni'amah, M. Kom.I, lahir di pedalaman Sumatra Selatan, tepatnya di desa Q2. Wonorejo, Kecamatan Tugu Mulyo, Kabupaten Musi Rawas. Sejak kecil memimpikan sekolah di Jawa dan di ridhoi Allah nyantri di Pon-Pes Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk pada tahun 1998-2001 dan melanjutkan Nyantri di Pon-Pes Mamba'ul Ma'arif Asrama Al-Aziziyah Denanyar Jombang tahun 2001-2004. Setelah menyelesaikan sekolah MAN di Denanyar Jombang dilanjutkan kuliah S1 KPI IAIN Sunan Ampel Surabaya dan nyantri di Pon-Pes An-Nuriyah tahun 2004-2008 dan tahun 2008-2010 di Pon-Pes Al-Hikamtul Hidayah pada saat kuliah S2 Dirosah Islamiyah Kosentrasi Dakwah di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis Merupakan Dosen Komunikasi Islam di IAIN Tulungagung dan ditempatkan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam mulai tahun 2015. Saat ini, selain melaksanakan tugas sebagai Dosen, penulis juga sedang menyelesaikan Disertasi S3 di IAIN Tulungagung pada Jurusan Studi Islam. Keluarga penulis; Suami Yakup, M.Pd.I., Putri; Nabila Aulia Robbani Al-Ya'quby (8thn), Putra; Muhammad Dzikro Haqqillah Al Ya'quby (6thn). Email luthfiulfaniamag86@gmail.com



Manajemen Perubahan dan Kecerdasan “Tahan Banting” di Tengah Work From Home (WFH)

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude matches < 10%

Exclude bibliography On